Keagungan Ayat Kursi

Tafsir atas Ayat 255 Surah al-Baqarah

Muhammad Taqi Falsafi

بسم الله الرحمن الرحيم

KEAGUNGAN AYAT KURSI

Tafsir Atas Ayat 255 Surat Al-Baqarah

MUHAMMAD TAQI FALSAFI

PUSTAKA HIDAYAH

Daftar Isi

Mukadimah

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Mu<u>h</u>ammad dan Keluarganya yang baik-baik dan suci serta terjaga dari dosa (alma'shûmîn).

Di antara persoalan-persoalan yang sangat penting dan mendesak bagi Dunia Islam dewasa ini adalah masalah penyebaran peradaban Islam yang subur dan membuahkan hasil. Dan karena Islam bertujuan memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia, maka kami berpendapat bahwa kita perlu menyampaikan nur Islam dengan citra yang paling cemerlang kepada umat manusia zaman ini. Tak syak lagi, bahwa sikap menjauh dari prinsip-prinsip Islam yang hakiki telah menjadikan Dunia Timur mengalami keruntuhan di hadapan berbagai tantangan, bahkan mengalami rongrongan dari dalam, meskipun dahulu ia pernah memiliki keagungan dan kemasyhuran.

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ . الرعد : ١٧

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia akan tetap berada di atas bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan" (QS. ar-Ra'd, 13: 17).

Generasi umat manusia dewasa ini hidup dalam kebingungan dan keragu-raguan, setelah mereka kenyang mereguk dari mata air peradab-

an materialistik. Akibatnya, mereka kehilangan naungan dan perlindungan. Kita lihat, mereka sekarang berusaha mencari perlindungan ke dalam benteng-benteng Timur. Mereka menginginkan kembalinya ketenangan jiwa mereka. Mereka ingin berpegang kembali pada prinsip-prinsip spiritual Tuhan, untuk selanjutnya memperoleh kembali fitrah mereka. Mereka berjuang untuk melenyapkan kezaliman dan permusuhan dari atas pundak masyarakat. Namun sayangnya mereka menghadapi kezaliman dan permusuhan yang sengit, yang mengakibatkan jiwa mereka tidak pernah tenang.

Sesungguhnya, para pemimpin Dunia Timur selama ini telah mencoba dengan sekuat daya dan kemampuan mereka untuk menyimpangkan sejarah dari relnya yang alami. Mereka mencoba melestarikan situasi dan kondisi yang penuh dengan kejumudan dan keterbelakangan. Tapi upaya mereka itu hanya berakhir dengan kesiasian dan kegagalan, bukan kemenangan.

Setelah tujuh puluh tahun berada dalam jurang keruntuhan dan kehancuran sebagaimana yang telah kita saksikan atau kita rasakan dampaknya, maka kami berpendapat bahwa kita wajib menampakkan dan menyebarkan Islam dengan sosoknya yang paling gemilang dan citranya yang cemerlang kepada generasi manusia sekarang, yang sedang haus akan kemurnian dan manisnya mata air Islam.

Sepanjang perjalanan sejarah, ada dua kelompok kaum cerdik-cendekia yang tampil ke depan untuk memikul beban masalah-masalah peradaban dan keilmuan. Kelompok yang *pertama,* menyuguhkan hasil jerih-payah mereka di bidang peradaban dan keilmuan kemanusiaan dalam bentuk tulisan. Hasil-jerih payah mereka itu berupa ilmu pengetahuan dan kesusastraan yang berlimpah, yang senantiasa dinukil oleh generasi demi generasi.

Kelompok yang *kedua*, dalam upaya mereka untuk memberikan petunjuk kepada generasi umat manusia, mengambil jalan melalui mimbar-mimbar dan ceramah-ceramah. Mereka memperingatkan manusia atas sikap mereka yang tidak menyandarkan diri pada al-Khâliq yang Maha Perkasa, serta keterjerumusan mereka ke dalam kemerosotan akhlak. Dengan cara demikian, mereka berusaha menyadarkan manusia akan akar-akar mental dan spiritual mereka.

Peran para pengkhutbah yang tulus ini—semoga Allah menerima jerih-payah mereka— tidaklah kurang pentingnya dari peran para penulis dan ilmuwan. Bahkan terkadang upaya mereka lebih berhasil dan efektif dalam menyebarkan keutamaan-keutamaan akhlak, serta menga-

rahkan umat kepada sumber-sumber cahaya Islam, manakala para pendengar mereka beramai-ramai mendengarkan. Dengan kefasihan lidah dan ungkapan-ungkapan mereka yang menyala-nyala, para pengkhutbah itu menanamkan semangat perjuangan dalam hati para pendengar mereka. Dengan begitu, mereka menghidupkan kembali urat nadi kecintaan kepada Islam dan kemurnian agama dalam jiwa para pendengar tersebut, dan dengan demikian mereka telah menjalankan peran yang lebih baik dan lebih besar dalam menyampaikan atau menghidupkan Risalah Muhammad saw. yang penuh berkah.

Di kalangan para penulis yang terkenal, kita dapati ada yang mampu menyinari dunia dan membuat manusia sibuk berpikir, bahkan mampu mempesona umat manusia di zaman mereka dengan buah pikiran, ilmu dan karya sastra mereka, yang memiliki dampak yang mendalam dalam hati dan jiwa para pembaca. Sama halnya, di kalangan para pengkutbah, kita juga mendapati mereka yang kehadirannya tampak cemerlang, yang beruntung sukses yang besar dalam upaya menyampaikan petunjuk kepada umat.

Dewasa ini, di negeri Iran yang Islam, panggilan tauhid muncul dengan sosoknya yang gemilang, yang mengajak generasi revolusioner yang sedang bangkit, bahkan generasi Muslim umumnya, untuk kembali kepada karakter asli mereka, serta mengembalikan kepribadian mereka yang hilang. Dengan terbitnya seruan tauhid tersebut, maka ruang gerak peradaban Barat yang materialistik menjadi terbatas. Ia juga mengembalikan kaum Muslim haribaan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad saw. membangkitkan ruhnya, dan meniupkan kepadanya kekuatan dan ketenangan jiwa melalui mata air-mata air ilmu keislaman yang murni.

Pada tahapan ini, kita lihat betapa besar dampak yang ditimbulkan oleh pengkhutbah yang fasih dan juru bicara kita yang berkemampuan, Syaikh Muhammad Taqî al-Falsafî, dan kita lihat pula betapa dalam kesan yang ditinggalkannya dalam jiwa manusia. Kita lihat betapa beliau rela mengorbankan diri demi mencapai tujuannya yang asasi, yaitu menyampaikan petunjuk kepada masyarakat, betapa beliau mampu mempesona mereka dengan kefasihan lidahnya. Apa yang menonjol pada diri pengkhutbah yang berilmu ini adalah, bahwa beliau memiliki senjata pena di samping ceramahnya yang penuh dengan bahasa yang indah dan fasih serta menawan. Beliau memang termasuk di antara kelompok pengkhutbah yang piawai dan digemari pendengar, yang para pendengarnya membentuk kelas-kelas tersendiri, yang menyusun ceramah-

ceramahnya menjadi seri buku-buku ilmiah yang bernilai tinggi, yang dipersembahkan kepada generasi masa kini dan juga masa mendatang.

Mengingat pentingnya seri buku-buku tersebut dan kurangnya kepustakaan, khususnya yang berbahasa Arab, maka kami memutuskan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab dan mengembalikan gaya bahasanya yang asli, agar manfaatnya menjadi lebih luas. Tak syak lagi, bahwa bahasa Arab dewasa ini merupakan bahasa yang paling utama di Dunia Islam kita, bahasa yang wajib digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan semua ilmu keislaman. Oleh karena itu, Departemen Hubungan Internasional Yayasan Bi'tsah mencurahkan segala upaya untuk menerjemahkan semua ceramah dan karangan pengkhutbah yang besar ini dan menyuguhkannya kepada para pembaca yang budiman di Dunia Islam umumnya, dan para pembaca yang berbahasa Arab khususnya.

Patut disebutkan, bahwa dari seri buku-buku tersebut di atas, dua jilid di antaranya telah diterbitkan dalam kurun waktu kurang dari waktu lima belas tahun di Irak, dengan biaya dari yayasan At-Thifl Bayn al-Warâtsah wa al-Tarbiyyah, serta dicetak ulang berkali-kali. Insya Allah, kami akan menerbitkan sisa sebelas jilid lainnya.

Kumpulan buku-buku penting tersebut termasuk dalam buku-buku yang patut dimiliki generasi muda sekarang ini, sebab mereka berasal dari sumber peradaban Islam yang tak pernah kering. Buku-buku tersebut juga perlu bagi rekan-rekan penceramah dan mubalig, karena ia sangat membantu mereka dalam mengemukakan prinsip-prinsip Islam yang bisa mendatangkan manfaat yang ditujunya. Pada waktu yang sama, ia juga termasuk buku yang mengandung semangat ilmiah yang hakiki dan universal, serta bahasan yang mengasyikkan sekaligus membakar semangat.

Dalam proses penerbitannya, buku ini melalui beberapa tahap. Kami ingin menyaksikannya memancarkan cahayanya dalam waktu dekat ini, Insya Allah, dengan mengharap pengarahan dan taufik dari-Nya. Dialah yang senantiasa berada di balik tercapainya tujuan.

Mu'assasah al-Bi'tsah

Beirut

Bismillâhir ra<u>h</u>mânir ra<u>h</u>îm

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۗ لَهٗ
مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا
بِاِذْنِهٖ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضَ ۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

1
Kalimah Tauhid atau Syiar Kebebasan

Firman Allah yang Maha Agung dalam kitab-Nya:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Dengan pertolongan Allah, saya akan memulai pembahasan dalam majelis ini, yang akan berlangsung selama sepuluh malam. Topiknya adalah Ayat Kursi, yang termasuk di antara ayat-ayat terpenting Alquran yang mulia. Setiap malam saya akan membahas sebagian dari keseluruhan isinya, dengan harapan semoga para hadirin memperoleh manfaat yang menyeluruh melalui pembahasan dari berbagai aspeknya.

Dipilih nama Ayat Kursi bagi ayat ini karena adanya kata "kursi" yang tersebut di dalamnya. Tetapi haruslah dikatakan bahwa penamaan ini tidaklah dilakukan menurut kehendak manusia belaka, tidak pula atas pilihan kaum Muslimin sendiri, melainkan datang dari Pemimpin Islam yang agung (yakni Nabi, *penerj.*). Sebab telah disebutkan dalam Hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur umum maupun khusus, bahwa Rasulullah-lah (saw.) yang memberikan nama Ayat Kursi kepada ayat ini, dan kemudian orang lain mengikutinya. Dari situ, tetaplah nama ini yang digunakan oleh para sahabat dan tabiin. Dan sekarang ini, setelah berlalu masa empat belas abad, kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia tidaklah mengenal nama apa pun bagi ayat ini selain Ayat Kursi.

Dalam ayat ini, Allah SWT telah menyifati Diri-Nya sendiri dengan

sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang berhak disembah secara hakiki, seperti sifat Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Memiliki, Maha Berilmu, Maha Kuasa, dan sebagainya. Ayat yang penuh berkah ini juga berbicara tentang Allah Ta'âlâ dalam enam tempat, terkadang dengan menyebut nama-Nya sendiri, terkadang dengan menggunakan kata ganti. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam Alquran al-Majîd, tidak ada satu pun ayat yang menyerupai ayat ini.

Kandungan ayat yang mulia ini, yang sangat mendalam dan tinggi, di semua kalangan dan mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dan mencari kebahagiaan, dipandang sebagai pelajaran yang paling baik mengenai tauhid dalam ibadah, serta petunjuk yang paling luhur untuk mencapai kejayaan dan untuk membebaskan diri dari belenggu syirik dan ibadat yang berdasar pada angan-angan.

Terdapat banyak Hadis dan riwayat dari Rasulullah saw. dan para Imâm (a.s.) yang suci mengenai keagungan ayat yang penuh berkah ini, serta nilai mental dan spiritualnya. Di bawah ini kami isyaratkan sebagian darinya, untuk menambah pelajaran.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya ayat yang terbesar dalam Alquran adalah Ayat Kursi."[1]

Diriwayatkan dari 'Alî a.s., bahwa beliau berkata, "Seandainya kalian tahu apa yang ada di dalamnya, niscaya kalian tidak akan pernah meninggalkan (membacanya) dalam keadaan bagaimana pun juga. Sungguh, Rasulullah saw. telah bersabda: "Aku telah dianugerahi Ayat Kursi ini dari khazanah di bawah 'Arsy, yang belum pernah diberikan kepada nabi mana pun sebelumku."[2]

Juga diriwayatkan dari 'Alî a.s., bahwa beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, "Wahai 'Alî, pemimpin segala pembicaraan adalah Alquran, pemimpin dalam Alquran adalah surah al-Baqarah, dan pemimpin dalam surah al-Baqarah adalah Ayat Kursi. Wahai 'Alî , sesungguhnya dalam ayat ini ada lima puluh kalimat, dan dalam setiap kalimat terdapat lima puluh berkah."[3]

Diriwayatkan dari Abû Abdullâh ash-Shâdiq a.s. bahwa beliau berkata, "Sesungguhnya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada intinya, dan inti Alquran adalah Ayat Kursi."[4]

Ayat Kursi ini diawali dengan ungkapan "*Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia.*" Tetapi pertanyaannya adalah: "Apakah ayat ini terdiri dari satu ayat saja yang berakhir pada frasa "*Dan Dia adalah Maha Tinggi dan Maha Agung*", ataukah tiga ayat, yang berakhir pada frasa *Hum fîhâ khâlidûn* ("*Mereka kekal di dalamnya*") (QS. al-Baqarah, 2: 257) ?. Masalah

ini perlu dibicarakan.

Dalam sebagian shalat sunah yang baik dikerjakan pada hari-hari dan malam-malam tertentu, atau pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam satu tahun, disunahkan membaca Ayat Kursi sekali atau lebih.

Di antara kesempatan-kesempatan tersebut adalah shalat Laylatud Dafn (Malam Penguburan). Dalam kitab Al-'Urwatul Wutsqâ dan Wasilatun Najah dikatakan, "Cakupan pembacaan Ayat Kursi adalah sampai "Hum fîhâ khâlidûn". Artinya, cakupan pembacaan tersebut meliputi tiga ayat (yakni ayat 255 s/d 257, *penerj*.). Di samping itu, kitab Al-'Urwah juga menambahkan, "Dan jika dia tidak cukup membaca cakupan yang disebutkan itu karena lupa, hendaklah dia mengulang, meskipun dengan meninggalkan satu ayat dari "Innâ anzalnâ" atau dari Ayat Kursi."

Dari keterangan di atas, jelas bahwa orang cenderung memahami bahwa Ayat Kursi itu terdiri dari tiga ayat. Memang ada riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa Ayat Kursi itu hanya terdiri dari satu ayat, dan ini juga merupakan pendapat dari sejumlah banyak ulama dan mufasir. Jadi pendapat ini mengatakan bahwa Ayat Kursi itu berawal dari frasa "*Allâhu lâ ilâha illâ huwa*" dan berakhir pada "*Wahuwal 'aliyyul 'azhîm*." Oleh karena topik pembahasan kita bukanlah pada masalah ini, maka kita cukupkan pembicaraan tentang hal ini sampai di sini saja, dengan pertimbangan bahwa topik pembahasan kita dalam pertemuan kali ini adalah ayat yang pertama saja.

Tujuan mendasar Ayat Kursi adalah mengarahkan manusia kepada tauhid dalam ibadah mereka, agar mereka tidak menyembah selain Allah, tidak menundukkan kepala dalam penyembahan dan kehinaan di depan satu makhluk pun. Ayat ini ingin menjelaskan kepada manusia bahwa yang berhak disembah secara hakiki adalah Dzat Ilahi Yang Maha Suci, yang patut menerima sembahan hamba kepada-Nya. Juga untuk menanamkan dalam lubuk hati mereka ruh ibadah kepada Yang Maha Tunggal dan Esa, untuk membebaskan mereka dari belenggu syirik dan penghambaan yang batil.

Untuk bisa semakin membantu dalam memahami pentingnya tujuan ayat ini dan mengungkap nilainya yang luhur, maka sebelum memasuki pokok pembahasan tentang Ayat Kursi, kiranya perlu terlebih dahulu dijelaskan dua hal:

Pertama, seluruh makhluk di alam semesta ini mematuhi Pencipta mereka yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, tanpa syarat dan tanpa *reserve*. Seluruh alam tunduk kepada Allah yang Maha Agung dengan sepenuh ketaatan dan kerendahan hati, tanpa melawan. Hanya

manusia sajalah yang dikecualikan dari prinsip umum ini, disebabkan karena Allah telah menjadikan manusia cinta pada kebebasan dalam berkehendak dan memilih.

Sebagai akibat dari kebebasan berkehendak dan memilih ini, maka di antara umat manusia ada yang menggunakan kemampuan akalnya dengan penuh kebebasan untuk berkehendak dan memilih, guna memperhatikan ayat-ayat Allah yang penuh dengan tanda-tanda kebijaksanaan, sehingga mereka beriman kepada Tuhan semesta alam. Mereka mengarahkan jiwa untuk menyembah Dzat-Nya Yang Maha suci berdasarkan ilmu pengetahuan dan ketulusan niat.

Sementara itu, kelompok manusia yang lain menggunakan anugerah kebebasan mereka untuk memilih dengan cara menindas kemampuan akal mereka dan bertaklid buta dalam kesesatan yang irasional. Mereka menyekutukan Tuhan dan menundukkan kepala dalam penyembahan kepada selain Allah. Mereka tidak merasakan kebanggaan dengan beribadah kepada Yang Maha Tunggal dan Esa. Maka mereka pun ditimpa siksa Allah yang pedih.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَآبُّ
وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorang pun yang akan bisa memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki. (QS. al-Haj, 22: 18).

Bersujud adalah tingkat penyembahan yang tertinggi dan sikap merendah seorang hamba kepada yang disembahnya. Perhatikanlah bahwa Allah SWT mengatakan dalam ayat ini, bahwa semua makhluk di langit dan di bumi serta semua benda langit bersujud kepada-Nya. Tetapi Dia membagi umat manusia menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menerima penyembahan kepada Allah. Mereka bersujud kepa-

da-Nya. Maka mereka pun bersujud kepada-Nya seperti halnya seluruh makhluk yang lain. Kelompok yang kedua memberontak dan tidak menerima penyembahan serta persujudan kepada Allah. Karena itu mereka patut mendapat siksaan.

Sesungguhnya manusia itu menyenangi kebebasan dalam soal kewajiban. Karena itu, mungkin saja ia menjadi seorang yang bertuhan ataupun penganut faham materialisme, menyembah Allah ataupun menyembah berhala, beragama lurus atau menyimpang, mentaati perintah-perintah Allah atau menentangnya. Dan ini adalah kekecualian yang menjadikan perhitungan amal manusia berbeda dengan perhitungan atas semua makhluk yang lain di atas bumi.

Kedua, aliran-aliran dan kelompok-kelompok manusia yang menyimpang —di masa dahulu ataupun kini— dari jalan tauhid dalam beribadah, berbalik menyembah makhluk bumi atau langit, yang menundukkan kepala menghormati selain Allah, bersikap menyembah dan merendahkan diri kepadanya. Mereka ini bisa dibagi menjadi dua golongan:

Golongan *pertama*, yaitu mereka yang dalam hati sanubari mereka tidak beriman kepada ketuhanan tuhan-tuhan palsu yang mereka sembah itu. Mereka hanya terdorong untuk menyembah tuhan-tuhan tersebut dan mengakui ketuhanannya karena rasa takut akan nasib diri mereka, harta mereka, atau kekayaan mereka, atau kedudukan sosial mereka. Keadaan takut seperti ini telah menimpa manusia dalam berbagai corak dan ragamnya.

Betapa banyak manusia yang berakal dan cerdas hidup di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala yang fanatik. Dalam lubuk hatinya dia membenci perbuatan masyarakatnya yang tak rasional serta perilaku mereka yang memuakkan itu. Tetapi rasa takut untuk menentang pendapat umum dan takut kepada bahaya disakiti dan ditolak masyarakat, mendorongnya untuk menyalahi kecenderungannya yang alami. Maka dia pun berjalan menempuh jalan yang ditempuh orang banyak, ikut serta meramaikan peribadatan kepada berhala, dengan maksud agar terhindar dari berbagai bahaya yang mengancam keberadaannya.

Betapa banyak pula manusia yang memiliki akal dan daya pembeda, yang hidup dalam situasi dan kondisi yang sangat keras, dalam keadaan terbelenggu dan terampas kebebasannya. Sebab, penguasa tiranis tidak merasa puas hanya dengan memerintah dan menguasai mereka saja, namun juga mendakwakan diri sebagai tuhan-tuhan dan menyuruh

mereka menyembah dan bersujud kepadanya dalam ibadah dan ketundukan. Maka bagi manusia-manusia yang cerdas ini tak ada pilihan lain selain mengakui ketuhanan para penguasa tersebut, menaati mereka, dan berpura-pura menyembah mereka. Sebab sikap menentang hanya akan mengundang siksaan yang paling pedih saja.

Fir'aun di Mesir (di masa Nabi Mûsâ a.s.) adalah salah satu contoh paling menonjol dari kesewenang-wenangan dan tirani serta klaim ketuhanan penguasa, ketika dia menyeru manusia agar menyembah dirinya dan menganggap mereka sebagai hamba-hambanya. Alquran al-Karîm telah mengisyaratkan kepada ucapan-ucapan, kesesatan, serta klaim ketuhanannya dalam rangka menjelaskan kisah Nabi Mûsâ a.s.. Firman Allah:

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰ أَن تَزَكَّىٰ
وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ . فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ . فَكَذَّبَ
وَعَصَىٰ . ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ . فَحَشَرَ فَنَادَىٰ . فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah (kepadanya), "Adakah keinginan padamu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya" Maka Mûsâ lalu memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Mûsâ). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya, (seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (QS. an-Nâzi'at, 79: 17-24).

Fir'aun tidak merasa puas hanya dengan mendakwakan diri sebagai tuhan dan mempermaklumkannya terus-menerus kepada masyarakat, melainkan juga terang-terangan mengancam Mûsâ dengan perkataannya, "Sesungguhnya jika engkau memilih Tuhan selain diriku, maka nasibmu akan berakhir di penjara.

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ

Fir'aun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan. (QS. asy-Syu'arâ', 26: 29).

Mereka berkata, "Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kamu" (QS. al-Anbiyâ', 21: 68).

Kalimat Tauhid atau Syiar Kebebasan

Rasul yang mulia diutus di masa dan keadaan ketika dinding Ka'bah penuh dengan ratusan berhala, besar dan kecil, yang terbuat dari batu dan kayu, yang dipajang di sana. Setiap berhala merupakan satu "tuhan" dari satu kabilah atau *clan*. Mereka menyembah benda-benda mati tersebut, memperlihatkan sikap ketundukan dan ibadah. Rasulullah saw. lalu memerintahkan untuk meruntuhkan tuhan-tuhan palsu tersebut dan menghentikan ibadah dan peribadatan yang batil itu untuk membatasinya pada Tuhan dan sembahan yang hakiki, yakni Tuhan semesta alam. Hal ini dirasakan sangat sulit bagi orang-orang musyrik, yang mengungkapkan keheranan mereka: bagaimana mungkin meng-ganti 360 tuhan dengan satu Tuhan saja, agar tuhan-tuhan itu semua minggir dan digantikan oleh satu Tuhan saja?

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu menjadi satu Tuhan saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan (QS. Shad, 38: 5).

Pemimpin Islam memulai dakwahnya yang menyelamatkan dan membawa kebahagiaan itu dengan mencanangkan kalimat tauhid, dengan menyeru kepada masyarakat, "Katakanlah 'Tidak ada tuhan selain Allah', niscaya kalian semua berjaya." Maksudnya, singkirkanlah semua tuhan bikinan tersebut, dan khususkanlah ibadah kalian untuk Allah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui saja. Ucapkanlah kalimat tauhid "Tidak ada tuhan selain Allah" dengan lidah-lidah kalian dan berimanlah kepadanya dengan hati kalian. Tenangkanlah hati kalian dengan kepastian bahwa kalian semua akan sampai, dengan sinaran cahayanya, kepada kebahagiaan dan kemenangan.

Sesungguhnya kalimat "*Lâ ilâha illa Allah*" dalam Islam merupakan kalimat tauhid, landasan tauhid dalam ibadah dalam hati nurani manusia. Tujuan pertama kalimat ini adalah pembebasan manusia dari semua jenis peribadatan yang tidak sehat, menolak semua sembahan yang kotor, dan menetapkan ketuhanan yang hakiki hanya bagi Allah, Yang Maha Pencipta.

Manusia telah mengalami masa berabad-abad di mana, karena kebodohan dan pendeknya pemikiran mereka meyakini bahwa sebagian makh-

Ayat Kursi diturunkan untuk membangunkan akal manusia dan menyelamatkan kelompok kedua yang disebutkan tadi. Sebab dalam ayat ini terkandung langkah-langkah yang mesti dilakukan untuk mengenal Tuhan yang sejati. Juga untuk membebaskan manusia dari kemusyrikan dan peribadatan kepada berhala. Ia menuntun tangan kemusyrikan dan membimbingnya ke jalan yang benar dalam bidang kebebasan beribadah. Ayat ini memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa kepada manusia dengan sifat-sifat-Nya yang layak sebagai sembahan yang hakiki. Ia mengajak mereka untuk menyembah dzat-Nya yang Maha Suci. Dalam menjelaskan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, ayat ini mengungkapkan kepada manusia kelancungan tuhan-tuhan palsu yang mereka ciptakan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa manusia yang berakal, dengan kebesaran akalnya itu, tak patut menyalahgunakan kebebasannya, yang mengakibatkan dia memasang sendiri pada lehernya belenggu peribadatan kepada benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang ataupun sesama manusia, dan menundukkan kepala di hadapannya dalam penghambaan yang hina.

Sekarang, marilah kita simak penjelasan tentang Ayat Kursi ini:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

Allah, tiada Tuhan selain Dia.

Allah: Nama bagi dzat Tuhan yang Maha Suci, dan nama ini tidak digunakan kecuali untuk-Nya.

Ilâh (tuhan): menunjuk kepada sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu benar ataupun batil. Dalam kenyataannya, dalam Alquran istilah ini berulang-ulang disebutkan dengan arti sembahan-sembahan yang batil, misalnya:

قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ

Mereka berkata, "Wahai Mûsâ, jadikanlah untuk kami satu ilâh *sebagaimana mereka juga mempunyai* ilâh-ilâh. (QS. al-A'râf, 7: 138).

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? (QS. al-Jâtsiyah, 45: 23).

da selain Allah. Hal seperti ini terkadang terjadi dengan terjadinya perubahan lingkungan hidup dan keterlepasan mereka dari berbagai tekanan. Dalam keadaan seperti ini mereka tidak akan rela dengan penyembahan yang tidak benar dan tidak patut.

Adapun kelompok kedua yang didorong oleh pemikiran untuk mempertuhankan salah satu makhluk, dengan suka rela tanpa paksaan, dan tunduk menyembahnya, maka mereka ini selamanya tidak akan bisa membebaskan diri dari akidah yang penuh takhayul tersebut, ataupun kembali dari jalan menyimpang yang ditempuhnya itu, kecuali jika akal mereka terbangun dan sistem berpikir mereka berubah. Jika demikian, maka dengan kekuatan akal, mereka akan mampu meruntuhlah akidah batil yang memalukan itu dari benak mereka, dan menyucikan pakaian mereka dari kekotoran syirik, serta membebaskan diri dari belenggu perbudakan.

Allah SWT telah berpesan kepada Rasul Islam yang mulia tentang pentingnya membangkitkan ruh tauhid dalam ibadah di kalangan manusia, agar kedua kelompok di atas bisa diselamatkan, untuk memerangi peribadatan yang batil dengan segala cara, dan melepaskan belenggu yang mengikat umat manusia, memutuskan tali-tali pengikat serta nestapa yang menimpa mereka.

Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS. al-A'râf, 7: 157).

Kepentingannya adalah untuk menghancurkan berhala-berhala dan tempat-tempat penyembahannya, menghancurkan kekuatan para penguasa yang congkak dan para pengklaim ketuhanan, menghilangkan belenggu yang mereka kenakan pada leher umat manusia yang mereka perbudak, memerdekakan manusia dari penyembahan kepada batu-batu, kayu, matahari, bulan, pohon-pohon, manusia dan binatang, serta semua penyembahan yang merupakan kemusyrikan dalam peribadatan kepada Allah. Nabi juga ditugaskan membangun akal manusia dan pikiran mereka, menanamkan gerakan berpikir, agar dengan cahaya akal dan daya pikir yang bijaksana, mereka sadar akan khurafat-khurafat akidah mereka dan menyadari akan kelirunya syirik dalam ibadah mereka bisa membebaskan diri dari kegelapan akidah-akidah yang batil dan belenggu penghambaan kepada selain Allah.

iman dengan sepenuh hati kepada tuhan-tuhan yang telah mereka pilih sendiri. Mereka menyembahnya dengan sepenuh hati, mengangkat tangan untuk berdoa kepadanya dengan rendah hati, menyerunya dalam keadaan sendirian maupun beramai-ramai. Mereka ber-*wasî-lah* kepadanya untuk mencapai kebutuhan mereka, dan mengandalkan kekuasaannya yang khayali.

Manusia-manusia dari kelompok yang pertama, yang tunduk kepada peribadatan tuhan-tuhan palsu, meskipun hal itu tak sesuai dengan kemauan dan kehendak serta kebebasan mereka yang fitri, tetap berada dalam siksaan yang langgeng akibat penyembahan tersebut. Sesungguhnya, dalam lubuk hati, mereka mengharapkan munculnya suatu peristiwa luar biasa, atau munculnya seorang pahlawan yang rela mengorbankan diri, atau datangnya seorang nabi yang menghancurkan berhala-berhala mati tersebut, atau yang akan menamatkan riwayat penguasa zalim dan sewenang-wenang yang mengaku sebagai tuhan itu; atau paling tidak yang akan membatasi kekuasaannya, agar masyarakat bisa bebas dari perbudakan yang hina dan dari kehidupan yang sengsara tersebut. Maka sekiranya muncul seorang penyelamat yang datang untuk menghentikan klaim ketuhanan tersebut, semisal yang dilakukan Mûsâ bin Imrân a.s. terhadap ketuhanan Fir'aun, niscaya mereka akan merasa gembira, sebab dengan begitu mereka akan bisa memperoleh kembali —dalam batas-batas tertentu— kebebasan mereka yang hilang itu, sehingga mereka bisa menghirup kembali udara kebebasan, dan jauh dari penjara dewa-dewa.

Adapun mereka yang, karena kebodohan dan ketololannya, memilih sejumlah makhluk untuk dipertuhan dan kemudian menyembahnya dengan penuh keimanan dan akidah yang mantap, maka tak diragukan, bahwa hubungan mereka dengan tuhan-tuhan itu adalah hubungan yang sungguh-sungguh dan meresap ke dalam hati. Maka jika muncul seorang semisal Ibrâhîm al-Khâlil a.s. yang ingin mengatur dan membatasi kekuasaan mereka, maka mereka akan marah, emosi, menangis dan berteriak-teriak. Mereka berpendapat bahwa kejahatan penghinaan tak bisa dimaafkan. Mereka akan berupaya menimpakan siksa yang paling pedih terhadap pelaku kejahatan tersebut, demi menenangkan kemarahan mereka dan memuaskan hati dewa-dewa mereka.

Sesungguhnya kelompok pertama yang tidak memiliki hubungan batin ataupun keyakinan nurani terhadap tuhan-tuhan palsu mereka, maka tidaklah sukar bagi mereka untuk mencampakkan belenggu peribadatan yang batil tersebut dan membebaskan diri dari beribadah kepa-

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ
أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Ibrâhîm berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak pula memberi mudarat (kepada) kamu? Ah, (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (QS. al-Anbiyâ', 21: 66-67).

Meskipun kedua kelompok yang menyimpang dari jalan yang lurus itu sama-sama menyembah selain Allah, namun mereka berbeda satu dengan yang lain dalam hal berikut ini, dan tak syak lagi bahwa kelompok yang kedua lebih malang nasibnya, dan lebih celaka dari kelompok yang pertama.

Kelompok yang pertama itu, meskipun mereka tidak rela sepenuh hati beribadah kepada berhala-berhala ataupun manusia-manusia yang mendakwakan diri sebagai tuhan, namun mereka tunduk kepada tekanan hamba-hamba berhala, atau kekuatan yang digunakan para tiran yang mewajibkan mereka menyembah tuhan-tuhan yang palsu, dan memaksa mereka menyerah dan menyembah kepada mereka.

Adapun kelompok yang kedua, mereka ini adalah kaum yang bodoh. Mereka membungkam suara akal, berpaling dari seruan para Rasul yang diutus dari langit, yang menyebabkan mereka menjadikan makhluk-makhluk yang lemah dari kalangan manusia atau binatang atau benda-benda mati ataupun tetumbuhan sebagai tuhan seolah-olah mereka itu adalah Tuhan yang hakiki. Mereka memasang sendiri belenggu pembudakan kepada tuhan-tuhan palsu tersebut di leher mereka sendiri. Dengan kebodohan, mereka menjadikan makhluk yang lemah sebagai tuhan dan menyembahnya dengan sepenuh hati dan kebebasan. Secara praktis, mereka menjadikan kehinaan dan penyembahan tersebut sebagai kewajiban yang suci, dan menganggapnya sebagai sarana mencapai kebahagiaan dan kejayaan.

Sesungguhnya individu-individu dari kelompok yang pertama, dalam hati sanubari dan akidahnya yang sejati, tidaklah beriman kepada tuhan-tuhan palsu tersebut. Tetapi rasa takut atas jiwa dan harta benda atau kedudukan sosial mereka telah mendorong untuk menerima pengakuan dan penyembahan terhadap tuhan-tuhan palsu tersebut.

Sementara itu, individu-individu dari kelompok yang kedua, ber-

ditempuh oleh mereka yang beribadah secara tauhid, dan mereka menyimpang ke jalan kemusyrikan.

Di banyak tempat, Alquran al-Karîm telah mengisyaratkan metode berpikir kaum musyrik yang keliru dan menyimpang ini. Di antaranya dalam firman Allah SWT:

اتَّخَذُوٓا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ
مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا إِلَٰهًا وَاحِدًا لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَٰنَهُ
عَمَّا يُشْرِكُونَ .

Mereka mengangkat orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Almasîh putra Maryâm; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. at-Tawbah, 9: 31).

Firman Allah SWT:

فَاتَّبَعُوٓا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ . يَقْدُمُ قَوْمَهُ
يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ

Tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun itu sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. (QS. Hûd, 11: 97-98).

Firman Allah SWT pula:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِيٓ أَنتُمْ لَهَا
عَٰكِفُونَ . قَالُوا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini, yang kamu tekun beribadat kepadanya?" Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." (QS. al-Anbiyâ', 21: 52-53).

Allah SWT juga berfirman:

kelaziman alam, yang membuat mereka merasa patut menyembah dan menundukkan kepala kepadanya dengan maksud memperoleh perhatian dan anugerahnya berupa kebahagiaan dan kemewahan yang bersumber dari kekuasaannya yang besar.

Sungguh sangat disayangkan, bahwa contoh-contoh kebodohan seperti ini masih terus ada di berbagai penjuru dunia. Terkadang orang-orang yang jahil ini melakukan perbuatan yang tak masuk akal dan tak manusiawi dengan tujuan untuk memohon pertolongan kepada kuasa-kuasa yang mereka bayangkan dimiliki oleh tuhan-tuhan palsu mereka yang kuno. Dengan perbuatannya itu, mereka telah mendatangkan malu dan kehinaan atas seluruh umat manusia. Di antara perbuatan-perbuatan seperti itu adalah apa yang dilaporkan oleh media massa sebagai berikut.

"Jaypur, India. Pengadilan pidana di kota Jaypur telah menghukum mati dua orang warga kota ini, yang dituduh telah menyembelih seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun sebagai korban untuk dipersembahkan kepada salah satu dewa mereka. Kedua terdakwa ini telah mengikuti tender untuk membangun tempat penampungan air minum bagi distrik kota tersebut. Namun sebulan sebelum mereka memenangkan tender, mereka menyembelih seorang anak laki-laki di depan sebuah patung Hindu dengan tujuan memperoleh restu dan petunjuk bagi mereka berdua supaya pekerjaan yang mereka harapkan itu sukses.

"Selain keduanya, tiga orang lainnya juga dihukum kerja paksa, dengan tuduhan telah membantu kedua terdakwa tersebut dalam melaksanakan kejahatan mereka.

"Pihak polisi, setelah mengetahui hilangnya si anak selama jangka waktu yang lama, telah melakukan pencarian selama berhari-hari, dan akhirnya menemukan bekas-bekas darah yang mengotori patung dewa tersebut. Maka tahulah mereka bahwa di situ telah terjadi suatu kejahatan pembunuhan. Dan setelah melakukan pencarian, mereka pun menemukan mayat si anak yang dikuburkan di dekat sekelompok patung. Meskipun polisi telah melakukan pengawasan yang sangat ketat, namun orang-orang Hindu terkadang masih melakukan pengorbanan manusia bagi dewa-dewa mereka."[5]

Orang-orang yang terbelakang ini telah mengabaikan kemampuan akal mereka, dan tidak mempedulikan nasehat serta petunjuk para pembaru. Mereka merasa puas dengan takhayul-takhayul, taklid-taklid dan adat istiadat mereka yang sesat, yang merajalela di masyarakat mereka. Dengan begitu, mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus yang

Seandainya Mûsâ adalah manusia biasa, niscaya dia akan merasa takut dan cemas atas kemarahan Fir'aun dan ancaman siksanya, dan niscaya semangatnya akan runtuh menghadapi ancaman. Namun Mûsâ adalah seorang nabi yang telah dipilih Allah. Karenanya, seperti halnya nabi-nabi Allah yang lain, dia mengandalkan diri pada kekuatan Allah yang kekal. Sebab Allah telah mengutusnya untuk membebaskan manusia dan menyelamatkan mereka. Maka adalah kewajibannya untuk menghadapi kebandelan Fir'aun agar bisa membebaskan kaumnya yang menderita dari tirani Fir'aun dan dari penghambaan kepadanya.

Sebaliknya dari merasa takut terhadap ancaman Fir'aun dan lemah semangat di hadapannya, Mûsâ justru bertambah kuat semangatnya dan hatinya bertambah tenang dalam menghadapi kejahatan Fir'aun yang paling besar, yaitu memperbudak manusia. Maka berkatalah Mûsâ kepadanya dengan penuh keberanian:

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ

Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah bahwa kamu telah memperbudak Bani Israel. (QS. asy-Syu'ara', 26: 22).

Maka mulailah pergumulan antara Mûsâ yang dibantu kekuatan dan kemampuan dari Allah, melawan Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan, hingga Mûsâ berhasil menjatuhkannya dari tahta tiraniknya yang menipu diri itu, serta menyerahkannya kepada ombak sungai Nil yang menamatkan riwayat hidupnya yang penuh dosa, sehingga membebaskan manusia dari belenggu kultus individu egoisme yang sewenang-wenang itu.

Selanjutnya, kelompok pertama yang menyimpang dari peribadatan kepada Yang Maha Esa dan dari bertauhid kepada-Nya terdiri dari mereka yang berada di bawah tekanan dan ancaman. Mereka terpaksa mengakui ketuhanan makhluk karena benar-benar terpaksa, sementara mereka sendiri tidak mau beribadah dan bersujud kepadanya. Sayangnya, banyak manusia di sepanjang sejarah yang terjatuh di bawah belenggu keterpaksaan dengan akibatnya yang buruk itu.

Adapun kelompok lain yang dengan senang hati beribadah kepada selain Allah, maka mereka itu menyembah salah satu dari makhluk Allah yang berada di bumi ataupun di langit. Anggota-anggota kelompok ini terikat satu dengan yang lain dengan ikatan yang kokoh, yang tumbuh dari sikap taklid buta, takhayul-takhayul dan angan-angan yang hampa terhadap satu makhluk yang mampu melakukan hal-hal yang menyalahi

luk bumi atau langit memiliki kemampuan yang melampaui hukum-hukum alam, dan bahwa mereka semua memiliki kekuatan gaib; bahwa jika manusia menyembahnya dan tunduk kepadanya, maka ia akan bisa menggunakan kekuatan gaib itu untuk mencapai tujuan-tujuan mereka dan menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Keyakinan yang sakit ini merupakan sebab dari bekunya pikiran orang-orang musyrik dan jumudnya akal mereka, ketidakmampuan mereka untuk meraih keluhuran dan kesempurnaan, yang merupakan buah dari kebebasan berpikir dan akal yang cemerlang. Dengan menerima konsep yang tak realistis ini, manusia telah menindas kemampuan akalnya untuk berpikir dan meneliti gejala-gejala alam. Dengan begitu, dia telah memberikan pukulan yang paling keras kepada nilai kemanusiaan, memenjarakan dirinya dalam jurang angan-angan dan khayalan gelap yang paling dalam.

Orang musyrik yang dengan senang hati merendahkan diri untuk beribadah kepada sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda mati, sesungguhnya telah menjatuhkan dirinya dari langit kemanusiaan yang luhur ke lembah nestapa dan penderitaan. Suatu hal yang sangat disenangi oleh para pemakan sampah masyarakat, yang senantiasa berupaya memburu manusia yang hina tersebut dan memperbudaknya. Kalaupun dia tidak jatuh ke dalam cengkeraman predator masyarakat ini, ia akan menjadi manusia yang tak bernilai di masyarakat manusia. Ia akan diterbangkan angin ke jurang kemerosotan yang terjauh, dan kehilangan nilai kemanusiaannya karena lalai.

Dan barangsiapa yang menyekutukan Allah, maka ia adalah seperti orang yang jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh. (QS. al-Hajj, 22: 31).

Kalimat tauhid "Tiada tuhan selain Allah" merupakan syiar kebebasan dan petunjuk untuk pembebasan dari belenggu semua peribadatan yang batil. Syiar pembebasan ini dikumandangkan setiap hari melalui kewajiban yang diajarkan Islam, dalam seruan adzan yang dikumandangkan dengan suara yang keras di seluruh negeri Islam. Tujuannya adalah agar seluruh dunia mengetahui metode beribadah kepada Allah

yang Esa, yang ditempuh oleh para pengikut Alquran. Selanjutnya, setiap Muslim wajib mengulang-ulang syiar yang suci ini dalam *iqâmah* dan dalam shalat wajib sehari-hari, untuk mempermaklumkan kebebasannya dari berbagai macam peribadatan.

Kalimat tauhid "*Lâ ilâha illa Allah*" merupakan halaman pertama dalam buku identitas setiap Muslim. Dan setiap orang yang ingin mengecap kemuliaan Islam dan memeluknya sebagai agama yang suci, maka dia wajib untuk pertama-tama membebaskan dirinya sendiri dari segala bentuk peribadatan lainnya, dan menolak semua sembahan bikinan. Dia juga wajib untuk tidak menganggap sesuatu makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan ataupun benda mati yang ada di langit atau di bumi, sebagai layak disembah dan dipertuhan selain Allah Ta'âlâ. Dari situ dia wajib menyatakan ibadahnya kepada Allah dengan ucapan "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah."

Sesungguhnya, tujuan tertinggi dan paling bernilai dalam madrasah Islam yang suci adalah, mencapai kebebasan dan melepaskan diri dari segala macam peribadatan lain, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Seorang Muslim harus senantiasa mengawasi dirinya sendiri agar tidak tergelincir dari ibadah kepada Yang Esa, dan agar dia tidak sampai menaruh di lehernya belenggu peribadatan kepada sembahan yang lain selain Allah, yang akan mengakibatkan dia, meski hanya untuk sesaat, kehilangan kebebasannya yang mahal.

Diriwayatkan dari Imâm ash-Shâdiq a.s., "Barangsiapa yang bangun pagi-pagi dengan pikiran terpusat kepada selain pembebasan budaknya, berarti dia telah dihinakan oleh Yang Maha Mulia, dan men-jauh dari Tuhannya dalam mengejar keuntungan yang sepele."[6]

Kalimat tauhid "*Lâ ilâha illa Allah*" memberi manfaat kepada orang-orang beriman di dunia ini pada dua segi:

Di satu pihak ia memberikan kepada mereka rasa kehidupan merdeka yang nikmat. Di segi lain, ia membebaskan mereka dari azab perbudakan oleh sesama makhluk, baik yang berasal dari bumi ataupun langit, dengan segala penderitaannya.

Sementara itu, di akhirat, kalimat suci itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlul Bait a.s., merupakan tiket untuk memasuki surga kenikmatan, serta perisai yang akan melindungi mereka dari siksaan Allah. Di satu sisi ia akan memberikan kepada kaum yang bertauhid kelezatan surga yang abadi, yang akan menggembirakan dan memuaskan dahaga mereka, sementara di sisi lain ia akan mengamankan mereka dari siksa abadi.

Telah berkata Imâm Abû 'Abdullâh ash-Shâdiq a.s., "Ucapan *Lâ ilâha illa Allah* adalah tiket ke surga."[7]

Dan ketika Imâm Abûl Hasan al-Ridha sampai di kota Nisapur dan hendak berangkat pergi menemui khalifah al-Ma'mûn, datanglah kepadanya para Ahli Hadis. Mereka berkata, "Wahai putra Rasulullah, Anda hendak pergi meninggalkan kami tanpa menyampai-kan sebuah Hadis dari Anda yang akan bermanfaat untuk kami?" Saat itu beliau telah duduk di Amariyah. Beliau lalu mengangkat kepala dan berkata, "Aku mendengar ayahku, Abû Mûsâ ibn Ja'far berkata, 'Aku mendengar ayahku Ja'far ibn Muhammad berkata, 'Aku mendengar ayahku Muhammad ibn 'Alî berkata, 'Aku mendengar ayahku 'Alî ibn al-Husain berkata, 'Aku mendengar ayahku al-Husain ibn 'Alî berkata, 'Aku mendengar ayahku Amîrul Mukminin 'Alî ibn Abî Thâlib berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, 'Aku mendengar Jibril berkata, 'Aku mendengar Allah 'Azza wa Jallâ berkata, '*Lâ ilâha illa Allah itu benteng-Ku. Maka barangsiapa yang memasuki bentengku, ia akan aman dari siksa-Ku.*'

Ketika kendaraan beliau beranjak berangkat, beliau menambahkan, "Dengan syarat-syaratnya, dan aku termasuk di antara syarat-syaratnya."[8]

Ucapan beliau yang terakhir ini patut direnungkan. Di sini seolah-olah Imâm a.s. hendak menanamkan pengertian pada para sahabatnya dan masyarakat Muslim bahwa, pentingnya kalimat tauhid *Lâ ilâha illa Allah* itu bukan karena bahwa manusia wajib meyakini apa yang ditunjuknya dan beriman kepada keesaan Tuhan, tetapi karena kenyataan bahwa kalimat ini tidak bisa menjadi benteng Ilahi kecuali jika pengucapnya, di samping keimanannya kepada tauhid, juga beriman dengan semua syarat-syaratnya serta melaksanakan ajaran-ajarannya. Juga bahwa di antara syarat-syarat dan ajaran-ajaran tersebut adalah mengetahui kedudukan imâmah sang Imâm.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan syarat-syarat kalimat tauhid, perlu ditunjukkan hal berikut:

> Keinginan akan kebebasan termasuk dalam kebutuhan alami yang terpenting, yang diciptakan Allah Ta'âlâ, dengan kehendak-Nya yang bijaksana, atas tabiat manusia. Semua individu manusia, dari masyarakat atau unsur mana pun, pasti terpesona dan cinta pada kebebasan. Hal yang patut diperhatikan adalah, bahwa kebebasan tidak akan bisa lestari dan tetap di masyarakat kecuali jika diketahui batas-batasnya dengan pengetahuan yang benar dan dipahami dengan

teliti, sehingga kebebasan tersebut tidak akan melanggar batas-batas kemaslahatan. Sebab jika ia melanggar batas, maka ia akan berubah menjadi sebaliknya, yaitu menafikan kebebasan itu sendiri.

Dengan perkataan lain, kebebasan yang benar dan rasional yang membawa kepada kebahagiaan manusia adalah kebebasan yang bersih dari ekstremisme. Sebab jika ia telah melanggar batas yang benar sehingga bercorak ekstrem, maka ia akan berubah menjadi kekacauan (*chaos*) tanpa ukuran atau aturan apa pun. Sebaliknya, jika ia terlalu kecil dan tidak mencapai batas yang realistis dan rasional, maka ia akan membawa kepada pembatasan dan keterampasan yang tidak sehat.

Sesungguhnya undang-undang yang membatasi keinginan-keinginan manusia dan yang digariskan oleh para nabi yang diutus Tuhan ataupun kaum cerdik-cendekia, pada lahirnya tampak seolah-olah membatasi sebagian dari segi-segi kebebasan manusia. Tetapi pada hakikatnya undang-undang itu sendiri merupakan jaminan lestari dan terpelihara bagi terlindunginya kebebasan itu dari bahaya *chaos* dan penindasan.

Will Durant mengatakan, "Syarat pertama dalam kebebasan adalah membatasinya. Sebab kehidupan menuntut adanya keseimbangan antara berbagai kekuatan yang ada. Contohnya adalah lestarinya bumi dalam keadaan tergantung di angkasa adalah karena adanya keseimbangan antara berbagai kekuatan gaya tarik yang menariknya."[9]

Awal Mula Kebebasan

John Dewey mengatakan, "Sesungguhnya pengetahuan tentang perlunya digariskan undang-undang khusus memainkan peran yang penting dalam kebebasan. Sebab kebebasan pada kenyataannya tak lain adalah pengetahuan yang benar mengenai kebutuhan. Dan manakala kita menggariskan suatu undang-undang untuk mencapai suatu tujuan, atau untuk menjamin tercapainya hasil yang diinginkan, maka saat itulah kebebasan kita dimulai."[10]

Sesungguhnya orang-orang yang ingin bebas dan hidup selamanya dalam kebebasan, tak dapat tidak, mereka harus menggariskan syarat-syaratnya, menerima undang-undang yang sahih dan adil yang meletakkan garis-garis batas bagi kebebasan-kebebasan yang tidak sehat. Mereka juga mesti menerapkannya dengan teliti. Jika tidak, maka mereka akan kembali kepada kondisi kemunduran dan membunuh kebebasan atas

nama kebebasan.

Berkata 'Alî a.s., "Barangsiapa memenuhi syarat-syarat kebebasan, maka dia berhak akan kebebasan; tapi barangsiapa yang tidak menjalankan hukum-hukum kebebasan, maka ia akan dikembalikan kepada perbudakan."[11]

Berdasarkan prinsip ini, para ahli ilmu kemasyarakatan berpendapat bahwa, untuk bisa menikmati kebebasan dituntut adanya seorang pemimpin. Sebab harus ada pengajaran kepada masyarakat tentang bagaimana menggunakan kebebasan tersebut, dan bagaimana menggariskan program untuk mencapai hak-hak mereka agar tidak melanggar kebebasan orang lain, atau merampas hak mereka dalam kebebasan.

Sesungguhnya kesaksian "Tidak ada Tuhan selain Allah" merupakan syiar bagi kebebasan spiritual, yang mencakup dua segi di bawah ini:

Segi *pertama*, menolak segala sesembahan, dan pembebasan mutlak dari semua penghambaan.

Segi *kedua*, pengakuan terhadap ketuhanan yang hakiki bagi Allah semata, dan penerimaan peribadatan kepada Dzat-Nya yang Maha Suci. Dan sebagaimana halnya kebebasan sosial tidak bisa terlaksana kecuali dalam lingkup undang-undang, maka pembebasan dari semua peribadatan tidak akan tercapai kecuali dalam kerangka peribadatan kepada Allah Ta'âlâ.

Sesungguhnya penerimaan ibadah kepada Allah dalam ranah kebebasan spiritual adalah seperti penerimaan terhadap undang-undang yang adil dalam ranah kebebasan sosial. Dan sebagaimana halnya undang-undang yang sahih dan adil melindungi kebebasan sosial dari bahaya kekacauan, maka demikian pula penerimaan terhadap peribadatan kepada Allah, Yang Maha Pencipta akan melindungi kebebasan spiritual dari bahaya disintegrasi dan kemerosotan dalam ibadah.

Umat yang Merdeka

Dengan perkataan lain yang lebih jelas, sesungguhnya umat yang merdeka itu bukanlah umat yang menganggap kemerdekaannya sebagai kebebasan dari segala kendali dan batas, serta kebolehan untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya. Sebab anggapan seperti ini hanya akan mengakibatkan lepasnya kendali, yang akan berujung pada kekacauan dan tamatnya kebebasan. Umat yang merdeka adalah, yang merdeka dalam pemikirannya, yang mampu membedakan antara kemaslahatan

dan kerusakan, memilah-milah kebutuhan hidup, yang dengan kebebasannya yang sempurna menggariskan undang-undang yang adil dan mampu menegakkan batas-batas kebebasannya itu, dan dari situ akan lahir tinjauan tentang kebebasan yang berada dalam kerangka undang-undang tersebut.

Umat yang demikian halnya ini bukan hanya merdeka dalam pengertiannya yang realistis saja, namun, sebagaimana yang dikatakan John Dewey, juga yang mengawali kebebasannya dengan menerapkan undang-undang sesuai dengan kemaslahatannya, dan membatasi dirinya dengan batas-batas yang perlu.

Kebebasan spiritual, sebagaimana halnya kebebasan sosial, manakala tanpa kendali dan aturan, akan berubah menjadi kekacauan dalam ibadah, dan kebebasan tersebut akan berganti menjadi perbudakan dan peribadatan kepada selain Allah, baik itu kepada manusia, binatang, matahari atau bulan, pohon-pohon ataupun berhala. Dan semua peribadatan yang tak rasional yang umum dilakukan manusia di masa lampau dan juga di masa kini itu, dalam kenyataannya masih tetap ada dalam sesuatu bentuk. Dan semua itu hanyalah akibat dari lepasnya kendali kebebasan spiritual. Sebab penyembahan kepada hawa nafsu, kepada diri sendiri, kepada kehormatan, kedudukan, individu, partai, nafsu syahwat, harta, golongan, dan puluhan jenis penyembahan batil lainnya yang banyak terjadi di dunia kita dewasa ini, yang membelenggu manusia dengan belenggu kemerosotan akhlak dan mendorongnya —semasa Perang Dunia— untuk melakukan perbuatan-perbuatan tak berperikemanusiaan, semua itu hanyalah akibat dari terlepasnya kendali kebebasan spiritual.

Bagian pertama dari syiar kebebasan dalam Islam, yakni "Tidak ada tuhan," berfungsi mencampakkan semua tuhan bikinan dari atas tahta ketuhanannya ke atas tanah, dan membebaskan manusia dari kehinaan peribadatan kepada mereka. Sedangkan bagian kedua, yakni "selain Allah" berfungsi membatasi peribadatan manusia dalam lingkup peribadatan kepada Allah semata, dan melindungi kebebasan spiritual dari bahaya kemerosotan.

Dan sebagaimana kebebasan sosial cocok untuk umat yang anggota-anggotanya menerima undang-undang yang adil dan melaksanakannya dengan benar, ia pun cocok untuk umat yang hatinya beriman kepada ketuhanan Allah, menerapkan ajaran-ajarannya dalam peribadatan dengan penuh keikhlasan.

Kewajiban-kewajiban Pemimpin

Untuk bisa menggunakan kebebasan sosial, dituntut adanya kepemimpinan dan petunjuk. Sama halnya, kebebasan spiritual juga memerlukan pemimpin dan pemandu. Di satu sisi, pemimpin seperti ini wajib menjelaskan kepada masyarakat macam-macam kemusyrikan dan peribadatan yang bertentangan dengan kebebasan dan yang merangkap manusia dalam berbagai bentuknya. Dia harus memperingatkan mereka dari terkena noda salah satu macam kemusyrikan tersebut, agar bisa menjaga kebebasan mereka dari penyimpangan dan kemerosotan. Di sisi lain, dia harus menjelaskan kepada masyarakat ajaran-ajaran Ilahi dalam program peribadatan kepada Allah serta makna ibadah tersebut dalam pengertiannya yang luas. Dengan demikian, dia akan bisa menjadikan mereka hamba-hamba Allah yang taat tanpa syarat dalam seluruh aspek kehidupan, agar bisa mencapai kejayaan dan kebahagiaan yang hakiki dan merealisasikan ucapan Rasul Islam yang mulia saw., "Ucapkanlah *Tidak ada tuhan selain Allah*, niscaya kalian akan berjaya."

Kalimat tauhid "*Tidak ada tuhan selain Allah*" tidak akan bisa menjadi benteng Ilahi kecuali jika pengucapnya menaati kepemimpinan dan melaksanakan ajaran-ajarannya. Dan ini termasuk dalam syarat-syarat yang diisyaratkan oleh Imâm Ridhâ a.s. dalam percakapan beliau dengan warga Nisapur dengan perkataan beliau "Dengan syarat-syaratnya, dan aku termasuk di antara syarat-syaratnya."

Pemimpin pertama Islam, Rasul yang mulia saw., telah dipilih oleh Allah, dan selanjutnya beliau memilih para Imâm yang ma'shûm berdasarkan perintah dari Allah, dan memperkenalkan mereka kepada manusia. Di antara mereka adalah Imâm 'Alî ibn Mûsâ al-Ridhâ yang mengatakan, "Dan aku adalah sebagian dari syarat-syaratnya."

Metode kepemimpinan Rasul adalah ajaran-ajaran Allah yang sebagian darinya disebut Alquran al-Majîd yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui wahyu, sedang bagian yang lain dinamakan Sunnah dan Hadis, yakni apa-apa yang diriwayatkan dari Rasul dan para Imâm a.s..

Para pemimpin ketuhanan Ilahi tidak berpendapat bahwa peribadatan yang batil dan bertentangan dengan kebebasan itu hanya terbatas pada peribadatan kepada tuhan-tuhan yang bisa dilihat mata saja, baik yang ada di langit maupun di bumi. Sebab banyak manusia yang tidak menyembah berhala ataupun pepohonan dan yang pada lahirnya tidak tampak seperti orang musyrik, namun dalam batin mereka menyembah hawa nafsu dan kemauan mereka sendiri dalam riyâ' dan kemunafikan,

tanpa *reserve* dan syarat apa pun. Berhala mereka yang tersembunyi dalam diri mereka telah merampas kebebasan spiritual mereka dengan tipu daya dan makar, dan menaruh belenggu perbudakan di leher mereka.

Diriwayatkan dari Imâm al-'Askarî a.s., bahwa beliau berkata, "Syirik dalam diri manusia lebih tersembunyi daripada semut yang melata di atas pelana hitam pada malam yang gelap."[12]

Apabila manusia tidak mampu melihat semut yang berjalan di tempat yang sangat gelap, maka dia tidak akan mampu menyadari syirik yang lebih tersembunyi dari semut tersebut. Tetapi sekiranya datang seorang yang membawa lampu yang terang ke tempat yang gelap itu dan menerangi tempat tersebut serta mengusir kegelapannya, maka gerakan semut yang tersembunyi itu niscaya akan terlihat dengan jelas.

Ajaran-ajaran agama tak lain adalah kumpulan pelita-pelita terang yang berada di tangan para pemimpin ketuhanan. Dengan mengikuti langkah mereka, maka syirik yang tersembunyi itu akan tampak nyata, dan manusia akan bebas dari segala bentuk peribadatan yang batil, baik yang tampak mata ataupun yang tidak.

Dewasa ini banyak generasi muda yang celaka, yang membuang semua ajaran moral dan kemanusiaan ke belakang punggung mereka dan berpaling darinya. Mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan-perbuatan apa saja demi memuaskan insting seksual mereka. Mereka beranggapan bahwa mereka bebas dari segala ikatan, bahwa diri mereka adalah manusia-manusia merdeka yang boleh berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan penuh kebebasan.

Pada hakikatnya, generasi muda semacam ini memang bebas ditinjau dari sudut pandang dorongan seksual dan nafsu kebinatangan. Tetapi tidak demikian halnya jika ditinjau dari sisi spiritual dan kemanusiaan. Keadaan yang menyimpang ini oleh para pemimpin ketuhanan dipandang sebagai peribadatan kepada nafsu syahwat dan ketaatan mutlak kepada insting yang buta dan tuli. Mereka sesungguhnya bukanlah manusia-manusia yang bebas, melainkan budak-budak bagi hawa nafsu dan libido mereka. Mereka telah menindas kemerdekaan spiritual mereka dan mengotori fitrah kemanusiaan mereka. Nafsu seksual telah mengikatkan tali kekang perbudakan pada leher mereka, dan mereka terus mengikuti apa yang dikehendakinya seperti seorang tawanan yang tak memiliki kehendak dan kebebasan sendiri.

'Alî a.s. berkata, "Hamba syahwat adalah tawanan yang tak pernah merdeka."[13]

Beliau juga mengatakan, "Hamba syahwat itu lebih hina daripada

budak belian."[14]

Sesungguhnya, ketaatan kepada pemimpin ketuhanan dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam adalah termasuk syarat-syarat kalimat tauhid, dan tidak ada kejayaan tanpanya. Tidak ada manusia yang bisa masuk ke dalam benteng Allah dan memperoleh perlindungan dari siksaan-Nya selain orang-orang yang melaksanakan perintah-perintah Ilahi secara nyata, serta menghindari dosa-dosa dan amalan-amalan yang keji.

Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang mengucapkan *Tidak ada Tuhan selain Allah* dengan ikhlas, dia akan masuk surga. Dan ikhlasnya adalah jika ucapan *Tidak ada Tuhan selain Allah* itu mencegahnya dari apa yang diharamkan Allah."[15]

Seorang ayah yang bijaksana dan pengasih, ketika dia mengatakan kepada anaknya, "Berusahalah dengan sungguh-sungguh hingga engkau berhasil dalam berlomba memasuki bangku perguruan tinggi, sebab dengan keberhasilan memasuki perguruan tinggi, engkau akan berjaya", maka perguruan tinggi di sini adalah laksana benteng. Barangsiapa yang memasukinya akan aman dari siksaan kebodohan dan buta pengetahuan.

Apakah pesan si ayah ini berarti bahwa, adalah cukup bagi anaknya untuk sekadar masuk ke perguruan tinggi, tanpa mementingkan perlunya belajar? Tidakkah maksud si ayah dengan pesannya itu adalah bahwa si anak harus melaksanakan aturan-aturan perguruan tinggi dalam belajar dan meraih ilmu? Apakah bisa dibenarkan jika setelah diterima di perguruan tinggi si anak lalu berkata kepada ayahnya, "Aku telah menang dalam berlomba dan diterima di perguruan tinggi sesuai dengan perintahmu"? Apakah itu yang disebut kemenangan? Tentu saja bukan itu yang dimaksud.

Allah mengatakan bahwa kalimat *La ilaha illa Allah* adalah benteng-Nya, dan barangsiapa yang masuk ke dalam benteng-Nya akan aman dari siksaan-Nya. Rasulullah juga mengatakan, "Ucapkanlah *Lâ ilâha illa Allah*, niscaya kalian akan berjaya." Di sini mesti dinyatakan, bahwa penyempurna ucapan tauhid ini adalah apa yang dikatakan oleh Imâm al-Ridhâ, "dengan syarat-syaratnya, dan aku adalah sebagian dari syarat-syarat tersebut."

Dengan mempermaklumkan kalimat tauhid *Lâ ilâha illa Allah*, Islam menamatkan riwayat semua sembahan yang menyimpang, dan membebaskan kaum Muslimin dari tawanan semua peribadatan, serta memerintahkan para pengikutnya untuk mengulang-ulang setiap hari ungkapan "*Hanya kepada-Mu kami menyembah*" (*iyyâka na'budu*) dalam

shalat mereka sehari-hari, agar mereka melaksanakan perintah ini secara tuntas. Dengan ucapan itu juga berarti bahwa ibadah itu terbatas pada Dzat Allah Yang Maha Suci, dan bahwa tidak ada selain Allah yang layak disembah.

Kebebasan Hakiki

Hasil dari pendidikan langit ini adalah bahwa para pengikut Islam mencapai kebebasan yang hakiki, dan tidak menundukkan kepala mereka untuk beribadah kepada sesuatu makhluk. Mereka tidak memikul kehinaan tunduk kepada siapa pun dalam setiap keadaan yang penuh tekanan keras. Untuk menjelaskan hal ini, kami isyaratkan dua buah hadis berikut:

1. Sebelum Rasulullah saw. berhijrah dari Makkah, penindasan kaum musyrikin yang sangat keras terhadap kaum Muslimin telah menjadikan kehidupan mereka ini sangat pahit tak tertahankan. Maka sebagian dari mereka, dengan persetujuan Rasulullah saw., lalu berhijrah ke Habasyah untuk berlindung sementara waktu dari penindasan tersebut.

   Kaum musyrikin lalu mengutus Ammârah bin al-Walîd dan 'Amr bin al-'Ash ke Habasyah dengan membawa banyak hadiah, dengan tujuan untuk membawa kembali kaum Muhajirin tersebut ke Makkah agar bisa mereka siksa kembali.

   Kedua orang utusan kaum musyrikin itupun sampai ke Habasyah. Mereka lalu membagi-bagikan hadiah kepada orang-orang kepercayaan Raja. Tentu saja, mereka juga mempersembahkan hadiah-hadiah kepada Raja, yang sesuai dengan kedudukannya. Mereka meminta kepada Baginda Raja agar memerintahkan para pengungsi Muslim tersebut kembali ke negeri asal mereka.

   Najasyi, raja Habasyah tersebut, adalah seorang yang bijaksana. Dia menolak untuk begitu saja menyerahkan kaum Muhajirin kepada kaum musyrikin sebelum meneliti perkaranya. Beliau berkata, "Mereka ini sengaja datang kepadaku. Aku wajib menerima kedatangan mereka dan mendengarkan sendiri apa yang mereka katakan dan meminta informasi tentang pemikiran mereka. Setelah itu baru aku akan membuat keputusan sesuai dengan pendapatku." Kemudian Raja memerintahkan agar membawa kaum Muhajirin menghadap kepadanya.

   Pada masa itu, jika orang datang menghadap Raja, maka sudah

menjadi kebiasaan untuk merebahkan diri dan bersujud ke tanah sebagai tanda ketundukan dan kerendahan diri di hadapannya. Tetapi dalam kalimat tauhid, Islam telah mengajarkan kepada para pengikutnya sebuah pelajaran tentang keagungan dan kemuliaan manusia. Islam telah menanamkan dalam pengertian mereka bahwa sujud tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah Ta'âlâ yang telah Menciptakan alam semesta dan Penguasa segala sesuatu di alam wujud ini, dan bahwa manusia Muslim tidak layak bersujud kepada selain Allah atau mengkompromikan iman dan harga diri mereka yang mahal, bagaimanapun situasinya.

Abû 'Abdullâh ash-Shâdiq a.s. ditanya, "Apakah boleh bersujud kepada selain Allah Ta'âlâ?" Beliau menjawab, "Tidak." Orang bertanya lagi, "Lantas, bagaimana tentang perintah Allah kepada para malaikat agar bersujud kepada Âdam?" Beliau menjawab, "Barangsiapa bersujud (kepada makhluk) karena diperintahkan Allah, berarti dia telah bersujud kepada Allah, sebab sujudnya itu berdasarkan perintah Allah Ta'âlâ."[16]

Pada masa itu, adalah aturan yang lazim, bahwa siapa saja yang menghadap kepada Najasyi harus bersujud kepadanya, sebagai tanda kerendahan diri dan ketundukan kepadanya. Aturan ini dirasakan sebagai suatu dilema bagi kaum Muhajirin. Sebab bersujud kepada Najasyi bertentangan dengan kebebasan yang diajarkan Islam dan bertentangan dengan prinsip kalimah tauhid. Di lain pihak, tidak melaksanakan aturan tersebut kemungkinan besar akan menimbulkan kemarahan Najasyi, yang pasti akan memerintahkan pengusiran mereka dari negerinya. Jelas, nyawa mereka berada dalam bahaya, antara kemurkaan Najasyi dan dendam serta siksaan di tangan kaum musyrikin. Dengan demikian, mereka berada dalam situasi yang dilematis. Dan mereka harus mengambil keputusan yang segera.

Kala itu, iman kepada Allah (tauhid) telah tertanam kokoh dalam jiwa mereka, sehingga mereka memutuskan untuk tidak bersujud kepada Najasyi, dan membiarkan apa yang akan terjadi supaya terjadi. Salah seorang dari kaum Muhajirin tersebut, yaitu Ja'far al-Thayyâr, meriwayatkan: "Kami masuk ke majelis Najasyi tanpa bersujud. Maka berkatalah orang-orang yang ada di situ, "Mengapa kalian tidak bersujud kepada Baginda?" Kami menjawab, "Kami tidak bersujud kecuali kepada Allah 'Azza wa Jallâ."[17]

2. Masalah yang sama dengan yang diceritakan di atas juga terjadi

pada Dihyah al-Kalbî di negeri Romawi. Pada masa-masa akhir hidup beliau, Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada sejumlah pemimpin negara, di antaranya Kaisar Kisrâ, raja Romawi, menyeru mereka masuk Islam. Masing-masing surat itu dibawa oleh seorang utusan khusus. Nabi yang mulia saw. memilih Dihyah al-Kalbî untuk membawa surat beliau kepada Kisrâ. Dihyah termasuk kaum Mukminin yang menjalani pendidikan di madrasah Islam dengan bimbingan kalimat tauhid. Maka dia lalu berangkat hingga sampai ke ibukota kerajaan Romawi.

Orang-orang Romawi berkata kepada Dihyah, "Apabila kamu bertemu dengan Kaisar, bersujudlah kepadanya. Jangan angkat kepalamu sampai engkau diizinkan." Dihyah menjawab, "Aku tidak akan melakukan itu. Aku tidak akan bersujud kepada selain Allah."[18]

Iman dan Keberanian

Keberanian dan kebebasan seperti ini sejak dini telah menjadi watak kaum Muslimin dalam pendidikan Islam. Dan ini termasuk berkah iman kepada Allah, serta sikap tawakal kepada kekuasaan Allah yang tak terbatas.

Keyakinan kepada kalimat tauhid dan pengakuan keesaan Allah dalam beribadah, telah menimbulkan perubahan yang mendalam dan kebingungan di tengah-tengah umat manusia. Dampaknya adalah hancurnya belenggu-belenggu peribadatan kepada selain Allah, susul-menyusul. Dan dengan disembahnya Allah, terlantarlah peribadatan-peribadatan lainnya. Dalam waktu yang singkat kaum Mukminin telah memiliki kebebasan terbesar yang layak dimiliki manusia sejati.

Sesungguhnya, apa yang luput dari perhatian orang adalah, bahwa dalam riwayat hidup Rasulullah saw. yang mulia, kebebasan telah mencapai derajat yang tinggi dan kekuatan yang kokoh, sehingga manusia-manusia pada masa-masa awal Islam, berusaha memelihara kebebasan, walaupun dalam peribadatan kepada Allah. Mereka hanya menyembah Pencipta yang Maha Agung dengan menyatakan syukur dan melaksanakan kewajiban. Dan ini bukti kemanusiaan manusia dan kebebasannya.

Diriwayatkan dari Imâm al-Husain a.s., bahwa beliau mengatakan, "Sesungguhnya kaum yang menyembah Allah karena mengharap pahala, maka itu adalah ibadahnya pedagang. Mereka yang menyembah Allah karena takut, maka itu adalah ibadahnya para budak. Dan mereka yang menyembah Allah karena ingin menyatakan syukur, maka itu adalah ibadahnya orang merdeka, dan itu adalah sebaik-baik ibadah."[19]

Berkata Imâm 'Alî ibn al-Husain a.s., "Sungguh, aku tidak suka jika aku menyembah Allah dengan tujuan sekadar memperoleh pahala-Nya. Jika begitu, aku adalah seperti seorang budak yang taat karena pamrih. Jika dia ingin memperoleh upah, maka dia bekerja; tapi jika tidak ingin, dia tidak bekerja. Aku juga tidak suka jika aku menyembah Allah hanya karena takut akan siksa-Nya. Kalau begitu, aku adalah seperti seorang budak yang jelek. Manakala dia tidak merasa takut, dia tidak bekerja." Ditanyakan kepada beliau, "Jadi, mengapa Anda menyembah-Nya?" Beliau menjawab, "Karena Dia berhak disembah karena pertolongan-pertolongan dan nikmat-nikmat-Nya kepadaku."[20]

Islam dan Kebebasan

Dari riwayat di atas serta riwayat-riwayat semacamnya, tempak jelas bahwa agama Islam ditegakkan di atas dasar kebebasan manusia. Sebab Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan merdeka, dan tak dapat tidak mereka mesti menjaga diri agar tetap bebas di bawah naungan kalimat tauhid, agar mereka tetap hidup merdeka. Manusia wajib menjaga kebebasan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dari rampasan para perampas kebebasan. Manusia juga wajib mencegah hawa nafsunya, dan yang semisalnya, dari menyembah sembahan-sembahan yang tampak maupun tidak tampak, yang mengklaim ketuhanan, agar kebebasannya tidak terampas dan dia tidak kembali ke belenggu penyembahan kepada mereka.

"Dan jagalah kemuliaan dirimu dari setiap kehinaan. Jika engkau terjatuh dalam keinginan-keinginan (yang hina), maka engkau tidak akan mendapatkan ganti apa pun atas terkorbankannya dirimu. Juga, janganlah engkau menjadi budak bagi orang lain, sebab Allah telah menjadikanmu dalam keadaan merdeka."[21]

Ayat Kursi diawali dengan kalimah tauhid "*Allâhu lâ ilâha illa huwa*" (Allah, tidak ada tuhan kecuali Dia). Ini adalah kalimat yang berulang-ulang muncul dalam Alquran al-Majîd. Ia mengandung makna, bahwa telah datang kebebasan manusia dari belenggu peribadatan kepada semua sembahan yang palsu, dan ibadah hanya terbatas pada Dzat Allah yang Maha Suci dan 'azaliy.

Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan kecuali Dia, yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. (QS. Âli 'Imrân, 3: 2).

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia (QS. Âli 'Imrân, 3: 18).

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Allah, tidak ada Tuhan kecuali Dia (QS. An-Nisâ', 4: 87).

وَهُوَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

Dan Dialah Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia. (QS. Al-Qashash, 28: 70).

Pentingnya Ayat Kursi adalah, bahwa setelah mengemukakan kalimat tauhid, ia menyebutkan sejumlah sifat yang khusus bagi Allah SWT, yakni bahwa Dialah yang patut dipertuhan secara hakiki, dan pada saat yang sama ia menyucikan Allah dari sifat-sifat yang menunjukkan kekurangan dan kelemahan.

Kata "Allah" merupakan kata pertama di ayat yang mulia ini, seolah-olah dengan itu hendak dikatakan "Allah adalah Tuhan yang patut disembah secara hakiki dan layak menerima peribadatan". Selanjutnya, kata-kata "Allah, tidak ada tuhan selain Dia" bermakna bahwa tidak ada sembahan selain Allah yang Maha Agung, yang layak dipertuhan dan patut disembah di seluruh alam wujud, baik sembahan yang lain itu adalah makhluk bumi, makhluk langit yang bukan manusia, ataukah ia berupa hawa nafsu dan keinginan manusia yang tersembunyi dalam diri manusia itu sendiri.

Catatan Kaki

1. *Tafsir Rûh al-Ma'ânî* II; 10
2. *Ibid.*
3. *Majma' al-Bayân* I;360
4. *Ibid*; II:361
5. *Shahîfah Iththilâ'ât* No. 13418
6. *Tuhaful 'Uqûl*, 302.
7. *Tsawâb al-A'mâl*, 18.
8. *Tsawâb al-A'mâl*; 21.
9. Kenikmatan Filsafat; 345.
10. *Al-Akhlâq wa al-Syakhsyiyyah*: 278.
11. *Ghurâr al-Hikam*; 661.
12. *Bihâr al-Anwâr* 16; 158.
13. *Ghurâr al-Hikâm*, 499.

14. *Fihrast al-Ghurâr*, 187.
15. *Tsawâb al-A'mâl*, 20.
16. *Safinah al-Bihâr*; 598.
17. *Sîrah al-Halabî*, I; 378.
18. *Sîrah al-Halabî*, III; 272.
19. *Tuhaf al-'Uqul*; 246. Perkataan ini dinisbatkan (dalam Nahjul Balâghah: 237) kepada Amîrul Mu'minîn a.s. (*penerj*. Arab).
20. *Majmû'ah Warrâm*, II; 108.
21. *Nahjul Balâghah*, Risalah 31.

2
Hidup

Firman Allah yang Maha Agung dalam Kitab-Nya:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang Hidup (QS. Al-Baqarah, 2: 255).

Sifat pertama yang disebutkan dalam Ayat Kursi untuk menggambarkan Allah Ta'âlâ adalah sifat Hidup, yang termasuk dalam sifat-sifat kesempurnaan bagi sembahan yang hakiki. Artinya, barangsiapa yang adalah tuhan yang hakiki, yang patut disembah, maka Dia itu pasti hidup. Juga, dia tidaklah Sebagaimana sembahan-sembahan bikinan seperti berhala, api, matahari atau bulan, ataupun benda-benda mati yang tidak memiliki ruh.

Hidup, atau Hakikat yang Misterius.

Hakikat hidup, seperti halnya semua hakikat misterius yang lain, tetap merupakan teka-teki yang misterius bagi para ilmuwan. Tak seorang pun yang tahu apa hakikat hidup itu, yang sumbernya berasal dari unsur-unsur alam dan zat-zat tambang yang mati di alam ini dengan ukuran yang tertentu, yang kemudian diubah menjadi wujud yang hidup berdasarkan hukum kehidupan. Selanjutnya, zat-zat tersebut memberikan kepadanya kekuatan untuk bangkit dan bergerak secara hidup serta melakukan berbagai aktivitas.

"Tumbuh-tumbuhan yang mempunyai *chlorofil* (zat hijau daun) mampu memperoleh kebutuhan hidupnya berupa zat-zat semisal air dan zat-

zat tambang, dan oksigen. Semua itu merupakan susunan yang sederhana. Tumbuh-tumbuhan juga memiliki kemampuan untuk menyerap zat-zat tersebut. Artinya, ia mengubahnya menjadi susunan yang menyerupai susunan tubuhnya, yang kemudian menyerupainya. Proses ini terjadi melalui serangkaian interaksi. Dari situ, zat-zat yang rumit tersebut menetap di tempat-tempat yang khusus untuknya dalam batang tubuh tanaman tersebut untuk membentuk sel-sel serta jaringan-jaringan,dan selanjutnya menjadi bentuk yang sempurna.[1]

"Dalam tubuh makhluk hidup terjadi puluhan, bahkan ratusan, atau ribuan, reaksi kimia khusus untuk membuat protoplasma, dan proses ini disebut *metabolisme*. Ia adalah proses yang tidak saja serasi waktu dan tempatnya, dan tidak saja saling terkait dalam rangkaian proses pembentukan zat-zat, melainkan juga merupakan proses-proses terpadu yang terjadi dengan sistematis dan terorganisasi, yang bertujuan menciptakan zat-zat dan susunan-susunan zat bagi setiap makhluk hidup."[2]

Seperti halnya kehidupan, kematian juga merupakan hakikat yang ajaib dan membingungkan. Semua makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan di alam ini, tidaklah memiliki kehidupan yang kekal. Setiap mereka mempunyai kehidupan alamiah yang terbatas, yang berbedabeda lamanya sesuai dengan hukum penciptaan yang tetap. Manakala masa hidup alaminya berakhir, ia menemui kematian yang alamiah, dan saat itu unsur-unsur yang membentuk jasadnya akan terurai, sesuai dengan sistem tertentu dalam Kitab Penciptaan, dan unsur-unsur tersebut kembali ke alam sebagai unsur-unsur yang mati.

Alquran al-Majîd menggambarkan perubahan-perubahan yang berganti-ganti dan susul-menyusul ini, yang timbul dari hukum kehidupan dan kematian ini, dan yang terjadi dengan izin Allah, sebagai ayat-ayat Allah yang penuh kebijaksanaan.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (QS. ar-Rûm, 30: 19).

Diriwayatkan dari 'Alî a.s., bahwa beliau mengatakan, "Ketahuilah bahwa Pemilik kematian adalah juga Pemilik kehidupan, dan bahwa Yang Maha Pencipta adalah yang Menghidupkan."[3]

Artinya, alam semesta hanya memiliki satu prinsip, bukan dua.

Persoalan kehidupan, yang termasuk dalam fenomena alam fisik

yang penting, sejak dahulu kala telah menjadi topik yang dianggap penting oleh para ilmuwan, dan mereka kaji dari semua seginya. Mereka telah menyebutkan ciri-ciri dan tanda-tandanya yang khas. Demikian pula para ahli tafsir telah banyak membicarakan ihwal sifat hidup Allah dengan mengambil ciri-ciri dan tanda-tanda tersebut, dalam upaya mereka untuk menemukan makna yang sesuai dengan Dzat Allah Yang Maha Suci.

Kehidupan Ditinjau dari Segi Materiel

Para ilmuwan yang meneliti kehidupan dari segi materiel dan fisik mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan ini adalah cerminan dari kekuatan yang mendorong makhluk hidup untuk memperoleh makanan, mencerna, menyerapnya, membuang ampasnya, dan menciptakan sel-sel untuk menggantikan sel-sel yang mati di satu sisi, dan untuk melestarikan pertumbuhan makhluk hidup di sisi lain."

Berkata Engels, "Kehidupan adalah sejenis wujud materi albomina yang dikhususkan untuk menjaga kelanjutan pembentukan zat-zat dari susunan-susunan kimia bagi zat-zat, melalui pencernaan makanan dan pembuangan ampas."[4]

Ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut adalah khusus bagi makhluk hidup di alam fisik, sejak dari binatang hingga tumbuhan, dan pasti tidak bisa diterapkan pada kehidupan Allah Ta'âlâ. Sebab ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut tak mungkin berlaku bagi Dzat Ilahi Yang Maha Suci, yang suci dari sifat jasmani dengan segala kekurangannya.

Kehidupan Ditinjau dari Segi Ruhani

Ada sebagian ilmuwan yang meninjau kehidupan dari segi spiritual, dan mereka mengatakan, "Kehidupan adalah ungkapan dari hakikat yang jika terdapat pada satu makhluk, maka makhluk itu patut memiliki ilmu, pengetahuan dan kemampuan."

"Makhluk yang hidup itu adalah yang memiliki sifat tidak mustahil berkemampuan dan mengetahui."[5]

Fakhr al-Râzî mengatakan, "Orang bisa mengatakan, "Oleh karena arti "dzat yang hidup" adalah dzat yang patut memiliki pengetahuan dan kemampuan, dan kemampuan tersebut terdapat pada semua binatang, maka bagaimana mungkin dianggap baik jika orang memuji Allah dengan sifat yang juga dimiliki oleh binatang yang paling rendah derajatnya?"[6]

Kondisi kehidupan di alam tumbuh-tumbuhan dan hewan termasuk dalam hakikat yang misterius di alam fisik. Tak seorang pun ilmuwan, baik di masa dahulu ataupun zaman modern, yang mampu mengungkap hakikat hidup dan kedalamannya, ataupun menyingkap tabir dari rahasia yang tersembunyi ini.

Apa yang dikatakan oleh para ilmuwan dari segi fisik berkenaan dengan perolehan makanan, percernaan dan penyerapannya oleh makhluk hidup, demikian juga apa yang mereka katakan tentang segi ruhani tentang kesehatan, pengetahuan dan kemampuan, semua itu adalah penjelasan mengenai tanda-tanda kehidupan dan ciri-cirinya di alam fisik. Semua itu tidak mengungkapkan hakikat kehidupan.

Sama halnya dengan definisi tentang listrik. Para ahli mengatakan bahwa listrik adalah daya yang mampu membuat terang lampu, atau menghasilkan suara dari pengeras suara, atau memanaskan setrika listrik, atau menjalankan mesin di pabrik. Namun tak satu pun dari penjelasan ini yang bisa mengungkapkan apa hakikat listrik itu. Contoh-contoh tersebut hanyalah wujud dari pengaruh serta hasil dari daya yang misterius tersebut.

Ketidakmampuan Manusia dalam Mengetahui Hakikat

Jika manusia tidak mampu mengetahui hakikat kehidupan tanaman yang kecil, atau serangga yang rendah derajatnya; jika dia juga tak mampu mengetahui hakikat kehidupan dirinya sendiri dan kehidupan makhluk-makhluk hidup lainnya di muka bumi ini serta apa-apa yang berkaitan langsung dengannya, dengan sendirinya dia tidak akan mampu memahami Allah serta menelaah hakikat-Nya. Oleh karena itu, kita terpaksa memalingkan pembicaraan tentang "kehidupan" Ilahi kepada pembicaraan tentang hukum-hukum kehidupan, serta fenomena kehidupan ditinjau dari segi ilmiah dan keagamaan, dengan harapan mudah-mudahan pembicaraan ini bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Kehidupan di Planet-planet

Di dunia kita sekarang ini, para ilmuwan berkeyakinan bahwa fenomena kehidupan tidaklah terbatas pada planet bumi kita saja. Mereka berpendapat bahwa juga terdapat makhluk hidup di planet-planet lain.

Dalam hal ini, empat belas abad yang lalu, ketika dunia kita ini masih diliputi kegelapan, Alquran al-Majîd dan para wali Islam yang agung telah menyingkapkan tabir —dengan cahaya wahyu Ilahi— tentang rahasia yang tersembunyi ini, dan mengabarkan kepada para pengikut-

nya tentang adanya makhluk-makhluk hidup di planet-planet selain bumi.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيْهِمَا مِنْ دَاۤبَّةٍ

Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk melata yang disebarkan-Nya di keduanya (QS. Asy-Syûrâ, 42: 29).

Kata "makhluk melata" (*dâbbah*) dalam ayat ini diterapkan pada makhluk-makhluk hidup dan juga setiap materi yang bergerak, dan tidak digunakan untuk para malaikat dan ruh-ruh yang memiliki kehidupan ruhani tanpa materi jasmani.

Diriwayatkan dari Imâm Abû 'Abdillah a.s. bahwa beliau mengatakan, "Sesungguhnya di balik matahari itu terdapat empat puluh matahari yang di dalamnya terdapat makhluk yang banyak, dan sesungguhnya di balik bulan itu terdapat empat puluh bulan yang di dalamnya terdapat makhluk yang banyak, yang tidak mengetahui apakah Allah menciptakan Âdam ataukah tidak."[7]

Para ilmuwan mengatakan, "Dalam galaksi kita terdapat sekitar seratus lima puluh juta bintang tetap, sejumlah di antaranya mirip dengan matahari kita. Karena itu, tidak ada bukti apa pun yang mendukung keyakinan kita bahwa planet bumi yang kita huni ini adalah satu-satunya planet yang memiliki kekhususan-kekhususan."[8]

Peradaban di Planet-planet Lain

Diriwayatkan dari Amîrul Mu'minîn a.s. bahwa beliau mengatakan, "Bintang-bintang yang ada di langit itu adalah kota-kota seperti kota-kota yang ada di bumi."[9]

Dari riwayat ini jelas, bahwa di planet-planet selain bumi itu tidak saja terdapat kehidupan, melainkan juga di dalamnya terdapat makhluk-makhluk berakal yang berperadaban, yang membangun kota-kota bagi kehidupan yang maju dan beradab.

"Pada bulan Januari tahun 1964, sekitar lima puluh orang ilmuwan Soviet yang terkemuka berkumpul di observatorium fisika Burakan. Di situ ilmuwan Joseph Samuelovich, seorang anggota Akademi Soviet, menyuguhkan dokumen yang belum dikonfirmasikan. Ringkasan isinya adalah: 'Telah sampai kepada kita dari angkasa luar isyarat-isyarat radio. Mungkin di luar sana ada manusia-manusia yang berperadaban

dari dunia-dunia lain yang sedang berusaha menarik perhatian manusia di planet lain.' Dan hari ini, setelah berlalu masa dua tahun, terbit sebuah buku di Amerika Serikat yang berjudul *Kehidupan Cerdas di Alam Semesta* karya ilmuwan Amerika Carl Sagan, pengajar di Universitas Harvard. Ilmuwan Soviet Joseph Samuelovich dan Carl Sagan belum pernah bertemu, dan komunikasi di antara mereka hanyalah lewat surat-menyurat. Menyusul terbitnya buku yang tebalnya lima ratus halaman tersebut, terbit pula buku dengan topik yang sama, berjudul *Kita Tidak Sendirian di Alam,* karya Walter Sousboan. Bagi Sagan dan Shacklerwesky dan kebanyakan ilmuwan fisika, hampir-hampir merupakan kepastian bahwa di luar planet bumi kita terdapat peradaban-peradaban lain yang mungkin jauh lebih maju dari peradaban manusia bumi."[10]

Hukum-hukum Kehidupan di Planet Bumi

Kehidupan di planet bumi dibangun sesuai dengan hukum-hukum dan sistem tertentu yang telah ditetapkan oleh kebijaksanaan Ilahi. Makhluk-makhluk hidup yang berkembang biak berdasarkan hukum-hukum ini memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri khas yang sejalan dengan hukum-hukum di atas bumi ini.

Para ilmuwan telah mempelajari makhluk-makhluk hidup di dunia ini. Mereka sampai pada pendapat bahwa, ciri-ciri kehidupan di bumi ditinjau dari segi fisik adalah: memakan makanan, mencerna makanan, menyerap makanan, menggantikan sel-sel yang mati dengan yang baru, dan tumbuh; sedangkan dari sudut pandang spiritual: memiliki pengetahuan dan kemampuan.

Disebutkannya sifat-sifat makhluk hidup di bumi seperti tersebut di atas, tidak berarti bahwa manakala ada suatu makhluk hidup dan bagaimana pun keadaannya, maka ia itu tak dapat tidak pasti memiliki sifat-sifat tersebut, tanpa ada tambahan ataupun pengurangan. Hal itu dikarenakan sifat-sifat tersebut cocok dengan makhluk hidup yang hidup sesuai dengan hukum kehidupan di planet bumi, sedangkan tak seorang pun bisa memastikan bahwa hukum kehidupan di semua tempat sama dengan yang ada di bumi.

Patut diperhatikan, bahwa sistem kehidupan pada berbagai jenis makhluk hidup di atas bumi ini berbeda-beda secara nyata. Menurut apa yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan hingga saat ini, diketahui bahwa beberapa jenis binatang mampu memelihara hidupnya dan mengganti anggota-anggota badannya dalam kondisi di mana banyak binatang lainnya mati, atau kehilangan anggota badannya untuk selamanya.

"Sebagian binatang yang mirip dengan kepiting laut, manakala tangan atau anggota badannya terpotong, maka sel-sel khusus segera mengabarkan hal itu ke pusat otak dan mengganti organ yang terputus itu dengan segera. Dan setelah penggantian itu selesai, maka sel-sel tersebut berhenti bekerja, seolah-olah tahu kapan mereka harus bekerja dan kapan harus berhenti. Jika kita memotong salah satu binatang karang yang hidup di perairan tawar menjadi dua, maka masing-masing potongan itu akan menyempurnakan dirinya menjadi utuh kem-bali. Atau jika kita memotong kepala seekor cacing tanah merah, niscaya suatu hari badannya akan membuat kepala yang baru."[11]

Sebagaimana kondisi kehidupan di dunia kita berbeda-beda antara binatang dengan tumbuhan, atau antara kehidupan di darat dengan di laut, maka demikian pula hukum-hukum yang berlaku di planet bumi ini mungkin juga berbeda dengan yang berlaku di planet-planet lainnya. Hukum-hukum kehidupan di planet-planet lain itu mungkin saja berbeda dengan hukum-hukum yang berlaku di planet bumi. Makhluk berakal yang didapati di setiap planet mungkin tidak mencerminkan keberadaan kehidupan di planet-planet lainnya.

"Dalam buku karya Carl Sagan dan Joseph Samuelovich disebutkan, bahwa kemungkinan adanya kehidupan di luar planet bumi dan di dalam lingkungan tata surya kecil sekali. Planet Mercurius dan Venus terlalu tinggi tingkat panasnya, sementara Jupiter dan Saturnus berenang dalam gas amonia dan metan. Tetapi, seandainya kita menempatkan diri di salah satu planet tersebut, apa yang akan kita katakan tentang bumi? Tak syak lagi, bahwa seorang ahli astronomi dari Mercurius akan mengatakan bahwa bumi kita ini diliputi oleh lapisan oksigen yang mematikan, dan dilihat dari sudut pandangnya, dia tidak akan bisa memahami bagaimana mungkin tubuh kita bisa hidup dengan oksigen ini. Dia pasti akan berpendapat bahwa mustahil ada kehidupan di bumi."[12]

Perkembangan Kehidupan di Planet-planet Berpenghuni

Berkaitan dengan kemungkinan perbedaan hukum-hukum kehidupan pada planet-planet, terdapat keadaan-keadaan lain yang patut diketahui, yaitu berbedanya derajat perkembangan kehidupan pada planet-planet yang mempunyai penghuni. Sebagian ilmuwan mengemukakan pendapat berdasarkan dugaan dan perkiraan ilmiah yang menimbulkan kebingungan dan ketakjuban, hingga sulit digambarkan kepada penduduk bumi masa kini.

Kehidupan Abadi

"Sebagian ilmuwan mengatakan, 'Makhluk-makhluk yang mungkin ada di planet-planet lain, disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan mereka yang jauh, barangkali sudah berubah menjadi "kekuatan murni". Dan jika demikian halnya, maka kemampuan para makhluk yang berubah menjadi kekuatan murni tersebut tidaklah memiliki batas. De-mikian juga kecerdasan mereka dibandingkan kecerdasan makhluk bumi, tidaklah bisa dibayangkan. Terkadang gambaran tentang mereka sangat menakutkan. Makhluk-makhluk semacam ini, seperti dikatakan oleh Von Braun, Bapak ilmu roket Amerika, mampu mengendalikan energi dan materi, serta memiliki kehidupan yang abadi. Sudah jelas bahwa manusia bumi pada tahap sejarah mereka sekarang ini tidaklah mampu menetapkan jangka waktu yang bisa dicapai oleh kehidupan makhluk cerdas di planet-planet lain sesuai dengan ketinggian dan kekayaan mereka dibanding apa yang dimiliki oleh warga bumi. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya informasi yang kita miliki mengenai makhluk-makhluk tersebut. Tetapi dapat dibayangkan jika keunggulan mereka akan menjadi pukulan yang membinasakan bagi peradaban warga bumi yang terbelakang."[13]

Hukum-hukum Kehidupan di Hari Kiamat

Letak perbedaan hukum-hukum kehidupan dan derajat perkembangannya di berbagai planet di alam raya tidak mungkin melampaui kemungkinan yang bisa diterima akal. Sebab kita tidak memiliki informasi mengenai kenyataan yang sebenarnya. Manusia, dengan segala kemajuan ilmiahnya yang mencengangkan, sama sekali belum mampu mengetahui luasnya alam semesta, dan dia tidak memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum kehidupan di planet-planet lain. Akan tetapi apa yang bisa kita pahami dari kumpulan ayat-ayat Alquran dan riwayat-riwayat islami adalah, bahwa hukum-hukum kehidupan di Hari Kiamat sangat berlainan dengan hukum-hukum kehidupan yang berlaku di planet bumi, sehingga sebagian dari hukum-hukum tersebut tidak bisa dibandingkan. Sebagai contoh:

1. Planet bumi adalah benda yang mati yang dikelilingi oksigen dan gas-gas yang mati. Dan menurut hukum-hukum kehidupan, masuklah ke dalamnya sejumlah zat tambang dan unsur-unsur alam sepanjang terjadinya proses evolusi kehidupan. Hasilnya adalah munculnya makhluk-makhluk dari jenis tumbuhan dan binatang-

binatang yang hidup. Kondisi ini terus berlangsung selama satu masa. Adapun di alam Akhirat, semuanya memiliki kehidupan, dan tidak terdapat di dalamnya selain kehidupan dan makhluk yang hidup.

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main belaka. Dan sesungguhnya kehidupan Akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, kalau saja mereka tahu (QS. Al-Ankabût, 29: 64).

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا . بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Pada Hari itu bumi menceritakan kabarnya. Karena sesungguhnya Tuhanmu sudah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya (QS. Al-Zalzalah, 99: 4-5).

2. Di alam kita sekarang ini, lapisan bawah bumi merupakan kandungan bagi tumbuhnya sel-sel kehidupan, dan rahim kaum ibu adalah tempat tumbuhnya nutfah manusia. Tetapi pada Hari Kiamat nanti, hukum-hukum kehidupan akan diganti dan "Bumi Kiamat" merupakan makhluk yang hidup dan memainkan peran sebagai rahim ibu. Manusia akan muncul dari dalam tanah dan menemui kehidupan yang baru.

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta menghidupkan bumi setelah ia mati, dan seperti itulah kalian semua akan dikeluarkan (QS. Ar-Rûm, 30: 19).

3. Makhluk-makhluk hidup berevolusi di alam dan tumbuh secara gradual sesuai dengan hukum zamannya. Setelah masa sembilan bulan, nutfah manusia keluar dari rahim ibu dalam bentuk bayi yang lemah, dan setelah berlalu masa beberapa tahun yang lama, jadilah ia seorang pemuda yang kuat. Adapun di alam Akhirat, hukum kehidupan berbeda. Sebab manusia keluar dari rahim bumi dalam bentuk manusia dewasa dalam sekejap mata.

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ . فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja. Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi (QS. an-Nâzi'ât, 79: 13-14).

4. Di bumi yang sekarang ini berlaku hukum-hukum kehidupan yang didampingi oleh hukum kematian. Kehidupan makhluk hidup berawal dari nutfah tertentu dan berkembang secara gradual hingga mencapai titik kekuatan alamiah. Setelah itu mulailah tahap kelemahan. Manusia kehilangan kekuatannya sedikit demi sedikit. Dia menjadi tua, kemudian mati. Adapun di alam Kiamat, kehidupan bersifat tetap dan abadi. Di dalamnya tidak ada tempat bagi kelemahan dan ketuaan, juga kematian dan kefanaan. Manusia menikmati kehidupan yang penuh dengan kekuatan dan kehidupan yang kekal.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى

Di dalamnya mereka tidak merasakan mati kecuali kematian mereka di dunia (QS. Ad-Dukhân, 44: 56).

5. Di alam kita sekarang ini, makhluk hidup memakan makanan dan menikmatinya, dan memperbarui kekuatannya dengannya. Dari makanan tersebut dia menyusun sel-sel yang baru agar supaya di satu pihak dia bisa tumbuh, dan di pihak lain mengganti sel-sel yang mati sepanjang hidupnya. Adapun makan di alam Kiamat, tujuannya bukanlah untuk menjamin pertumbuhan dan penggantian sel-sel yang mati. Sebab di alam itu manusia datang dalam keadaan sempurna pertumbuhan dan kedewasaannya. Dan karena di sana secara umum tidak ada kematian, maka sel-sel manusiapun tidak mati. Mengenai kelezatan makanan, maka hal itu adalah untuk manusia-manusia yang suci, sedangkan rasa sakit karena makanan yang menyakitkan adalah untuk orang-orang fasik. Dan kedua kelompok manusia ini akan tetap berada dalam keadaannya masing-masing.
6. Di alam kita sekarang ini, adanya kehidupan merupakan dasar bagi kesehatan dan penerimaan pengetahuan serta kemampuan. Artinya, kehidupan di dunia ini menjadikan perolehan pengetahuan dan kemampuan sebagai suatu hal yang mungkin. Dan ini adalah apa yang dikatakan oleh para ulama dengan ungkapan "tidak mustahil" dan "sehat", sebagaimana pernyataan-pernyataan: "Makhluk hidup

adalah yang memiliki sifat tidak mustahil mampu dan mengetahui."[14] Dan juga: "Makhluk hidup adalah makhluk yang layak memiliki pengetahuan dan kemampuan."[15]

Dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidaklah mustahil bagi makhluk hidup untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan. Sebaliknya, pengetahuan dan kemampuan itu adalah sah bagi makhluk hidup. Artinya, kedua hal itu mungkin untuk dimiliki. Adapun di alam Akhirat, kehidupan menjadi dengan sendirinya disertai pengetahuan dan kemampuan. Bumi menjadi hidup dan mampu mengabarkan berita-beritanya. Tabir-tabir diangkat dari mata manusia, dan kenyataan-kenyataan yang tersembunyi menjadi tampak jelas. Anggota-anggota badan manusia, dan juga seluruh makhluk alam Kiamat menjadi berpengetahuan dan mampu berbicara. Dan ini semua disebutkan dalam Alquran Al-Karîm:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۔ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Pada Hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya (QS. Az-Zalzalah, 99: 4-5).

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ
الْيَوْمَ حَدِيدٌ

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada Hari ini amat tajam (QS. Qâf, 50: 22).

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ
أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Pada Hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS. Yâsîn, 36: 66).

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي
أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Dan mereka bertanya kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata" (QS. Fushshilat, 41: 21).

Jika kita cermati apa yang dikatakan Alquran mengenai makhluk-makhluk hidup di alam Kiamat ketika ia membandingkan kehidupan dunia dengan kehidupan Akhirat, berkenaan dengan pengetahuan dan kemampuan, maka tak dapat tidak kita akan mengatakan, "Sesungguhnya pengetahuan dan kemampuan itu kedua-duanya bermanfaat bagi makhluk-makhluk hidup dalam kehidupan dunia, tetapi merupakan hal yang musti bagi mereka dalam kehidupan Akhirat".

Berdasarkan hal ini, maka hukum-hukum kehidupan di alam Kiamat berbeda dengan hukum-hukum kehidupan di dunia. Perbedaan ini juga terkadang ada dalam kaitannya dengan hukum-hukum kehidupan yang berlaku di planet-planet berpenghuni dalam perbandingannya dengan hukum-hukum kehidupan yang berlaku di planet bumi.

Meskipun kehidupan merupakan hakikat yang misterius, dan adalah mungkin jika Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu menciptakan kehidupan di sebagian planet di alam ini berdasarkan hukum-hukum yang berbeda, penyelidikan mengenai kehidupan harus dilakukan berdasarkan ukuran yang luas dan bervariasi sesuai dengan kenyataan yang besar ini, bukan dengan melihatnya secara terbatas pada kondisi kehidupan di planet bumi saja, ataupun membatasi hakikat yang misterius ini pada ciri-ciri kehidupan planet bumi yang kita lihat di sekitar kita, kemudian kita bayangkan bahwa apabila ada kehidupan, maka tak dapat tidak kondisi dan indikasi-indikasi yang ada pada kehidupan tersebut sama dengan yang ada di bumi.

Sekiranya Fakhr al-Râzî memandang kehidupan dari titik yang lebih tinggi dari kehidupan dunia ini, dan tidak membatasi hakikat yang luas dan misterius ini pada kerangka kehidupan bumi yang cepat musnah ini, niscaya orang tidak akan bisa mengatakan bahwa kehidupan Allah yang Maha Suci bisa kita ukur dengan kehidupan binatang yang pa-ling rendah derajatnya di planet bumi ini. Sebaliknya, niscaya dia akan mengatakan:

"Orang bisa mengatakan, "Oleh karena arti "zat yang hidup" adalah zat yang patut memiliki pengetahuan dan kemampuan. Dan kemampuan tersebut terdapat pada semua binatang, maka bagaimana mungkin dianggap baik jika orang memuji Allah sendiri dengan sifat

yang juga dimiliki oleh binatang yang paling rendah derajatnya?"[16]

Fenomena Kehidupan

Manusia, di samping tidak mengetahui hakikat kehidupan, dan tidak mengetahui apa itu kehidupan, dia juga tidak mengetahui bagai-mana munculnya kehidupan di planet bumi dan bagaimana terjadinya fenomena yang ajaib ini. Manusia tidak mengetahui kondisi-kondisi dan cara-cara yang mungkin di mana makhluk hidup muncul dari materinya yang mati di alam. Dia juga tidak mengetahui bagaimana "pabrik" kehidupan mulai bergerak aktif.

Para ahli mengatakan bahwa atom tercipta karena berkembangnya elektron-elektron yang bebas, dan bahwa kehidupan telah muncul dikarenakan berkembangnya atom; dan bahwa manusia muncul menyusul berkembangnya kehidupan. Hanya saja semua perubahan ini masih tetap misterius, dan ilmu pengetahuan tetap belum mampu mengisi ke-kosongan-kekosongan besar yang diperlukan untuk menafsirkan perubahan-perubahan tersebut.

"Tampaknya, terdapat jurang kekosongan pemikiran yang dalam yang tak mungkin dijembatani antara perkembangan elektron yang bersifat reaksi serta perkembangan atom (yang terbentuk dari elektron), dengan perkembangan atom dan kehidupan yang bersifat bukan reaksi (yang muncul dari atom). Demikian juga, ada kesenjangan pemikiran yang dalam dan tak mungkin dijembatani antara perkembangan kehidupan dan perkembangan manusia."[17]

Tak seorang pun dari kaum yang bertuhan maupun kaum materialis yang mengetahui sesuatu mengenai rahasia munculnya kehidupan dan bagaimana terwujudnya sel-sel binatang dan tumbuhan, dengan perbedaan bahwa kaum bertuhan meyakini adanya prinsip penciptaan, dan mengatakan bahwa Allah yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Pencipta, yang Maha Hidup dan Maha Kuasa, Dialah yang dengan kehendak-Nya telah menggariskan hukum-hukum alam dan menciptakan kehidupan, menganugerahkan kepada setiap makhluk hidup kekuatan dan kemampuan yang perlu dimilikinya untuk melestarikan hidupnya.

Adapun kaum materialis, yang berpendapat bahwa kehidupan berasal dari suatu kebetulan semata-mata yang terjadi di alam semesta, mereka sampai pada jalan ilmiah yang ketat. Mereka menafsirkan fenomena yang misterius ini dengan tafsiran yang rasional dengan mengajukan berbagai hipotesis. Hanya saja tak satu pun dari hipotesis-hipotesis terse-

but yang menjelaskan teka-teki yang rumit ini, ataupun menyingkapkan tabir yang menutupi salah satu seginya.

"Sesungguhnya kami tidak mengetahui sesuatu pun mengenai prinsip kehidupan. Berdasarkan hipotesis kesatuan, yang muncul dari hipotesis integrasi, kami berpendapat bahwa kehidupan telah muncul dari kekuatan alam yang ada dalam materi yang mati. Dan jika kita menolak dikembalikannya penciptaan kepada Tuhan —dan ini akan menambah rumitnya persoalan— maka pendapat bahwa bumi telah lahir dari benih-benih partikel atau secara spontan, dipandang sebagai penjelasan rasional bagi masalah ini."[18]

Di sini kita tuturkan sebagian dari pendapat para ilmuwan yang tercantum dalam tulisan-tulisan mereka untuk menambah keterangan mengenai penyelidikan khusus tentang tabiat bumi dan munculnya makhluk-makhluk:

Berkata Karyesi Morrison: "Jika kita pertimbangkan bahwa suhu bumi saat terpisahnya ia dengan bola matahari adalah sama dengan suhu matahari itu sendiri, yaitu 12.000 derajat, maka dalam keadaan ini, semua unsur berada dalam keadaan murni dan belum ada suatu senyawa kimia pun.

"Dan ketika bumi dan bagian-bagiannya yang tercerai berai mulai mendingin sedikit demi sedikit, mulailah terjadi percampuran unsur-unsur dan terbentuklah bibit bumi sebagaimana yang kita kenal sekarang ini.

"Gas oksigen dan hidrogen tidak mungkin bercampur sebelum suhu bumi mencapai 4.000 derajat Fahrenheit. Dan setelah suhu tersebut tercapai, bercampurlah kedua unsur tersebut dengan cepat dan membentuk air. Apa yang kita ketahui dengan pasti sekarang ini adalah, bahwa terbentuknya bumi pada tahap ini, udara bumi sangatlah pekat dan berat. Semua proses terjadi di lingkungan angkasa. Semua unsur yang bersenyawa satu dengan yang lain berserakan di angkasa. Dan air yang sudah terbentuk di luar bumi bergerak ke arahnya. Tetapi karena suhu udara bumi jauh lebih panas daripada suhu angkasa yang jauhnya dari bumi ribuan kilometer, maka air itu menguap saat bersentuhan dengan udara bumi, dan tak bisa sampai ke permukaan bumi. Dan setelah udara bumi menjadi dingin sedikit demi sedikit, maka turunlah gumpalan air yang menggantung di angkasa menuju ke bumi, hingga menghasilkan curahan air yang keluar dari sekeliling bumi yang kita bayangkan itu. Gejolak udara dan angin topan yang besar menyelimuti permukaan bumi selama jutaan tahun. Di tengah-tengah gejolak yang

ajaib ini, bersatulah gas oksigen dengan materi-materi lain yang terbentuk di permukaan bumi hingga membentuk lautan."[19]

Jika kita ingat bahwa bumi pada awal pembentukannya merupakan gumpalan tanah lempung yang panas membakar, dan bahwa air, yang adalah unsur dasar kehidupan dan sarana yang perlu bagi tumbuhnya makhluk hidup, menjadi uap karena panasnya bumi dan kembali ke angkasa tinggi, maka kita sampai pada pendapat bahwa bumi telah melewati tahap demi tahap awal pembentukannya sementara ia berada dalam keadaan kosong dari makhluk hidup. Dan setelah berlalu masa jutaan tahun, permukaan bumi menjadi dingin sedikit demi sedikit dan air pun menetap di atasnya. Setelah itu muncullah makhluk-makhluk hidup.

Dari sini mulailah penyelidikan ilmiah dan rasional mengenai kehidupan. Di sini muncul pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apa faktor-faktor yang membawa kepada munculnya kehidupan di permukaan bumi?
- Bagaimana kondisi-kondisi yang di dalamnya kehidupan muncul dan berkembang?
- Bagaimana mungkin materi-materi alam dan zat-zat yang mati yang terdapat di bumi berubah menjadi makhluk-makhluk hidup?
- Kemudian, bagaimana terwujudnya fenomena yang ajaib dan membingungkan ini?

Hipotesis rasional paling dini yang menafsirkan munculnya kehidupan adalah yang mengatakan bahwa dengan munculnya kehidupan secara spontan, maka kita semua menyaksikan bagaimana berbagai binatang melata yang hidup muncul dalam lingkungan yang kosong dari gejala kehidupan.

Tepung gandum dan jelly, juga tepung beras serta biji-bijian lainnya, jika dibiarkan selama beberapa waktu, maka di dalamnya akan muncul serangga-serangga kecil secara spontan.

Sebagian buah-buahan atau sayuran, manakala membusuk, maka di dalamnya akan muncul berbagai macam ulat yang hidup.

Air dingin yang bersih, jika dibiarkan selama beberapa waktu dalam lubang dalam keadaan diam tak mengalir, maka di dalamnya akan muncul berjuta-juta binatang kecil yang hidup, jentik-jentik merah dan putih.

Gejala-gejala ini, dan ribuan gejala semacamnya, yang terjadi di alam mendorong para ilmuwan untuk berpendapat bahwa makhluk-

makhluk hidup muncul secara spontan di haribaan alam.

"Pendapat tentang kemunculan yang bersifat spontan merupakan pendapat yang sudah lama usianya. Ia sudah muncul di masa Aristoteles hingga pertengahan abad ketujuh belas. Pendapat ini mengatakan bahwa terciptanya ulat, katak, keong dan cacing penghisap darah serta semua makhluk-makhluk organik lainnya yang kita dapati di air yang membusuk dan tanah serta air yang diam tak mengalir dan bahan-bahan yang membusuk, mungkin bersifat spontan."[20]

Sejak pertengahan kedua abad ketujuh belas, sekelompok ilmuwan telah mulai menyelidiki masalah munculnya kehidupan secara spontan. Dan setelah melakukan banyak percobaan, mereka sampai pada pendapat bahwa makluk-makhluk hidup tidaklah muncul secara spontan, melainkan muncul dari makh-luk hidup lainnya.

"Redi (1688) mengungkapkan dalam percobaannya bahwa cacing lintah lahir dari telur-telur cacing yang dibawa oleh lalat. Valisnery menetapkan adanya telur-telur serangga dalam biji tumbuh-tumbuhan."[21]

Pada tahun 1861, Pasteur mengemukakan di hadapan Akademi Ilmu Pengetahuan, teorinya yang sempurna untuk memecahkan masalah kemunculan makhluk secara spontan. Dia mengatakan, "Kemunculan secara spontan tidaklah ada artinya. Sesungguhnya, setiap makhluk hidup lahir dari makhluk hidup yang lain. Air susu tidak akan menjadi basi, minuman tidak akan menjadi asam jika kita bisa menghalangi masuknya telur-telur makhluk hidup ke dalamnya. Dan jika tidak ada telur-telur atau zat pengasam ataupun jasad renik yang hidup, niscaya tidak akan lahir sesuatu pun, juga tidak akan terjadi pengasaman dan pembusukan".

Bukti paling kuat mengenai pendapat ini kita temui di Lembaga Pasteur. Di sana setiap orang bisa menyaksikan gumpalan daging yang disiapkan oleh Pasteur sendiri tiga perempat abad yang lalu, dalam keadaan masih tetap, mengalami kerusakan.

Orang kedua dari kedua pembela pendapat kemunculan spontan, menyerah pada tahun 1876 ketika John Tyndal dari Inggris mengulangi percobaan Pasteur dengan lebih cermat. Juga ketika Charles Edward Chamberlain menemukan filter khusus yang kemudian diberi nama menurut namanya.[22]

Sebagai akibat kajian-kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan hingga masa-masa akhir abad kesembilan belas, goyahlah sendi-sendi teori kemunculan secara spontan yang sudah berusia lama, dan lemahlah kemungkinan rasionalnya, dan iapun kehilangan kepentingannya sedikit

demi sedikit.

Di samping teori kemunculan makhluk hidup secara spontan dalam penafsiran tentang fenomena kehidupan, ada teori lain yang mengatakan bahwa bibit kehidupan yang awal telah dipindahkan dari planet yang satu ke planet yang lain sampai ke bumi. Manakala terdapat kondisi-kondisi yang sesuai, ia pun tumbuh dan menjadi makhluk yang hidup.

Pendukung-pendukung teori ini mengharapkan untuk bisa menganalisis persoalan kehidupan secara logis-rasional, dan meletakkan batas bagi topik yang rumit tersebut dengan penafsiran mereka ini. Hanya saja para ilmuwan mengkritik teori yang banyak mengandung kerumitan dan memandang teori tersebut tak layak diperhatikan.

"Sebagian ilmuwan mengatakan bahwa benih kehidupan telah terlepas dari salah satu planet yang beralih, dan setelah melalui masa yang panjang, ia jatuh dan beterbangan di angkasa, akhirnya jatuh ke permukaan bumi."

Pandangan ini tidak bisa diterima, sebab benih kehidupan mustahil bisa bertahan hidup dalam kedinginan mutlak ruang angkasa. Itu pun jika ia bisa selamat dari kebinasaan tersebut, sebab radiasi alam semesta yang kuat dan berpencaran di ruang angkasa niscaya akan membinasakannya. Dan sekiranya ia selamat dari bahaya ini, maka harus diasumsikan bahwa ia terjatuh dari lubang kebetulan dalam ling-kungan yang betul-betul sesuai, semisal kedalaman lautan yang di dalamnya banyak terdapat kondisi-kondisi yang sesuai, yang dapat memelihara kehidupannya sehingga bisa membentuk makhluk-makhluk hidup di atas bumi. Dan setelah melalui segala kesulitan ini, muncullah dua pertanyaan berikut: apakah asal kehidupan itu? dan bagaimana ia muncul di planet-planet lain?[23]

Meskipun penelitian-penelitian ilmiah oleh sebagian ilmuwan, khususnya Pasteur, telah melemahkan posisi teori kemunculan makhluk hidup secara spontan, para ilmuwan terus melanjutkan penelitian untuk mengetahui bagaimana kehidupan muncul. Mereka terus berusaha untuk menetapkan teori yang rasional untuk menguraikan masalah asal-usul kehidupan dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana ia muncul.

Dengan kemajuan industri dan teknologi, dan diciptakannya mikroskop di laboratorium, mereka mampu menguasai jasad-jasad organik untuk dikaji, yang sebelumnya tak mungkin bisa mereka lihat dengan mata telanjang. Dengan itu, mereka pun memperoleh informasi-informasi yang tak bisa dianggap remeh mengenai struktur alamiah makhluk-

makhluk kecil tersebut. Akibatnya, teori tentang munculnya makhluk hidup secara spontan pun hidup kembali, dan sejumlah ilmuwan lalu berupaya mensahkan teori ini dengan diskusi-diskusi dan kajian-kajian mereka.

Masalah paling penting yang menjadi sandaran penelitian yang diperbarui dan diutamakan tersebut adalah, perbedaan kondisi awal permukaan bumi dengan kondisinya saat sekarang berkenaan dengan kondisi-kondisi alamiahnya. Para ilmuwan mengatakan bahwa pada awalnya bumi memiliki keadaan-keadaan khusus yang menjadikan munculnya makhluk hidup secara spontan sebagai suatu hal yang mungkin. Adapun sekarang ini, setelah berlalu masa berjuta-juta tahun dan setelah terjadinya banyak perubahan, maka kondisi-kondisi awal tersebut seluruhnya telah lenyap, sedemikian rupa sehingga tak memungkinkan lagi munculnya makhluk hidup secara spontan.

Untuk mengukuhkan teori ini, kita mesti mewujudkan, dalam laboratorium, kondisi-kondisi awal yang meliputi bumi tersebut dengan cara simulasi. Atau, kita alihkan penelitian kita ke salah satu planet yang belum berkembang sempurna, yang kondisi-kondisi alamiahnya menyerupai kondisi-kondisi awal di bumi.

"Satu-satunya kekeliruan yang dilakukan Pasteur dalam analisis laboratoriumnya, kalau bisa kita sebut kekeliruan, adalah faktor waktu, yakni faktor yang memiliki peran penting dalam hal ini; proporsinya belum mencukupi. Maka dewasa ini terdapat para ilmuwan yang meyakini bahwa di tengah-tengah proses terbentuknya planet bumi kita, terjadi interaksi kimia antara zat-zat yang membentuk organ-organ yang hidup. Artinya, zat-zat tersebut mula-mula terbentuk dari atmosfer, kemudian berinteraksi hingga menghasilkan sel-sel awal yang mampu melahirkan model-model dengan cara pembelahan dan perkembangbiakan.

Interaksi kimiawi yang membawa kepada munculnya sel-sel pertama, dan interaksi-interaksi kehidupan yang susul-menyusul dan menjadi sebab lahirnya makhluk-makhluk hidup berukuran besar di masa kini, itu semua terjadi dalam masa jutaan, bahkan miliaran tahun.[24]

"Sesungguhnya, udara planet bumi pada masa-masa awal pembentukannya sangat berbeda dengan udaranya sekarang. Sebab, sekarang ini sebagian besar lapisan luar udara bumi terdiri dari nitrogen, oksigen, nitrat, karbon dan uap air serta beberapa jenis gas yang langka. Atmosfer bumi sekarang ini teroksidasi. Sedangkan udara bumi yang awal, kosong dari oksigen, tapi juga mampu melahirkan kehidupan, sebab ia terdiri

dari oksigen murni, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya berada dalam keadaan hidup."[25]

Hipotesis munculnya kehidupan secara spontan, dengan mempertimbangkan kondisi bumi pada masa awalnya, memperoleh pendukung di kalangan para ilmuwan, khususnya kaum materialis yang mengingkari adanya Tuhan. Mereka ini berupaya mempertahankan hipotesis ini dengan sekuat daya upaya mereka, disertai bukti-bukti yang mendukungnya. Dengan upaya tersebut, mereka berharap untuk bersandar pada kajian-kajian fisika dan kimia dengan harapan bahwa suatu ketika semua ilmuwan akan menerima kesahihan teori ini. Dengan begitu, masalah musykil tentang munculnya makhluk hidup akan terurai dengan tuntas, dan orang bisa menafsirkan masalah kehidupan dengan logika materialistik. Akan tetapi sebaliknya, ada juga ilmuwan-ilmuwan yang berpendapat bahwa di satu sisi, teori kemunculan makhluk hidup secara spontan adalah satu-satunya teori yang masuk akal, namun di sisi lain mereka berpendapat bahwa teori tentang kondisi awal planet bumi adalah teori yang goyah dan tidak lurus. Mereka mengatakan bahwa masalah perbedaan kondisi awal bumi dengan kondisinya yang sekarang, yang merupakan titik sandaran teori kemunculan spontan setelah Pasteur, hanyalah dugaan belaka yang tak didukung bukti.

Berkata Emile Gunot, profesor di Universitas Jenewa, "Sejumlah ilmuwan berpendapat bahwa barangkali kehidupan telah muncul dalam kondisi-kondisi yang sangat berbeda dengan kondisi-kondisi yang ada sekarang, dan bahwa kondisi-kondisi itulah yang mewujudkan senyawa-senyawa kimia dan bagian-bagian yang perlu bagi kehidupan.

"Meskipun pendapat ini tidak lebih dari sekadar hipotesis, namun jika ia benar, maka ia adalah suatu perkara yang tidak menuruti hukum alam dalam hal bahwa kehidupan muncul satu kali saja dan sesuai dengan hukum kesatuan. Lantas, apabila kondisi-kondisinya sesuai, mengapa tidak muncul sejumlah kehidupan di sejumlah kawasan di bumi? Apakah hal itu memang telah terjadi, tapi makhluk-makhluk hidup itu kemudian musnah dan tidak tersisa kecuali satu saja?

"Jika memang demikian halnya, lantas bagaimana kita bisa menerima bahwa berbagai jenis binatang dan tumbuhan yang kita kenal, meskipun terdapat keserupaan mendasar dalam susunannya, tidak tercipta secara beragam dan mandiri? Sesungguhnya hipotesis kemunculan spontan, meskipun ia adalah teori satu-satunya yang rasional, melahirkan banyak kemusykilan, di samping ia bukanlah teori yang tegak di atas landasan yang kokoh."[26]

"Sesungguhnya konsep kemunculan secara spontan bagi bakteri tunggal, dengan kerumitan susunannya itu, merupakan hal yang mustahil. Selanjutnya, fenomena "tidak adanya pembusukan akan mematikan bakteri" menunjukkan bahwa kemunculan spontan tidaklah terjadi pada tahap sekarang ini, dan tidak bisa dimengerti mengapa ia terjadi jutaan tahun yang lalu."[27]

Alquran al-Majîd memandang —di berbagai tempat— asal-usul kehidupan dan rinci-rinci dalam penciptaan setiap makhluk hidup sebagai bukti adanya Allah Ta'âlâ, dan mendorong manusia agar menggunakan akal mereka untuk mengkaji fenomena-fenomena tersebut, melalui penelitian yang mendalam, agar mereka sampai pada kesimpulan akan adanya Allah yang Maha Bijaksana, dan beriman kepada-Nya.

Di sini ada baiknya kita bertanya, "Jika teori kemunculan kehidupan yang spontan berdasarkan kondisi awal planet bumi itu benar, dan para ilmuwan membenarkannya, tidakkah logika kaum bertuhan menjadi lemah? Apakah tetapnya kesahihan teori ini meruntuhkan argumen-argumen mereka?

Tak syak lagi, bahwa jawaban bagi pertanyaan ini adalah "tidak." Sebab, meskipun diasumsikan bahwa teori ini sahih dan kokoh, namun logika Alquran tetaplah tegak kokoh dan kuat. Kehidupan semua makhluk dan hukum-hukum yang penuh kebijaksanaan dan terperinci yang dengannya diciptakan semua makhluk hidup di dalam kerangka perhitungan dan ukuran tertentu, justru menjadi bukti adanya Allah, Pencipta yang Maha Bijaksana.

Untuk menjelaskan hal ini kita katakan, "Ditinjau secara ilmiah, kehidupan di planet bumi telah berjalan melalui banyak tahap. Bercampurnya zat-zat organik, terbentuknya partikel-partikel kimia, terjadinya penyerapan zat makanan dan pertumbuhan, perbedaan jaringan sel binatang dan tumbuhan, terpisahnya dunia tumbuhan dengan dunia binatang demi kelestarian kehidupan, pentingnya insting di dunia hewan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan, masing-masing patut dikaji secara tersendiri, dan hal itu akan segera kita lakukan dengan ringkas di bawah ini.

Dalam teori kemunculan kehidupan spontan dalam kondisi-kondisi awal di muka bumi, bercampurnya unsur-unsur yang membentuk partikel-partikel kimia yang awal, telah dipandang sebagai tahapan-tahapan dalam munculnya kehidupan. Oleh karena itu, pembahasan kita mulai dari situ.

Apa yang dianggap sebagai hal yang telah diterima di kalangan ka-

um materialis maupun kaum bertuhan dan yang mereka sepakati adalah, bahwa makhluk-makhluk hidup di alam ini telah muncul dari materi yang mati. Hanya saja, kaum materialis mengatakan: "Tersusunnya materi-materi yang mati, bercampurnya unsur-unsur mati tersebut yang membawa kepada lahirnya kehidupan, semua itu terjadi semata-mata tanpa perhitungan dan begitu saja dalam pangkuan alam. Karena itu, munculnya kehidupan adalah bersifat kebetulan tanpa adanya pengetahuan dan kesadaran".

Adapun kaum bertuhan, mereka mengatakan bahwa bercampurnya unsur-unsur mati di alam, tersusunnya partikel-partikel kehidupan kimiawi, yang dari situ muncul makhluk hidup dengan insting dan dorongan-dorongan alamiahnya, semua itu adalah proses penyempurnaan yang telah dikaji dan sistematis, yang terjadi dengan izin Allah yang Maha Bijaksana, dan sesuai dengan rangkaian hukum-hukum yang penuh kebijaksanaan.

Para pendukung teori kehidupan spontan yang didasarkan pada kondisi awal bumi mengatakan, "Keadaan lapisan-lapisan udara di masa lalu sangat berbeda dengan keadaannya di masa sekarang. Udara tersebut di masa kini teroksidasi, sedangkan di masa lampau ia tak mengandung oksigen, dan mampu memunculkan kehidupan. Mereka juga mengemukakan adanya perbedaan-perbedaan lain semacam ini, dan menyimpulkan bahwa kondisi bumi yang stabil seperti sekarang ini tidak mampu menunjang munculnya kehidupan secara spontan sebagaimana kemampuannya di masa lampau. Karena itu munculnya kehidupan adalah bersifat spontan, sesuai dengan kondisi awal planet bumi".

Jika ilmu pengetahuan menolak teori ini, maka teori ini akan dipandang sebagai hipotesis yang batil secara mendasar, dan khayalan yang tak berdasarkan kenyataan, serta tak perlu dibahas. Akan tetapi, jika teori ini di masa depan nanti ia diterima oleh kalangan ilmuwan, dan penelitian ilmiah menguatkan kesahihan dan keasliannya, maka ketika itu kita akan mampu membahas salah satu seginya yang mendasar, dengan pembahasan secara materialis maupun secara teologis. Segi tersebut adalah masalah bercampurnya unsur-unsur yang tak mengandung kehidupan dan terbentuknya partikel-partikel kehidupan di alam. Maka kita akan mengatakan bahwa hal itu tidaklah terjadi secara kebetulan semata dan tanpa perhitungan. Fenomena yang rumit dan membingungkan tersebut, yang memiliki derajat-derajat kehidupan itu, terjadi berdasarkan sekumpulan hukum dan sunnah, yang terdapat dalam kondisi-kondisi awal planet bumi, namun tidak terdapat di masa kini.

Contoh tentang kondisi seperti itu adalah adanya jutaan hektar tanah yang tiga ribu tahun yang lalu merupakan tanah yang subur dan selama beberapa abad tetap ditanami. Tapi kemudian tanah tersebut menjadi tempat mengalirnya air asin dan setiap butir tanahnya bercampur dengan berbagai macam garam, lalu jadilah ia tanah bergaram yang tak baik untuk ditanami. Ketika itu kita katakan bahwa tanah tersebut dulu adalah tanah yang subur untuk tumbuhnya biji-bijian di dalamnya. Jadi arti bahwa ia dahulu subur untuk ditanami, dan tidak suburnya ia sekarang, adalah bahwa kesuburannya untuk menumbuhkan biji-bijian dan tanaman dari dalam tanah bukanlah hal yang tanpa perhitungan dan saja, melainkan berdasarkan hukum-hukum dan sunnah-sunnah yang teratur. Di masa dahulu, tanah tersebut memiliki kondisi-kondisi yang perlu bagi pertumbuhan dan perkembangan biji-bijian. Adapun sekarang, dikarenakan adanya garam, maka ia kehilangan kemampuannya untuk menumbuhkan tanaman.

Kaum materialis mengira, bahwa jika suatu hari nanti hipotesis kelahiran spontan kehidupan dalam kondisi awal permukaan bumi diterima, maka hal itu akan menjadi bukti yang menolak aliran ketuhanan. Sebab saat itu mereka akan bisa mengatakan bahwa bercampurnya unsur-unsur alam dan terciptanya partikel-partikel kehidupan serta lahirnya makhluk hidup, adalah proses yang bersifat kebetulan belaka, yang kemunculannya serta merta di haribaan alam yang buta dan tak memiliki kesadaran. Mereka lupa bahwa apabila hipotesis tersebut diterima suatu hari nanti, maka kaum bertuhan justru akan menjadikan teori itu sendiri sebagai bukti yang menguatkan pandangan aliran ketuhanan, dengan pertimbangan bahwa bahwa kondisi bumi di masa kini, yang tidak menunjang penciptaan secara spontan, dan kondisi awalnya di masa lampau yang menunjang, itu sendiri merupakan bukti bahwa proses kemunculan kehidupan adalah proses yang telah berlaku sebelumnya, yang memiliki hukum-hukum dan syarat-syaratnya sendiri di alam. Juga bahwa semua hukum itu telah diukur dengan ukuran yang tepat. Jadi jika semua persyaratan telah terpenuhi, maka muncullah kehidupan. Dan yang meletakkan dasar-dasar bagi hukum-hukum tersebut serta memberinya ukuran tak lain adalah Allah yang Maha Kuasa.

Seorang gadis remaja yang memiliki syarat-syarat untuk bisa hamil, dia akan bisa hamil dan melahirkan anak. Tetapi gadis yang sama itu, manakala telah mencapai usia menopause, maka ia akan kehilangan syarat-syarat yang diperlukan bagi munculnya janin dalam rahimnya, dan ia tidak lagi bisa hamil dan melahirkan anak. Kemampuannya untuk

hamil di masa dahulu, dan hilangnya kemampuan tersebut di masa sekarang, keduanya merupakan tanda-tanda keberadaan Allah yang Maha Bijaksana dan yang menguatkan prinsip tauhid. Keduanya merupakan bukti adanya sistem Ilahi Yang Bijaksana dalam hukum penciptaan.

Manakala suatu hari nanti teori kelahiran spontan dalam kondisi awal di atas bumi diterima, maka kaum bertuhan dan para pengikut aliran tauhid akan mengatakan, "Sesungguhnya Allah yang Maha Bijaksana telah menciptakan bumi pada awal kejadiannya dalam keadaan memiliki kondisi-kondisi yang memungkinkannya untuk mengemban materi yang mati dan mengubahnya menjadi makhluk hidup, seperti halnya gadis remaja yang mampu hamil dan melahirkan anak pada masa mudanya. Adapun di masa sekarang, bumi telah kehilangan syarat-syarat yang khusus untuk bisa melahirkan kehidupan. Ia tidak lagi mampu mewujudkan makhluk hidup dari benda mati, seperti halnya gadis remaja yang mencapai masa menopause dan tidak lagi mampu hamil dan melahirkan anak. Dan jika keadaan kaum wanita merupakan dalil adanya prinsip yang bijaksana, maka demikian pula keadaan bumi yang alami dan diperhitungkan juga merupakan dalil adanya Tuhan yang Maha Bijaksana, yang menciptakan alam".

Imâm ash-Shâdiq a.s., sebagai salah satu pemuka aliran ketuhanan, berbicara kepada Mufadhdhal bin Amr tentang susunan anggota badan manusia dan ukuran-ukuran yang ditetapkan Allah padanya. Beliau berkata, "Jika engkau cermati dan kau gunakan pikiranmu atasnya serta kau renungkan, maka engkau akan mendapati bahwa segala sesuatu darinya telah ditetapkan untuk sebuah fungsi berdasarkan kebenaran dan kebijaksanaan."

Mufadhdhal menjawab, "Maka aku lalu berkata, 'Wahai Pemimpinku, ada sekelompok orang yang mengatakan bahwa hal itu adalah kerja alam.' Maka beliau lalu berkata, 'Tanyakanlah kepada mereka tentang alam tersebut, apakah ia sesuatu yang memiliki ilmu dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan ini ataukah tidak? Jika mereka menjawab "Ya", maka apa yang menghalangi mereka untuk menetapkan adanya Yang Maha Pencipta? Sebab itu semua adalah ciptaan-Nya. Dan jika mereka menjawab bahwa alam telah membuat pekerjaan-pekerjaan itu tanpa ilmu dan kesengajaan, sedangkan engkau lihat bahwa apa yang diciptakannya itu penuh dengan hal-hal yang tepat dan bijaksana, berarti pekerjaan tersebut adalah pekerjaan Pencipta yang Maha Bijaksana, dan bahwa apa yang mereka namakan alam itu adalah sunnah dalam penciptaan-Nya, yang berlaku pada apa yang di-

ciptakan-Nya.'[28]

Berdasarkan ini, jika teori munculnya kehidupan secara spontan dalam kondisi awal planet bumi itu bisa ditetapkan, maka ia, di samping tidak bertentangan dengan pendapat kaum bertuhan, malahan juga menguatkan teori mereka, sebagaimana dikatakan oleh Imâm ash-Shâdiq a.s.. Dan itu dikarenakan alam yang tidak mempunyai akal itu, dalam pandangan kaum bertuhan, tak lain adalah salah satu sunnah Allah dalam sistem penciptaan. Bercampurnya materi-materi alam dan terciptanya partikel-partikel kimia dalam kondisi-kondisi awal di bumi merupakan realisasi sunnah Allah di jalan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Sesungguhnya kondisi kehidupan dengan pengukuran-pengukurannya yang terperinci bersifat rumit dan rahasia serta membingungkan sehingga akal sehat manusia menganggap mustahil bahwa munculnya semua pengukuran dan perhitungan yang terperinci tersebut adalah dari alam yang tak memiliki akal dan kesadaran, atau dari faktor kebetulan yang jahil dan buta. Hanya saja jika kita akui bahwa asal mula kehidupan dan semua hukum-hukumnya adalah dari ciptaan Yang Maha Pencipta yang mengetahui sistem alam penciptaan, karena Dialah yang meletakkan dan melaksanakan sistem tersebut.

Untuk menjadikan pikiran manusia beriman lebih cenderung kepada ayat-ayat Allah yang penuh kebijaksanaan dalam mengatur penciptaan makhluk-makhluk hidup, dan agar mereka lebih meningkatkan penelitian atas seluk-beluk kehidupan yang pelik dan rumit, maka berikut ini kami suguhkan beberapa hasil penemuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh para ilmuwan biologi belakangan ini.

Berkata George Wuld, pengajar biologi di Universitas Harvard, "Untuk membentuk protein, diperlukan seratus ribu partikel asam amino dengan perbandingan yang beragam dan bentuk yang bermacam-macam pula dalam rangkaian panjang yang terbentuk bersama-sama dalam bentuk seperti ranting kayu dan gulungan-gulungan. Jenis-jenis protein dalam kenyataannya tidak terbatas jumlahnya, dan tampaknya makhluk-makhluk hidup telah memanfaatkan sifat protein ini, sebab kita tidak bisa menemukan dua jenis hewan yang pada keduanya hanya ada satu macam protein saja.

"Berdasarkan hal ini, maka partikel-partikel zat-zat organik terdiri dari kumpulan yang besar dan tak terbatas jenis serta kerumitannya, yang membuat manusia pusing memikirkannya. Kita tidak mungkin membayangkan wujud makhluk-makhluk hidup tanpa adanya protein.

Dan ini adalah awal mula kerumitan. Hal itu dikarenakan, jika kita ingin mengetahui bagaimana terwujudnya makhluk hidup, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui lebih dahulu bagaimana terwujudnya partikel-partikel yang rumit tersebut.

"Untuk menciptakan makhluk hidup, tidak saja dibutuhkan bermacam-macam protein yang banyak dan dengan proporsi yang khusus, tapi juga susunan yang betul dari protein-protein tersebut. Dan dalam kondisi ini susunan tersebut tidak kurang pentingnya dari susunan kimiawi.

"Kenyataannya, susunan protein itu sangat rumit. Alat-alat paling rumit yang diciptakan manusia, seperti komputer, jika dibandingkan dengan jenis-jenis makhluk hidup yang paling sederhana saja, hanyalah bagaikan mainan anak-anak belaka. Apa yang menimbulkan kerumitan adalah, bahwa kerumitan tersebut terdapat pada sesuatu yang sangat kecil ukurannya. Juga bahwa partikel-partikel tersebut sambung menyambung satu dengan lainnya dalam susunan yang sempurna sedemikian rupa sehingga seorang spesialis kimia pun tidak mampu melakukannya. Cukuplah jika orang merenungkan betapa besarnya perkara ini hingga sampai pada kesimpulan bahwa penciptaan makhluk hidup apa pun secara spontan, adalah suatu hal yang mustahil."[29]

Pembentukan zat-zat secara spontan dan munculnya partikel-partikel kehidupan dalam kondisi awal bumi tidak berarti terwujudnya makhluk hidup yang memiliki kemampuan memperoleh makanan, menarik, serta menolak. Terbentuknya makhluk hidup itu sangat rumit dan misterius sehingga pengajar di universitas Harvard menggambarkannya sebagai membuat pusing manusia. Kebesaran perkara penciptaan juga dipandangnya sebagai bukti mustahilnya penciptaan itu terjadi secara spontan.

Pemikiran dan teori tentang susunan makhluk hidup yang rumit, pengukuran-pengukuran penuh kebijaksanaan yang membawa kepada penciptaannya, mendorong para ilmuwan yang jujur dan tulus serta tidak enggan, untuk beribadah kepada Allah SWT dan bersikap rendah hati dan takzim di hadapan Allah yang Maha Kuasa.

Berkata Erasim Darwin, tabib abad kedelapan belas yang sangat berilmu dan kakek Darwin, ahli ilmu alam Inggris yang masyhur, pencetus teori evolusi:

"Sesungguhnya, alam ini berkembang secara gradual dari awalnya yang rendah, melalui tahap-tahap kesempurnaan. Potensi-potensi awal di dalamnya juga berkembang. Alangkah agungnya gambaran kekuasa-

an Yang Maha Pencipta yang Maha Tinggi! Seandainya kita bisa membandingkan hal-hal yang tidak terbatas itu satu dengan yang lain, niscaya kita akan mengakui bahwa di balik tabir-tabir keluasan atas penjelasan yang dapat mengkonfirmasi informasi-informasi ini, tak dapat tidak mestilah ada Dzat Tak Terbatas yang lebih luhur dan lebih tinggi, untuk mewujudkan semua sebab dan akibat."[30]

Masalah lain yang menarik perhatian para ilmuwan dan peneliti mengenai tetapnya teori kelahiran makhluk hidup secara spontan dalam kondisi awal bumi, dan yang mereka pandang sebagai bukti adanya Pencipta yang Maha Bijaksana, adalah masalah saling ketergantungan antara sebab-sebab kehidupan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dan keseimbangan yang menakjubkan dan sangat jelas dalam pengaturan saling keterkaitan itu adalah ciptaan Pencipta yang Maha Kuasa.

Setelah mempelajari dengan mendalam, para ahli biologi sampai pada kesimpulan bahwa tumbuh-tumbuhan adalah pihak yang menyediakan kebutuhan hidup bagi binatang, dan bahwa lestarinya kehidupan binatang di muka bumi bergantung pada kehidupan tumbuhan. Jadi tidak ada kehidupan bagi binatang tanpa adanya tumbuh-tumbuhan.

Berkata Rubinovich, pengajar biokimia dan ilmu tumbuh-tumbuhan:

"Dari sudut pandang fisiologi, semua binatang darat dan air, termasuk manusia, dipandang berada dalam hukum parasit yang rendah, yang hidup atas pemberian makanan dari tumbuh-tumbuhan. Seandainya tumbuh-tumbuhan bisa berbicara, niscaya mereka tidak akan sudi memandang parasit-parasit yang makan di atas meja makan mereka, sebagaimana kita manusia tidak sudi memandang parasit-parasit hewani seperti nyamuk dan cacing.

"Tidak mungkin kita membayangkan adanya kehidupan di atas bumi atau di atas planet lain tanpa adanya tumbuh-tumbuhan. Hingga batas yang dicapai oleh ilmu pengetahuan kita saat ini, kita terpaksa mengakui bahwa tumbuh-tumbuhan yang berdaun hijau adalah satu-satunya makhluk hidup yang bisa membuat zat-zat hidup yang diperlukan, seperti protein, gula dan bermacam-macam getah, dari zat-zat nonorganik, dengan perantaraan sinar matahari. Interaksi ini, yang dinamakan *fotosintesis*, tidak bisa ditiru oleh para ilmuwan di laboratorium dengan kecepatan yang sama seperti yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan, walaupun dengan kuantitas yang kecil sekalipun, sementara pohon-pohonan yang berhijau daun dan binatang-binatang bersel satu mampu membuatnya dengan penuh kemegahan dan keagungan dan dalam

jumlah yang melimpah setiap hari. Tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi setiap tahunnya mampu memproduksi 150 miliar ton karbon dan 250 miliar ton hidrogen, serta melepaskan 400 miliar ton oksigen. Sedikit sekali di antara kita yang mengetahui bahwa sekitar 90 persen dari produksi kimiawi yang besar ini dilakukan oleh rumput-rumput laut renik yang ada di bawah permukaan air laut, sementara hanya 10 persen saja daripadanya yang diproduksi oleh tumbuh-tumbuhan berhi-jau daun di atas permukaan bumi yang dikenal."[31]

Berdasarkan saling ketergantungan antara dunia tumbuhan dan binatang ini, muncul pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Dalam kondisi-kondisi awal permukaan bumi, bagaimana bisa terdapat dua kelompok sel: sel tumbuhan dan sel binatang?
- Bagaimana terjadinya saling keterkaitan yang erat dan tak terpisahkan antara kedua kelompok ini?
- Bagaimana bisa tercipta keseimbangan yang pelik dan mulus antara dunia binatang dan dunia tumbuhan tersebut, sehingga memudahkan kondisi-kondisi kehidupan bagi kedua belah pihak dengan proporsi yang serasi?

Apakah mungkin bagi faktor kebetulan dan teori kemunculan spontan kehidupan dalam kondisi awal bumi, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Dan apakah akal kita bisa merasa puas dengan jawaban-jawabannya?

Berkata Caresy Morrison, ketua Akademi Ilmu Pengetahuan di New York:

"Di sini patut kita isyaratkan bahwa pada awal lahirnya kehidupan di atas bumi, terjadi peristiwa ajaib yang berdampak besar terhadap kehidupan makhluk-makhluk hidup di atas bumi. Salah satu sel-sel tersebut memperoleh sifat yang ajaib, yang memungkinkannya untuk menguraikan beberapa zat kimia dengan perantaraan sinar matahari, dan dengan demikian ia mampu menghasilkan makanan bagi dirinya sendiri dan bagi sel-sel lain yang serupa dengannya. Sel-sel itu kemudian makan dari makanan yang dibuat oleh sel induk tersebut. Maka lahirlah generasi binatang, sementara sel-sel lain yang membentuk generasi tumbuhan lalu membentuk dunia tumbuhan yang di masa sekarang ini memberi makanan kepada semua makhluk hidup di dunia."

Apakah bisa diterima, bahwa satu sel tunggal, karena faktor kebetulan saja, menjadi cikal-bakal semua binatang, dan sebuah sel tunggal la-

innya menjadi cikal bakal bagi tumbuh-tumbuhan?

Yang menggugah perhatian kita adalah adanya keseimbangan yang pelik yang tampak antara kehidupan binatang dan kehidupan tumbuhan, dan bahwa pembagian sel-sel antara tumbuhan dan binatang ini dipandang sebagai salah satu masalah terpenting dan utama dalam kajian mengenai asal-usul kehidupan. Sebab, seandainya tidak ada pembagian ini, niscaya kelestarian kehidupan akan terhenti. Artinya, seandainya kehidupan hanya terbatas pada dunia binatang saja, niscaya seluruh oksigen yang ada di atmosfer bumi ini akan musnah, dan pada gi-lirannya akan musnah pula seluruh kerajaan kehidupan.[32]

Sejak lama media massa di seluruh dunia, dari waktu ke waktu, telah menyiarkan berita yang sensasional tentang penciptaan makhluk hidup di laboratorium. Terkadang berita tersebut mengandung informasi se-demikian rupa sehingga orang banyak membayangkan manusia betul-betul mampu menciptakan manusia, atau menciptakan sel yang hidup, atau menciptakan makhluk yang baru dari susunan berbagai macam sel.

Keadaan-keadaan ini membuka kesempatan yang bagus bagi orang-orang yang tak beriman, atau mereka yang memiliki iman yang lemah, untuk membantah kaum beriman dalam perkara yang mereka perselisihkan mengenai apakah Tuhan saja yang bisa menciptakan makhluk, sedang sekarang kemajuan ilmu pengetahuan telah memberikan kepada manusia kemungkinan untuk menciptakan sesama manusia atau makhluk hidup lainnya. Tetapi untungnya, tak lama kemudian sensasi tersebut mereda, dan persoalan itu pun dilupakan orang.

Dengan penjelasan singkat mengenai munculnya kehidupan dan makhluk hidup di muka bumi ini, kita bisa mengatakan bahwa persoalan kehidupan di alam fisik telah terbungkus dalam kegelapan sedemikian rupa sehingga para ilmuwan tetap tidak mampu memahami rahasianya. Dan untuk sekadar menambah pengetahuan, patut kiranya kita tunjukkan usaha-usaha ilmiah dan praktek-praktek yang telah dilakukan para ilmuwan biologi untuk menciptakan makhluk hidup, meskipun secara ringkas.

Bayi Tabung

Telah diumumkan Kantor Berita Perancis AFP, bahwa Prof. Daniel, salah seorang ilmuwan biologi terbesar di Italia yang terkenal, telah berhasil mengawin-kan sperma laki-laki dan sel telur perempuan di luar rahim ibu hingga membentuk janin, dan janin tersebut kemudian tumbuh

dengan dukungan sarana-sarana buatan.[33]

Berkata ilmuwan Italia: "Sesungguhnya film yang saya persiapkan memperlihatkan dengan jelas bagaimana sperma laki-laki membuahi sel telur wanita itu dalam tabung percobaan, dan bagaimana sel telur tersebut, yang pengawinannya dilakukan dengan cara ini, telah tumbuh selama 29 hari."[34]

"Janin tersebut telah mengambil bentuknya yang lazim dalam 25 hari, dan saya menghentikan percobaan tersebut dengan sengaja pada hari ke 29", demikian kata ilmuwan Italia tersebut. Hal itu dikatakannya karena mungkin terus berlanjutnya pemeliharaan janin tersebut akan mengubahnya menjadi busuk. Sebab sesudah 29 hari itu pertumbuhan janin tersebut akan berjalan secara tidak alami. Dan ini berarti bahwa ilmuwan Italia tersebut belum mampu mengembangkan kondisi-kondisi yang perlu untuk mengembangkan janin manusia dan mengubahnya menjadi bayi yang lahir di luar rahim. Tampak juga bahwa ada rahasia-rahasia berkenaan dengan perubahan bentuk anggota-anggota tubuh janin dan pembentukan hormon-hormon, dan rahasia-rahasia khusus lainnya yang berkaitan dengan perkawinan sperma dengan sel telur, yang masih belum diketahui.[45]

Apa yang dilakukan ilmuwan Italia tersebut telah diumumkan dengan penuh sensasi dan dengan judul berita yang sensasional, seperti "Manusia Mampu Menciptakan Manusia"; "Manusia Menciptakan Makhluk Hidup"; "Akan Lahir Manusia dari Tabung Percobaan ke Dunia". Peristiwa itu disusul oleh surat-menyurat dan komunikasi telepon yang menanyakan kepada sang ilmuwan, apakah setelah suksesnya percobaan tersebut masih bisa dikatakan bahwa hanya Tuhan saja yang bisa menciptakan manusia? Tidakkah keberhasilan percobaan tersebut merupakan pukulan telak bagi ayat-ayat Alquran Al-Karîm? Dan Pertanyaan-pertanyaan lain semacamnya yang berkisar di seputar topik tersebut.

Setelah tersiarnya berita itu, saya memperoleh kesempatan dalam bulan Ramadhan untuk memberikan penjelasan dan penafsiran mengenai topik tersebut, yang telah diterbitkan dalam buku berjudul *Bayi* dalam bab tentang "Sistem Alamiah pada Makhluk-makhluk Hidup" secara panjang lebar. Di sini saya akan mengulang kembali sebagian dari penjelasan tersebut.

Sebagian dari kaum awam dan orang-orang tak beragama yang menggunakan setiap kesempatan untuk menanamkan keragu-raguan dan racun, serta menyerang secara jahil terhadap ajaran-ajaran Ilahi,

menggunakan kesempatan ini. Mereka mengatakan bahwa manusia telah mampu menciptakan manusia dan menyerang secara praktis kaum yang menyembah Tuhan dan membatasi penciptaan hanya oleh-Nya saja. Karena itu, tak dapat tidak saya harus mencoba menjelaskan masalah ini.

Cara yang alami untuk menetaskan telur ayam adalah dengan menyimpannya di bawah badan induknya yang berbulu. Setelah beberapa hari, telur itu akan pecah dan dari dalamnya keluarlah anak ayam. Berdasarkan ini, sebagian ilmuwan di waktu yang lalu kemudian berpikir untuk menciptakan suhu yang menyamai suhu badan induk ayam dalam peralatan khusus. Dengan cara ini mereka bisa mengembangbiakkan ayam. Rencana mereka itupun terealisir. Dan dewasa ini telah banyak mesin-mesin penetas yang bisa mengubah telur menjadi anak ayam. Tapi, hingga kini, tak seorang pun yang bisa menciptakan telur yang mengandung sel-sel ayam, dan pasti tak akan ada yang bisa. Orang masih terpaksa mendapatkan telur dengan cara yang telah ditetapkan oleh Pencipta Alam. Artinya, hanya induk ayamlah yang bisa menghasilkan telur.

Tak lama kemudian, seorang ilmuwan Italia memindahkan benih manusia laki-laki dan perempuan dari jalannya yang alami. Dalam hal ini bibit itu bisa dianggap sama dengan telur ayam. Pengawinannya dalam tabung serupa dengan pengeraman telur dengan mesin penetas, dengan perbedaan bahwa mesin tersebut hanya melakukan satu fungsi saja, yaitu mengatur suhu udara, sedangkan ilmuwan Italia tadi mungkin telah mengoperasikan seratus fungsi dalam tabung percobaan untuk menciptakan suhu yang cocok, kematangan yang diperlukan, dan *supply* makanan bagi sel-sel sebagaimana seharusnya, dan fungsi-fungsi lain yang diperlukan.

Tak syak lagi bahwa ilmuwan tersebut telah mencapai prestasi ilmiah yang besar dan hebat. Tetapi dia tidaklah menciptakan sperma laki-laki maupun sel telur wanita. Dia memperoleh keduanya dengan cara yang berlaku dalam penciptaan manusia secara alami dalam bentuk sel pertama. Artinya, dia mengambil kedua benih tersebut dari sumbernya yang asli yang telah ditetapkan Allah dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Setelah itu dia mengawinkan keduanya dalam tabung percobaan, lalu mempersiapkan kondisi yang perlu serta makanan yang dibutuhkan bagi pertumbuhan sel telur yang telah dibuahi itu.

Jika kita bisa mengatakan bahwa mesin penetas telur dan orang yang mengatur suhunya adalah pencipta anak ayam, ketika itulah baru

kita bisa mengatakan bahwa sang ilmuwan Italia dan tabung percobaannya itu adalah pencipta janin manusia.

Tahun lalu juga beredar kabar tentang diciptakannya makhluk hidup, yang juga diramaikan oleh media massa. Isi ringkas kabar tersebut adalah bahwa Profesor James Daniel bersama beberapa orang rekannya di Universitas Buffalo di kawasan New York telah mampu menciptakan sel baru dari unsur-unsur berbagai macam sel. Majalah *Time* telah menyiarkan berita ini sebagai berikut:

"Sel terdiri dari inti sel dan cytoplasma serta kulit sel yang mengelilinginya. Bagian-bagian ini diambil dari sel-sel yang berbeda, lalu disusun kembali menjadi sebuah sel baru. Artinya, Profesor Daniel dan kawan-kawannya telah mengambil inti sel dari sebuah sel, cytoplasma dari sel yang lain, dan kulit sel dari sel yang lain lagi. Dari situ mereka lalu menanamkan inti sel pada cytoplasma dan menyelimutinya dengan kulit sel dalam tabung percobaan. Hasilnya adalah terwujudnya sel hidup yang mandiri."[36]

Upaya yang Gagal

Pertanyaan yang segera mengusik pikiran kita adalah, apakah Profesor Daniel dan kawan-kawan ilmuwan biologinya adalah orang-orang pertama yang sukses dalam melakukan percobaan penting menyusun unsur-unsur sel menjadi sebuah sel yang baru? Ataukah usaha penciptaan sel tersebut sudah pernah dilakukan orang sebelumnya? Terhadap pertanyaan ini, *Time* mengatakan:

"Percobaan ini bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh para ilmuwan untuk meniru susunan sel yang baru dari unsur-unsur sel yang berbeda. Kenyataannya, cara yang dilakukan oleh Prof. Daniel bukanlah hal yang baru. Orang lain sudah mendahuluinya sebelum ini. Para ilmuwan terkemuka dari Universitas Oxford telah melakukan percobaan yang cemerlang di bidang ini."[37]

Apabila kajian-kajian ini mencapai hasil yang menentukan dan memungkinkan diciptakannya sel baru yang hidup dengan cara menyusun unsur-unsur yang diambil dari sel-sel lain sehingga sel tersebut mampu menyerap makanan dan berkembang biak dengan cara membelah diri, maka hasilnya adalah lahirnya makhluk-makhluk baru di dunia binatang dan tumbuhan yang sebelumnya tidak ada.

Sebagai contoh, sekiranya diambil inti sebuah sel buah pir, cytoplasma dari sel buah ceri, dan kulit sel dari buah jeruk, kemudian dibentuk sebuah sel baru, dan sel tersebut tumbuh dengan pemberian makanan,

niscaya akan lahir buah yang bukan pir, bukan ceri dan bukan pula jeruk, melainkan buah baru yang memiliki ciri-ciri ketiga buah tersebut.

Demikianlah, seandainya dicampur inti sel srigala dengan cytoplasma sel harimau, plus kulit sel singa dan bentukan itu hidup terus, niscaya akan lahir sebuah sel baru yang setelah ia berkembang biak dengan membelah diri, akhirnya menghasilkan seekor binatang berkaki empat yang bukan srigala, bukan harimau dan bukan pula singa, melainkan binatang baru yang padanya terkumpul ciri-ciri ketiga binatang tadi.

Berkata Tuan Daniel, "Ini membuka jalan menuju zaman baru, yakni zaman makhluk-makhluk laboratorium yang baru, yang akhirnya akan membawa kita kepada kemampuan untuk menciptakan makhluk-makhluk mikroskopis dari binatang dan tumbuhan, dan akhirnya penciptaan manusia baru yang mampu hidup di planet-planet lain semisal Mars."[38]

Di sini timbul pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah Prof. Daniel dan kawan-kawannya telah sampai pada hasil percobaan mereka itu?
- Apakah sel baru yang tersusun dari sejumlah sel lain itu terus hidup, menyerap makanan dan tumbuh?
- Dan terakhir, apakah mereka itu telah menyuguhkan makhluk baru produk laboratorium yang hidup ke dunia makhluk-makhluk hidup di planet bumi ini?

Jawabnya adalah: Prof. Daniel —yang kepadanya Yayasan Nasional Perjalanan Angkasa Luar Amerika telah memberikan bantuan biaya program selama lima tahun terakhir— pada suatu malam di New York telah mengumumkan, bahwa dalam waktu dua minggu ini dia akan menyuguhkan informasi-informasi yang lebih terperinci mengenai percobaan-percobaan ilmiahnya.[39]

Dan hari ini, setelah berlalu waktu lebih dari dua tahun sejak Prof. Daniel mengucapkan janjinya itu, media massa belum memberitakan satu berita pun mengenai topik tersebut, dan lama kelamaan masalah tersebut dilupakan orang. Kuat dugaan bahwa diamnya sang professor adalah karena kelompok ilmuwannya telah gagal dalam usaha mereka dan tidak mampu menghasilkan sel buatan baru yang bisa hidup terus.

Pada waktu itu surat kabar *Time* mengatakan, "Orang-orang yang berkecimpung di bidang biologi dalam segi ini hampir-hampir sepakat bahwa penciptaan makhluk hidup dalam laboratorium adalah mustahil,

atau bahwa hal itu di luar batas kemampuan manusia dan ilmu pengetahuan masa kini. Adapun kelompok ilmuwan di Universitas Buffalo, mereka meyakini bahwa dalam waktu sepuluh tahun atau dua puluh tahun yang akan datang, manusia akan mampu menciptakan makhluk laboratorium yang hidup."[40]

Metode pembentukan berbagai jenis sel-sel tumbuhan atau binatang untuk menghasilkan makhluk hidup jenis ketiga adalah metode yang telah dikenal orang di lapangan pengembangan tumbuhan atau binatang sejak lama. Sejak dahulu para petani sudah mampu membuat okulasi pohon buah-buahan pada pohon lainnya untuk menghasilkan jenis pohon buah-buahan yang ketiga. Atau mengawinkan antara khimar dengan kuda, yang menghasilkan bagal. Namun tak seorang pun yang mengatakan bahwa sang petani itu telah menciptakan buah yang baru, atau bahwa si peternak itu telah menciptakan binatang baru.

Surat kabar *Ettelaat* menerbitkan komentar berikut, yang dicetak di bawah dua buah gambar binatang:

"Ini adalah gambar makhluk yang dihasilkan dari perkawinan antara anjing dengan kucing. Separuh badannya mirip kucing dan separuhnya lagi mirip anjing. Binatang ini suka memburu tikus, dan juga suka makan tulang. Ia kadang-kadang menggonggong dan kadang-kadang mengeong. Gambar pertama memperlihatkan binatang ini sedang memegang seekor tikus dengan cakar-cakarnya."[41]

Seandainya kita asumsikan bahwa kelompok ilmuwan Profesor Daniel telah berhasil menyuguhkan sukses dan setelah dua puluh tahun mampu menghasilkan sebuah sel baru dari pembentukan unsur-unsur yang diambil dari tiga sel yang berbeda, dan dari situ sel tersebut lalu berkembang biak dan menjadi makhluk yang baru yang tak ada persamaannya di antara makhluk hidup yang ada, maka apakah bisa dikatakan bahwa dia dan kawan-kawannya telah menciptakan kehidupan?

Sesungguhnya sel asli yang diciptakan Allah dengan kehendak-Nya di haribaan alam, semuanya adalah sel yang hidup. Dan jika sang profesor mampu memindah-mindahkan bagian-bagiannya tanpa bagian-bagian tersebut mengalami kematian dan terus hidup, kita hanya bisa mengatakan bahwa hidupnya sel yang baru dibentuk itu adalah dari Allah yang telah menciptakan sel yang asli, bukan dari sang profesor. Dan sekiranya bagian-bagian sel yang dipindah-pindahkan itu mati dalam proses pemindahannya, maka kita sama sekali tidak bisa mengatakan bahwa sang profesor tidak mampu menciptakan sel yang hidup. Yang harus kita katakan ialah, bahwa anggota-anggota kelompok ilmuwan

tersebut telah membunuh sejumlah sel dalam proses percobaan mereka tanpa berhasil mencapai tujuan mereka.

Berkata Kepala Divisi Ilmiah di AFP:

"Kita harus waspada dalam menyebarkan berita tentang diciptakannya sel hidup buatan. Dia juga mengatakan bahwa ada dua cara dalam menciptakan sel yang hidup. Yang pertama adalah dengan mengandalkan unsur-unsur biologis dari sel-sel lain. Dalam hal ini yang terjadi adalah semacam penyusunan antara satu sel dengan sel lainnya, dan inilah yang dalam kenyataannya dilakukan dalam laboratorium sejak zaman dahulu, di antaranya oleh Prof. Daniely, seperti yang dijelaskannya dalam percakapan telepon yang saya lakukan dengannya ketika dia di London. Meskipun percobaannya itu lebih rumit daripada percobaan-percobaan sebelumnya.

"Adapun cara kedua adalah dengan menciptakan sel hidup dari unsur-unsur kimia dari makhluk hidup yang sederhana. Banyak ilmuwan biologi mengatakan bahwa penciptaan kehidupan dengan cara penyusunan unsur-unsur kimia yang hidup, yang berada di dalam susunan sel, tidaklah mungkin dalam kondisi sekarang ini."[42]

Keberhasilan ilmiah yang dicapai oleh Prof. Daniel Batrouji dalam mengawinkan sperma laki-laki dengan sel telur wanita dalam tabung percobaan, demikian juga keberhasilan Prof. James Daniely dan kawan-kawan ilmuwannya dalam menyusun bagian-bagian dari sel-sel yang berbeda untuk mewujudkan sel yang baru, serta apa yang dikatakan oleh Direktur Divisi Ilmiah AFP bahwa itu adalah penyusunan satu sel dengan sel lainnya, jika kita asumsikan bahwa percobaan tersebut telah berhasil 100 % dan mencapai hasil yang ditargetkan, maka keberhasilan tersebut tidaklah berarti —seperti yang saya katakan terdahulu— bahwa para ilmuwan tersebut telah menciptakan kehidupan baru, melainkan mereka telah memanfaatkan dengan cara yang baru, makhluk-makhluk hidup alamiah yang telah diciptakan Allah yang Maha Agung.

Adapun cara lain yang diisyaratkan oleh direktur ilmiah AFP tersebut, itu artinya bahwa para ilmuwan tersebut telah meniru alam dalam menyusun zat-zat yang mati secara ilmiah untuk menciptakan sesuatu yang menyerupai unsur-unsur kimia yang menciptakan sel-sel yang hidup, dengan harapan akan lahir makhluk hidup.

Meskipun direktur tersebut telah mengumumkan sendiri bahwa banyak ilmuwan biologi mengakui mustahilnya hal itu dalam kondisi sekarang ini, tetapi untuk menjelaskan bahwa tercapainya tujuan-tujuan seperti ini tidaklah mengurangi sahihnya konsep-konsep Alquran dan tidak bisa dipandang sebagai pukulan terhadap prinsip tauhid, masalah tersebut perlu dijelaskan agak sedikit.

Sistem Penciptaan

Wujud, atau kumpulan segala yang ada di alam, termasuk planet bumi yang merupakan bagian yang sangat kecil darinya, diciptakan sesuai dengan timbangan-timbangan dan ukuran-ukuran yang telah ditetapkan dengan hukum-hukum dan aturan-aturan yang bijaksana, sehingga tak memungkinkan adanya kekacauan. Setiap perubahan yang terjadi di alam wujud, dan setiap fenomena yang muncul di bumi atau di planet mana pun lainnya di alam, semua disandarkan pada sebab-sebab dan faktor-faktor yang tetap, yang tegak di atas hukum-hukum yang sempurna dan terperinci yang telah digariskan Allah dengan kehendak hikmah Ilahi-Nya.

Alquran Al-Majîd menjelaskan hakikat yang besar ini dengan berbagai ungkapan yang menyangkut sistem alam dan ketentuan-ketentuan alam wujud yang penuh kebijaksanaan yang berjalan dengan bantuan dari Allah yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (QS. Al-Qamar, 54: 49).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (QS. Ar-Ra<u>h</u>mân, 55: 7).

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan (QS. Ar-Rahmân, 55: 5).

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu (Fâthir, 35: 43).

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main (QS. Al-Anbiyâ', 21: 16).

Pengetahuan tentang hukum-hukum alam, penelaahan sebab-sebab serta informasi-informasi, dipandang sebagai tolok ukur kemajuan ilmiah di kalangan manusia. Semakin bertambah pengetahuan umat manusia mengenai rahasia-rahasia alam, dan tentang sunnah-sunnah dan hukum-hukum Ilahi serta sistem penciptaan, maka semakin bertambah pula kemajuan dan keluhuran serta kemampuannya untuk mendayagunakan sumber daya yang tersembunyi di alam.

Berkata Russel, "Di masa dahulu, dua mil persegi tanah (tanah subur dan alami) bisa memberikan hasil yang mampu menjamin kehidupan satu orang manusia untuk jangka waktu satu tahun. Tapi sekarang, setiap mil persegi di Inggris cukup untuk menjamin penghidupan 750 orang, yakni 1500 kali lipat dari kemampuannya di masa dahulu, sebelum manusia mencapai abad penemuan alat-alat. Ini adalah karena kemajuan teknologi."[43]

Perbedaan dalam pendayagunaan tanah pertanian yang produktif ini timbul dari perbedaan manusia di masa kini dengan di masa dahulu. Di masa dahulu, manusia belum mengetahui rahasia-rahasia ilmu pertanian dan sebab-sebab serta akibat-akibat di bidang ini. Oleh karena itu, dia tidak mampu mendayagunakan tanah sebagaimana mestinya. Adapun sekarang ini, manusia telah mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan mengenal rahasia-rahasia alam. Dia telah melengkapi dirinya dengan mesin-mesin dan alat-alat, dan karenanya dia mampu mengeruk hasil dari bumi secara berlipat-lipat lebih banyak dari apa yang dihasilkannya di masa dahulu.

Dalam Alquran al-Majîd telah dituturkan banyak ayat yang isinya menyatakan bahwa Allah telah menjinakkan bagi manusia bumi, langit dan segala yang ada di dalamnya. Juga matahari, bulan, laut dan sungai-sungai.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Tidakkah kau lihat bahwa Allah telah menundukkan bagi kamu semua apa yang ada di langit-langit dan di bumi (QS. Luqmân: 20.

Penundukan (*at-taskhîr*) dalam bahasa berarti "pemaksaan" dan "penundukan". Artinya, Allah telah menundukkan bagi manusia apa yang ada di bumi dan di langit, dan menjadikannya berada di bawah paksaan manusia. Dalam kamus Al-Mufradât karya al-Isfahânîy dikatakan," *At-taskhîr* (penundukan) dalam konteks tujuannya berarti pemaksaan."

Hanya manusia sajalah satu-satunya makhluk yang mampu mengolah bumi. Hanya dialah yang telah dimuliakan oleh Pencipta yang Maha Tinggi dengan kemuliaan yang besar ini, sehingga Dia menundukkan bagi manusia, langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya.

Manusia, dilihat dari susunan akal dan potensi-potensi alamiahnya, telah diciptakan sedemikian rupa sehingga dia mampu menundukkan seluruh lingkup langit dan bumi, dan dia memang layak untuk itu. Hanya saja agar mampu secara ilmiah menundukkan apa yang diciptakan Allah di bumi dan langit, dan memaksakan hukumnya atas mereka, tak dapat tidak dia mesti mempersenjatai dirinya dengan senjata ilmu dan amal, serta bersungguh-sungguh dalam membina akal dan kecerdasannya seunggul-unggulnya. Dia harus mempraktekkan semua anugerah batiniah yang diberikan Allah kepadanya dengan kebijaksanaan Ilahi-Nya, agar supaya ia bisa memegang kendali alam dengan tangannya, dan menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk melayaninya.

Minyak tanah adalah salah satu dari benda-benda yang terkandung dalam perut bumi. Allah telah menganugerahkannya kepada manusia. Sekarang ini, manusia yang memiliki ilmu dan alat-alat telah mampu menundukkannya. Mereka bisa memaksakan kehendak dan hak mereka terhadapnya, yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Adapun di masa lampau, ketika manusia belum sampai pada taraf kemajuan ilmu pengetahuan dan kesempurnaan kemampuan mereka untuk menundukkannya, mereka tidak bisa menguasainya.

Tenaga listrik juga termasuk nikmat yang diciptakan Allah Ta'âlâ bagi penghuni bumi dan yang ditundukkan-Nya bagi mereka. Tetapi kita semua tahu bahwa listrik hanya tunduk kepada insinyur listrik yang berilmu. Ia tunduk hanya kepada perintahnya. Sang insinyur bisa memindahkannya ke mana saja yang dikehendakinya, dan listrik itu taat saja kepadanya tanpa menentang. Akan tetapi, manusia yang tidak berilmu dan tidak mengetahui apa pun tentang kekuatan ini, maka mereka,

di samping tidak mampu menikmati haknya dalam menundukkannya sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepadanya, malahan terkadang menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kebinasaan dalam menangani secara bodoh kekuatan tersebut.

Manusia telah memanfaatkan harta bumi yang terpendam dengan berbagai cara. Terkadang dia memanfaatkannya secara alami, semisal udara yang dihirupnya, air yang diminumnya, serta tumbuhan yang dimakannya. Terkadang dia mengambil manfaat darinya setelah melakukan perubahan-perubahan atasnya, semisal memburu binatang buruan di darat dan di laut, menyembelih domba, menumbuk gandum dan membuatnya jadi adonan dan roti. Terkadang dia melakukan perubahan-perubahan penting dan mendasar sebelum memanfaatkannya, seperti mengeluarkan bijih besi dan batu bara dan menundukkannya melalui proses ilmiah yang rumit. Maka dia pun membakar batu bara itu untuk melunakkan besi dan mengeluarkannya dalam bentuk batangan atau lempengan besi. Dikaitkan dengan benda-benda tambang lainnya, baik yang diolah secara halus maupun kasar, maka besi termasuk harta simpanan yang terpendam dalam perut bumi. Manusia mengeluarkan zat-zat tambang tersebut dan membuatnya menjadi mesin-mesin, alat-alat, kapal dan pesawat terbang.

Alquran al-Majîd memandang semua jenis penguasaan kekayaan alam, baik dalam keadaannya yang masih alami maupun dengan mengubahnya secara sederhana ataupun rumit, dapat terlaksana dengan izin Allah dan memasukkannya ke dalam kelompok ayat-ayat tentang penundukan alam (ayat *taskhîr*).

Untuk menjelaskan hal ini kami tuturkan di sini dua ayat dari ayat-ayat *taskhîr* tersebut untuk dikaji:

اَللّٰهُ الَّذِيْ سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيْهِ بِاَمْرِهٖ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya (QS. Al-Jâtsiyah, 45: 12).

وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖ

Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya (QS. Ibrâhîm, 14: 32).

Ayat yang *pertama* mengatakan bahwa lautan, yang adalah fenomena alam yang termasuk bagian dari bumi, telah ditundukkan Allah bagi

manusia sehingga kapal-kapal bisa berlayar di atasnya. Namun gerakan kapal-kapal itu di laut, terjadi dengan perintah Allah.

Ayat yang *kedua* mengatakan, " bahwa sesungguhnya kapal-kapal, yang merupakan fenomena teknologi buatan manusia, telah ditundukkan untuk manusia sehingga kapal-kapal itu taat kepada mereka dan berjalan di atas lautan dengan perintah Allah.

Di sini muncul dua pertanyaan dalam benak kita:

Pertama, di masa dahulu, kapal-kapal itu bergerak dengan kekuatan angin yang mendorong layarnya, dibantu dengan kemahiran nakhoda. Adapun kapal-kapal di zaman sekarang, mereka berjalan dengan kekuatan alat-alat dan gerakan baling-baling dan perintah-perintah nakhoda. Jadi, mengapa Allah menisbatkan hal-hal tersebut kepada Diri-Nya, dan mengatakan bahwa kapal-kapal itu berjalan di laut dengan perintah-Nya?

Jawabnya: Sesungguhnya, baik kapal-kapal di zaman dahulu maupun di zaman sekarang, semuanya dibuat sesuai dengan hukum-hukum alam yang umum, yang telah ditetapkan Allah SWT. Jadi, seandainya tidak ada udara, seandainya tidak ada gerakan udara yang menciptakan angin, seandainya tidak ada terpaan angin pada layar-layar yang kemudian mendorongnya, niscaya kapal-kapal di zaman dahulu tidak akan bisa bergerak di atas permukaan laut selama-lamanya.

Demikian pula halnya dengan kapal-kapal di zaman sekarang. Seandainya tidak ada minyak tanah, tidak ada daya dorong yang timbul dari pembakaran minyak dan yang mendorong mesin penggerak kapal untuk bekerja dan memutar baling-baling, sendainya tidak ada semua itu, niscaya kapal tidak akan bisa bergerak dan membelah permukaan laut.

Jadi, kapal itu bergerak dengan perintah Allah, yakni dengan kemustian hukum-hukum yang telah digariskan Allah dalam sistem penciptaan. Oleh karena itu, Pencipta Alam menisbatkan berjalannya kapal di atas air kepada Diri-Nya sendiri, sebab hal itu terjadi dengan perintah penciptaan dari sisi-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ

Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya? (QS. Al-Haj, 22: 65).

Kedua, kapal di zaman dahulu dibuat oleh tukang-tukang kayu dan tukang-tukang besi, sedangkan di zaman sekarang ia dibuat oleh para insinyur yang terpelajar, dengan bantuan para insinyur lain yang berpengalaman, serta para buruh yang terampil di pabrik-pabrik. Jadi, mengapa Allah mengatakan bahwa Dialah yang menundukkan kapal itu bagi kita, dan menjadikannya mentaati perintah kita?

Jawabnya: Allah yang Maha Kuasa telah menegakkan alam ini di atas sekumpulan hukum-hukum yang telah tetap dan sunnah-sunnah yang pasti. Hukum-hukum itu adalah hukum-hukum yang penuh dengan kebijaksanaan dan kesempurnaan, yang menguasai semua urusan di alam wujud. Pengetahuan mengenai hukum-hukum dan sunnah-sunnah tersebut dipandang sebagai kunci untuk memperbaiki kehidupan manusia dan jalan untuk menguasai sumber daya alam.

Manusia dan Pemanfaatan Alam

Sepanjang masa berabad-abad, khususnya dalam kurun-kurun terakhir, manusia telah mengetahui banyak hukum-hukum penciptaan dikarenakan upaya-upaya dan penelitian-penelitiannya yang terus-menerus. Dia telah menelaah banyak hukum-hukum alam. Buku-buku ilmu fisika, kimia, fisika biologis dan kimia biologis tak lain adalah penjelasan atas sebagian hukum-hukum alam. Setiap kali pengetahuan manusia mengenai hukum-hukum tersebut bertambah, bertambah pula jumlah halaman buku-buku ilmu fisika dan kimia.

Seorang insinyur terpelajar yang ingin menciptakan kapal, tak dapat tidak harus memulai dengan menghadirkan dalam otaknya semua hukum-hukum dan prinsip-prinsip khusus untuk membuat kapal. Kemudian dia harus menggariskan rancangannya sesuai dengan ajaran-ajaran dari hukum-hukum dan kaidah-kaidah tersebut, tanpa syarat. Setelah itu dia mesti merencanakan pengejawantahan rancangan tersebut dengan menggunakan besi, baja, kuningan dan kayu, mesin-mesin, peralatan dan semua perlengkapan yang diperlukan untuk membuat kapal, dengan memperhatikan ketelitian setiap rincian khusus dalam pembuatan kapal tersebut. Dia mengetahui bahwa meskipun dia mampu mencapai ketelitian sebanyak 95 % saja dalam pekerjaannya, dan kekeliruannya tidak lebih dari 5 %, sudah cukup baginya untuk menemui kegagalan dan kehancuran.

Dalam memahami pentingnya sunnah-sunnah Ilahi di alam penciptaan, tak dapat tidak kita mesti mengatakan dengan tegas bahwa Allahlah yang menjadikan kapal tunduk kepada kita dalam kerangka hukum-

hukum penciptaan, bukan sang insinyur yang menciptakan kapal itu. Pentingnya kerja kreativitas sang insinyur yang dimungkinkan baginya dalam menciptakan kapal tersebut sama sekali tidak keluar dari hukum-hukum Ilahi yang telah ditetapkan Allah SWT.

Jadi, apakah pengetahuan akan sebab-sebab dan akibat-akibat yang mengatur alam semesta ini sebagai bukti adanya Allah yang Maha Bijaksana bisa dipandang sebagai serangan terhadap prinsip tauhid?

Apakah pengetahuan tentang sunnah-sunnah Ilahi dan undang-undang penciptaan bertentangan dengan ibadah kepada Allah?

Apakah penundukan alam dan penguasaannya, yang terlaksana dengan izin Allah, bertentangan dengan ajaran-ajaran Ilahi?

Apabila seseorang menciptakan fenomena berdasarkan kemustian hukum-hukum penciptaan, apakah bisa disimpulkan bahwa dia termasuk orang-orang yang mengingkari Allah?

Jelas bahwa aliran ketuhanan menjawab semua pertanyaan ini dengan jawaban "Tidak."

Sekarang, setelah kami menerangkan penjelasan-penjelasan tadi, marilah kita kembali kepada ucapan Direktur Divisi Ilmiah AFP yang mengatakan, "Jalan yang lain adalah, bahwa para ilmuwan meniru alam dalam menyusun materi-materi non-hidup dengan cara ilmiah untuk menciptakan apa yang menyerupai unsur-unsur kimia yang membentuk sel-sel yang hidup..." Direktur tersebut selanjutnya juga mengatakan, bahwa banyak ilmuwan mengakui mustahilnya upaya tersebut dalam kondisi sekarang ini.

Apa yang patut dijelaskan terlebih dahulu adalah, bahwa penciptaan sel-sel dari unsur-unsur alam terjadi melalui dua tahap:

Tahap *pertama* adalah, ketika para ilmuwan mampu menciptakan unsur kimia dalam laboratorium yang menyerupai bagian-bagian yang alami di dunia kehidupan.

Tahap *kedua* adalah, ketika bagian buatan tersebut memperoleh kehidupan, menyerap makanan, dan tumbuh. Dengan perkataan lain, penciptaan bagian kimiawi dan perolehan kehidupan oleh bagian tersebut merupakan dua topik yang terpisah dan berbeda.

Berkata Emil Goneo, pengajar di Universitas Jenewa: "Tak dapat tidak mesti dikatakan bahwa penyusunan zat bagi sel tidaklah berarti bahwa sel itu hidup. Sebab bukti kehidupan adalah kemampuan menyerap makanan, dan jika sel tersebut telah muncul dari kumpulan bagian-bagian penyusun zat yang bagian-bagiannya dipandang sebagai zat yang melahirkannya."[44]

Apa yang ramai dibicarakan sekarang ini dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang khusus berkenaan dengan ilmu biologi dan yang dicita-citakan untuk bisa dicapai suatu hari kelak adalah tahap yang pertama, yakni penciptaan bagian-bagian kimiawi. Keberhasilan di bidang ini berkaitan erat dengan tingkat kemajuan ilmu kimia biologis. Kemajuan bidang ilmu ini memang sangat cepat, dan memberikan kepada para ilmuwan kemampuan untuk menciptakan unsur-unsur yang hidup dalam waktu yang dekat ini.

Pertanyaan: Jika kita asumsikan bahwa para ilmuwan mampu menciptakan unsur-unsur yang hidup dalam laboratorium dan mewujudkan impian yang menjadi obsesi mereka itu, apakah keberhasilan ini bertentangan dengan peribadatan kepada Allah? Apakah penciptaan unsur-unsur kimiawi akan menggoyahkan ayat-ayat Alquran?

Jawab: Jika ilmu kimia biologis telah mencapai kemajuan yang memungkinkan manusia menyusun sejumlah unsur nirhayat sejumlah tertentu, dan menciptakan unsur-unsur yang menyerupai unsur-unsur makhluk hidup dalam laboratorium, maka saat itu orang mesti mengakui bahwa manusia telah mampu menilik dengan cermat kitab penciptaan yang suci yang telah ditetapkan oleh kehendak Allah Juga bahwa manusia telah mampu mengungkapkan rahasia-rahasia penciptaan yang rumit dengan keberhasilan yang tinggi.

Hanya saja, keberhasilan ilmiah seperti itu, di samping selamanya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, justru akan menjadi bukti adanya sistem penciptaan yang rumit, dan juga membuktikan pendapat kaum beriman, serta benarnya pemikiran tentang peribadatan kepada Allah. Malahan, itu juga merupakan gagasan suci yang diserukan oleh Alquran al-Karîm, dan yang dipandang oleh riwayat-riwayat Islami sebagai ibadat yang paling penting.

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia* (QS. Âli 'Imrân, 3: 190-191).

Diriwayatkan dari Imâm al-'Askari a.s., bahwa beliau mengatakan, "Ibadah itu bukan banyaknya puasa dan shalat; ibadah yang sesungguhnya adalah banyak-banyak bertafakur mengenai ciptaan Allah."[45]

Persoalan yang sangat penting dalam teori penciptaan sel di labora-

torium adalah tahapan yang kedua, yakni tahap perolehan kehidupan oleh unsur-unsur sel yang diciptakan, dan kemampuannya untuk menyerap makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Tahap yang pertama, seperti telah kami katakan, dipandang sebagai masalah ilmiah yang penting, dan keberhasilan di dalamnya berarti realisasi pewujudan unsur kimia tertentu yang hidup. Tetapi tahap yang kedua, yang berarti menghidupkan unsur dan menciptakan sel yang hidup dalam laboratorium, jauh lebih penting dari tahap pertama. Di sini muncul pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah manusia telah berhasil menciptakan unsur-unsur dalam laboratorium?
2. Apakah kehidupan unsur-unsur tersebut merupakan tahapan yang mandiri dan terpisah, ataukah kehidupan tersebut terjadi secara spontan setelah berkumpulnya bahan-bahan penyusunan unsur-unsur tersebut?
3. Apakah manusia akan berhasil menciptakan sel hidup dalam laboratorium?
4. Apabila hal ini terwujud kelak, bagaimana para pengikut Alquran akan menanggapi keberhasilan ini?
5. Apakah penciptaan sel hidup pada dasarnya berbeda dengan penciptaan kapal, sesuai dengan hukum-hukum fisika?
6. Tidakkah hukum-hukum fisika dan kimia biologis, seperti halnya hukum-hukum alam lainnya yang berlaku di alam penciptaan, semuanya adalah takdir Allah Ta'âlâ dan ketentuan-Nya?
7. Insinyur yang membuat kapal melunakkan besi dan kayu serta bahan-bahan lainnya untuk menciptakan kapal yang diinginkan. Para ilmuwan yang mengkhususkan diri dalam bidang ilmu biologi juga berangan-angan untuk bisa menyusun sebagian unsur-unsur alam dan menciptakan bagian kehidupan. Bukankah hal itu sama?

Sementara Allah menisbatkan kepada Diri-Nya sendiri penundukan kapal, yang merupakan fenomena buatan yang diciptakan oleh insinyur berdasarkan hukum-hukum dan sunnah-sunnah Ilahi, dan sementara Dia juga menisbatkan bergeraknya kapal di laut, yang merupakan akibat dari kekuatan angin yang alami. Maka sekalipun kita asumsikan bahwa sang ilmuwan biologi itu kelak bisa menerapkan hukum-hukum dan sunnah-sunnah Ilahi dan menciptakan unsur-unsur kehidupan dan sel yang hidup di laboratorium, maka adakah sesuatu yang menghalangi

kita dari menganggap penyusunan unsur-unsur alam dan penciptaan unsur-unsur tersebut hanyalah serupa dengan pembuatan kapal, yang berkembang dari penundukan oleh Allah. Adakah pula sesuatu yang akan menghalangi kita dari memandang bergeraknya sel yang hidup itu sebagai serupa dengan gerakan kapal, suatu perkara yang bersandar pada perintah penciptaan Allah?

Manusia yang Lemah

Apa yang dapat kita simpulkan dari pendapat-pendapat para ilmuwan dalam meneliti kehidupan di laboratorium adalah, bahwa para ilmuwan biologi mempunyai cita-cita yang besar dalam mewujudkan tahapan pertama, yakni mencapai pengetahuan mengenai rahasia kehidupan dan penciptaan unsur kimiawi yang hidup. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dengan upayanya yang cepat dan terus-menerus pada akhirnya akan berhasil menciptakan unsur yang hidup. Hanya saja, kebanyakan ilmuwan tersebut lebih merasa pesimis daripada optimis dalam hal tahapan kedua, yakni tahap mewujudkan kehidupan dan menciptakan makhluk hidup dalam laboratorium.

"Dalam jangka waktu seribu tahun, manusia akan mampu mengetahui rahasia kehidupan. Hanya, ini tidaklah berarti bahwa manusia akan mampu menciptakan lalat atau belalang atau bahkan sel yang hidup.

"Demikianlah yang terungkap dari konferensi yang diselenggarakan dalam rangka memperingati Darwin. Dalam penutupan konferensi tersebut berkatalah seorang ilmuwan Amerika (Prof. Hans), bahwa dalam waktu seribu tahun yang akan datang para ilmuwan akan meneliti rahasia kehidupan."[46]

Adapun yang dapat kita simpulkan dari sumber-sumber Islam adalah petunjuk mengenai mustahilnya menciptakan makhluk hidup apa pun, *hatta* serangga yang paling kecil sekali pun semisal lalat dan jentik-jentik. Dan tak dapat tidak kita harus ingat bahwa makhluk-makhluk —di samping memiliki kehidupan— juga memiliki "harta" berupa insting alami yang membingungkan, yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan ukuran yang sesuai, secara cermat dan sempurna. Juga bahwa dengan potensinya itu dia mampu meneruskan kehidupannya dan menjaganya.

Lalat, misalnya, di samping hidup, juga memiliki insting menyintai dirinya sendiri dan menjaga hidupnya. Untuk itu, ia selalu berusaha sebisa-bisanya. Ia memiliki kecerdasan yang membuatnya menjauhi tem-

pat-tempat yang berbahaya. Manakala kebetulan ia hinggap di tempat yang berbahaya, maka ia akan berusaha sekuat tenaganya untuk menyelamatkan dirinya dari bahaya tersebut. Ia memiliki kehendak dan kemampuan untuk mengambil keputusan, dan ia terbang sesuai dengan keputusan yang diambilnya ke mana pun yang dikehendakinya, sebagaimana ia juga mengubah arah terbangnya sesuai dengan kehendaknya pula. Terkadang ia menghentikan terbangnya dan hinggap di tempat yang dikehendakinya. Ia juga bisa menyukai dan membenci, menginginkan ataupun marah. Ia juga berjenis kelamin, jantan atau betina. Ia bertelur, memilih dengan cermat lingkungan yang sebaik-baiknya untuk membesarkan anak-anaknya. Ia mempunyai alat pencernaan, daya tarik dan daya tolak. Ia mengenal makanannya dengan baik. Ia terbang untuk menyelidiki tempat-tempat di mana terdapat makanan untuk dirinya, dan hinggap di situ manakala makanan itu dijumpainya. Ia memanfaatkan semua anggota badan yang dianugerahkan Allah kepadanya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan hal itu, maka dapat dikatakan bahwa lalat memiliki kehidupan serta motivasi yang penuh kebijaksanaan yang diamanatkan Allah dalam dirinya. Manusia mengetahui sebagian dari hikmah penciptaan lalat itu, dan sebagian lainnya tetap merupakan misteri. Makhluk ajaib yang sempurna keseluruhannya ini bukanlah ciptaan manusia, dan tak akan pernah menjadi ciptaannya.

Berkata 'Alî a.s., "Seandainya semua binatang di bumi berkumpul, dari burung-burung hingga binatang-binatang besarnya, juga semua bangsa-bangsa yang bodoh maupun yang cerdas, untuk menciptakan lalat, niscaya mereka tidak akan mampu menciptakannya dan tidak akan mengetahui bagaimana cara menciptakannya. Otak mereka akan bingung dalam upaya untuk mengetahuinya. Daya pikir mereka akan rancu dan kemampuan mereka akan menjadi lemah, serta akan kembali dalam keadaan letih, kemudian sadar bahwa ia memang berada dalam ketidakmampuan untuk menciptakannya."[47]

Penelitian mengenai kehidupan termasuk dalam penelitian yang penting dalam ilmu pengetahuan. Dewasa ini kepentingannya semakin bertambah setelah terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi alat-alat laboratorium yang teliti. Pandangan para ilmuwan semakin tertuju pada upaya untuk mengetahui rahasia-rahasia kehidupan.

Karena sesungguhnya pemuda-pemuda kita yang berpendidikan dan beriman, manakala suatu ketika mereka membaca dalam koran-koran dan majalah-majalah tentang penciptaan makhluk-makhluk hi-

dup dan penciptaan sel di la-boratorium dan ciptaan-ciptaan lain yang semacamnya, mereka tidak akan merasa terganggu atau ditimpa keragu-raguan dari segi agama. Tidak pula dugaan mereka akan membawa mereka kepada anggapan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dalam ilmu-ilmu biologi dan kimia biologis bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam dan konsep-konsep Alquran.

Hakikat yang Misterius

Sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan semula.

Ayat Kursi diawali dengan ungkapan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang patut disembah dan yang kepadanya peribadatan layak ditujukan. Artinya, tidak ada siapa pun yang berhak diibadahi selain Dzat Allah yang Maha Suci. Selanjutnya ayat tersebut menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan yang sejati yang dimiliki Dzat yang patut disembah itu, dimulai dengan sifat "hidup."

Kehidupan, sebagaimana halnya wujud, adalah suatu hal yang jelas dalam pengertiannya, namun misterius dalam hakikatnya. Dan juga seperti halnya wujud, kehidupan mempunyai tingkatan-tingkatan, seperti kehidupan yang bersifat kaya karena sendirinya, miskin karena sendirinya, wajib karena sendirinya, mungkin karena sendirinya, kehidupan yang azali dan abadi, dan kehidupan yang baru dan bisa berakhir.

Sifat "hidup" dikenakan pada Allah SWT sebagai sifat yang adalah Dzat-Nya itu sendiri dan yang berdiri dengan sendirinya, dan Dzat-Nya adalah asal usul dan hakikat kehidupan. Demikian juga ia dikenakan pada kehidupan makhluk-makhluk sebagai sifat yang bertentangan dengan dzatnya.

Kehidupan bersifat sempurna dan hakiki. Dzat Allah yang Maha Suci, yang adalah sembahan yang hakiki dan yang padanya terkumpul semua kesempurnaan, tak dapat tidak mesti bersifat hidup. Jika sifat hidup tidak tetap pada Allah, maka sesuatu yang bersifat mungkin, yang memiliki sifat hidup, akan menjadi lebih sempurna dan lebih tinggi derajatnya daripada Allah Yang Maha Pencipta dan sembahan yang hakiki.

Adapun dalam mazhab materialisme, fenomena kehidupan dipandang sebagai kemusykilan yang besar dan tak dapat ditafsirkan, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Maka jika seorang materialis ditanya: bagaimana materi yang mati bisa memperoleh kehidupan, dan dari mana datangnya kehidupan itu kepadanya? Jawaban materialisme didasarkan pada teori-teori yang tidak mantap, yang kesahihannya dira-

gukan. Ia tak mampu memberikan jawaban yang pasti ataupun penafsiran yang ilmiah mengenai fenomena kehidupan. Sebaliknya, mereka yang mengikuti aliran ketuhanan dan beriman kepada Allah, Pencipta dan Pangkal penciptaan, mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah, Dzat Pemberi kehidupan itu, hidup oleh Sendiri-Nya. Dan sebagaimana halnya Dia memberi wujud kepada makhluk-makhluk-Nya, Dia juga memberi kehidupan kepada mereka. Mereka juga mengatakan, "Alam yang hidup ini telah diwujudkan oleh Allah yang hidup, tetapi kita tidak mengetahui sesuatu pun tentang hakikat kehidupan itu, juga tentang bagaimana kehidupan itu diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya". Itulah jawaban kaum yang beriman kepada Allah, dengan dasar logika penciptaan untuk menjawab pertanyaan seputar fenomena kehidupan.

Telah kami katakan sebelumnya bahwa Ayat Kursi telah diturunkan untuk menyadarkan akal orang-orang musyrik yang terlelap, dan menyelamatkan mereka dari kemusyrikan dalam ibadah. Sesungguhnya kata pertama yang mungkin merupakan bahan pelajaran dan yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenung serta membebaskan diri dari belenggu peribadatan kepada berhala-berhala, adalah kata "hidup." Dengan kata ini Ayat Kursi memberikan pengertian kepada manusia, "Bahwa sembahan dan Tuhan yang hakiki yang patut disembah adalah hidup. Dan Anda sekalian, wahai semua manusia yang menyia-nyiakan kepribadiannya yang luhur dan malah menyembah berhala atau api atau matahari ataupun bulan, atau benda-benda mati lainnya, bangun dan sadarlah. Berpikirlah tentang keberadaan Anda sebagai makhluk yang hidup dan berkembang sempurna. Di antara semua makhluk hidup, baik binatang maupun tumbuhan yang ada di muka bumi, Andalah yang paling utama dan sempurna. Hanya Anda sendiri sajalah makhluk hidup berakal yang dianugerahi Allah kebebasan, hingga Dia menciptakan Anda dalam keadaan merdeka. Karena itu, apakah boleh bagi akal manusia yang hidup dan mengetahui, bagi manusia yang telah mencapai tahap-tahap kesempurnaan di alam fisik, manusia yang merupakan makhluk yang paling mulia di bumi; bolehkah dia membiarkan dirinya merosot ke jurang kerendahan, dan menginjak-injak akalnya sendiri dengan kakinya? Bolehkah dia mengabaikan panggilan akal, dan melupakan kebebasan yang dianugerahkan Allah kepadanya, dan dengan begitu dia rela diperbudak oleh benda-benda mati yang tak berakal?"

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ . أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ

Berkata Ibrâhîm, "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doamu) sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat? (QS. asy-Syu'arâ', 26: 72-73).

Ibrâhîm al-Khalil telah menggunakan logika ini sendiri untuk menghidupkan akal. Dia berbicara kepada kaumnya yang menyembah berhala, "Ketika kalian minta tolong kepada berhala-berhala yang mati ini, apakah mereka bisa mendengarkan permintaan kalian? Apakah benda-benda mati ini bisa mempengaruhi jalan hidup kalian, memberi manfaat ataupun mudarat kepada kalian?

Seandainya manusia yang menyembah berhala-berhala itu menghadapkan catatan amalnya kepada mahkamah akal, dan meminta kepada hakim mahkamah tersebut untuk mengemukakan pendapatnya, niscaya sang hakim akan menjatuhkan keputusannya dan memandang jelek amal perbuatannya, memerintahkan untuk melepaskan dirinya dari tawanan berhala yang hina itu, dan menunjukkan kepadanya jalan kebebasan.

Dengan kata "hidup" yang adalah sifat pertama Tuhan yang hakiki dalam Ayat Kursi, maka ayat ini mencampakkan semua sembahan yang mati dan beku dari Tahta Ketuhanan, dan membebaskan manusia yang hidup dan berakal dari penjara peribadatan kepada sembahan-sembahan yang palsu.

Catatan:

1. *Silsilah Mâdzâ Na'lam*, bab *Faslajah al-Nabât* (Seri *Apa yang Kuketahui?* bab, *Fisiologi Tumbuhan*); 44.
2. *Mansya' al-Thabî'ah wa Takâmuluhâ* (Terbentuknya Alam dan Penyempurnaannya); 61.
3. *Nahjul Balâghah*, Risalah No. 31.
4. *Mansya' al-Thabî'ah wa Takâmuluha*; 63.
5. *Tafsîr Majma' al-Bayân*, I dan II; 361.
6. *Tafsîr al-Kabîr*, II; 466.
7. *Bihâr al-Anwâr*, XIV14; 81.
8. *Ma'ârif Dunya al-'Ulûm*; 228.
9. *Majma' al-Bahrayn*, bab, "*al-Kaukab*."
10. *Ma'ârif Dunya al-'Ulûm*; 227.
11. *Sirr Khalqât al-Insân*; 85.
12. *Ma'ârif Dunya al-'Ulûm*; 228.
13. Surat kabar *Kayhan*, edisi 8588.
14. *Majma' al-Bayân*, I dan II; 361.
15. *Tafsîr al-Kabîr*, II; 466.
16. *Ibid.*

17. *Mashîr al-Basyariyah*; 121.
18. *Silsilah Mâdzâ Â'lam*; bab, *Ashl al-Anwâ*; 14.
19. *Sirr Khalqat al-Insân:* 21.
20. *Silsilah Mâdzâ Â'lam*; bab *Ashl al-Anwâ'*; 14.
21. *Ibid*, 15
22. *Târîkh al-'Ulûm*; 615.
23. *Sirr Khalqat al-Insân*: 56.
24. *Al-Hayât fî al-Samawât*; 32.
25. *Ibid*; 37
26. *Silsilah Mâdzâ Â'lam; bab, Ashl al-Anwâ*; 16
27. *Ibid*; 17
28. *Bihâr al-Anwâr*, II; 21.
29. *Ma'rifat al-Hayât*; 11.
30. *Ma'ârif Dunya al-'Ulûm*; 17.
31. *Ma'rifat al-Hayât*; 38.
32. *Sirr Khalqat al-Insân*; 59.
33. Surat kabar *Ettelaat*, No. 10410.
34. *Ibid*. No. 10429.
35. *Ibid*. No. 10411.
36. Surat kabar *Kayhan*, no. 8200.
37. *Ibid*.
38. *Ibid*.
39. *Ibid*, No. 8198.
40. *Ibid*. No. 8200.
41. Surat kabar *Ettelaat*, No. 13368.
42. Surat kabar *Kayhan*, No. 8198.
43. *Al-Tamaniyat al-Jadidah*; 36.
44. *Silsilah Mâdzâ Â'lam: Ashl al-Anwâ'*; 16.
45. *Bihâr al-Anwâr*, XVII; 216.
46. Surat kabar *Ettelaat*, No. 10160.
47. *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-228.
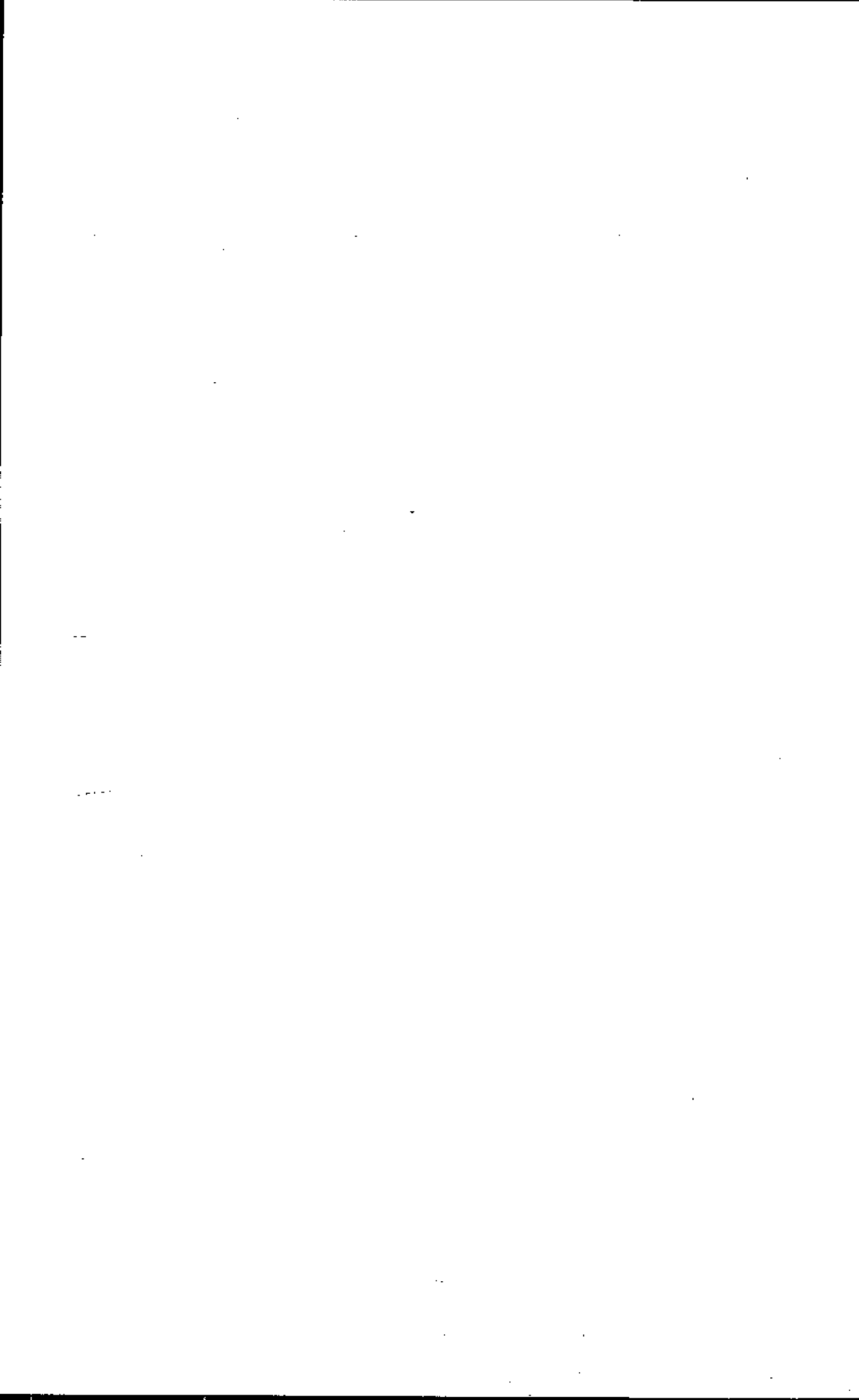
3
Al-Qayyûm

Firman Allah dalam Kitab-Nya:

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri"

Sifat kedua yang dengannya Ayat-Ayat Kursi menggambarkan Sembahan yang hakiki, yakni Dzat Ilahi yang Maha Suci, ialah bahwa Dia itu Maha Berdiri Sendiri. Kata "*al-qayyûm*" memiliki banyak arti, dan kita akan menilik arti-arti tersebut yang sesuai dengan pembahasan kita.

Makna *al-Qayyûm*

Dalam kamus Al-Mufradât karangan Al-Raghîb al-Asfahaniy disebutkan bahwa, "*al-qayyûm*" berarti "yang berdiri tegak dan menjaga segala sesuatu, dan yang memberikan kepada mereka apa yang menunjang keberadaan mereka." Dan arti inilah yang terkandung dalam firman Allah: *Yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*

Di antara topik-topik yang patut dicermati dan diselami ialah bahwa semua makhluk hidup memiliki sifat dan keterampilan yang menjadikan mudah baginya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan biologis di mana dia hidup, dengan tujuan untuk menjaga kehidupannya. Ini adalah makna yang diisyaratkan oleh kamus Al-Mufradât, yaitu "yang memberikan kepada mereka apa yang menunjang keberadaan mereka."

Dan karena topik ini termasuk topik ilmiah dan keagamaan yang utama, maka kita akan membahasnya dengan ringkas agar supaya jelas bagi kita makna kata "*al-qayyûm*" (Maha Berdiri Sendiri).

Telah diketahui bahwa semua makhluk hidup di alam menyesuaikan diri sebaik-baiknya dengan lingkungannya menyangkut kemampuan alamiahnya, insting dan anggota badannya. Mereka juga diperlengkapi dengan sarana penyerapan makanan dan tempat tinggal, sarana untuk membesarkan anak-anaknya, dan sarana untuk mempertahankan diri terhadap serangan musuh-musuhnya.

Pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat pemuka kaum beragama, dan juga ilmuwan biologi. Hanya saja, tokoh-tokoh agama dan banyak ilmuwan biologi berpendapat bahwa penyesuaian diri ini timbul dari sifat Allah SWT yang Maha Mendukung eksistensi segala makhluk, dan bahwa hal itu merupakan bukti atas kebijaksanaan Yang Maha Pencipta dalam penciptaan-Nya. Namun, ada sekelompok ilmuwan biologi yang menganut faham materialisme dalam pemikiran mereka, berusaha mengembalikan penyesuaian diri ini kepada sebab-sebab alamiah dan faktor kebetulan dan penyesuaian.

Ketika Mûsâ dan Hârûn mendatangi Fir'aun untuk mengajaknya agar beribadah kepada Allah yang Esa, Fir'aun bertanya kepada Mûsâ:

> *Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Mûsâ? Mûsâ berkata, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"* (QS. Thâha, 20: 49-50).

Dunia Binatang

Syaikh Thûsî r.a. dalam tambahannya atas tafsir ayat ini mengatakan, "Yaitu yang memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk yang telah ditentukan baginya, kemudian memberinya petunjuk menuju makanan dan minumannya, tempat perkawinan dan tempat tinggalnya." Cacing air yang kecil, untuk bisa melestarikan kehidupannya, —sementara ia berada dalam lingkungan air— diperlengkapi dengan perlengkapan yang membantunya untuk hidup di air. Tubuhnya lunak dan lembut, agar mudah berenang. Ia juga diciptakan sedemikian rupa hingga tinggalnya ia di dalam air tidak menyebabkannya merasa letih ataupun lemah. Ia mengetahui makanannya dan bagaimana memperoleh dan mengejarnya dengan cepat.

Nyamuk, yang lemah dan memperoleh makanannya dari darah ma-

nusia atau binatang, memiliki sayap yang digunakannya untuk terbang menuju tempat di mana makanannya berada. Ia mempunyai belalai kecil yang berlubang, ia mengetahui bagaimana menancapkannya pada urat darah manusia atau binatang untuk menghisap makanan darinya.

Demikianlah Anda mendapati bahwa Allah *Al-Qayyûm* telah menciptakan serangga dan semua binatang sedemikian sehingga semua anggota badan dan kekuatannya serasi dengan kondisi lingkungan di mana dia harus hidup, sebagaimana dia juga tahu bagaimana dan kapan mesti menggunakan setiap anggota badannya untuk menjaga diri.

Imâm Shâdiq a.s. mengatakan, "Dia menjadikan tiap-tiap sesuatu dari ciptaan-Nya berkaitan dengan urusan yang telah ditetapkan baginya."[1]

Demikian pula, ketika beliau bercakap-cakap dengan al-Mufadhdhal bin 'Amr, beliau menjelaskan kecermatan penciptaan burung, dan mengatakan: "Tidakkah engkau lihat, wahai Mufadhdhal, burung yang kakinya panjang ini, dan tidakkah engkau tahu apa manfaat panjangnya kakinya itu baginya. Burung ini banyak terdapat di perairan dangkal. Maka kau lihat, dengan kakinya yang panjang itu seakan-akan ia sedang berada di atas menara penjagaan. Ia mencermati apa yang ada di dalam air. Manakala ia melihat sesuatu yang bisa dimakannya, ia pun melangkah dengan langkah yang ringan hingga mencapai makanan itu. Seandainya kakinya pendek, dan dia melangkah menuju sasarannya untuk menangkapnya, maka perutnya akan menerpa air dan menimbulkan dampak yang menakutkan mangsanya, yang akan lari darinya. Maka diciptakanlah baginya dua tiang itu untuk membantunya mencapai kebutuhannya."[2]

"Renungkanlah macam-macam bentuk penciptaan burung. Engkau akan mendapati bahwa setiap burung yang panjang kakinya juga panjang lehernya. Itu adalah untuk memungkinkannya mencapai makanannya di tanah. Seandainya kakinya panjang tapi lehernya pendek, niscaya ia tidak akan dapat mencapai sesuatu pun di tanah. Barangkali, lehernya yang panjang itu juga dibantu oleh paruhnya yang juga panjang itu, untuk lebih memudahkan urusannya."[3]

Para pengikut Lamark dan Darwin serta para pendukung teori keseluruhan berpendapat bahwa penyesuaian makhluk hidup dengan kondisi lingkungan hidupnya terjadi karena beberapa sebab dan faktor alam, dan juga karena kesungguh-sungguhannya membiasakan diri, yang diberikan oleh alam kepada makhluk hidup, untuk menjamin kebutuhan

hidupnya.

Lamark dan para pengikutnya mengatakan bahwa seandainya lingkungan hidup seekor burung berubah menjadi danau atau laut, maka ia akan terpaksa terjun ke dalam air untuk mendapatkan makan-annya. Untuk tujuan ini, ia harus belajar berenang. Maka lekuk-lekuk terbuka yang ada di antara jari-jari kakinya akan menghilang tanpa sengaja dan kembali menjadi kulit di antara jari-jari tersebut manakala dibentangkan. Dari situ, sedikit demi sedikit, dalam proses penurunan generasi-generasi berikutnya, ia akan berubah menjadi kulit yang membantunya berenang. Demikian juga, lehernya akan memanjang sedikit demi sedikit untuk memungkinkannya mematuk cacing. Akhirnya, perubahan tersebut dipindahkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Sebagai perbandingan: Imâm Ja'far ash-Shâdiq a.s. —yang termasuk pemimpin kaum bertuhan yang terbesar— juga menunjuk jerapah untuk menunjukkan penyesuaian binatang dengan lingkungan hidupnya.

Demikianlah Lamark, yang adalah salah seorang ilmuwan dari aliran evolusi, juga menunjuk jerapah untuk menerangkan penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya.

Dalam topik ini kita melihat pendapat-pendapat Imâm dalam mengajarkan tauhid kepada al-Mufadhdhal, sebagaimana kita juga mengutip ucapan Lamark dari *buku Asal-Mula Jenis Makhluk* melalui serial *Mâdzâ Na'lam* tulisan Emile Goneo, pengajar Universitas Jenewa. Kemudian, kami akan menjelaskan beberapa pertentangan ilmiah yang dituturkan oleh para ilmuwan masa kini dengan teori Lamark dan Darwin.

Setelah Imâm Shâdiq a.s. menjelaskan kepada Mufadhdhal sebuah sisi dari penciptaan jerapah dan struktur tubuhnya, dan menganggapnya sebagai salah satu keajaiban makhluk Allah, beliau berkata:

> "Adapun panjangnya leher dan kegunaannya baginya adalah, bahwa tempat tumbuh dan tempat mencari makannya ada di dataran rendah yang ditumbuhi pohon-pohon yang tinggi menjulang ke angkasa. Maka dia memerlukan leher yang panjang agar mulutnya bisa mencapai pucuk-pucuk pepohonan itu dan memakan buahnya."[4]

Lamark membahas topik perubahan bentuk binatang dan pertumbuhan anggota-anggota badannya sesuai dengan perubahan lingkungan. Dia mengatakan:

> "Manakala kondisi-kondisi berubah, maka binatang-binatang mene-

mukan kebutuhan yang mendorongnya untuk mengatasi kemusnahan rasnya. Oleh karena itu, mereka lalu membiasakan diri dengan kebiasaan yang baru untuk mengatasi rintangan tersebut. Untuk tujuan itu, dia menggunakan sebagian dari anggota badannya lebih sering daripada anggota badan yang lain. Maka anggota badan yang sering digunakan itu pun tumbuh, sementara yang jarang digunakan menjadi kecil hingga akhirnya hilang atau tersembunyi. Dan selama masa yang panjang perubahan tersebut akhirnya menjadi bersifat turun-temurun dan menetap, sekalipun sesudah kondisi-kondisi yang membawa kepada munculnya perubahan tersebut hilang. Berdasarkan ini, maka kakek-moyang jerapah yang dulu hidup di daerah-daerah padang belantara yang hanya sedikit ditumbuhi tanaman dan rumput-rumputan, mereka itu terpaksa mengatasi rasa laparnya dengan memakan daun-daun pohon yang tinggi dan dari dahan-dahannya. Mereka berupaya terus-menerus dan sekuat tenaga untuk mencapai pucuk-pucuk pepohonan tersebut. Akibat berulang-ulangnya perilaku mereka itu sepanjang masa, maka leher mereka pun menjadi panjang sedikit demi sedikit hingga akhirnya jerapah mampu mengangkat kepalanya setinggi enam meter. Demikianlah, kondisi-kondisi lingkungan mempunyai pengaruh terhadap perubahan susunan tubuh binatang."[5]

Dari uraian di atas, kita lihat bahwa kedua mazhab, yakni mazhab ketuhanan dan mazhab evolusi, keduanya mengatakan bahwa panjangnya leher jerapah adalah untuk membantunya mencapai makanannya di atas pucuk-pucuk pepohonan yang diharuskan oleh kondisi kehidupan atas binatang tersebut. Hanya saja, Imâm Shâdiq a.s. mengatakan, "Karena binatang ini hidup di hutan, dan kehendak Allah dan takdir-Nya menghendaki bahwa makanannya adalah dari daun-daunan dan ranting-ranting pohon, maka sejak awal penciptaannya Allah, *al-Qayyûm,* telah memberinya leher yang panjang dan memberinya perlengkapan anggota badan yang bisa memelihara kelangsungan hidupnya, untuk memudahkanya mencapai pucuk-pucuk pohon dan meraih makanannya di situ.

Adapun Lamark, dia mengatakan bahwa lingkungan hidup jerapah yang alami, sedikitnya sumber untuk makanannya yang mencukupi, telah mendorongnya untuk mengarahkan pandangannya ke pohon-pohon demi menghilangkan laparnya. Dan untuk bisa mencapai pucuk-pucuk pohon itu, dia harus memanjangkan lehernya sebisa mungkin.

Akibat perilakunya yang terus-menerus ini, maka leher jerapah menjadi panjang sedikit demi sedikit. Dan dengan berjalannya masa-masa yang panjang, akhirnya jadilah panjangnya leher jerapah itu sebagai sifat yang turun-temurun pada generasi-generasi jerapah selanjutnya.

Teori Lamark ini disandarkan pada dua prinsip:

Prinsip yang *pertama* mengatakan, bahwa makhluk-makhluk hidup memiliki keterkaitan fitri dengan kehidupan. Setiap makhluk hidup akan berusaha sekuat daya upayanya untuk menjaga hidupnya. Karena pengaruh evolusi dan perubahan alam, berubah pulalah kondisi-kondisi kehidupan, dan muncullah kebutuhan-kebutuhan yang baru. Makhluk hidup itu lalu dipaksa untuk menjaga hidupnya dengan cara melakukan kegiatan baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi lingkungannya yang baru, dan menjauhkan dirinya dari bahaya kemusnahan.

Berkata Lamark: "Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh binatang-binatang untuk tujuan ini memberikan dampak pada tubuh dan anggota-anggota badannya, sehingga keterpaksaan untuk mencari makan pada daun-daun pohon yang tinggi membawa kepada panjangnya leher jerapah dan membesarnya tulang lehernya".

Prinsip *kedua* mengatakan, bahwa perubahan-perubahan lahiriah yang timbul dari terus-menerusnya upaya binatang untuk membiasakan diri, sedikit demi sedikit lalu menjadi sifat yang turun-temurun, dan berpindah karena kemustian hukum pewarisan dari generasi yang lampau kepada generasi yang akan datang.

Teori yang Kekanak-kanakan

Lantas, apa yang dikatakan oleh para ilmuwan zaman sekarang mengenai kedua prinsip ini? Pengajar di Universitas Jenewa mengatakan:

> "Dewasa ini, teori Lamark tampak dalam pandangan kita seperti teori yang kekanak-kanakan. Tidak diragukan, bahwa dipakai atau tidak dipakainya anggota badan, berpengaruh pada tumbuh atau tidak tumbuhnya anggota badan tersebut, atau pada lenturnya persendian, yang membantu kecepatan bergerak, atau membawa kepada pengerasan ataupun tidak berfungsinya anggota badan tersebut. Mungkin juga, dengan digunakannya anggota badan tersebut, suatu gerak refleks menjadi sempurna, ataupun anggota badan menjadi lemah sama sekali karena tidak pernah dipakai. Tetapi, bagaimana mungkin kita bisa membenarkan bahwa tulang bisa menjadi pan-

jang berkat latihan atau menjadi pendek karena tak pernah dipakai berlatih? Bagaimana ia bisa menjadi besar atau kecil? Bagaimana mungkin bisa diterima, bahwa seringnya berenang dalam jangka waktu yang panjang bisa mengubah tangan kita menjadi sirip yang bisa dipakai berenang? Atau akibat seringnya melompat-lompat ke atas dan bergerak-gerak, maka kedua tangan kita lalu berubah menjadi sayap yang berbulu seperti burung?

Mereka mengatakan bahwa evolusi terjadi dengan sangat lambat, dan pengamatan menunjukkan bahwa ia terjadi di sepanjang beberapa generasi. Tetapi, jika nenek-moyang burung-burung memang terpaksa melompat-lompat ke udara selama masa berabad-abad untuk meraih makanannya sebelum akhirnya mereka memperoleh sayap dan bulu, maka apa yang mendorong mereka untuk mengulang-ulang lompatan yang tinggi tersebut, yang belum membuatnya sampai pada apa yang dikehendakinya?

Para pengikut teori ini lupa, bahwa jika jerapah-jerapah yang baru sudah mampu mencapai cabang-cabang pohon yang rendah, maka anak-anak mereka yang belum mampu melakukan hal itu pasti akan musnah. Teori ini tampaknya memang hanya isapan jempol dan sensasi saja, sedangkan bukti-buktinya jauh dari mungkin".[6]

Demikianlah, tampak bahwa prinsip pertama dari teori Lamark dipandang oleh para ilmuwan zaman sekarang sebagai teori yang kekanak-kanakan, yang bukti-buktinya tidak menunjang kemungkinannya. Adapun prinsip yang kedua dari teori ini, yakni perubahan sifat-sifat yang asalnya diperoleh menjadi sifat-sifat yang turun-temurun, maka berkata ilmuwan dari Universitas Jenewa ini:

"Kita tidak boleh lupa bahwa teori Lamark (1829-1844) telah disuguhkan kepada dunia ketika para ilmuwan belum mengetahui sesuatu pun mengenai susunan sel-sel makhluk hidup dan fenomena reproduksi, penurunan sifat-sifat dan pewarisan."[7]

"Adalah mungkin di masa Lamark bahwa para ilmuwan menerima saja teorinya tentang pewarisan sifat-sifat yang diperoleh itu. Tetapi kita di masa sekarang ini telah tahu bahwa sifat-sifat yang diwariskan itu diturunkan dengan perantaraan unsur-unsur kimia atau gen-gen yang terdapat dalam kromosom inti. Sesungguhnya, dalam setiap inti gen terdapat beberapa ribu unsur kimia seperti itu, sebagian di antaranya khusus berkaitan dengan warna kulit, sebagian dengan warna mata

atau bentuknya, dan yang lain lagi berkaitan dengan bentuk tubuh atau tekstur, atau anggota badan. Dan agar sifat yang diperoleh itu, misalnya hitamnya kulit yang terjadi karena pengaruh sinar matahari, menjadi sifat yang turun-temurun, maka sifat tersebut harus diubah —yang caranya hingga kini masih misterius— menjadi kelenjar-kelenjar yang turun-temurun dalam setiap seginya. Atau dengan perkataan yang lebih jelas, sifat-sifat tersebut harus berubah menjadi inti gen dan unsur-unsur kimiawi yang khusus berkaitan dengan warna kulit.

"Maka sifat itupun lalu berubah dengan seluruh rincian dan seginya sehingga keturunan yang dilahirkan kulitnya menjadi berubah sejak awal. Hanya saja perubahan seperti ini tidak bisa dimengerti. Sebab, tidak ada kaitan ras ataupun faktor pendidikan yang mampu menafsirkan bagaimana mungkin perubahan kondisi dalam tubuh ibu atau ayah terjadi, dengan perubahan yang mulus pada sebagian sel yang melahirkan unsur-unsur kimiawi?"[8]

"Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh berkat faktor-faktor lingkungan dan yang membawa kepada perubahan yang bersifat individual tidak mungkin terjadi secara turun-temurun, sementara pada waktu yang sama ciri-ciri jenis yang awal atau sifat-sifat genotipe menjadi bersifat turun-temurun. Oleh karena itu, gagasan bahwa sifat-sifat yang diperoleh berubah sedikit demi sedikit menjadi sifat yang turun-temurun, mesti dibuang."[9]

"Ahli ilmu alam yang jujur dan tak bertendensi apa-apa, yang menegakkan bagi hasil-hasil pengalaman dan hakikat-hakikat ilmiah, timbangan yang lebih besar daripada yang ditegakkan oleh teori-teori, tidak bisa mempercayai pewarisan sifat-sifat perolehan, kemudian bersandar pada teori-teori yang keliru ini dalam menggariskan teori tentang integralisme."[10]

Prinsip kedua dalam pendapat Lamark adalah, bahwa evolusi dan perubahan-perubahan yang terjadi pada sebagian anggota badan binatang yang disebabkan oleh perilaku yang berulang-ulang dan terus-menerus, berubah menjadi turun-temurun, dan bahwasanya anak yang dilahirkan akan mewarisi sifat-sifat tersebut. Tetapi tampaknya Tuan Lamark telah mengumumkan teorinya itu pada waktu ilmu pengetahuan manusia belum menemukan jalan kepada dunia khromosom dan gen-gen yang khusus mengemban sifat-sifat keturunan, dan belum mampu mengungkapkan rahasia-rahasianya. Sementara dewasa ini, setelah sang ilmuwan mengetahui unsur-unsur kimiawi dan gen-gen yang membawa faktor-faktor genetika, maka orang yang mengemukakan teo-

ri integralisme berdasarkan teori Lamark berarti telah menyuguhkan teori yang kesahihannya tidak berdasar.

Teori Darwin

Dalam uraian di atas, kita telah mengemukakan secara ringkas teori Lamark, dan kita mengetahui bahwa para ilmuwan dewasa ini menolak teori ini dan menganggapnya sebagai teori yang tak layak diperhitungkan secara ilmiah.

Sekarang kita akan membahas prinsip integralisme dan penafsiran tentang terbentuknya species binatang menurut teori Darwin mengenai pertumbuhan dan peningkatan. Sementara itu kita juga akan menyebutkan keberatan-keberatan ilmiah yang diajukan kepada teori ini.

"Teori Darwin mengenai pembentukan species didasarkan pada prinsip *struggle for survival* (perjuangan untuk bertahan hidup) dan *survival of the fittest* (yang bisa bertahan hidup adalah yang terkuat). Darwin berpendapat, bahwa bentuk tubuh binatang itu bisa menerima perubahan, tetapi perubahan dalam anggota badan tersebut bukanlah hasil dari upaya-upaya yang dilakukan dengan sengaja, melainkan muncul dari serangkaian sebab-akibat dan faktor-faktor yang tak diketahui, yang dipandang oleh para pengikut Darwin sebagai terjadi karena kebetulan semata-mata. Perkembangan yang tak bisa diperkirakan ini menjadikan makhluk hidup —dalam beberapa hal— lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan karena itu alam lalu memilihnya dengan pertimbangan bahwa ia adalah makhluk yang paling baik untuk lestari di medan pergumulan.

"Teori Darwin ditegakkan di atas dua prinsip, yaitu 'penerimaan atas perkembangan' dan 'pemilihan yang terbaik.'[11]

"Sukar bagi Darwin untuk melihat penerimaan perkembangan sebagai berkaitan dengan kondisi-kondisi luar. Sebab banyak pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan-perkembangan yang serupa terjadi pada makhluk-makhluk hidup yang hidup dalam kondisi-kondisi yang betul-betul berbeda. Demikian juga sebaliknya, evolusi-evolusi yang sangat berbeda juga terjadi pada makhluk-makhluk hidup yang hidup dalam kondisi yang sama. Berkata Darwin, "Pemandangan-pemandangan ini mendorong saya untuk mengatakan bahwa penerimaan atas perkembangan jauh lebih penting daripada pengaruh langsung kondisi-kondisi lingkungan. Penerimaan atas perkembangan muncul dari sebab yang sedikit pun tidak kita ketahui.

"Karena itu, murid-murid Darwin berkeyakinan bahwa evolusi terja-

di secara kebetulan".[12]

"Evolusi, dalam teori Darwin, terjadi secara kebetulan tanpa ada kaitannya dengan cara hidup makhluk terkait, dan penyesuaian diri tidaklah memiliki sifat paksaan. Pemilihan species terbaik dengan tetap memelihara anggota badan yang berguna dan membuang perkembangan yang merugikan atau membahayakan, itulah yang mewujudkan penyesuaian sedikit demi sedikit, dengan menganggapnya sebagai fenomena sekunder."[13]

Berkata pengajar di Universitas Jenewa, "Terdapat banyak protes terhadap teori Darwin ini." Selanjutnya dia menjelaskan sebagian dari protes-protes tersebut, yang kami kutip secara ringkas di bawah ini.

Kritik terhadap Darwin

"Pergumulan untuk bertahan hidup" tidak selamanya berjalan dengan penuh kekerasan sebagaimana yang diduga oleh Darwin. memang, keseimbangan di dunia binatang tegak dengan banyak pengorbanan. Tapi, sebagian besar korban dan kerusakan yang terjadi tidak ada kaitannya dengan evolusi individu binatang yang berguna ataupun yang berbahaya. Apabila sepasang katak memproduksi ribuan butir telur yang kemudian menetas dan muncul darinya anak-anak katak, maka untuk menyangga kelestarian kehidupan katak itu, hanya diperlukan dua butir telur saja, sementara sisanya menjadi makanan binatang yang lain, atau musnah karena parasit. Dan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan pendeknya ekor katak ataupun panjangnya. Juga apabila warna kulit seseorang lebih cerah atau lebih gelap daripada yang lain. Atau bahwa organ respirasinya lebih sempurna ataupun tidak sempurna dari yang lain. Atau bahwa kelenjar pencernaannya lebih efektif atau kurang efektif. Akan tetapi, kemusnahan massal ini terjadi tanpa berpijak pada teori *survival of the fittest* (yang bertahan adalah yang terkuat). Tak seorang pun yang bisa menerima pendapat bahwa tanduk yang lebih panjang beberapa milimeter dari yang lain, bisa menjaga pemiliknya dari bencana alam. *Struggle for survival* bukanlah medan pertandingan Olimpiade, dan tidaklah mungkin membandingkannya dengan pacuan kuda, di mana panjangnya kepala kuda mempunyai peran dalam memperoleh kemenangan."[14]

Pengajar di Universitas Jenewa ini mengkritik teori Darwin dari beberapa segi, kemudian berbicara tentang faham Lamark dan Darwinisme serta mengkritiknya, yang kesimpulannya adalah bahwa kedua teori tersebut lemah berkenaan dengan penafsiran atas cara munculnya

anggota badan yang baru.

Dalam buku *Takâmul 'Amaqîy* (Penyempurnaan yang Mendalam), pada Bab Sepuluh disebutkan:

"Apabila kita ingin mengkaji bagaimana awal terjadinya penyempurnaan bentuk lahiriah yang mewujudkan unsur warisan dan species, maka informasi yang manapun dari pengalaman kita tidak ada yang mendorong kita untuk cenderung kepada teori yang rasional dan benar mengenai cara munculnya kelompok-kelompok dan jenis-jenis serta keluarga-keluarga makhluk hidup, khususnya terjadinya rangkaian-rangkaian (*chains*), tingkatan-tingkatan dan cabang-cabang pengelompokan makhluk hidup. Dan semua yang kita ketahui dalam hal ini adalah, bahwa sandaran kita dari sejarah yang lampau mengharuskan kita untuk berdiam diri dalam masalah ini."

Dalam Bab Sebelas, di bawah judul "Lompatan dan Penyesuaian Diri" penulisnya mengatakan:

"Di antara fakta-fakta yang jelas adalah, bahwa makhluk-makhluk hidup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya hingga derajat yang sangat besar. Artinya, ia mampu hidup dalam kondisi-kondisi kehidupan yang melingkunginya. Tetapi, berkaitan dengan penyesuaian diri yang bersifat umum ini, para ilmuwan alam sejak lama memintakan perhatian kepada sejenis penyesuaian diri parsial yang seringkali luput dari pengamatan. Tak dapat tidak mesti disebutkan di sini bahwa sebagian besar dari pemikiran tentang masalah ini bersumber dari prinsip "penciptaan". Artinya, karena setiap jenis makhluk adalah ciptaan khusus dari karya Al-Khâliq, sebab Dia telah memberikan kepada setiap makhluk apa yang berguna dan perlu baginya."

Berkata Bernardine Dawson, "Tak satu pun dari binatang-binatang yang masih memerlukan tambahan anggota badan yang berguna, dan tak satu pun binatang yang memiliki anggota badan yang tidak berguna. Banyak ilmuwan alam percaya kepada pemikiran ini dan mempertahankannya."[15]

Karya Yang Maha Pencipta

Kesimpulannya, para ilmuwan biologi senantiasa membicarakan topik penyesuaian diri makhluk hidup dengan lingkungannya dan mengkajinya dengan sungguh-sungguh. Kita telah melihat bahwa teori Lamark dan Darwin dalam hal ini tidak mampu menafsirkan munculnya anggota-anggota badan binatang, yang dianggap sebagai bukti penyesuaian

diri makhluk hidup dengan lingkungannya, dengan penafsiran yang ilmiah dan bisa diterima.

Akhirnya, pengajar di Universitas Jenewa menunjuk kepada logika kaum Bertuhan, dan mengatakan dengan tegas: "Dalam kebanyakan pemikirannya, ilmuwan sekarang ini cenderung kepada prinsip penciptaan. Setiap jenis makhluk hidup merupakan karya yang berdiri sendiri dari karya-karya Al-Khâliq. Pencipta yang Maha Kuasa telah memberikan kepada binatang-binatang, semua yang diperlukannya dari anggota badan dan kekuatan yang perlu baginya untuk melestarikan hidupnya".

Kata *qayyûm* dengan pengertian seperti yang tersebut dalam kamus al-Mufradat-nya Al-Raghib adalah "yang memberikan kepadanya apa yang menjadi penunjang baginya", menunjuk kepada prinsip asal ini. Artinya, Pencipta Alam, yang bersifat *al-qayyûm*, telah memberikan kepada setiap makhluk apa yang menunjang keberadaan dan kelestarian dan kelangsungan hidupnya. Dan ini adalah apa yang dikatakan oleh para ilmuwan biologi dalam pembahasan mereka tentang penyesuaian diri, yaitu bahwa dengan anggota-anggota badan dan kekuatan yang diberikan kepadanya, makhluk hidup itu mampu menyesuaikan dirinya sebaik-baiknya untuk bisa hidup dalam kondisi-kondisi kehidupan yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dua hal menjadi jelas bagi kita mengenai kata *ḫayyun*, (Yang Maha Hidup), yaitu:

Pertama, Pencipta Alam, yakni Sembahan yang hakiki, itu hidup.

Kedua, Al-Khâliq yang Maha Hidup itu adalah Pencipta semua makhluk hidup.

Maka apabila ada orang berkata, "Planet bumi telah melewati masa-masa ketika di dalamnya terdapat unsur-unsur alam dan zat-zat tambang yang tak mengandung kehidupan, masa ketika di dalamnya belum terdapat makhluk hidup satu pun. Lantas, bagaimana kehidupan di bumi muncul?"

Kaum yang beriman kepada Allah dan kepada asal-mula penciptaan mengatakan: "Alam yang hidup itu dari Allah yang Maha Hidup. Dan karena pemberian kehidupan ini saja tidak cukup untuk melestarikan kehidupan, dan tanpa dibekali sarana-sarana kehidupan, makhluk itu sendiri tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, maka dicantumkanlah sifat *al-qayyûm* langsung setelah sifat *al-hayyu* agar jelas bahwa Allah yang Maha Hidup itu telah meletakkan semua ketentuan yang bijaksana yang perlu untuk melestarikan kehidupan di antara makhluk-makhluk yang telah dianugerahi nikmat kehidupan."

Dan berdasarkan ini, seluruh makhluk hidup, dengan anggota-anggota badan dan kekuatan yang membantunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya, dalam waktu yang sama menunjukkan bahwa semua makhluk itu adalah fenomena sifat *hayyu* dan *qayyûm* Ilahi tersebut.

Arti lain yang disebutkan dalam kitab-kitab bahasa dari kata *al-qayyûm* adalah: yang tak dapat tidak baginya. Artinya, ia adalah sifat bagi hakikat yang wujudnya bersifat azali, dan yang bagi wujudnya tidak ada titik permulaan yang tertentu. Dan apa hakikat itu jika bukan Dzat Allah yang Maha Suci?

Mengingat bahwa kehidupan Allah SWT adalah dzat-Nya itu sendiri, dan dzat-Nya yang Maha Suci adalah hidup-Nya itu sendiri, maka tidaklah ada perbedaan dari segi tauhid, jika kita katakan bahwa Dzat Allah itu bersifat azali dan Berdiri Sendiri; atau kita katakan bahwa kehidupan Allah SWT itu bersifat azali, tanpa permulaan. Tetapi karena pembahasan tentang Berdiri Sendiri-nya Allah SWT pada asal penciptaan dan keadaan Berdiri Sendiri-nya kehidupan Allah dalam fenomena kehidupan itu mungkin bermanfaat secara ilmiah maupun keagamaan, maka kita akan membahas sifat Berdiri Sendiri ini dari dua segi.

Ada pertanyaan yang sejak lama terpikir dalam benak manusia, yaitu: Jika wujudnya alam ini dari Allah, maka darimana datangnya wujud Allah?

Atau mereka bertanya: Allah menciptakan alam, lantas siapa yang menciptakan Allah?

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita bisa merujuk kepada pembahasan filosofis yang menyatakan bahwa para ilmuwan peneliti mengatakan: "Apa yang bersifat dzati (otomatis) tidaklah memiliki sebab." Artinya, dzat dari salah satu wujud eksistensi itu tidak memerlukan sebab tersendiri untuk realisasinya, sebab apa yang bersifat dzati (otomatis) itu tidak mungkin terbelakang dari dzat, atau tidak terpisah darinya. Karena dengan wujudnya dzat, maka yang dzati terwujud secara otomatis tanpa perlu adanya sebab.

Marilah kita ambil sebuah contoh untuk menjelaskan masalah ini:

Dzat dan yang Bersifat Dzati

Pasangan dalam bilangan berpasangan adalah suatu kemustian dari salah satu kemustian bilangan berpasangan itu sendiri. Kemustian ini selamanya tidak mungkin terpisah dari bilangan selama bilangan itu bersifat berpasangan. Jadi, manakala ada bilangan dua, maka mestilah

ada sifat berpasangan bagi kedua-keduanya (angka satu yang merupakan unsur pertama dan angka satu yang merupakan unsur kedua, *penerj.*)

Dengan perkataan lain, bilangan dua adalah sesuatu, dan sifat berpasangannya adalah sesuatu yang lain. Tetapi, agar sifat berpasangan itu terwujud, cukup dengan terwujudnya sifat ke-dua-an tersebut, dan terwujudlah angka dua. Sifat dzati ini selamanya tidaklah terpisah dari dzat.

Wujud adalah musti bagi dzat yang wajib wujudnya. Jadi tidak mungkin wujud terpisah dari Allah, ataupun Allah terpisah dari wujud. Adapun yang wujudnya hanya bersifat mungkin (*mumkinul wujûd*), ia bukanlah bersifat wujud dzati (*dzati al-wujûd*). Pencipta wujud adalah yang memberikan wujud kepadanya.

Berdasarkan ini, maka dalam menjawab pertanyaan "Wujudnya alam adalah dari Allah, maka darimana datangnya wujud Allah?" Kita bisa mengatakan, "Wujud itu adalah kemustian bagi dzat yang wajib (wujudnya, *penerj.*). Maka pertanyaan mengenai sumber dan sebab yang bersifat dzati tersebut adalah kekeliruan, sebab yang bersifat dzati tidaklah membutuhkan sebab.

Inilah sebuah contoh yang lebih jelas:

Letakkanlah dua pertanyaan di bawah ini dan bandingkanlah keduanya. Jika Anda telah menjawab pertanyaan yang pertama, berarti Anda telah menjawab pertanyaan yang kedua.

- Terangnya dunia ini adalah dari cahaya, maka dari mana datangnya terangnya cahaya itu?
- Wujudnya alam ini adalah dari Allah, maka dari mana datangnya wujud Allah?

Dunia yang gelap diterangi oleh cahaya. Adapun cahaya itu sendiri, ia tidak diterangi oleh sesuatu yang lain, sebab cahaya tersebut adalah terang itu. Jadi, terang itu mempunyai cahaya dan merupakan kemustian baginya. Sesuatu yang bersifat dzati tidaklah terpisah dari dzat dan tidak membutuhkan sebab.

Wujudnya alam adalah dari Allah Yang Maha Pencipta. Cahaya wujudnya Allah telah memberikan kehidupan kepadalangit dan bumi. Tetapi wu-judnya Allah tidaklah datang dari tempat lain, sebab wujud tersebut adalah Dzat Allah itu sendiri, dan Dzat Allah itu adalah wujud itu sendiri, dan yang bersifat dzati tidaklah membutuhkan sebab.

Inilah yang kita katakan tentang sesuatu yang bersifat dzati dan

kemustian dzati sebagai jawaban analitis atas pertanyaan "Dari mana wujudnya Allah?" Memang, tak bisa disangkal bahwa metode ini sulit dipahami oleh kebanyakan orang. Namun, jawaban terhadap pertanyaan ini dapat pula diambil dari cara kontradiksi. Di antara orang-orang yang dalam benak mereka terlintas pertanyaan ini dan yang menjawabnya dengan metode kontradiksi adalah Charles Darwin, ahli ilmu alam yang kondang itu.

Surat Darwin

Dalam biografi tokoh ini disebutkan bahwa ia termasuk orang yang beriman kepada Tuhan. Dalam surat yang ditulisnya pada tahun 1873 kepada salah seorang ilmuwan Jerman, ia memulainya dengan menetapkan adanya Pencipta Alam, dan pada akhir surat tersebut dia mengisyaratkan kepada persoalan ini dan menjawabnya dengan metode kontradiksi. Mengingat pentingnya surat tersebut secara ilmiah dan keimanan, di samping bahwa jawaban kontradikstif lebih mudah dipahami daripada jawaban analitis, maka kami suguhkan terjemahan surat tersebut sebagai berikut:

"Akal yang matang dan sehat tidak akan ragu-ragu sedikit pun untuk mengatakan bahwa mustahil alam yang luas ini —dengan segala tanda-tandanya yang jelas, pemandangan-pemandangannya yang nyata, jiwa-jiwa yang berbicara, akal-akal yang berpikir, yang terdapat di dalamnya— terwujud secara semba-rangan dan kebetulan semata-mata. Kebetulan yang membuta tidaklah mampu menciptakan sistem yang penuh kebijaksanaan. Sungguh, saya berpendapat bahwa ini adalah bukti yang terbesar mengenai adanya Tuhan. Pada waktu ketika bukti yang lurus ini merupakan dasar nilai ilmu dan kuatnya logika, saya tidak melihat bahwa saya perlu berpaling pada bukti-bukti lain yang menunjukkan adanya Tuhan. Sebab, bukti ini saja sudah cukup bisa memuaskan banyak pemilik ilmu dan keutamaan. Tetapi, pada permulaan rencana saya untuk membahas dan mengukuhkan adanya Tuhan, benak saya penuh dengan syak-wasangka dan keraguan. Karena itu, saya bertanya kepada diri saya sendiri, "Dari mana datangnya Sebab Pertama itu? Apakah Tuhan mempunyai awal dan akhir?" Kemudian saya lihat bahwa para pengikut aliran materialisme mengajukan keraguan dan pertanyaan yang serupa. Mereka harus bertanya kepada diri mereka sendiri, "Dari mana datangnya materi? Apakah materi itu mempunyai awal dan akhir? Ataukah ia bersifat azali tanpa ada awalnya?" Jika memang ia bersifat azali, sebagaimana yang diduga oleh kaum materialis, maka muncul

pertanyaan lain untuknya: "Bagaimana sistem alam yang rumit dan cermat itu tercipta? Bagaimana ketentuan-ketentuan alam yang penuh kebijaksanaan itu berjalan?" Ini semua pertanyaan yang menghadapkan manusia kepada kebingungan dan kelemahan diri."[16]

Agar jelas bagi kita semua jawaban kontradiktif terhadap pertanyaan yang kita bahas ini, tak dapat tidak kita mesti menuturkan sebagian penjelasan mengenai surat Darwin ini dengan ucapan Darwin sendiri, yang sendirinya adalah pengikut aliran ketuhanan.

"Sesungguhnya akal yang sehat tidak menganggap mungkin terciptanya sistem dan perhitungan yang rumit di alam penciptaan ini sebagai suatu kebetulan dan buta tanpa akal. Dan dari sini akal berdalil bahwa alam diciptakan oleh Pencipta yang Maha Bijaksana dan Mengetahui."

Selanjutnya dia mengatakan, "Mula-mula saya menjadi sasaran pergumulan batin, dan saya bertanya kepada diri sendiri: "Jika Allah memang telah menciptakan alam, maka siapa yang menciptakan Allah?" Setelah lama berpikir, saya sampai pada kesimpulan berikut: Dengan asumsi bahwa saya tidak percaya pada Tuhan Yang Maha Pencipta, dan mengikuti pendapat materialisme bahwa alam telah diciptakan dari materi, maka saya akan menjadi bulan-bulanan pergumulan batin, dan pertanyaan tentang materi itu sendiri akan terus muncul, yakni "Dari mana tercipta materi?" Untuk menjawab pertanyaan ini, kaum materialis akan berkata, "Materi itu bersifat dahulu dan azali. Ia selamanya telah ada, dan tak mempunyai awal." Jika demikian perkataan mereka, maka pertanyaan "Siapa yang menciptakan Tuhan?" bisa dijawab. Saya akan mengatakan, "Tuhan itu bersifat azali dan terdahulu. Dia telah ada selamanya, dan tak mempunyai awal."

"Hasilnya adalah, sama saja apakah saya seorang bertuhan ataukah seorang materialis. Saya tak punya pilihan selain mengakui adanya wujud yang terdahulu dan azali tanpa permulaan. Tanpa memandang apakah hakikat yang azali tersebut adalah Pencipta yang Maha Mengetahui, ataukah materi yang jahil dan tak tahu apa-apa. Perbedaannya adalah, bahwa jika saya seorang materialis, saya harus mengatakan bahwa sistem alam yang menakjubkan dan membingungkan serta hukum-hukumnya yang penuh kebijaksanaan itu telah lahir dari materi yang bersifat azali dan terdahulu tapi tak memiliki pengetahuan dan secara terjadi kebetulan." Ucapan seperti ini tidak bisa diterima, dan pendapat begini juga tidak kuat.

"Tetapi, jika saya seorang bertuhan, maka saya dengan penuh kerendahan hati dan ketenangan jiwa akan mengakui bahwa alam ini, dengan

segala hukum-hukumnya yang penuh perhitungan, sempurna dan sistematis, adalah ciptaan Tuhan yang azali dan *Qadîm*. Dia telah menciptakannya dengan ilmu dan kehendak-Nya yang bijaksana. Dan inilah yang bisa diterima akal. Logika dan ilmu pengetahuan pun tidak akan menolaknya."

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Segala puji bagi Allah yang dengan ciptaan-Nya menunjukkan (manusia) kepada wujud-Nya, dan dengan kebaruan ciptaan-Nya menunjukkan mereka kepada keazalian-Nya."[17]

Di sini Imâm 'Alî mengumpulkan argumentasi logis dan ilmiah dalam dua kalimat singkat yang menyeluruh. Di satu sisi, beliau memandang sistem alam ciptaan sebagai bukti atas wujudnya Pencipta yang Maha Kuasa dan kebijaksanaan-Nya, dengan ucapannya, "Segala puji bagi Allah yang dengan ciptaan-Nya menunjukkan (manusia) kepada wujud-Nya." Di sisi lain beliau mengantarkan sang ilmuwan modern kepada prinsip kuno, agar dia tidak terus berkutat dengan pertanyaan "dari mana datangnya Allah?" Sebab kebaruan ciptaan-Nya menjadi bukti atas keazalian-Nya.

Al-Qayyûm berarti "hakikat azali yang tak mempunyai permulaan." *Al-Qayyûm* juga merupakan jawaban bagi orang yang bertanya, "Dari mana datangnya Allah?" Sebab orang yang bertuhan mengatakan, "Alam wujud ini adalah alam yang baru, dan ciptaan Allah." Maka jika orang bertanya kepadanya, "Dari mana Dzat Allah diciptakan?" maka ia akan menjawab, "Allah itu bersifat *qayyûm*." Artinya, "Dia itu azali dan *qadîm*. Dia bukan baru hingga membutuhkan kepada yang membuatnya baru. Wujud Allah tidaklah bermula dari titik tertentu dan tidak ada awal bagi-Nya hingga Dia membutuhkan kepada yang mengawalkan."

Demikianlah halnya dengan fenomena kehidupan. Ia, seperti halnya penciptaan alam, mungkin menjadi objek pertanyaan yang sama. Si materialis akan bertanya kepada orang yang bertuhan, "Kehidupan makhluk-makhluk hidup datang dari Allah. Lalu, dari mana datangnya kehidupan Allah?" Orang yang bertuhan itu akan menjawab, "Hidup Allah itu adalah Dzat-Nya itu sendiri, sebagaimana halnya Dia itu adalah *qayyûm* dan azali dengan Dzat-Nya. Kehidupan-Nya adalah juga *qadîm* dan azali. Jadi, kehidupan Allah itu tidaklah baru hingga membutuhkan kepada yang membarukan, dan kehidupan-Nya tidaklah bermula pada titik tertentu hingga membutuhkan kepada yang memulakan."

Seorang laki-laki datang kepada Imâm Abû Ja'far al-Bâqîr a.s. dan bertanya kepada beliau, "Beritahukanlah kepadaku tentang Tuhanmu, kapankah Dia ada?" Beliau menjawab, "Celaka kamu! Pertanyaan "Ka-

pan dia ada" itu hanya bisa ditujukan kepada sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Tuhanku Yang Maha Suci dan Maha Tinggi sudah ada dan senantiasa hidup tanpa bisa dikatakan bagaimananya."[18]

Adapun kaum materialis, maka mereka itu tidak mempunyai jawaban yang sahih atas pertanyaan "Dari mana datangnya kehidupan pada makhluk-makhluk hidup?". Mereka juga tidak mampu menafsirkan fenomena kehidupan dengan bahasa ilmiah modern dengan tafsiran yang ilmiah dan pasti. Mereka tidak berbicara kecuali tentang munculnya alam secara spontan dalam kondisi awal yang menguasai planet bumi. Dan pembicaraan ini tak lebih dari sekadar klaim kosong belaka sebagaimana telah kita bicarakan dalam topik tentang kehidupan. Di samping adanya fakta bahwa sejumlah ilmuwan meyakini teori tersebut sebagai tidak sahih.

Ada makna lain dari kata *al-qayyûm* dalam kamus Taj al-'Arûs dan Lisân al-'Arab, yaitu bahwa *al-qayyûm* adalah "yang berdiri dengan sendirinya secara mutlak tanpa didukung yang lain. Di samping itu, dia juga menyokong setiap yang wujud."

Kebutuhan Yang Mungkin kepada Yang Wajib

Dalam buku-buku filsafat dikatakan "Apakah butuhnya sesuatu yang mungkin kepada sesuatu yang bersifat wajib itu timbul dari kebaruan ataukah dari sifat mungkin tersebut?" Dengan perkataan lain, untuk mewujud, apakah sesuatu yang bersifat mungkin itu membutuhkan kepada yang wajib, ataukah karena keadaannya yang bersifat mungkin wujud itu, ia selamanya membutuhkan kepada yang wajib?"

Sebagian filsuf mengatakan bahwa butuhnya yang mungkin kepada Allah itu timbul karena Allah itu adalah yang memberikan pakaian wujud dan keberadaan kepada yang mungkin, dan bahwa yang mungkin itu setelah itu tidak membutuhkan kepada yang wajib. Mereka memberikan contoh dengan sebuah bangunan yang untuk kemunculannya membutuhkan seorang tukang batu, tetapi setelah tukang itu selesai membangunnya, bangunan itu tak lagi membutuhkannya.

Hanya saja, filsuf Sabziwarî menyalahkan pendapat ini, dan mengatakan, "Penyebab butuhnya yang mungkin kepada yang wajib itu sifat mungkin itu sendiri, bukan sifat barunya. Sesuatu yang mungkin wujudnya membutuhkan kepada yang wajib wujudnya di setiap tempat dan waktu, dan dalam hal kebutuhannya yang mungkin, tidak ada perbedaan antara kebaruan dan kekekalannya."

Tidak dibedakan antara yang baru dengan yang kekal
Sebab bagi yang mungkin, tidak ada tuntutan.

Kemudian Sabziwarî menunjuk kepada contoh tentang bangunan dan tukang batu tadi, dan mengatakan, "Kami hancurkan bangunan itu di atas kepala mereka yang mengatakannya." Lalu dia menjelaskan soal ini dengan mengatakan, "Contoh ini tidak sesuai dengan yang dicontohkan. Sebab hubungan bangunan dengan tukang batu tidaklah sama dengan hubungan antara yang wajib wujudnya dengan yang mungkin wujudnya. Tukang batu tidaklah mewujudkan bangunan, sebab materi bangunan telah ada sejak dulu. Setiap yang ditegakkan oleh tukang batu dengan gerakan tangannya hanyalah sarana untuk mempersatukan batu bata, batu dan kayu, dan dari situ si tukang batu mewujudkan sosok bangunan tersebut. Kelanggengan berdirinya bangunan tidak ada hubungannya dengan tukang batu, melainkan timbul dari kekuatan daya rekat antara tanah, adukan semen dan kekeringan bangunan. Artinya, ia mempunyai penyebab yang bersifat alamiah. Adapun penyebab yang hakiki, yakni Pencipta tukang batu, materi bangunan dan juga daya rekat semen, itu adalah Allah Ta'âlâ.

Filsuf Sabziwarî menggambarkan hubungan antara yang mungkin dengan yang wajib seperti hubungan antara bayangan dengan bendanya. Bayangan mengikuti bendanya tanpa syarat. Ia baru dengan barunya benda, dan lestari bersama lestarinya benda dan bergerak dengan bergeraknya benda. Artinya, bayangan sendiri tidak memiliki sesuatu pun, tapi benda aslinya itulah yang segala-galanya.[19]

Masalah filosofis makna *al-qayyûm* yang sedang kita bahas ini juga muncul dengan bahasa keagamaan. Dalam kamus Taj al-'Arûs dan Lisân al-'Arâb, kata *al-qayyûm* diartikan "yang berdiri sendiri secara mutlak tanpa dukungan yang lain; tapi sebaliknya, setiap yang wujud itu berdiri dengan dukungannya, sehingga tidak bisa dibayangkan wujudnya sesuatu atau kelangengan wujudnya, tanpa dukungannya."

Jadi, alam wujud ini, asal wujudnya membutuhkan kepada Allah. Berdirinya alam dan sistem alam bergantung pada Dzat-Nya yang Maha Suci, sedemikian rupa sehingga pancaran-pancaran dari-Nya selamanya dan setiap saat mencapai alam wujud; jika tidak demikian, niscaya segala sesuatu akan runtuh.

Agar istilah "pancaran" ini menjadi jelas dalam pikiran pembaca, baiklah kami berikan contoh berikut. Tenaga listrik menyebar dari mesin pembangkit listrik dengan perantaraan kabel. Dalam sekejap mata, lis-

trik itu menyalakan jutaan lampu, membesarkan suara dari ribuan *loud-speaker*, memutar ratusan mesin di pabrik-pabrik. Dengan demikian, pancaran listrik itu telah menjalankan urat nadi kehidupan di masyarakat dan melahirkan kegiatan-kegiatan peradaban di setiap tempat.

Jelas bahwa menyalanya lampu-lampu, membesarnya suara-suara di pengeras suara dan berputarnya roda-roda mesin itu tidaklah menjadikan kita tidak membutuhkan mesin pembangkit tenaga listrik. Sebaliknya, lestarinya keadaan ini memerlukan lestarinya pancaran tenaga listrik dari mesin pembangkit tersebut, sedemikian rupa sehingga sekiranya mesin pembangkit tersebut berhenti bekerja sesaat saja dan tidak melahirkan daya serta mengirimkannya melalui kabel-kabel, niscaya berhentilah semua mesin, membisulah semua pengeras suara, matilah semua lampu, dan kembalilah kegelapan dan keheningan menguasai segala sesuatu, dan jadilah kebisuan yang menakutkan meliputi setiap tempat. Jadi, lampu-lampu dan mesin-mesin itu tidaklah terputus kebutuhannya kepada pancaran dari mesin pembangkit listrik tersebut, baik dalam hal timbulnya cahaya maupun gerakan mesin, maupun kelestariannya.

Keseluruhan alam wujud dan fenomena alam yang beraneka dengan seluruh sistemnya yang rumit itu, menerima pancaran dari nur wujud Allah, dan memakai pakaian wujud dan kehidupan dengan anugerah pancaran-Nya yang tak terhingga. Namun, butuhnya wujud-wujud yang mungkin itu kepada Allah tidaklah berhenti sampai di sini saja. Agar bangunan alam semesta yang besar ini bisa bertahan terus, dan alam ciptaan bisa terus bergerak, tak dapat tidak pancaran tersebut mesti terus berlangsung. Inilah makna kata *al-qayyûm*.

Pertolongan Allah ini —sejak dulu dan hingga kinipun— masih tetap memelihara alam dan segala makhluk, sehingga ia terus berdiri, selama ia masih menikmati pancaran nur Allah yang Maha Suci serta pemeliharaan dari-Nya.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Tiap-tiap sesuatu tunduk kepada-Nya, dan tiap-tiap sesuatu berdiri dengan-Nya."[20]

Meskipun manusia-manusia suci selamanya menghadapkan wajah mereka kepada Allah dan memperoleh kekuatan mereka dari kekuatan-Nya yang tak terbatas, tetapi mereka di saat-saat yang kritis, mereka bertawasul kepada-Nya dengan nama *al-hayyu al-qayyûm* yang Maha Suci. Dan karenanya mereka memperoleh pertolongan Allah yang khusus, serta pancaran-Nya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang paling sulit.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Ketika terjadi perang Badr, aku mendatangi Nabi saw. untuk melihat apa yang beliau kerjakan. Maka kulihat beliau sedang bersujud sambil berdoa, "*Ya Hayyu Ya Qayyûm*." Aku pun bolak-balik beberapa kali, namun beliau masih dalam keadaan demikian, tanpa menambah ucapannya, sampai Allah membukakan pintu kemenangan baginya."[21]

Jabr dan Tafwîdh

Sifat *al-qayyûm* dengan pengertian seperti yang kita bahas sekarang, menjelaskan "kedudukan di antara dua kedudukan" dalam masalah *jabr* (keterpaksaan) dan *tafwîdh* (pelimpahan). Ini adalah topik penting yang ditafsirkan sesuai dengan riwayat-riwayat yang dituturkan dari Ahlul Bayt a.s. dengan bersandar pada makna *al-qayyûm*.

Diriwayatkan dari Imâm Abû 'Abdillah ash-Shâdiq a.s., bahwa beliau mengatakan, "Tidak ada *jabr* ataupun *tafwîdh*. Yang ada adalah posisi di antara kedua posisi tersebut."[22]

Diriwayatkan dari salah seorang sahabatnya, dari Abû 'Abdillah ash-Shâdiq a.s., bahwa sahabat tersebut berkata, "Beliau ditanya tentang *jabr* dan *qadr* (kebebasan manusia, atau *free will, penerj.*) Maka beliau lalu menjawab, "Tidak ada *jabr* ataupun *qadr*. Yang ada hanyalah posisi di antara kedua posisi itu. Di situlah terletak kebenaran yang ada di antara keduanya. Tidak ada yang mengetahuinya selain orang alim atau orang yang diajar oleh orang yang alim."[23]

Kebebasan berbuat dan memilih yang mutlak dengan pengertiannya yang hakiki bagi keduanya, adalah khusus bagi Allah Ta'âlâ. Allah-lah yang kehendak dan pilihan-Nya berdiri sendiri dan tidak berkaitan dengan siapa pun atau sesuatu pun. Sungguh, hanya Dia sajalah yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan dipilih-Nya dengan penuh kebebasan dan kehendak yang mutlak. Manakala Dia menghendaki sesuatu, Dia akan mengatakan kepadanya "Jadilah", dan jadilah ia. Dialah yang menghendaki dan memilih tanpa syarat apa pun. Tak seorang pun di alam wujud ini, selain Dia, yang memiliki kebebasan yang mutlak seperti ini dalam memilih dan menghendaki. Inilah bagian pertama dari makna *al-qayyûm*. Jadi, *al-qayyûm* adalah Allah Ta'âlâ yang *qadîm* dengan sendiri-Nya, dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Dan Dia tidak butuh kepada seorang pun.

Allah adalah Dzat yang berkehendak dan memilih, yang menghendaki dengan kehendak-Nya yang bijaksana dan ketetapan-Nya yang Maha Mengetahui, untuk menciptakan alam wujud, dan mewujudkan

di dalamnya makhluk-makhluk yang diamanati-Nya supaya melakukan tugas-tugas tertentu. Satu bagian yang sangat kecil dari apa yang diciptakan Allah SWT adalah planet bumi dan makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya di dalamnya.

Planet bumi dan sebagian besar isinya berada dalam keadaan terpaksa (*majbûr*) untuk melaksanakan apa yang diamanatkan Allah kepada mereka, tanpa memiliki kehendak atau pilihan sedikit pun dalam apa yang mereka lakukan. Perintah Allah yang tetap dan penciptaan-Nya telah menggariskan bagi mereka cara kerja mereka. Semuanya dalam bidang yang telah dipersiapkan baginya.

Planet bumi juga terpaksa dalam gerakan berputarnya. Kekuatan gaya tarik juga bersifat terpaksa untuk menarik batu atau kayu dari angkasa ke atas tanah. Batu dan kayu itu juga terpaksa untuk tunduk kepada gaya tarik bumi dan gaya tarik semacamnya. Air laut terpaksa menguap karena sinar matahari, dan pohon-pohon terpaksa tumbuh, menghasilkan bunga dan berbuah, juga terpaksa menjadi tua dan mati. Berdasarkan ini, sunnah-sunnah penciptaan dan hukum-hukum penciptaan terealisasi dengan paksaan. Anda tidak akan mendapati satu makhluk pun yang tidak melaksanakan kewajiban penciptaannya.

Demikian pula halnya dengan kerja tubuh manusia yang alami. Ia diciptakan sesuai dengan hukum-hukum penciptaan yang bersifat paksaan tersebut. Usus besar kita terpaksa mencerna makanan, hati terpaksa menyerap sari makanan, dan semuanya terpaksa menolak racun tubuh. Jantung terpaksa berdetak, darah terpaksa mengalir dalam urat nadi. Rahim wanita terpaksa mengemban janin, dan janin juga terpaksa lahir dalam waktu yang telah ditentukan. Bayi terpaksa tumbuh besar, mencapai usia muda, dan dari situ menuju umur dewasa dan tua. Akhirnya, dia terpaksa mati. Tak satu pun dari anggota-anggota badan ini yang mampu menentang atau melawan.

Semua makhluk tersebut dan semua pekerjaan yang mereka laksanakan dengan terpaksa, terlaksana dengan pertolongan Allah. Mereka bisa lestari dengan kasih sayang Allah, menjalankan fungsi-fungsinya yang terpaksa dengan pertolongan Allah. Artinya, makhluk dan pekerjaan-pekerjaannya berdiri karena Allah, terikat dengan Dzat Allah yang azali dan maha suci. Jadi, makna *qayyûm* adalah: Semua makhluk di alam, dan alam wujud seluruhnya, tegak karena Allah SWT.

Akan tetapi, manusia, di samping pekerjaan-pekerjaan alamiah yang dilakukannya dengan terpaksa, dia juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak bersifat terpaksa, melainkan bisa dikerjakannya dengan

kehendak dan pilihan bebasnya, yang bisa ditinggalkannya dengan kehendak dan pilihan bebasnya.

Sebagai contoh, pekerjaan tangan yang sifatnya terpaksa adalah mengalirnya darah dalam urat nadi secara otomatis, dan dengan itu dia bisa tetap hidup. Adapun pekerjaannya yang bebas-pilih adalah jika ia mengulur untuk menolong orang yang jatuh supaya bisa bangkit, atau menolong seseorang menyelamatkan hidupnya, atau melipat jari-jarinya dalam genggaman dan memukul seorang anak kecil yang lemah pada kepalanya hingga mati.

Kita semua tahu bahwa dalam melakukan pekerjaan jenis pertama, yakni mengalirnya darah dalam urat nadi, kita tidak bisa memilih secara mutlak. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang bersifat alamiah, yang terlaksana berkat kehendak Ilahi yang memaksa. Tetapi dalam pekerjaan-pekerjaan lain, kita bisa memilih untuk mengerjakan ataupun tidak mengerjakannya, sesuai kehendak kita. Kita sendirilah yang memutuskan dengan kehendak kita, apakah kita akan menolong seseorang untuk bangkit, atau menyelamatkan orang lainnya dari kebinasaan, ataukah membunuh bayi dengan memukul kepalanya.

Pekerjaan-pekerjaan lainnya lagi adalah yang dalam syariat Ilahi dipandang sebagai kewajiban *syar'î* yang pelakunya berhak mendapatkan pahala atau siksa, dan yang dalam hukum-hukum umat manusia dan timbangan akal dianggap sahih atau tidak sahih, yang pelakunya berhak memperoleh imbalan ataupun hukuman.

Dengan memisahkan pekerjaan manusia yang bersifat paksaan dengan pekerjaannya yang bersifat bebas-pilih, jelaslah bagi kita bahwa pekerjaan yang alamiah dan terpaksa (semisal beredarnya darah pada urat nadi) terjadi dengan paksaan berdasarkan sunnah penciptaan Ilahi. Adapun pekerjaan yang sifatnya bebas-pilih (semisal menepuk-nepuk pipi), itu tidaklah bersifat terpaksa, melainkan dilaksanakan oleh manusia dengan sepenuh kehendak dan pilihannya.

Berdasarkan pemisahan antara kedua macam pekerjaan ini, maka ucapan Imâm ash-Shâdiq a.s. berikut adalah suatu kemustian. Beliau mengatakan, bahwa perbuatan manusia yang bebas-kehendak bukanlah *jabr*, melainkan dengan pilihan dan kehendaknya sendiri. Lantas, mengapa beliau mengatakan, "Tidak ada *jabr* ataupun *tafwîdh*. Yang ada adalah posisi di antara kedua posisi tersebut?"

Menurut penjelasan yang telah kami berikan di muka, ternyata bahwa pilihan bebas, dalam pengertiannya yang hakiki, adalah khusus bagi Allah yang Maha Suci. Hanya Allah sajalah yang berdiri dengan

sendirinya, dan pilihan-Nya juga tegak dengan sendirinya, tidak berkaitan dengan siapa pun dan tidak butuh kepada siapa pun. Tetapi manusia, yang tidak berdiri dengan sendirinya, melainkan wujud dan pilihan serta kehendaknya berdiri oleh Allah Ta'âlâ, tidak selamanya mungkin mutlak dalam pilihannya.

Sesungguhnya manusia, seperti halnya makhluk-makhluk alam yang lain, telah diciptakan dengan kehendak Allah Ta'âlâ, dengan satu perbedaan, yaitu bahwa Allah SWT, sejauh menyangkut makhluk-makhluk alam, telah menghendaki untuk pertama-tama menciptakannya, kemudian menghendaki agar pekerjaan-pekerjaannya bersifat paksaan, bukan pilihanbebas. Sebaliknya, berkenaan dengan manusia, Dia menghendaki untuk mula-mula menciptakannya, kemudian menghendaki agar perbuatan-perbuatannya yang bersifat bebas kehendak terlaksana dengan pilihan dan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan ini, maka bagian pertama dari ucapan Imâm yang beliau katakan mengenai hal ini, yakni "Tidak ada keterpaksaan" berarti bahwa manusia itu tidaklah terpaksa seperti halnya semua makhluk alam dalam setiap perbuatannya, dan bahwa perbuatannya yang berkehendak bebas tidaklah seperti perbuatan alamiah dalam semua fenomena yang melaksanakan perbuatannya sesuai dengan tabiat penciptaannya, melainkan melaksanakannya dengan kehendak, pilihan dan keinginannya.

Bagian kedua dari ucapan Imâm yang dikatakannya mengenai hal ini, yakni "dan tidak ada *tafwîdh*", berarti bahwa manusia dalam perbuatannya yang berkehendak bebas tidaklah bebas secara mutlak, sebab sejak dari ujung rambut hingga mata kakinya, dia butuh kepada Allah dan tidak terlepas dari-Nya. Sesungguhnya manusia dengan akal yang dimilikinya, kehendak, tekad dan keputusannya, kekuatan lahir dan batinnya —yakni dengan keseluruhan dirinya, materiel dan spiritual— adalah milik Allah, dan berdiri dengan Dzat Allah yang azali. Dengan demikian, maka dia tidak memiliki kehendak yang bersifat mutlak.

Bagian ketiga dari ucapan Imâm, yang dikatakannya mengenai hal ini, yakni "Yang ada adalah posisi di antara kedua posisi tersebut", berarti bahwa manusia tidaklah terpaksa secara mutlak, tidak pula bisa memilih secara mutlak. Dia memiliki kebebasan memilih yang relatif, yang merupakan batas pertengahan antara *jabr* dan *tafwîdh*. Perbuatan-perbuatannya bisa baik dan bisa buruk, yang dilakukannya dengan kehendak dan pilihannya sendiri. Hanya saja, kemampuan atau kekuatan yang dengannya perbuatan itu dilakukan dan yang menjadi dasarnya, itu adalah dari Allah SWT.

Diriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Abî Nashr, katanya, "Aku berkata kepada Abû al-Hasan al-Ridhâ a.s., "Sebagian dari sahabat kita mendukung pandangan *al-jabr*, sedang yang lain mendukung pandangan *istithâ'ah* (kemampuan manusia untuk berbuat secara bebas pilih, *penerj.*)" Ahmad berkata, "Maka beliau lalu berkata, "Tulislah ini:

Bismillahir rahmânir rahîm. Telah berkata 'Alî bin al-Husain a.s., "Telah berfirman Allah 'Azza wa Jalla, 'Wahai Anak Âdam, dengan kehendak-Ku engkau ada, dan engkaulah yang menghendaki. Dengan kekuatan-Ku engkau melaksanakan bagi-Ku kewajiban-kewajiban yang telah Kuwajibkan. Dengan nikmat-Ku engkau memperoleh kekuatan untuk bermaksiat terhadap-Ku.'[24]

Dalam riwayat ini terdapat petunjuk mengenai dua pandangan utama dalam pembicaraan mengenai *jabr* dan *tafwîdh*. Yang *pertama* adalah, bahwa manusia diciptakan dalam keadaan merdeka, dan yang *kedua* adalah, kekuatan yang digunakannya untuk mewujudkan kebebasannya.

Di satu sisi, Allah mengaitkan kebebasan dan kehendak manusia dengan kehendak-Nya. Firman-Nya, "Wahai Anak Âdam, kehendak-Ku telah menghendaki agar Aku menciptakan satu makhluk yang memiliki kehendak dan memiliki kebebasan dalam memilih. Maka Akupun menciptakanmu. Maka kemampuanmu untuk menghendaki adalah dari kemampuan-Ku dan kehendak-Ku dalam penciptaanmu."

Di sisi yang lain, Allah berkata, "Wahai Anak Âdam, jika engkau melakukan sesuatu dengan kehendakmu dan dengan sepenuh pilihanmu, apakah yang baik maupun yang buruk, maka janganlah engkau lupa bahwa kemampuanmu untuk berbuat datang dari kemampuan-Ku, dan bahwa kemampuan yang Ku-berikan kepadamu engkau pergunakan dengan kehendakmu di jalan ketaatan kepada-Ku ataupun jalan kemaksiatan terhadap-Ku."

Ini menjelaskan dengan sejelas-jelasnya makna "posisi di antara dua posisi." Di satu sisi, Allah menciptakan manusia dalam keadaan bebas memilih. Artinya, manusia pada dasarnya tidak masuk ke dalam kelompok makhluk yang terpaksa. Sedang di sisi lain, manusia memperoleh kebebasan dan kehendaknya dari kehendak Allah. Demikian juga, Allah-lah yang menganugerahkan kepadanya kemampuan yang membuatnya bisa menggunakan kebebasannya sebagaimana dikehendakinya, tanpa dia sendiri memiliki sesuatu yang tidak bergantung pada kehendak Allah. Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa manusia pada prinsip penciptaannya berbeda dengan makhluk-makhluk yang

bersifat terpaksa, dan bahwa dia telah melampaui tahapan *jabr* yang mutlak. Tetapi dia juga tidak mencapai tahap kebebasan yang mandiri dan kehendak yang mutlak. Dan selamanya, dan secara pasti dia tidak akan begitu, melainkan tetap berada dalam tahapan antara *jabr* dan *tafwîdh*.

"Dengan daya Allah, aku berdiri dan aku duduk." Kalimat yang singkat ini dalam kenyataannya merupakan cermin yang tepat terhadap "posisi di antara dua posisi." Sebab berdiri dan duduk adalah dua perbuatan manusia yang berkehendak bebas, yang dilakukannya dengan pilihannya tanpa paksaan. Tetapi, kemampuan hakiki yang darinya manusia memperoleh kemampuan untuk mengerjakan dua pekerjaan tersebut, adalah kemampuan Allah. Jadi, manusia dalam berdiri dan duduknya tidaklah terpaksa secara mutlak, tidak pula memilih dengan pilihan yang mutlak pula. Dia berada di posisi pertengahan di antara keduanya: perbuatan dari manusia, dan kemampuan dari Allah.

Berdasarkan makna ketiga dari makna-makna *al-qayyûm*, yaitu bahwa semua makhluk di alam wujud berdiri berkat Dzat-Nya yang suci, maka yang dimaksud dengan "posisi di antara dua posisi" dalam masalah *jabr* dan *tafwîdh* dalam perbuatan manusia menjadi jelas tafsirannya. Sebab, bersandarkan pada penjelasan yang diuraikan di muka, Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak terpaksa untuk melakukan suatu perbuatan, yang baik ataupun yang buruk. Dia mengerjakannya dengan pilihan dan kehendaknya yang bebas. Tetapi berkenaan dengan asal wujud dan kehidupan serta kekuatannya, dia berdiri di atas Dzat Allah yang *qayyûm*. Jelas bahwa dia tidak bebas secara mutlak dalam berbuat. Kebebasannya bersifat relatif, antara keterpaksaan mutlak dan *tafwîdh* mutlak.

Kebebasan dari Belenggu Syirik

Kita telah selesai membahas arti "*al-qayyûm*" dalam makna yang ketiga, dan kita telah menjelaskan masing-masing dari ketiga arti tersebut. Tetapi kitab-kitab bahasa dan tafsir menyebutkan arti-arti lain dari kata tersebut. Namun kita tidak akan membahas arti-arti lain tersebut. Di sini kita hanya akan membahas makna *al-qayyûm* dalam ibadah.

Telah dikemukakan di muka bahwa tujuan utama Ayat Kursi adalah memberi petunjuk kepada manusia menuju penyembahan kepada Sembahan yang hakiki, dan membebaskan mereka dari belenggu kemusyrikan dan penyembahan yang batil. Tujuan ini tidak akan bisa tercapai kecuali jika akal-akal manusia bangkit dari tidurnya, dan umat manusia

mau berpikir tentang tuhan-tuhan buatan yang mereka sembah, dan kemudian memutuskan ikatan peribadatan yang telah mereka kenakan pada leher-leher mereka dengan tangan mereka sendiri, dan membebaskan diri dari semua kehinaan dan belenggu tersebut.

Sifat pertama yang disebutkan dalam Ayat Kursi untuk menggambarkan Allah Ta'âlâ adalah sifat "hidup". Sifat ini mendorong akal yang ada dalam kepala manusia untuk mengetahui bahwa sembahan itu harus memiliki sifat hidup. Ia juga mengatakan kepada para penyembah berhala serta menyeru mereka agar merenungkan, bahwa bagaimana bisa, sebagai makhluk yang sempurna hidup di atas bumi, akal mereka menerima, walau sesaat saja, penyembahan kepada makhluk-makhluk yang mati? Apakah akal membolehkan mereka menundukkan kepala kepada benda-benda mati yang buta, tuli serta jahil?

Dengan kata *al-ḫayyu* ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwa mereka harus menurunkan semua sembahan yang mati dari atas tahta ketuhanan, semisal berhala, matahari dan bulan, dan mengusirnya dari kedudukan sebagai yang patut disembah, dan membebaskan manusia dari jerat penyembahan kepada tuhan-tuhan buatan yang mati.

Sifat kedua yang disebutkan dalam Ayat Kursi untuk Sembahan yang hakiki adalah sifat *al-qayyûm*. Ayat ini mengajarkan kepada manusia tauhid dalam ibadah. Agama Islam yang suci mengajak manusia untuk menyembah Sembahan yang tidak saja digambarkan dengan sifat "hidup", tapi juga "yang maha menunjang kehidupan" (*al-qayyûm*).

Renungan dan pemikiran atas Ayat Kursi akan mampu membangunkan akal yang tidur dan mempengaruhi pikiran-pikiran manusia untuk mengenal Sembahan yang haq. Juga menyadarkan orang-orang yang menyembah pohon-pohon, sapi, ular ataupun sesama manusia atau makhluk hidup lain yang mana pun, bahwa Sembahan yang berhak disembah adalah al-Ḫaq, yang Hidup dan Menunjang Kehidupan, yang tak lain adalah Allah yang nama-nama-Nya tersucikan.

Ayat Kursi juga mengajarkan kepada manusia, bahwa Tuhan yang patut disembah dan menerima penyembahan adalah Allah *al-Qayyûm*, yang Hidup-Nya adalah Dzat-Nya itu sendiri, yang Berdiri dengan Dzat-Nya sendiri, bukan makhluk hidup yang memperoleh kehidupannya dari Pencipta Kehidupan dan Pemberi kehidupan.

Ayat Kursi juga menjelaskan kepada manusia, bahwa Sembahan yang layak disembah dan menerima penyembahan adalah Penguasa alam ciptaan. Yaitu Allah, yang menciptakan segala sesuatu yang hidup dan membekalinya dengan segala sesuatu yang perlu untuk kelestarian

hidupnya, serta menganugerahinya dengan modal untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi lingkungan kehidupannya, serta melestarikan kehidupan alaminya.

Ayat Kursi mengatakan kepada manusia bahwa, Tuhan yang patut disembah dan menerima penyembahan adalah Allah *al-qayyûm,* yang azali, yang wujud-Nya tidak dibatasi oleh permulaan, bukan makhluk-makhluk hidup alam yang kehidupannya mempunyai awal dan akhir.

Ayat Kursi memalingkan pandangan manusia, kepada kenyataan bahwa Sembahan yang layak disembah dan menerima penyembahan adalah Allah *al-qayyûm,* yang menegakkan alam wujud dengan pancaran-Nya yang terus-menerus dan langgeng, bukan makhluk-makhluk yang bersifat membutuhkan kepada pemeliharaan dan pertolongan-Nya setiap saat.

Singkatnya, Ayat Kursi menyebutkan dua sifat, *al-hayyu* dan *al-qayyûm,* untuk memperkenalkan manusia kepada Sembahan yang sepatutnya disembah, dan mengarahkan kalbu-kalbu manusia kepada Allah yang Esa. Ia membuang semua sembahan batil yang tak memiliki hidup dari kedudukan mereka sebagai tuhan dan sembahan, agar manusia bebas dari kehinaan penyembahan kepada tuhan-tuhan buatan, dan dari peribadatan kepada selain Allah.

Catatan:

1. *Safinat al-Bihâr,* II; 31.
2. *Bihâr al-Anwâr,* III; 97, edisi baru.
3. *Ibid.*
4. *Ibid*: 31.
5. Silsilah Mâdzâ Na'lam; Ashl al-Anwâ'; 54, 55.
6. *Ibid*; 56.
7. *Ibid*; 54.
8. *Ibid*; 58.
9. *Ibid*; 74.
10. *Ibid*; 59.
11. *Ibid.*
12. *Ibid*; 60.
13. *Ibid*; 25.
14. *Ibid*; 61.
15. *Ibid*; 123.
16. *Ashl al-Anwâ'*; 26.
17. *Nahjul Balâghah,* khutbah ke-152.
18. *Al-Kâfi,* I; 88.
19. *Syarh Manzhûmah al-Sabziwari*: 66.
20. *Nahjul Balâghah,* khutbah No. 108.
21. *Tafsir Rûhul Bayân,* I; 271.
22. *Al-Kâfi,* I; 160.

23. *Ibid*; 159.
24. *Ibid*.

4
Asal usul Tidur

Firman Allah yang Maha Agung dalam Kitab-Nya:

لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur (QS. al-Baqarah, 2 : 255).

Penguasa Alam adalah Sembahan yang *haq*, yang tidak bisa dikuasai oleh rasa kantuk dan tidak pernah jatuh ke dalam tidur. Kedua keadaan ini tidak pernah mendatangi-Nya dan Dia tersuci dari keduanya.

Mungkin ada orang bertanya, "Mengapa *Rabb*, Penguasa Alam memilih kantuk dan tidur, dari antara semua sifat negatif, untuk dinafikan dari Diri-Nya?

Sebagai jawaban, dapat dikatakan, bahwa orang-orang yang kepada mereka disampaikan Ayat Kursi adalah orang-orang yang mengetahui arti kata "hidup" dan "kehidupan" dari apa yang mereka saksikan pada makhluk-makhluk hidup di alam. Mereka mengukur indikasi-indikasi kehidupan pada fenomena-fenomena kehidupan di planet bumi. Mereka melihat bahwa semua makhluk hidup sejak dari tumbuhan, binatang hingga manusia, memerlukan tidur dan istirahat untuk menjaga kehidupannya dan kelestarian kegiatan hidupnya. Tanpa tidur, mereka tidak akan bisa bertahan hidup; mereka akan terjerumus ke dalam kebinasaan.

Dalam kaitannya dengan makhluk hidup di atas bumi, sejak dari tumbuh-tumbuhan, binatang hingga manusia, tidur adalah kebutuhan yang tak mungkin dikesampingkan. Dengan penelitian-penelitian yang mereka lakukan dengan teliti, para ilmuwan modern telah sampai pada

kenyataan ini. Telah banyak buku-buku yang ditulis orang mengenai masalah ini. Dan empat belas abad yang lalu, Imâm ash-Shâdiq a.s. telah menjelaskan masalah ini kepada para sahabatnya. Beliau mengatakan: "Tak satu pun makhluk hidup, kecuali dia itu memerlukan tidur, selain Allah sendiri saja, yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi."[1]

Berdasarkan pemikiran di atas (yakni bahwa semua makhluk hidup perlu tidur, *penerj.*), orang mungkin akan berkata, "Sesungguhnya Allah yang Maha Hidup tidak mungkin selamanya dalam keadaan *qayyûm* (Berdiri Tegak). Sebab, *al-qayyûm* adalah sesuatu yang dzatnya dan semua kesempurnaannya berdiri sendiri dalam setiap keadaan. Yang disebut makhluk hidup adalah yang hidupnya bersandar pada tidur dan yang tak mungkin bisa tetap hidup tanpa tidur. Sementara ia tidur dan tidak sadar akan dirinya, juga tidak menguasai dzatnya sendiri, maka bagaimana bisa orang mengatakan bahwa suatu makhluk hidup tidur dan tidak sadar akan keberadaan dirinya, tapi tetap disebut "berdiri dengan dzatnya sendiri, dengan semua sifat kesempurnaannya?"

Bisa jadi orang juga berkata: di antara arti kata *al-qayyûm* adalah "memelihara yang lain." Artinya, *al-qayyûm* adalah dia yang di satu sisi berdiri sendiri, dan di sisi lain semua makhluk di alam ini seluruhnya berdiri karena dia. Maka, apabila si makhluk hidup itu berada dalam keadaan tidur, tak sadarkan diri, bagaimana mungkin seluruh makhluk hidup lainnya berdiri dengan kehendak dan dzatnya? Mengapa digunakan sifat *al-hayyu al-qayyûm* untuk mendefinisikan Sembahan yang patut disembah, dan bagaimana kedua sifat itu disebutkan berturut-turut dalam Ayat Kursi?

Sebelum melontarkan pertanyaan ini, Allah Ta'âlâ telah menjawabnya sendiri. Sebab, setelah menisbatkan kepada Diri-Nya sifat *al-hayyu* dan *al-qayyûm*, Dia lalu menafikan dari diri-Nya sifat tidur yang termasuk sifat makhluk hidup alami yang perlu baginya. Dengan ini Dia memberikan pengertian kepada manusia, bahwa kehidupan Allah itu tidaklah serupa dengan kehidupan makhluk-makhluk hidup di atas bumi, dan bahwa Dzat-Nya yang Maha Suci, tersuci dari sifat tidur dan kelemahan-kelemahan lainnya yang terdapat dalam kehidupan makhluk yang wujudnya hanya bersifat mungkin.

Kehidupan tumbuhan dan binatang serta manusia di alam, terdiri dari materi dan unsur-unsur biologis. Dan sebagaimana halnya dzat materi itu bersifat terbatas, maka kekuatan dan kemampuannya pun juga terbatas. Setelah melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu, ia memerlukan tidur untuk memperbarui kekuatannya. Tetapi

Allah yang Maha Suci dari materi dan kekurangan yang ada pada materi, tidak dikenai rasa letih ataupun lemah. Dia tidak membutuhkan pembaruan tenaga. Sebab Dia adalah *Hayyun* dan *Qayyûm* yang tidak dikuasai oleh tidur, tak pernah mengantuk ataupun lalai. Hanya saja, akal kaum cerdik-pandai dan ilmunya para ilmuwan tidak mampu memahami kehidupan Allah Ta'âlâ dan keagungan Dzat-Nya yang suci:

> *Kami tak tahu lingkup kebesaran-Mu, yang kami tahu hanyalah bahwa Engkau Hayyun dan Qayyûm, tak dikenai kantuk ataupun tidur.*[2]

Masalah tidur dan penyebabnya merupakan masalah yang sudah kuno sekaligus baru, dan sudah banyak pembicaraan dan penyelidikan para ilmuwan yang mengemukakan berbagai teori tentangnya. Agar menjadi jelas bagi kita hakikat tidur dan tidak perlunya Allah terhadapnya, serta betapa makhluk-makhluk alam yang hidup butuh, di bawah ini kami suguhkan pembahasan mengenai masalah tidur, ini secara agak ringkas.

"Di antara hal-hal yang diamati dalam kegiatan kehidupan di kalangan makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan, adalah adanya berbagai tahapan. Pada sebagian makhluk hidup, seperti binatang-binatang tingkat tinggi yang memiliki syaraf yang sempurna, terdapat keanekaragaman. Dalam masalah tidur dan bangun misalnya, mereka memiliki ciri khas tertentu.

"Di kalangan tumbuhan, keragaman ini tampak nyata. Yang paling nyata kelihatan adalah dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada proses pernafasan dan meresap naiknya getah pohonnya ke atas. Di antara fenomena tersebut adalah bahwa tumbuh-tumbuhan menyerap gas CO-2 dari udara di siang hari sambil mengeluarkan oksigen, tapi di malam hari mereka melakukan hal yang sebaliknya, yaitu menyerap oksigen dan mengeluarkan gas CO-2. Oleh karena itu, pada malam hari terjadi peningkatan naiknya getah ke atas. Dan di antara hal-hal yang luput dari perhatian orang adalah, bahwa daun-daun sebagian tumbuhan, semisal akasia, menutup diri pada malam hari dalam keadaan semacam tidur."[3]

Tidur dan Terjaga di Kalangan Makhluk Hidup

Dari pengamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, diketahui bahwa beberapa jenis bunga bergembira dengan terbitnya matahari, sementara yang lainnya gembira dengan terbenamnya matahari. Sebagian bunga mekar saat terbit fajar, sementara yang lain mekar saat kegelapan menyebar.

Dalam pengamatan yang dilakukannya, ilmuwan biologi Swedia Karl Linet mengetahui bahwa tumbuhan berbunga mengeluarkan bunganya pada waktu-waktu tertentu. Bunganya mekar mulai jam empat atau lima pagi hingga pertengahan malam.

Keadaan ini bisa ditafsirkan sebagai berikut. Ketika bunga tertutup, itu berarti upaya menjauhkan organ-organ dalam tubuhnya dari dinginnya udara malam dan bertambahnya kelembaban. Dan ketika ia terbuka di siang hari, maka tibalah kondisi yang cocok untuk tumbuh dan berkembang.

Tidur pada Tumbuh-tumbuhan

"Tidur di kalangan tumbuhan tercermin dalam perubahan bagian-bagian tubuhnya secara bergantian. Giliran dalam gerakan bagian-bagian tumbuhan pada malam hari dan siang hari terjadi karena perbedaan pertumbuhan bagian-bagian sebelah dalam dan luarnya. Pada malam hari, pertumbuhan bagian-bagian sebelah dalam terjadi secara lebih cepat. Hasilnya, daun-daun berkembang ke arah luar dan bunga-bunga berkembang. Dan manakala pertumbuhan bagian-bagian luar berjalan lebih cepat, maka daun-daun menutup ke arah dalam dan bunga-bunga menutup."[4]

Para ilmuwan dewasa ini mengatakan bahwa semua tumbuhan yang hidup membutuhkan tidur dan istirahat. Penyelidikan yang dilakukan terhadap jenis-jenis tumbuhan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hidup tumbuhan mengalami perubahan sesuai dengan kadar sinar matahari dan panas ataupun kelembaban. Demikian pula perbedaan alamiah pada tumbuhan. Keduanya merupakan penyebab terjadinya perbedaan waktu-waktu tidur tumbuhan, serta panjangnya waktu istirahatnya. Banyak jenis tumbuhan yang memiliki waktu tidur yang tersendiri di samping tidur hariannya.

"Tumbuhan tidaklah seperti binatang dalam proses pertumbuhannya. Sebagian dari proses pertumbuhan terjadi pada musim-musim tertentu yang sesuai. Tapi manakala kondisi luar tidak sesuai, maka pertumbuhan berjalan dengan sangat lambat, bahkan terkadang tidak terjadi sama sekali. Berdasarkan ini, pertumbuhan tanaman tidaklah terjadi secara seragam. Kelambatan dalam pertumbuhan ini terjadi secara harian dan juga musiman. Sebagian tumbuhan tumbuh dari subuh hingga sesudah terbit matahari, dengan batas maksimal yang sedikit. Dan pada saat matahari terbenam dan sesudahnya, pertumbuhannya mencapai batas minimal. Fenomena ini tidak berkaitan dengan suhu

dan kelembaban sebagaimana kaitannya dengan lamanya waktu siang dan tetapnya sinar matahari. Waktu tidur harian dipandang perlu bagi kehidupan tumbuhan dan tidak mungkin dikesampingkan.

"Dalam waktu istirahat musiman, sebagian tanaman juga tidak bisa kembali kepada pertumbuhan hidupnya yang biasa kecuali jika ia beristirahat di musim dingin secukupnya."[5]

"Para ahli yakin bahwa pada mulanya terdapat kaitan antara istirahatnya tanaman dengan kondisi udara, dan bahwa manakala pada musim semi kondisi tersebut menjadi sesuai, maka tanaman pun tumbuh berkembang. Tetapi pengamatan di daerah-daerah khatulistiwa menunjukkan bahwa bahkan di daerah-daerah tersebut, di mana pertumbuhan tidak pernah berhenti, masa istirahat juga terjadi. Tetapi karena kondisi iklim di sana sama saja sepanjang tahun, maka waktu istirahat tanaman tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Bahkan istirahat tersebut bisa terjadi pada pohon-pohon tertentu saja, malahan pada cabang-cabang tertentu saja di satu pohon, dan dengan waktu yang berlainan. Berdasarkan ini, kebutuhan tanaman kepada tidur adalah sesuai dengan waktu tidur itu. Tanaman menyesuaikan waktu-waktu tidurnya dengan kondisi iklim di luar dirinya."[6]

Tidur dan Terjaga pada Binatang

"Adapun di dunia binatang, fenomena tidur dan jaga dapat diamati tanpa kecuali. Manakala otak binatang bertambah sempurna, maka bertambah pulalah perbedaan kedua fenomena tersebut dan tampak jelas pada keduanya semacam sistem dan aturan tertentu.

"Kajian-kajian yang dilakukan pada berbagai jenis binatang memperlihatkan bahwa tidur dan terjaga pada umumnya mempunyai kaitan dengan pergeseran siang dan malam. Burung, misalnya, memulai kegiatannya sehari-hari bersama dengan munculnya sinar matahari yang keemasan, dan mempersiapkan dirinya untuk tidur saat menjelang terbenamnya matahari dan tersebarnya kegelapan. Tetapi banyak pengamatan menunjukkan bahwa jika tempat tidur burung-burung diterangi dengan cahaya yang sangat terang seperti siang hari, maka dia akan terhalang untuk tidur. Percobaan ini telah dilakukan pada burung-burung piaraan. Juga ada binatang-binatang yang tidak menghentikan kegiatannya saat kegelapan tiba, dan bahwa waktu tidurnya tidak ada kaitannya dengan keadaan terang ataupun gelap. Jenis binatang lain semisal kelelawar, memulai kegiatannya pada malam hari dan tidur pada siang hari."[7]

Tidurnya Kelelawar

Berkata Imâm 'Alî a.s. "... Ia menutup kelopak matanya pada siang hari di dalam sarangnya, dan menjadikan malam hari sebagai terang yang memberi petunjuk kepadanya dalam mencari rezekinya. Maka Mahasuci Dia yang telah menjadikan malam baginya sebagai siang dan waktu mencari rezeki, dan siang hari sebagai waktu untuk beristirahat dan diam."[8]

Tidurnya Serangga

Di dunia serangga dapat dilihat berbagai tahapan. Sebagian serangga tidak pernah berhenti dari bekerja dan melakukan kegiatan. Baginya tidak ada perbedaan antara siang dan malam. Pada salah satu musim dalam setahun, semut tidak pernah berhenti bergerak sekejap mata pun. Tetapi sebagai penebusnya, ia akan terus-menerus tidur dalam waktu yang sangat lama di waktu yang lain.

Adapun serangga sebangsa burung, maka waktu-waktu tidur dan jaganya jauh lebih sistematis dikarenakan oleh adanya siang dan malam hari. Begitu menyaksikan cahaya matahari, ia akan segera terbang kepadanya. Adapun bangsa reptil, tidurnya tidaklah memiliki waktu tertentu, melainkan terkait dengan keadaan makanannya. Setelah memburu makanannya, ia masuk ke dalam sarang dan tidur nyenyak.

Binatang menyusui, yang kebanyakannya adalah binatang piaraan, ciri tidurnya adalah sistematis sejauh tertentu. Adapun yang bukan piaraan, atau yang hidup di kaki gunung serta di padang belantara dan hutan-hutan, tidurnya berkaitan erat dengan iklim dan makanan serta minumannya. Secara umum, aturan tidur dan jaga pada berbagai jenis binatang berhubungan dengan kondisi kehidupan dan tingkat kemajuannya dalam tahap kesempurnaan perkembangannya."[9]

Perlunya Tidur

Semua orang tahu pentingnya tidur untuk menjaga kelangsungan hidup dan kegiatan hidup. Ia dipandang sebagai kebutuhan yang tak mungkin diabaikan. Tidak adanya tidur, untuk waktu yang lama, menimbulkan berbagai akibat dan gejala penyakit. Pada awalnya, ia bisa melemahkan kemampuan berpikir dan melakukan kegiatan-kegiatan yang normal. Ia juga bisa mengakibatkan lemahnya badan dan fungsi-fungsi organnya, menghilangkan kesegaran fisik. Dan jika kondisi tidak tidur itu berlangsung terus, ia bisa menimbulkan kerusakan-kerusakan

lahiriah pada pikiran dan pekerjaan manusia. Dan setiap kali lamanya waktu jaga itu bertambah, maka bertambah pula kelemahan dan kemampuan fisik orang yang bersangkutan secara sedikit demi sedikit, hingga akhirnya ia sampai pada kebinasaan total.

Profesor Gayton mengatakan:

> "Tidur mendatangkan dua akibat fisiologis yang penting. Yang *pertama,* adalah akibatnya pada jaringan syaraf. Yang *kedua,* akibatnya pada semua organ tubuh. Tampaknya, akibat yang pertamalah yang lebih penting.
>
> Tidak adanya tidur untuk waktu yang lama akan menimbulkan kerusakan pada kegiatan otak dan reaksi syaraf. Kita semua tentu pernah mengalami betapa tidak adanya tidur bisa membawa kepada kelambatan berpikir. Jika manusia dipaksa tidak tidur untuk waktu yang sangat lama, terkadang hal itu bisa mengakibatkan cepat layunya tubuh dan berhentinya kemampuan kerja. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa tidur mendatangkan dampak yang nyata pada terpeliharanya keseimbangan syaraf di antara berbagai jaringan sentralnya."[10]
>
> "Tidak ada kehidupan tanpa tidur. Binatang-binatang yang mampu menahan lapar selama dua puluh hari, tidak mampu melawan kantuk lebih dari empat atau lima hari. Adapun manusia, dia mampu menahan lapar selama enam minggu, tetapi dia akan mati jika tidak tidur selama sepuluh hari."[11]

Tidur dan Rasa Letih

"Kondisi tidak makan lebih mudah ditanggung daripada kondisi tidak tidur. Tidak tidur akan membinasakan manusia dan binatang lebih cepat daripada yang dilakukan oleh rasa lapar. M. Manasita, ilmuwan Rusia, telah melakukan serangkaian percobaan yang memberikan penjelasan. Percobaan tersebut memperlihatkan bahwa anak-anak anjing yang dicegah tidur, mati setelah empat hari. Tetapi anjing-anjing muda mampu melawan kantuk selama delapan belas hingga dua puluh hari. N. Fyodorov dan Sokholoskaya baru-baru ini melakukan percobaan terhadap anjing-anjing dengan cara mencegah mereka tidur dengan berbagai cara selama delapan hari. Akibatnya, dua dari anjing-anjing tersebut mengalami kematian, sementara sisanya terjatuh dalam tidur yang sangat nyenyak..."[12]

Tidur yang alamiah —sebagaimana akan diterangkan— adalah ber-

hentinya kegiatan otak pusat yang tinggi dan sistem syaraf. Otak manusia, atau pusat kendali, bekerjasama dengan syaraf-syaraf pada waktu jaga, untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa, yang menyebabkan datangnya rasa letih dan stres. Karena itu kebijaksanaan Ilahi dan sunnah-sunnah serta hukum-hukum-Nya yang tak mungkin berubah, menetapkan bahwa manusia mesti tidur beberapa jam setiap hari. Dengan itu, sebagian besar organ tubuh, yang aktif pada saat jaga, berhenti bekerja berdasarkan hukum penciptaan, sampai rasa letih hilang dan organ-organ tersebut memperoleh kembali kekuatannya untuk meneruskan pekerjaannya lagi:

Dan Kami jadikan malam sebagai istirahat (QS. an-Nabâ': 9).

Al-Raghîb dalam kamus *Al-Mufradât*-nya mengatakan, bahwa kata *subâtâ* artinya "berhenti bekerja." Artinya, Pencipta yang Maha Kuasa telah menjadikan tidur sebagai sarana untuk menghentikan pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan tubuh pada saat terjaga.

Tak dapat tidak mesti dikatakan, bahwa tidur tidak saja dipandang sebagai sarana untuk menghentikan kegiatan yang bersifat sengaja, dan sebagai sebab istirahat dan pembaruan tenaga aktif, tapi juga meringankan kebanyakan pekerjaan yang tak bisa dikontrol dengan sengaja di dalam tubuh. Sebab, peringanan ini juga membantu memperbarui tenaga organ-organ tubuh.

"Selama terjaga, dan dengan bertambahnya kegiatan syaraf, bertambahlah gerakan otot. Keadaan yang sebaliknya terjadi pada saat tidur. Ketika itu, kegiatan syaraf sumsum berkurang. Tetapi terkadang kegiatan tersebut justru bertambah. Berdasarkan ini, detakan pada urat nadi juga melemah pada waktu tidur. Demikian detak jantung. Pori-pori kulit melebar. Terkadang kegiatan usus besar dan usus kecil juga bertambah. Otot-otot menjadi seperti lumpuh sama sekali tanpa memperlihatkan kegiatan. Oksidasi di dalam tubuh menurun antara 10 hingga 20 persen.

Tidur yang Singkat

Berdasarkan uraian di atas, maka tidur yang sempurna berfungsi memperbarui tenaga. Jika manusia tidur selama jangka waktu yang cukup dan kebutuhannya akan tidur terpenuhi dengan baik, maka dia akan bangun dari tidurnya dalam keadaan kembalinya tenaganya dan kesiap-

annya untuk bekerja lagi. Dia kembali siap untuk melaksanakan pekerjaan dan kegiatan-kegiatannya. Tentu saja, ini tidaklah berarti bahwa tidur yang kurang dan singkat tidak ada manfaatnya dan tidak berpengaruh. Justru sebaliknya, tidur, meskipun sedikit dan singkat, tetap bermanfaat untuk menghilangkan rasa letih dan menyegarkan kegiatan.

Imâm 'Alî a.s. berkata, "Ada empat hal yang kalaupun ia sedikit, tetap banyak, yaitu: api. Meski sedikit, ia itu banyak. *Kedua*, tidur. Meski sedikit, ia itu banyak. *Ketiga*, sakit. Meski sedikit, ia itu banyak. *Keempat*, musuh. Meski sedikit, ia itu banyak."[13]

Tidur yang Sempurna

Pertanyaan pertama yang muncul dalam benak tentang tidur adalah tentang ukuran tidur yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik. Dengan perkataan lain, berapa jamkah manusia mesti tidur agar memperoleh ukuran yang cukup dan sempurna?

Jawaban atas pertanyaan ini tidaklah semudah yang kita kira. Dalam beberapa hal, tidur sedikit sudah cukup asalkan betul-betul nyenyak. Demikian juga, kadar kebutuhan tidur berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, juga antara satu tahapan umur dengan tahapan lainnya, adat kebiasaan seseorang dengan adat kebiasaan orang lainnya, juga bergantung pada kondisi kehidupan masing-masing. Tiap-tiap faktor ini berpengaruh pada batas lamanya waktu tidur yang diperlukan.

Sebuah kaidah yang hampir-hampir bersifat umum adalah bahwa manakala seseorang telah lanjut usia, maka kebutuhan tidurnya menjadi berkurang. Bayi yang baru lahir hampir-hampir selalu berada dalam keadaan tidur, terkadang dia tidur selama 22 jam dalam sehari, sementara seorang yang sudah lanjut usia hanya tidur sedikit saja. Terkadang cukup baginya lima atau enam jam sehari, itupun tidurnya tidaklah nyenyak. Adapun orang yang sudah akil-balig, biasanya dia memerlukan tidur tujuh atau delapan jam sehari. Tetapi adalah mungkin untuk menyimpang dari aturan ini tanpa orang yang bersangkutan tertimpa mudarat. Artinya, tidaklah apa-apa jika dia tidur lebih atau kurang dari delapan jam. Juga, banyak orang yang tidak tidur lebih dari lima atau enam jam sehari, dan sekalipun demikian dia tetap berada dalam kondisi sehat wal afiat serta tetap mampu bekerja dengan baik.

Tidur pada Anak-anak

"Menentukan lamanya tidur yang diperlukan oleh anak-anak adalah lebih mudah dari itu. Sebab anak-anak yang berumur tiga atau empat

tahun harus tidur 15 - 16 jam dalam sehari, dan anak umur empat hingga tujuh tahun harus tidur 12 jam sehari. Antara umur tujuh hingga delapan tahun, anak harus tidur antara delapan setengah hingga sembilan jam sehari.

"Anak-anak umur empat atau lima tahun harus tidur beberapa jam di siang hari, di samping tidur mereka di malam hari, karena jaringan syaraf pada anak-anak sangat peka dan cepat letih. Oleh karena itu mereka membutuhkan waktu tidur yang lebih panjang daripada yang dibutuhkan orang dewasa.

"Harus dikatakan di sini bahwa bukan saja syaraf anak-anak yang membutuhkan istirahat setiap hari dan memperbarui tenaganya, tapi pertumbuhan anak-anak dan pendewasaan mereka juga khususnya berjalan lebih sempurna di tengah-tengah saat tidur. Berdasarkan ini, pemberian bantuan dengan cara mengatur tidur anak-anak bisa membawa kepada pertumbuhan yang lebih baik."[14]

Tidur yang sempurna di kalangan binatang dibagi dalam tiga bagian, sejauh menyangkut tidur yang waktunya berturut-turut, tidur yang terputus-putus di siang hari, atau tidur yang tak terputus-putus dalam waktu yang panjang di tengah-tengah tahun. Pembagian tersebut adalah: 1) Tidur dalam satu tahap, 2) Tidur dalam beberapa tahap, dan 3) Tidur musiman.

Adanya ciri-ciri tidur dan jaga pada berbagai binatang dapat ditelusuri pada faktor penyesuaian diri mereka dengan kondisi lingkungan hidup di mana mereka berada.

Tidur dapat dibagi menjadi dua golongan pokok:

1. Tidur dalam satu tahap saja. Misalnya tidurnya binatang satu kali secara tanpa terputus selama 24 jam.
2. Tidur dalam beberapa tahap. Misalnya jika binatang tidur dan bangun beberapa kali dalam sehari secara berganti-ganti.

Tidur dalam Beberapa Tahap

Tidur dalam beberapa tahap terdapat pada binatang jinak. Kucing, misalnya, yang sedang bermain-main dengan bola dari gulungan benang wol, terkadang tertidur saat bermain. Anjing yang sedang berlari ke sana kemari di bawah sinar matahari musim panas yang membakar sering kita lihat menguap dan tidur.

Ada macam tidur lainnya pada beberapa jenis binatang yang disebut tidur musiman. Ini adalah tidur yang bercirikan tidak adanya kesadaran

indcrawi di tengah-tengah waktu dalam satu tahun, misalnya tidurnya landak, beruang, tupai, dan tikus serta binatang-binatang lain pada musim dingin. Juga ada beberapa jenis binatang di daerah khatulistiwa yang tidur di musim panas karena sulitnya melakukan kegiatan sehari-hari mereka.

Tidur Musiman

Tidur musiman pada musim dingin dan musim panas berbeda dengan tidur sehari-hari, baik dalam hal panjangnya waktu tidur ataupun perubahan-perubahan yang ditimbulkannya pada tubuh binatang terkait. Kita tahu, misalnya, bahwa beberapa jenis binatang kehilangan kemampuannya untuk menjaga kestabilan suhu badannya selama waktu tidurnya yang panjang di musim dingin dan musim panas. Sebab suhu badannya menyatu dengan suhu ruangan di mana dia tidur.

Cara tidur dan jaga serta melakukan kegiatan pada manusia adalah sesuai dengan umur serta kondisi penghidupan dan pekerjaannya. Tidur beberapa kali merupakan ciri khas pada bayi. Mereka tidur beberapa kali dalam sehari, sementara anak-anak muda hanya tidur satu kali saja pada malam hari. Pekerjaan manusia dan kesibukannya terbukti berpengaruh terhadap tidurnya. Orang bisa terpaksa tidur beberapa kali dalam sehari, bukannya sekali saja.[15]

Tapi, apakah tidur manusia, pada sisi alamiahnya, dipandang tergolong tidur yang satu tahapan saja ataukah beberapa tahapan?

Unjuk menjawab pertanyaan ini, kita katakan bahwa kebanyakan ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tidur mengisyaratkan hal ini. Ayat-ayat tersebut menjadikan prioritas tidur pada malam hari, dan bekerja untuk mencari penghidupan pada siang hari, dengan pertimbangan bahwa hal itu merupakan pola yang sesuai dengan tabiat penciptaan manusia. Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'âlâ:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang-benderang (supaya kamu mencari karunia Allah) (QS. Yûnus, 10: 67).

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا . وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا . وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam se-

bagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (QS. an-Nabâ', 78: 9-11).

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا

Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi (QS. an-Naml, 27: 86).

وَاللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا

Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang-benderang (QS. al-Mu'minun, 40: 61).

Anda lihat bahwa dalam ayat-ayat di atas digunakan kata "menjadikan." Ini menunjukkan bahwa dengan ketetapan penciptaan-Nya, Allah telah menjadikan malam khusus untuk tidur dan beristirahat, sementara siang untuk bekerja mencari penghidupan dan kebutuhan hidup.

Kemampuan Manusia untuk Menyesuaikan Waktu Tidurnya

Allah dengan kekuasaan-Nya telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan menjadikannya mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Manusia tidaklah seperti kelelawar yang terpaksa beristirahat pada siang hari dan bekerja di malam hari tanpa mampu mengubah kebiasaannya.

Dengan kemampuannya menjaga prioritas tidur pada malam hari untuk sekali tidur saja dan bekerja pada malam hari, dia juga mampu mengubah kebiasaannya itu, dan menjadikan siang hari menggantikan fungsi malam, dan sebaliknya. Atau menghabiskan sebagian dari siang dan malam hari untuk tidur dan sebagian yang lain untuk bekerja. Dengan begitu dia bisa memelihara kehidupan dan keselamatan dirinya. Mengenai hal ini Alquran al-Majîd telah mengatakan:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

Dan di antara rahmat-Nya adalah Dia menjadikan bagimu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (QS. al-Qashash, 28: 73).

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ مَنَامُكُمْ بِالَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاۤؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ

Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah tidurmu pada malam dan siang hari serta (kegiatanmu) mencari anugerah-Nya (QS. ar-Rûm 30: 23).

Dalam ayat-ayat sebelumnya, kita lihat bahwa siang dipisahkan dari malam dan tidur, di mana Allah dengan jelas menjadikan malam untuk tidur dan siang untuk bekerja. Tetapi dalam dua ayat di atas malam dan siang, serta tidur dan bekerja, dijadikan bersama-sama. Kita bisa mengatakan bahwa kedua ayat di atas juga seperti ayat-ayat sebelumnya, tetapi karena gaya bahasa dan cara pengungkapannya berbeda, dan topik kedua ayat di atas adalah rahmat dan tanda-tanda kebesaran Tuhan, maka dapat dikatakan bahwa tujuan kedua ayat di atas adalah membolehkan mencampur siang dan malam hari untuk tujuan tidur dan bekerja.

Tampaknya, dalam kedua ayat di atas Allah hendak memberikan pengertian kepada manusia bahwa manusia telah diciptakan sedemikian rupa hingga boleh mencampurkan malam dan siang hari baik untuk tidur maupun bekerja. Dengan demikian, dia tidur di sebagian siang dan bekerja di sebagian malam, atau dia mengkhususkan siang seluruhnya untuk tidur, dan malam seluruhnya untuk bekerja, tanpa menimbulkan mudarat bagi keselamatan dirinya.

Tak syak lagi bahwa manusia melakukan perubahan dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang beraneka ragam merupakan modalnya yang paling besar untuk meraih kemajuan peradaban. Di dunia kita dewasa ini teknik dan peralatan di negara-negara maju telah dimanfaatkan untuk melakukan banyak kegiatan perekonomian dan industri sehari-hari, dan cara ini juga telah mulai menyebar sedikit demi sedikit ke negara-negara lain. Dalam waktu dua puluh empat jam, buruh-buruh secara bergiliran bekerja di pabrik-pabrik. Pegawai-pegawai kantor di bandara-bandara dunia yang besar mengawasi pulang perginya para penumpang pesawat, naik dan turunnya pesawat sepanjang siang dan malam hari. Para dokter dan perawat di rumah-rumah sakit, para insinyur dan teknisi di sentra-sentra komunikasi internasional, dan banyak orang lainnya di berbagai pusat kegiatan yang penting dan tenggelam dalam pekerjaan mereka sepanjang siang dan malam hari.

Keberhasilan manusia dalam semua kegiatan tersebut adalah berkat kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehi-

dupan. Seandainya manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga dia mesti tidur di malam hari saja demi kelestarian hidupnya niscaya dia tidak akan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang besar dan berkelanjutan seperti tersebut di atas.

Tidur dalam Waktu Panjang

Para ilmuwan modern telah menaruh perhatian pada tidur musiman. Mereka mulai mengkaji binatang-binatang yang menghabiskan musim dingin seluruhnya untuk tidur terus. Dengan itu mereka berharap bahwa kelak suatu ketika mereka bisa menerapkan tidur yang panjang pada manusia dengan tujuan untuk membuat manusia bisa tidur dalam waktu yang panjang, sebab hal itu akan berguna bagi mereka dalam masalah-masalah kedokteran, untuk menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Akhir-akhir ini manusia juga telah mulai memasuki abad angkasa luar, menjelajahi misteri-misterinya dan mengungkapkan rahasia planet-planet, mencari informasi tentang ihwal kondisi alam di sana. Jarak antara bumi dan beberapa benda langit adalah demikian jauhnya sehingga manusia tidak bisa sampai kepadanya kecuali setelah menempuh perjalanan dalam waktu setahun atau dua tahun, meskipun dengan adanya kecepatan tinggi yang dimiliki pesawat ruang angkasa. Dalam perjalanan jangka panjang seperti ini, kesukaran yang pokok adalah dalam hal penyediaan bahan makanan dan udara dan kebutuhan semacamnya bagi awak pesawat. Karena itu, para ilmuwan mulai berpikir untuk memanfaatkan tidur yang panjang untuk menjadikan awak pesawat ruang angkasa tidur sepanjang waktu perjalanan ruang angkasa mereka, dan dengan demikian bisa mengurangi kebutuhan mereka seminimal mungkin, serta merintis jalan di depan umat manusia untuk bisa sampai ke planet-planet yang jauh.

Tidur Musiman untuk Menjelajah Angkasa Luar

Setelah bertolaknya pesawat ke planet Mercurius atau Venus, para pelopor penjelajahan angkasa luar selanjutnya mengarahkan perhatian mereka pada penyediaan alat pendingin khusus di pesawat, disertai dengan pemberian suntikan yang bisa menimbulkan tidur yang panjang. (Suntikan tersebut juga membatasi lamanya tidur tersebut). Dan pada saat pesawat sampai ke tujuan, suhu yang normal akan kembali ke ruang pendingin tersebut dan para awak pesawat akan terbangun dari tidur mereka yang lamanya satu atau dua tahun. Selama waktu itu mereka

sama sekali tidak makan, tapi hanya bernafas dengan tenang dan teratur. Detak jantung mereka juga akan menurun dari 70 kali per detik menjadi 5 atau 6 kali. Lamanya waktu tidur ini memiliki kaitan dengan penyimpanan lapisan-lapisan getah dalam tubuh manusia. Artinya, kita bisa memperpanjang lamanya waktu tidur dengan cara menambah banyaknya lemak di tubuh. Dan selama waktu tidur itu, awak pesawat tidak memerlukan pemanasan ataupun kuantitas oksigen yang lebih besar. Dengan demikian, orang bisa menghemat segala sesuatu. Tidur yang panjang pada binatang-binatang di musim dingin adalah hal yang alamiah, bukan sesuatu yang baru.

Faedah-faedah Tidur Panjang

Berkata Dr. Leonard Axelroud, kepala Lembaga Kimia Biologis Inggris dalam sebuah konferensi pers: "Dalam waktu tak lebih dari sepuluh tahun mendatang, kita akan bisa memanfaatkan tidur panjang untuk menyelamatkan umat manusia."

Percobaan-percobaan laboratorium yang dilakukan hingga kini terbukti telah menghasilkan manfaat tidur panjang sebagai berikut:

1. Menurunkan suhu badan sehingga tidak terjadi pertukaran zat-zat kecuali pada tingkatan yang minimal, yang dihasilkan dari getah-getah yang bertambah dalam tubuh untuk mempertahankan kehidupan.
2. Berkurangnya frekuensi detak jantung dan pernafasan hingga tingkat minimal. Pada binatang-binatang yang detak jantungnya mencapai 150 kali per detik, misalnya, dalam tidur panjang itu menurun menjadi 6 kali saja. Bahkan ada binatang yang jantungnya tidak berdetak dalam tidur musiman itu kecuali satu kali saja dalam beberapa detik.
3. Tidur panjang sangat mengurangi kepekaan inderawi.
4. Faktor-faktor eksternal yang tidak serasi akan mengurangi lamanya waktu tidur.
5. Pada suhu nol derajat kegiatan otak berkurang hingga tingkat minimal hingga menurunkan peredaran zat-zat makanan dan pertukaran zat-zat yang perlu bagi tubuh, juga menurunkan kontrol atas sistem syaraf hingga tingkat minimal yang dimungkinkan.

Tidur panjang bisa membawa kepada faedah-faedah berikut:

1. Ia merupakan sarana yang paling baik untuk menguruskan tubuh,

sebab lemak tubuh dan cairan-cairannya akan berkurang secara gradual selama tidur panjang.
2. Membinasakan bakteri-bakteri di tubuh.
3. Hilangnya pancaran gelombang radio dari tubuh.

Binatang-binatang yang tidak tidur panjang bisa dibuat tidur panjang dengan cara menyuntiknya dengan getah dari binatang yang biasa tidur panjang. Para ilmuwan telah memanfaatkan cara ini untuk memaksa kera, yang merupakan binatang yang paling menyerupai manusia, supaya menjalani tidur panjang.

Cita-cita besar manusia —untuk tahun-tahun mendatang— adalah menjadikan tidur panjang sebagai terapi bagi beberapa jenis penyakit yang diderita manusia, dan agar orang-orang yang telah berputus asa untuk bisa hidup terus karena penyakit mereka, bisa terus hidup dalam kondisi tidur panjang dalam suhu udara yanag dingin sampai ditemukan obat yang bisa menyembuhkan mereka dari sakitnya.[16]

Bagaimana Manusia Tidur?

Masalah terpenting yang hingga kini masih tetap menyibukkan pikiran para ilmuwan seputar masalah tidur ialah mengenali penyebab-penyebab tidur. Mereka telah mengajukan banyak teori dan pendapat untuk menafsirkan fenomena ini. Pertanyaan yang dicari jawabnya oleh para ilmuwan adalah: "Apa yang menjadikan binatang tidur? Atau mengapa tidur menguasai binatang?

Para filsuf di masa dahulu menyandarkan diri pada ilmu anatomi kuno dan mengemukakan teori yang terus dijadikan pegangan selama beberapa abad oleh para ilmuwan. Ringkasan teori tersebut, yang tercantum dalam buku-buku karya Jalinus dan penulis-penulis lainnya mengenai anatomi adalah sebagai berikut:

> Ruh binatang adalah suatu jasad yang halus dan bersifat seperti ether. Pusat sentralnya adalah rongga kiri di jantung. Ether atau ruh binatang ini beredar di sepanjang urat nadi. Segala yang dirasakan oleh binatang dan gerakan serta perbuatan yang dilakukannya terjadi berkat ruh ini. Dan karena panca indera manusia adalah gejala jasmani, maka sebagai akibat kegiatan-kegiatan yang terus-menerus, ia mengalami letih dan lelah. Maka tak dapat tidak ia harus beristirahat untuk memperbarui tenaganya. Dan hal ini tidak bisa terlaksana pada binatang kecuali jika ruhnya terputus dari kesadaran

lahiriah, agar indera batin terjaga menggantikannya, yakni ketika tidur menguasai binatang.

Tidur manusia, seperti halnya tidurnya binatang, adalah gejala terputusnya ruh dari kesadaran lahiriah, dengan perbedaan bahwa manusia, di samping memiliki ruh kebinatangan, juga memiliki jiwa (*nafs*) insaniah yang bisa berbicara. Sebab apa yang diketahui oleh jiwa yang berbicara itu adalah bisa dicapai berkat adanya ruh hewani tersebut. Pada saat jaga, jiwa yang berbicara tersebut, dengan perantaraan kehalusan ruh hewani tadi, melakukan kegiatan olah akal dan berpikir, sebagaimana di waktu tidur ia terus melakukan kegiatannya dengan bantuan ruh ether tersebut. Ia menganalisis dan menyusun gambar-gambar yang disimpan dalam ingatan. Dan inilah yang disebut mimpi.[17]

Akibat berkembangnya peradaban dunia modern yang dipicu oleh kemajuan ilmu dan teknologi, muncullah perkembangan besar dalam teori-teori keilmuan, yang bergeser dari fokus manusia kepada fenomena-fenomena kebinatangan. Maka dicampakkanlah teori-teori lama di berbagai bidang keilmuan yang sebelumnya didukung oleh para ilmuwan dan filsuf, yang berbalik memandangnya tidak valid.

Di antara topik-topik yang dilontarkan oleh ilmu pengetahuan modern ke arena pembahasan dan pengkajian adalah masalah kehidupan dan hal-hal yang berkaitan dengan makhluk hidup. Ditulislah buku-buku tentang berbagai topik, semisal ilmu biologi, ilmu tentang anggota-anggota badan, ilmu tentang fungsi-fungsi anggota badan, fisika biologis, komia biologis, dan para ilmuwan yang berspesialisasi dalam bidang mereka melontarkan berbagai teori, baik yang valid maupun yang tidak.

Tidur dan Ilmu Pengetahuan Modern

Sebagai fenomena makhluk hidup, tidur menjadi topik kajian dan penelitian para ilmuwan. Berbagai teori pun dikemukakan mengenainya. Hanya saja, banyak di antara teori tersebut yang kemudian ditolak berdasarkan tinjauan ilmiah dan penelitian laboratoris, sementara sebagiannya memperoleh persetujuan dan dikukuhkan oleh para peneliti. Untuk menambah pengetahuan dan telaah kita, di bawah ini kami suguhkan sebagian dari teori-teori tersebut dan sebab-sebab penolakannya.

Kelambatan Aliran Darah di Otak

Di antara teori-teori yang dikemukakan untuk menjelaskan sebab-sebab

terjadinya fenomena tidur adalah menurunnya kecepatan aliran darah di dalam otak. Para pendukung teori ini mengatakan bahwa tidur terjadi dikarenakan perubahan aliran darah di dalam otak. Mereka menduga bahwa lambatnya aliran darah menuju otak membawa kepada tidur.

Tak dapat tidak mesti ditunjukkan di sini bahwa mengalirnya darah ke otak di waktu jaga lebih banyak daripada alirannya ke seluruh bagian tubuh yang lain, sebab kebutuhan otak terhadap darah jauh lebih banyak daripada kebutuhan anggota-anggota badan yang lain.

"Kita tahu bahwa satu liter darah setiap detik masuk ke dalam jaringan urat darah di otak yang panjangnya 110 km. Aliran darah di dalam urat darah di kepala sebelah dalam yang mengantarkan darah ke otak 150 kali lebih cepat daripada urat darah di sebelah luarnya, yang mengantarkan darah ke seluruh bagian tubuh yang lain."[18]

"Adalah mungkin untuk mengeluarkan *kidney* seekor anjing dan meletakkannya di luar tubuhnya selama satu jam kemudian memasukkannya kembali ke dalam tubuhnya. Selama jangka waktu tersebut, organ ini mampu bertahan tanpa darah, kemudian kembali lagi kepada fungsinya semula. Kita juga bisa menghentikan aliran darah di tangan atau kaki selama tiga atau empat jam. Tetapi otak sangat sensitif dalam hal ketiadaan oksigen. Jika ini dibiarkan tanpa darah selama 30 detik, maka kematian sudah dapat dipastikan. Bahkan terputusnya aliran darah ke otak selama lima belas detik saja bisa membawa kepada kerusakan parah yang tak mungkin diperbaiki lagi, sehingga jika oksigen tidak sampai ke otak selama waktu tersebut, maka orang akan sulit untuk bertahan hidup."[19]

Ilmuwan Italia, Angelo Muso, yang mendukung teori tidur disebabkan oleh lambatnya aliran darah ke otak, telah membuat kasur tidur yang juga berfungsi sebagai timbangan, sehingga orang dapat mengetahui berkurang atau bertambahnya aliran darah ke otak selama waktu tidur.

Kasur ini dibuat sedemikian rupa sehingga manakala orang berbaring di atasnya dalam posisi yang seimbang dan dalam keadaan jaga, maka jarum penunjuk timbangan itu akan menunjuk angka nol. Dan jika dia tidur dan darah di otak atau di kaki bertambah, maka jarum itu akan bergeser ke titik yang berlawanan, yang menunjukkan bertambah atau berkurangnya darah di kedua tempat tersebut.

Hasil dari percobaan ini adalah bahwa orang yang tidur, berat kakinya akan bertambah, dan jika dia bangun maka berat kepalanya yang bertambah. Berdasarkan hal ini, sang ilmuwan Itali tersebut menyimpul-

kan bahwa permulaan tidur berhubungan dengan sedikitnya darah yang ada di otak.[20]

Percobaan dengan kasur timbangan ini telah ditolak oleh ilmuwan Prancis Ernest Weber, yang mengatakan bahwa Agnelo Muso telah menafsirkan percobaannya dengan tafsiran yang keliru. Memang benar bahwa kedua kaki orang yang tidur bertambah berat di saat tidur, tetapi penyebabnya bukanlah karena berkurangnya darah di otak, melainkan tersebarnya darah di seluruh penjuru tubuh dengan penyebaran yang baru di saat tidur. Dengan perkataan yang lebih singkat, ketika kita tidur, penyebaran darah di tubuh kita berubah, dan akibatnya adalah bertambah beratnya kedua telapak kaki. Tetapi kita tidak bisa mengatakan bahwa perubahan dalam penyebaran darah ini adalah penyebab terjadinya tidur.

Pada saat tidur, kegiatan organ-organ tubuh dan anggota-anggota badan berubah. Detak jantung melemah, dan jarak waktu antar detakan menjadi lambat, tekanan darah juga menurun. Aliran darah ke organ-organ tubuh yang hidup, semisal otak, ginjal dan hati, menjadi lambat. Urat-urat nadi di permukaan tubuh menjadi lebar, dan jumlah darah di dalamnya bertambah. Meskipun suhu badan menurun di saat tidur, tapi suhu kulit meningkat dan pernafasan menjadi lambat serta lebih santai. Proses oksidasi dan pergantian sel yang mati dengan yang hidup juga melambat. Pengeluaran urine dari ginjal juga berkurang menjadi setengah hingga seperempatnya.[21]

Menurunnya tekanan darah dan melambatnya alirannya ke otak di saat tidur pada orang-orang normal bukanlah penyebab terjadinya tidur, melainkan hanya gejala yang menyertai proses tidur.[22]

Teori Kimiawi

Teori lain yang dikemukakan oleh sebagian ilmuwan untuk menafsirkan fenomena tidur mengatakan bahwa penyebab tidur adalah racun-racun yang dihasilkan dari interaksi kimiawi dan pembakaran yang terjadi di dalam tubuh. Setiap kali kegiatan manusia di saat jaga meningkat, maka jumlah racun yang dihasilkan dari interaksi tersebut juga meningkat. Racun-racun tersebut mempengaruhi semua jaringan otak dan organ-organ tubuh serta darah dan lain-lainnya, dan menghilangkan darinya kemampuan untuk bekerja dan melanjutkan kegiatan. Tidur adalah sarana yang digunakan oleh otak, organ-organ tubuh, dan jaringan-jaringannya, dengan cara berhenti bekerja selama waktu tertentu, untuk

menghilangkan racun-racun yang dihasilkan selama terjadinya kegiatan-kegiatan tersebut. Juga untuk mempersiapkan tubuh untuk bekerja kembali.

Dua orang ilmuwan Prancis, Logender dan Byrne, melakukan banyak percobaan untuk menetapkan teori tidur kimiawi tersebut. Untuk menjelaskan kesahihan teori mereka yang ilmiah, mereka mengambil darah dari anjing yang dicegah tidur selama waktu yang panjang, dan menyuntikkan darah tersebut pada anjing-anjing yang sudah terjaga dari tidur yang sangat panjang. Akibatnya, anjing-ajing yang sudah terjaga itu kembali tidur. Akibat yang sama juga timbul ketika sumsum tulang belakang dari anjing-anjing yang tetap terjaga selama sepuluh hari disuntikkan kepada anjing-anjing yang telah tidur dan beristirahat secukupnya.

Dari percobaan-percobaan tersebut, kedua ilmuwan di atas berkesimpulan bahwa tidur terjadi akibat teracuninya otak, atau karena racun-racun penidur yang menumpuk dalam darah, dan juga dalam cairan otak dan tulang belakang. Selanjutnya ilmuwan-ilmuwan lain juga melakukan percobaan-percobaan lain yang membawa kepada hasil yang sama.[23]

Selanjutnya, teori ini diperiksa dengan kecermatan praktis dan laboratorium. Maka tampaklah juga ketidakvalidannya dikarenakan adanya sejumlah bukti yang meruntuhkannya, yang tak dapat diingkari.

Dua orang ilmuwan Prancis di atas memaksa anjing-anjing untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat untuk mencegahnya supaya tidak tidur. Artinya, mereka menciptakan kondisi kelelahan dan keletihan pada anjing-anjing itu, yang lazimnya tidak terdapat pada keadaan sebelum tidur.

Teori ini berlawanan langsung dengan teori tidur dan keterjagaan alamiah. Seandainya tidur adalah akibat peracunan yang spontan, niscaya tidur akan terjadi secara gradual sesuai dengan berkumpulnya racun penidur tersebut di dalam darah secara gradual pula. Juga orang yang bersangkutan mestilah terjaga secara gradual pula sesuai dengan proses gradual menghilangnya racun tersebut dari darah."

Kritik lain yang ditujukan kepada teori tidur kimiawi ini adalah bahwa tidur selama beberapa detik saja terkadang cukup untuk mempersiapkan orang kembali kepada kegiatan dan pekerjaannya, dan juga menghilangkan rasa kantuknya.

Berkata Prof. Rochleyn, "Percobaan yang dilakukan kedua orang ilmuwan Rusia, B. Anochin dan T. Alexeva terhadap anak-anak kembar

siam telah menimbulkan gelombang kritikan terhadap teori tidur kimiawi. Kedua ilmuwan tersebut telah mengadakan percobaan yang lama terhadap dua anak kembar, Masya dan Lasya.

Kedua anak kembar siam itu masing-masing memiliki sistem syaraf yang terpisah satu dari yang lain. Hanya saja, sistem peredaran darah mereka bersatu. Hal ini dikuatkan oleh suntikan yang dilakukan terhadap salah seorang dari mereka, yang mengandung zat kelihatan juga merasuki darah pasangannya. Di samping itu, susunan darah mereka juga serupa. Jika anak yang satu disuntik dengan serum campak, maka dalam darah pasangannya juga lalu terdapat zat pencegah penyakit tersebut.

Perbedaan susunan tubuh dan kemandirian indera serta reaksi gerak keduanya yang terpisah, menunjukkan bahwa masing-masing mereka memiliki jaringan syaraf yang mandiri terhadap pasangannya. Di antara tanda-tandanya adalah bahwa tusukan jarum yang dilakukan terhadap salah satunya tidak menimbulkan gerak refleks pada yang lain.

Tidur yang alamiah telah dikaji pada masing-masing dari anak kembar biasa selama dua puluh empat jam. Demikian juga tidur masing-masing dari keduanya dalam kondisi-kondisi yang berbeda satu dengan yang lain, seperti menempatkan keduanya dalam pengaruh pemberian menu makanan yang berbeda, serta pengaruh-pengaruh lainnya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

> Selama tidur itu sendiri serta cara terlelapnya dan bangunnya mereka berdua, keduanya agak berbeda dalam hal waktu lamanya. Misalnya, ketika yang seorang sedang tidur, yang satu lagi sama sekali terjaga dengan mata terbuka.

Ada lagi percobaan lain yang dilakukan oleh para ilmuwan lain, khususnya percobaan oleh ilmuwan Inggris Sharsbury, yang dilakukannya terhadap sepasang anak kembar siam lain pada tahun 1949, yang menguatkan fakta terpisahnya tidur masing-masing dari pasangan kembar siam. Masing-masing dari pasangan percobaannya tidur dalam waktu-waktu yang betul-betul berbeda, demikian juga tabiat tidur keduanya juga berbeda.

Tidurnya pasangan kembar siam pada waktu-waktu yang berbeda merupakan bukti yang final yang membantah teori tidur kimiawi. Sebab, jika tidur itu terjadi karena zat-zat kimia yang ada dalam darah, maka berkumpulnya racun penidur dalam darah yang mengalir dalam dua

sistem peredaran darah yang menyatu pada sepasang anak kembar siam mestinya menyebabkan keduanya tidur pada saat yang bersamaan. Padahal yang terjadi adalah lain dari itu.[24]

Teori Sentral Tidur di Otak

Teori ini didasarkan pada pendapat tentang adanya titik dalam sistem syaraf pusat yang bertanggungjawab atas terjadinya tidur. Para pendukung teori ini mengatakan bahwa tidur adalah salah satu gejala penting dalam kegiatan kehidupan, sebagaimana proses pencernaan dan pernafasan dan kegiatan-kegiatan kehidupan utama yang lain memiliki markas-markasnya di dalam otak. Demikian juga dalam sistem syaraf pusat terdapat titik khusus yang menyebabkan tidur. Hanya saja, teori ini, seperti halnya kedua teori terdahulu, ditolak oleh para ilmuwan masa kini.

Berkata Prof. Gayton, pengajar ilmu faal tubuh dan fisika biologi di Universitas Mississippi:

> "Kira-kira lima belas tahun yang lalu, kepercayaan yang dominan di kalangan ilmuwan adalah bahwa dalam jaringan syaraf pusat terdapat sebuah pusat yang manakala bergerak untuk berfungsi, akan menyebabkan tidur. Tetapi, telah jelas bahwa picuan listrik yang dikenakan pada bagian-bagian tengah jaringan syaraf di otak justru menyebabkan keadaan siapa siaga yang merata di dalam otak dan menyebabkan terbangunnya binatang secara mendadak."[25]

Karena pengetahuan yang lebih banyak mengenai asal-usul teori ini dan dalil-dalil yang digunakan oleh para pendukungnya untuk mensahihkannya, begitu pula pengetahuan mengenai dalil-dalil yang dikemukakan oleh para penentangnya juga bukannya tak memberikan faedah, maka di bawah ini kami suguhkan ringkasan dari apa yang telah diuraikan di atas.

Prof. Rochelini mengatakan, "Kebanyakan pengikut teori ini mengatakan bahwa pusat kendali tidur terletak di bawah lapisan berwarna abu-abu di belahan otak yang terletak di bawah cortex, dan mereka berdalil pada dua kumpulan fakta.

"Yang *pertama* adalah kesaksian-kesaksian di tempat tidur pada orang sakit yang menderita kerusakan parah pada tidurnya. Di antaranya adalah ilmuwan Austria Aconomo yang melakukan pembedahan terhadap pasien-pasien yang mati karena tumor otak (di antara akibat-akibat pe-

nyakit ini adalah tidur panjang yang terkadang berlangsung sampai berhari-hari). Dia ini melihat bahwa perubahan-perubahan penyakit yang terjadi pada otak pasien-pasien tersebut terjadi pada daerah yang dekat dengan dasar otak. Maka dia pun menyimpulkan bahwa pusat tidur itu terletak di daerah ini, dan bahwa tidur yang menimpa para penderita tumor otak adalah akibat tersentuhnya pusat ini.

"Kumpulan fakta *kedua* adalah, fakta-fakta yang dihasilkan dari percobaan-percobaan yang dilakukan oleh ilmuwan fisiologi dari Swiss, Leo Hess, ketika dia melubangi batok kepala seekor binatang percobaan, dan memasukkan ke dalamnya batangan-batangan ke daerah tertentu di otak. Batangan-batangan tersebut terbuat dari silicon kecil yang dibungkus insulator kecuali pada kedua ujungnya. Batangan-batangan tersebut ditinggalkannya di situ. Ujung-ujung batangan yang di luar dilekatkannya pada pinggir batok kepala hewan tersebut, kemudian batok kepala itu dijahitnya kembali. Beberapa hari setelah hewan itu sehat, dia mengalirkan arus listrik ke otak hewan tersebut melalui batangan-batangan tersebut. Pada saat mengalirnya listrik tersebut pada batangan-batangan yang dekat dengan dasar otak (hipotalamus), maka hewan itu lalu tertidur lelap. Tetapi ketika listrik melewati batangan-batangan yang lain, hal itu tidak terjadi. Dari percobaan ini, dan juga percobaan-percobaan lain yang dilakukan oleh para ilmuwan lain seperti ilmuwan Sovyet Tunkikh, diperoleh hasil-hasil yang serupa."[26]

Dari pembicaraan para ilmuwan yang tidak mempercayai kesahihan teori ini dapat disimpulkan bahwa para pendukung teori ini meyakini bahwa penyebab tidur pada penderita tumor otak atau pada anak-anak muda yang berobat dengan listrik, telah ditafsirkan secara keliru. Sebab tidurnya mereka ini bukanlah disebabkan oleh adanya pusat penyebab tidur pada otak mereka. Penyakit atau terpicunya titik-titik tersebut telah menghalangi sampainya aktivitas organ-organ yang mempengaruhi kondisi jaga ke jaringan syaraf. Dan ini membawa kepada tidur. Ini akan dijelaskan dalam penjelasan mengenai teori yang keempat sebagai berikut.

"Ivan Pavlov menolak teori adanya pusat penidur di bawah lapisan abu-abu di otak. Dia menafsirkan peristiwa-peristiwa yang dijadikan dasar oleh teori tersebut dengan tafsiran yang berbeda, yang menolak adanya pusat penidur di otak. Pavlov telah melihat bahwa lestarinya tidur secara tidak alami pada para penderita tumor otak bukanlah karena terpicunya pusat penidur di bawah lapisan abu-abu di otak. Penyebabnya adalah kerusakan pada sebagian dari otak, yang menghalangi sam-

painya pantikan-pantikan dari organ-organ dalam semisal jantung dan paru-paru. Apalagi karena pantikan-pantikan tersebut dipandang sebagai faktor-faktor penting dalam lestarinya keterjagaan.

"Pavlov menduga bahwa tidurnya penderita tumor menyerupai tidur yang diciptakan oleh W. Galikin, seorang murid Pavlov, pada anjing-anjing. Galikin telah memotong syaraf yang menghubungkan otak dengan indera penciuman, pendengaran dan penglihatan, dan dengan demikian dia meminimalkan rangsangan dari luar ke otak melalui panca indera.

"Berkaitan dengan percobaan fisiologis Swiss Hess dengan menggunakan aliran listrik, Pavlov mengatakan, "Salah satu dari kumpulan sel-sel syaraf yang mengendalikan tidur tidak terangsang sepenuhnya; yang terangsang adalah sel-sel yang mendorong syaraf yang membangunkan tidur ke otak, dan dengan itu otak menerima rangsangan yang lemah yang ditimbulkan oleh aliran listrik di dalam otak. Akibatnya, timbullah kondisi yang sesuai untuk tidur yang menyerupai kondisi yang sama dengan yang ditimbulkan oleh rangsangan luar secara sempurna."[27]

Pengingkaran adanya pusat khusus untuk menimbulkan tidur di bawah lapisan abu-abu di otak tentu saja tidak berarti bahwa daerah di otak ini tidak pernah punya peran dalam mewujudkan tidur. Sebaliknya, para ilmuwan mengukuhkan pengaruh daerah ini dalam tabiat fisiologis tidur.

Teori Tercegahnya Rangsangan Pusat-pusat Otak Bagian Atas

Teori yang lebih baik tentang tidur yang diterima para ilmuwan dewasa ini setelah diteliti secara cermat adalah bahwa tidur adalah suatu keadaan berhenti umum yang meliputi seluruh pusat utama di otak, dan yang menghalangi sampainya rangsangan ke organ aktif.

Berkata Prof. Gayton, "Sekarang ini telah jelas bahwa keadaan jaga adalah pertanda adanya berbagai kegiatan di berbagai bagian otak, dan tidur adalah pertanda tidak adanya rangsangan yang cukup untuk membangkitkan kegiatan tersebut."[28]

Otak dipandang sebagai organ manusia yang paling rumit, yang diciptakan Allah dalam tubuhnya. Ia adalah salah satu tanda kebesaran Tuhan dalam Kitab Penciptaan. Tak ada perselisihan pendapat di antara kaum kerohanian dan kaum materialis bahwa otak adalah pusat berpikir, kecerdasan, ingatan, penglihatan, pendengaran, penciuman, indera pengecap dan lain-lain. Otak adalah organ yang mengatur seluruh kerja

tubuh melalui jaringan syaraf yang luas, yang menyampaikan kepadanya rangsangan-rangsangan dari seluruh penjuru tubuh, dan darinya muncullah reaksi yang sesuai. Berdasarkan ini, otak, dengan perantaraan jaringan syaraf indera dan gerak, mengendalikan semua pekerjaan tubuh. Dialah yang menjaga keselamatan tubuh alamiah.

"Sistem syaraf melakukan semua proses yang cepat di dalam tubuh, semisal menarik dan mengulur otot-otot, melakukan perubahan-perubahan yang cepat dalam fungsi-fungsi usus dan pencernaan makanan, yang dengan itu dia mengatur kadar pelepasan kelenjar-kelenjar. Sistem syaraf, dilihat dari kerumitan reaksi-reaksinya untuk mengatur pekerjaan-pekerjaan tubuh, dipandang unik. Organ ini mampu menerima beribu-ribu rangsangan dari berbagai indera, dan setelah menganalisis dan mengaturnya, dia mengeluarkan perintah kepada tubuh agar melaksanakan reaksi yang sesuai.

"Sistem syaraf melakukan pekerjaan-pekerjaan melalui berbagai reaksi. Rangsangan berpindah dari syaraf indera ke sistem syaraf, dan dari sistem syaraf datang reaksi melalui syaraf tertentu ke berbagai bagian tubuh. Dengan begitu, terlaksanalah kendali atas pekerjaan-pekerjaan kita sehari-hari."[29]

Sel-sel sistem syaraf memiliki kekuatan yang terbatas. Daya tahannya juga terbatas. Karena itu kerja yang terus-menerus pada saat kita berada dalam keadaan jaga akan mengakibatkan rasa lelah dan letih, dan manakala hal itu berlangsung dalam waktu yang lama, maka ia akan hancur binasa.

Untuk menghilangkan keletihan dan kendornya kerja syaraf dan memberikan kepadanya tenaga yang baru untuk melanjutkan pekerjaan, maka sarana yang terbaik adalah tidur. Sebab dalam tidur, pusat-pusat di otak yang aktif dan organ perangsang di dalamnya berhenti bekerja dan beristirahat secara sempurna.

Berhentinya Kerja Otak

Tentu saja, berhentinya kerja sistem syaraf tidaklah mutlak. Sebab berhenti secara mutlak berarti kematian. Yang dimaksud adalah berhentinya, di saat tidur, sebagian besar pusat-pusat kendali dan jaringan syaraf yang menerima rangsangan, sementara sebagian kecil darinya, yang di saat tidur tetap melakukan kegiatan, namun yang lebih sedikit daripada yang mereka lakukan di saat jaga.

Bergeraknya jantung dan bekerjanya hati di tengah-tengah tidur disebabkan karena bekerjanya syaraf-syaraf yang memiliki pekerjaan,

atau syaraf-syaraf taksadar (yang bergerak secara otomatis). Adapun gerakan tangan atau kaki dan berbolak-baliknya tubuh orang yang tidur, maka itu adalah kerja syaraf-syaraf sadar yang bekerja sedikit pada saat tidur.

Berdasarkan ini, tidur adalah menganggurnya pusat-pusat di otak dan juga organ perangsang dalam syaraf. Terkadang terjadi bahwa orang yang tidur terbangun karena suara yang keras, atau karena panas yang sangat, atau terbangun karena mimpi yang menakutkan. Penyebab itu semua adalah bahwa suatu faktor eksternal, semisal suara atau udara panas, ataupun faktor internal semisal mimpi yang menakutkan, telah menggerakkan organ perangsang jaringan syaraf, dan karenanya tidurpun terhalang.

"Pada saat tidur, organ perangsang sistem syaraf hampir-hampir tak bekerja. Tetapi dengan segera ia akan aktif karena digerakkan oleh panca indera. Maka berhentinya kerja syaraf rasa sakit di kulit, atau rangsangan mata ke penglihatan atau rangsangan telinga ke pendengaran, bisa saja merangsang sistem syaraf untuk bekerja dan menambah kegiatannya. Syaraf-syaraf di lapisan abu-abu otak hampir seluruhnya mengarah ke organ perangsang sistem syaraf. Hal itu seringkali disertai dengan tingkat keterjagaan yang tinggi."[30]

Keadaan Jaga dan Proses Bangun Tidur

Apa yang mendorong seorang yang tidur untuk bangun sendiri adalah juga yang membuat manusia dalam keadaan jaga, yakni faktor luar — semisal rasa sakit dan suara— atau faktor internal semisal mimpi yang menakutkan— yang bisa menggerakkan organ perangsang dalam jaringan syaraf dan karenanya membangunkan orang yang tidur. Demikian juga, adalah mungkin bagi rasa sakit atau udara panas atau pikiran-pikiran yang mencemaskan serta khayalan yang menggelisahkan untuk menjadikan organ perangsang sistem syaraf tetap berada dalam keadaan terus terangsang, dan karenanya orang tidak bisa tidur.

Adapun kondisi mengantuk kemudian tidur, maka hal itu terjadi melalui berhentinya kerja pusat-pusat di otak secara gradual dan sebagian demi sebagian. Seperti diketahui, pusat kendali atas seluruh bagian tubuh adalah khusus di titik tertentu. Jadi manakala titik tersebut berhenti bekerja, maka bagian tersebut akan beristirahat dan terjadilah kondisi mengantuk. Mula-mula kelopak kedua mata mengatup, kemudian otot-otot leher mengendor, kepala kehilangan keseimbangannya, indera pendengaran melemah sampai akhirnya berhenti bekerja, diikuti

oleh mengendornya otot-otot di seluruh tubuh. Dan manakala keadaan berhenti bekerja ini telah meliputi semua pusat di otak sebelah atas, terjadilah tidur yang sempurna.

Dalam kajian-kajiannya, Pavlov mengetahui cara terjadinya keadaan berhenti secara gradual tersebut dan tersebarnya keadaan tersebut pada lapisan abu-abu di otak serta terjadinya tidur.

Dalam pembahasan yang dilakukannya pada tahun 1935 pada muktamar para spesialis penyakit syaraf dan psikolog, dia menjelaskan proses tersebarnya keadaan berhenti bekerjanya otak salah seekor anjing yang dijadikannya sebagai bahan percobaan sejak awal hingga sampai pada tahap tidur, sebagai berikut:

Pada awal percobaannya, terjadi keadaan berhenti kerja pada lapisan otak, di mana terletak pusat-pusat kendali gerakan lidah, kemudian proses tersebut menyebar hingga meliputi gerakan kedua tulang rahang, dan dalam keadaan ini anjing tersebut kehilangan kemampuannya untuk makan (artinya, jika kita meletakkan makanan di mulutnya, makanan itu tidak dikunyahnya), kemudian proses tersebut menyebar ke pusat-pusat kendali otot-otot leher (anjing tidak bisa meraih makanannya tanpa menggerakkan seluruh tubuhnya ke arahnya). Dalam tahap ini, otot-otot mengendur, dan tidur pun menguasai anjing tersebut."[31]

Hukum yang Diputuskan Imâm 'Alî a.s.

Imâm 'Alî a.s. dalam keputusan hukumnya ketika menentukan bagian warisan untuk bayi yang lahir secara tidak wajar, yaitu dengan dua kepala, dua tubuh tapi satu tulang punggung, beliau membuat keputusan berdasarkan pada keadaan jaga dan tidur, karena menganggap kedua keadaan tersebut sebagai fenomena yang alamiah. Maka beliau membuat keputusan berdasarkan kedua fenomena tersebut, sebagai berikut:

"Seorang perempuan melahirkan anak dari suaminya, yang berupa anak laki-laki dengan dua tubuh dan dua kepala namun dengan pinggang yang bersatu. Maka keluarganya lalu menjadi bingung, apakah anak itu adalah satu orang anak ataukah dua. Maka mereka pun pergi menemui Imâm 'Alî a.s. dan menanyakan kepada beliau tentang masalah tersebut guna mengetahui hukum mengenainya. Maka berkatalah Amîrul Mukminîn a.s., 'Perhatikanlah ketika dia tidur. Lalu bangunkan salah satu dari dua badan dan dua kepala itu. Jika keduanya terbangun bersama-sama secara bersamaan, maka keduanya adalah manusia yang satu. Tapi jika yang satu bangun dan yang lain tidur, maka keduanya adalah dua orang anak, dan hak warisnya adalah hak dua orang'."[32]

Dalam pembicaraan tentang teori kimiawi darah, kita telah mengatakan bahwa sepasang anak kembar siam di Rusia dan Inggris telah diawasi secara ilmiah dan cermat. Dan setelah melakukan banyak percobaan, para ilmuwan sampai pada kesimpulan bahwa sepasang kembar siam itu mempunyai sistem peredaran darah yang bersatu, tapi sistem syaraf mereka terpisah. Bukti yang mereka kemukakan untuk itu adalah persamaan susunan darah keduanya serta meratanya pada keduanya zat yang disuntikkan pada darah salah satunya.

Adapun struktur tubuh keduanya serta panca indera mereka yang mandiri dan reaksi gerak mereka yang juga terpisah satu dari yang lain, menjadi bukti terpisahnya sistem syaraf mereka. Dan seringkali disepakati bahwa salah satu dari pasangan tersebut berada dalam keadaan tidur pada saat ketika pasangannya terjaga sepenuhnya.[33]

Tidur dan Sistem Syaraf

Seandainya sistem syaraf tunggal mengatur pasangan kembar siam itu, niscaya seluruh pekerjaan keduanya timbul dari berfungsinya otak dan syaraf yang satu. Dan sekiranya kita cubit tangan salah satunya dengan cubitan yang menyakitkan, niscaya pasangannya juga akan ikut merasa sakit. Niscaya juga keduanya akan tidur pada saat yang bersamaan dan bangun pada saat yang bersamaan pula. Tapi jika yang satu tidur dan lain terjaga, maka itu adalah bukti bahwa masing-masing mereka memiliki sistem syaraf yang mandiri terhadap yang lain, dan bahwa organ kerja mereka juga terpisah satu dari yang lain.

Persoalan yang dikemukakan kepada Imâm 'Alî a.s. menuntut pengetahuan apakah kedua kepala dan kedua tubuh yang punggungnya bersatu dari pasangan kembar siam itu adalah dua manusia ataukah satu saja, dan karena itu apakah keduanya berhak menerima bagian warisan untuk dua orang ataukah satu orang saja.

Keputusan hukum mengenai masalah ini menuntut pengetahuan tentang cara keterjagaan fisiologis dan cara kerja panca indera yang asli pada kedua kepala dan tubuh tersebut, yakni apakah keduanya merasa sebagai satu orang saja yang tak terpisah, berpikir dengan pemikiran yang satu seperti layaknya satu orang pribadi, ataukah masing-masing dari keduanya menganggap dirinya terpisah dari yang lain, merasakan individualitas yang berbeda dari yang lain? Artinya, bahwa masing-masing mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah lain dari pasangannya, dan bahwa pasangannya itu bukanlah dirinya. Aku adalah aku, dan dia adalah dia.

Sebagaimana diketahui, persoalan tersebut di atas berkaitan dengan sepasang bayi kembar siam yang masih kecil dan sama sekali belum matang kemampuan akal dan perasaannya. Keduanya juga belum bisa berbicara. Karena itu, sarana ilmiah yang terbaik dan utama untuk memecahkan masalah tersebut di atas adalah sebagaimana yang diputuskan oleh Imâm 'Alî a.s., yang didasarkan pada keadaan tidur dan jaga pada keduanya, dengan anggapan bahwa kedua keadaan tersebut adalah keadaan yang alamiah untuk mengetahui apakah keduanya satu orang ataukah dua.

Sekiranya salah seorang dari keduanya terjaga di saat yang lain juga terjaga, maka berarti keduanya adalah satu orang yang berhak atas hak waris untuk satu orang saja. Artinya, keduanya memiliki jaringan syaraf yang satu, dan bahwa pusat kendalinya juga hanya satu, yang mengatur mereka berdua. Tapi jika yang satu bangun dan yang lain tetap tidur, maka berarti mereka adalah dua orang dan keduanya berhak atas bagian warisan untuk dua orang. Sebab hal itu berarti masing-masing mempunyai jaringan syaraf yang terpisah dari jaringan syaraf pasangannya, dan bahwa masing-masing dari jaringan syaraf tersebut diatur oleh pusat yang untuknya saja di dalam otaknya.

Telah dikemukakan bahwa tidur adalah berhentinya kerja pusat-pusat otak yang utama, dan keadaan ini tidak terjadi dengan mendadak, melainkan secara gradual (bertahap). Mula-mula orang terkena rasa ingin istirahat dan mengantuk, disebabkan berhenti bekerjanya sebagian dari pusat-pusat jaringan syaraf. Kemudian secara gradual kondisi ini menyebar ke pusat-pusat yang lain. Dan ketika keadaan berhenti bekerja itu menjadi menyeluruh dan mendalam pada seluruh pusat kendali, maka terjadilah tidur yang sempurna.

Derajat-derajat Tidur

Di sini orang mungkin bertanya, "Jika demikian halnya, bagaimana bisa seorang yang tidur lelap secara magnetis (karena hipnotisme, *penerj.*), seperti halnya tidur yang alamiah yang tidak merasakan apa yang terjadi di sekitarnya, bagaimana dia bisa mendengar pertanyaan orang yang menidurkannya dengan cermat dan menjawabnya dengan baik?

Bagaimana bisa dia tidur sementara organ pendengaran, dan bicaranya tetap terjaga dan aktif? Atau katakanlah: "Mengapa keadaan berhenti bekerjanya otak tersebut tidak mencakup seluruh pusat kendali di otak?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, tak dapat tidak mesti dikatakan

bahwa pasangan sistem pengatur untuk tidur dan jaga mencakup berjuta-juta rentangan yang paralel dengannya. Maka jika pengaruh sistem yang berpasangan itu tidak melampaui batas sejumlah kecil dari rentangan-rentangan tersebut, maka derajat tingkat kondisi jaga seseorang akan lemah sekali. Tetapi jika pengaruh tersebut mencakup sejumlah besar dari jalur atau rentangan-rentangan tersebut pada saat yang bersamaan, maka orang tersebut akan berada pada tingkat keterjagaan yang tinggi."[34]

Jawaban atas pertanyaan seputar tidur magnetis ini didasarkan pada terpisahnya pusat tidur di otak, yang tidak sadar, dengan pusat-pusat di otak yang berada dalam keadaan jaga dan sadar. Dengan perkataan lain, meratanya keadaan berhenti bekerjanya sebagian pusat-pusat di otak dan tetap jaga dan sadarnya sebagian pusat-pusat yang lain. Keterpisahan ini terkadang terjadi pada tidur alamiah juga. Maka terkadang kita dapati ada orang yang tidur sambil berbicara atau berjalan.

Aktivitas Titik-titik Kesadaran

"Tidur magnetis, menurut teori Pavlov, adalah tidur yang kurang sempurna sehingga bisa dikatakan bahwa ia disertai oleh sedikit keterjagaan. Berkata Pavlov, berdasarkan percobaan dan fakta-fakta ilmiah, "Dalam tidur alamiah banyak didapati bahwa keadaan berhenti bekerja mula-mula tampak pada kedua belahan otak, yang menyebabkan tidur, sementara sebagian titik-titik yang dinamakan titik-titik kesadaran, tetap aktif.

"Contohnya adalah pemilik mesin giling gandum, yang tidur selama mesin gilingnya bekerja, dan terjaga manakala mesinnya berhenti bekerja. Atau seorang ibu yang tersadar dari tidurnya ketika mendengar rintihan bayinya yang masih menyusu, tanpa merasa terganggu. Aktivitas ini terjadi karena adanya titik-titik kesadaran yang senantiasa berada dalam keadaan sadar dan terjaga.

"Orang telah menyaksikan adanya keadaan yang serupa dengan tidur magnetik, dengan perbedaan bahwa titik kesadaran dalam jenis tidur yang ini merupakan sarana penghubung antara medium (orang yang dihipnotis, penerj.) dengan penghipnotis, dan karena itu terlihat bahwa medium yang keadaannya serupa dengan orang yang tidur wajar, tidak terpengaruh oleh gerakan di sekitar dirinya, tetapi dia mendengar pembicaraan si penghipnotis dan menjawab pertanyaannya.

"Ada bukti lain yang membuktikan bahwa kedua keadaan ini, yakni tidur alamiah dan tidur magnetis, adalah serupa, yaitu mungkinnya

menukarkan orang yang tidur wajar untuk menggantikan tempat orang yang tidur karena hipnotis. Terkadang terjadi bahwa si penghipnotis tak mampu membangunkan orang yang dihipnotisnya karena tidur orang itu telah menjadi tidur yang wajar.

"Pavlov melihat bahwa ada berbagai derajat dalam asal usul timbulnya keadaan berhenti bekerjanya otak, yaitu derajat yang bertingkat-tingkat dari berpindahnya tahapan jaga ke tahapan antara jaga dan tidur, serta tidur yang lelap. Melalui banyak percobaan, dia juga sudah mampu menetapkan derajat-derajat tersebut."[35]

Depresi dan Tidur

Ada pertanyaan lain yang bisa diajukan di sini, yaitu: "Apakah perbedaan antara tidur wajar dengan pingsan, depresi (keadaan stres berat, *penerj.*), *trance*, ayan, serta hilangnya kesadaran dikarenakan kelemahan dan kondisi yang semacamnya?

Kita tahu bahwa tidur wajar dan depressi adalah serupa dalam hal bahwa baik pusat-pusat utama di otak maupun organ perangsang pada jaringan syaraf sama-sama berhenti bekerja. Maka orang yang tidur itu mengalami keadaan hilangnya kesadaran. Ia tidak merasakan pengaruh-pengaruh eksternal, dan aktivitas sadarnya berhenti bekerja. Tetapi antara tidur dan depressi terdapat perbedaan dalam sumber terjadinya.

Tidur adalah keadaan alamiah seratus persen, yang telah ditetapkan Allah dengan kebijaksanaan-Nya yang sempurna atas seluruh umat manusia. Penyebab tidur adalah keletihan sel-sel syaraf karena bekerja terus-menerus di saat jaga. Setelah tidur dalam waktu yang cukup, rasa letih itupun hilang darinya. Dia akan terbangun dengan spontan, dan jaringan syarafnya kembali bekerja dengan kegiatan yang terbaharui.

"Setelah organ yang berfungsi merangsang jaringan syaraf beristirahat dan berhenti bekerja beberapa waktu lamanya, urat-urat syaraf pada kedua sistem pengatur tidur dan jaga yang paralel secara gradual kembali kepada kondisinya normalnya yang mampu menerima rangsangan, dan mampu melaksanakan tugasnya yang mekanis dan paralel tersebut. Orang yang bersangkutanpun berpindah dari keadaan tidur ke keadaan jaga."[36]

"Adapun pingsan, depressi dan shock, itu adalah penyakit-penyakit yang timbul karena kerusakan kerja otak. Pingsan timbul karena terjadinya arus balik darah yang mendadak dari otak, atau kurangnya jumlah darah di otak. Shock syaraf terjadi karena kerusakan umum pada fungsi-fungsi tubuh dan tidak adanya pengaturan pada perputaran

darah dan pernafasan, serta menurunnya tekanan darah. Depressi biasanya terjadi karena keracunan otak.

Tidur yang cepat termasuk keadaan otak yang wajar dan sehat. Orang terjaga bahkan dari tidur yang sangat lelap secara wajar, dan tanpa perantara. Tetapi orang yang terkena shock syaraf atau pingsan tidak bisa sadar kembali kecuali setelah hilangnya penyakit atau penyebabnya."[37]

Pandangan Islam tentang Pingsan dan Tidur

Dari penjelasan di muka, kita tahu bahwa tidur dan hilangnya kesadaran memiliki keserupaan di satu segi dan perbedaan di segi lain. Perbedaan ini juga berdampak pada ajaran Islam tentang Ibadah, dan merupakan topik yang dipentingkan oleh para ulama Islam yang mulia.

Apabila seseorang terus berada dalam keadaan tidur selama waktu shalat wajib, semisal dari terbit fajar sampai terbit matahari, yang merupakan waktu untuk shalat Subuh, dan karenanya dia tidak shalat, sementara seorang yang lain terus berada dalam keadaan pingsan dalam waktu yang sama, dan karenanya juga tidak shalat, maka keduanya dilihat dari segi keadaannya, adalah sama-sama tidak sadar. Keduanya tidak berdosa karena meninggalkan shalat tersebut pada waktunya. Tetapi dilihat dari segi bahwa tidur adalah keadaan yang wajar sedangkan pingsan adalah keadaan yang tidak wajar, maka hukum keduanya berbeda. Orang yang tidak mengerjakan shalat karena tertidur secara wajar, wajib mengqadha shalatnya, sementara orang yang pingsan selama waktu shalat tersebut, tidaklah wajib mengqadhanya, berdasarkan banyak hadis dan fatwa para fukaha.

Diriwayatkan dari Imâm Ridha a.s., bahwa beliau mengatakan:

"Dan selama Allah menimpakan kepadanya seperti apa yang menimpa orang yang pingsan selama sehari semalam, maka dia tidak wajib mengqadha shalatnya."[38]

Diriwayatkan juga dari Abu Abdullah ash-Shâdiq a.s., bahwa beliau mengatakan:

"Aku mendengar beliau mengatakan tentang orang yang pingsan, "Barangsiapa yang dijadikan Allah pingsan, maka Allah lebih patut untuk memberinya dispensasi."[39]

Tidur dan Hilangnya Rasa Letih

Dari jawaban dan kumpulan teori para filsuf kuno dan ilmuwan masa kini, kita bisa menyimpulkan bahwa binatang dan manusia yang dicipta-

kan dari struktur materi alamiah dan yang sama-sama memiliki kekuatan dan kemampuan yang terbatas, keduanya merasakan keletihan akibat terus-menerus bekerja di saat jaga. Keduanya terpaksa tidur selama waktu tertentu. Dengan tidur itu, hilanglah rasa letih tersebut dan keduanya bisa memperbarui tenaga untuk melanjutkan pekerjaan lagi dalam rangka kegiatan hidupnya.

"Orang yang lelah —tanpa memandang penyebab kelelahannya— memiliki ciri-ciri tertentu. Jaringan syarafnya tidak mantap, melainkan tertekan dan tegang, dan dia berada dalam keadaan pergumulan dan rasa tersiksa. Hilangnya keseimbangan ini lebih banyak terjadi di pusat-pusat pengatur di landasan otak, khususnya di daerah di bawah syaraf penglihatan, suatu hal yang membawa kepada kemacetan besar dalam fungsi syaraf otak yang menjadikan pemikiran, panca indera dan pengendalian macet.

Orang yang lelah adalah orang yang teracuni, yang sel-sel dan darahnya mengandung hasil-hasil yang buruk dari kerja sel-sel yang letih, yang keluar dari tubuh melalui air kencing atau keringat dan pernafasan. Hanya saja rusaknya keseimbangan tidak semuanya terjadi karena keracunan akibat kelelahan, tapi sebagiannya terjadi karena keadaan berhenti bekerja yang tak seimbang pada semua organ pengatur dan pemelihara, yang tak mampu memegang kendali lagi, sehingga ia tak bisa menguasai kondisi alamiah yang ada, dan saat itulah keadaan semakin kacau.

Tak boleh dilupakan bahwa orang seperti ini, meskipun tampak padanya gejala seperti orang yang sakit, atau gejala sakit syaraf atau rusak mental, namun sebenarnya dia tidaklah sakit. Sebab semua gejala kerusakan tersebut cepat atau lembat akan hilang setelah ia tidur dan beristirahat secukupnya. Setelah itu, orang tersebut akan kembali menjadi manusia yang wajar seratus persen."[40]

Dalam mengemukakan definisi "Tuhan yang hakiki", dan Sembahan yang layak disembah, Ayat Kursi menyatakan bahwa "mengantuk dan tidur" tidaklah menguasai Allah yang Maha Hidup Maha Qayyûm. Dia juga tidak bisa dikenai kemalasan dan keadaan tak sadar. Seakan-akan ayat ini ingin memberikan pengertian kepada umat manusia secara tidak langsung bahwa tidur adalah kebutuhan bagi binatang yang terbentuk dari zat-zat alam dan diciptakan dari unsur-unsur tambang, yang kehidupannya tegak di atas materi. Adapun Allah, yang Dzat-nya tersuci dari materi, dan yang kehidupan-Nya adalah Dzat-Nya itu sendiri, dan yang Dia sendiri bebas dari materi dengan segala kekurangannya,

tidaklah memerlukan kantuk dan tidur. Yang Mencipta alam tidak mungkin dikenai lelah atau letih. Dia juga tidak bisa ditimpa kelemahan dan keletihan. Karena itu, Dia tidak memerlukan pembaruan tenaga penggantian atas apa yang hilang dari-Nya, dengan cara tidur.

Di sini mungkin orang bertanya: Mengapa dalam Ayat Kursi kata "mengantuk" didahulukan atas kata "tidur" meskipun ilmu Balaghah menuntut bahwa kata "tidur" didahulukan atas kata "mengantuk"? Sebab, pembicaraan yang dilontarkan dalam bentuk kalimat positif haruslah mendahulukan yang lemah atas yang kuat, sementara dalam kalimat negatif, kita harus melakukan yang sebaliknya, yaitu mendahulukan yang kuat atas yang lemah. Sebagai contoh, manakala kita membuat kalimat positif untuk menyatakan kemampuan seorang perenang, kita mengatakan misalnya "Dia mampu berenang satu kilo meter, bahkan dua kilometer, tanpa berhenti." Tapi dalam menafikan kemampuan tersebut darinya, kita mengatakan, "Dia tidak mampu berenang satu kilo meter, bahkan setengah kilometer pun, tanpa berhenti."

Jawaban pertama terhadap pertanyaan di atas adalah urutan alamiah telah menjadikan "mengantuk" terdahulu daripada "tidur" sebagai telah dijelaskan di muka. Dalam Ayat Kursi, Allah berbicara menurut urutan alam penciptaan atas proses keduanya. Firman Allah itu pertama-tama menafikan "mengantuk" dengan menganggapnya sebagai keadaan yang mula-mula, dan setelah itu ia menafikan "tidur" itu sendiri dengan menganggapnya sebagai keadaan yang menyusul keadaan yang pertama.

Jawaban lainnya terhadap pertanyaan mengenai didahulukannya mengantuk atas tidur, sedangkan keduanya adalah keadaan yang tak biasa, mengingat bahwa keduanya menguasai manusia dan binatang secara paksa, adalah: "Oleh sebab itulah Ayat Kursi menggunakan kata *akhadza* ("mengena-i") dalam firman-Nya *La ta`khudzuhu sinatun wala naum*. Artinya, kedua keadaan tersebut —mengantuk dan tidur— tidak bisa menguasai Allah. Dan mengingat bahwa kata *akhadza* mengandung arti "menguasai" dan "mengalahkan", maka tak dapat tidak orang harus mendahulukan yang lemah atas yang kuat, dan itu adalah Balaghah itu sendiri, bukan sebaliknya. Semisal Anda mengatakan tentang kota Anu, mengenai bentengnya yang demikian kuat sehingga tidak bisa ditaklukkan oleh satu peleton tentara, bahkan oleh satu brigade pun. Atau semisal Anda mengatakan "Kijang itu cepat larinya hingga tak bisa disusul dengan berlari, bahkan dengan naik sepeda pun."

Ayat Kursi memberikan pengertian kepada umat manusia bahwa kehidupan Allah dan sifat "Qayyûm"-Nya memiliki derajat yang sempurna

dan tinggi hingga "mengantuk" tidak bisa mengalahkan-Nya dan dengan demikian menghilangkan sifat "Qayyûm"-Nya. "Tidur" juga tidak bisa menguasai-Nya dan memisahkan-Nya dari sifat "Qayyûm"-Nya. Dia selamanya dan dalam setiap keadaan tetap berdiri sendiri, sementara seluruh alam wujud berdiri karena Dzat-Nya yang maha suci.

Catatan:

1. *Safinat al-Bihâr, "Mâlik"* II; 547.
2. *Nahjul Balâghah*, khutbah 159.
3. *Al-Naum wal Ahlâm*: 15.
4. *Al-Anzhimat al-Hayâtiyyah*; 37.
5. *Nouveau Larousse Agricole*; hal. 54-55.
6. *Grundlagen des Plantzen Lebens*, hal. 285.
7. *Al-Naum wal Ahlâm*; 15
8. *Nahjul Balâghah*, khutbah ke 154.
9. *Al-Naum wal Ahlâm*; 16.
10. *At-Thîbb wa 'Ilm Wazhâ'if al-A'dhâ'*; 1050.
11. *Ma'ârif Dunyâ al-'Ulum*; 25.
12. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 12.
13. *Bihâr al-Anwâr*, XIV; 264.
14. *Ma'ârif Dunyâ al-'Ulum*; 313.
15. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 11.
16. *Majallah alÂlâm*, no. 9: 44.
17. *Syarh al-Manzhûmah*; 318.
18. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 19.
19. *Al-Insân Dzâlikal Majhûl*; 79.
20. *An-Naum wal Ihtilâm*; 33.
21. An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî; 17.
22. *Ibid*; 23.
23. *Ibid*.
24. *Ibid*; 24.
25. *At-Thibb wa 'Ilmu Wadhâ'iful A'dhâ`*; 1045.
26. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 27.
27. *Ibid*; 28.
28. *At-Thibb wa 'Ilmu Wadhâ'iful A'dhâ`*; 1045.
29. *Ibid*; 818.
30. *Ibid*; 1047.
31. *Nazhariyât Pavlov*; 71.
32. *Al-Irsyâd, al-Mufîd*; 102.
33. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 25.
34. *At-Thibb wa 'Ilmu Wadhâ'iful A'dhâ`*; 1049.
35. *Nazhariyât Pavlov*; 79.
36. *At-Thibb wa 'Ilmu Wadhâ'iful A'dhâ`*; 1049.
37. *An-Naum wat-Tanwîm al-Mughnatisî*; 13.
38. *Wasâ'il al-Syî'ah*, III; 273.
39. *Ibid*.

40. *Silsilah Mâdzâ 'Âlam, Kayfa Nataghallab 'alat Ta'ab*; 43.

5
Pemilik Wujud yang Hakiki

Firman Allah SWT dalam Kitab-Nya yang agung:

لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Dalam kalimat ini Ayat Kursi membawa pikiran manusia ke ranah yang lebih jauh, untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa Sembahan yang hakiki itu tidak hanya merupakan penunjang tegaknya alam semesta saja, tapi juga bahwa langit dan bumi, dengan segala isi serta makhluk-makhluk yang ada di dalamnya adalah milik hakiki Allah yang Maha Agung. Dia adalah Pemilik yang sah atas segala alam wujud.

Dalam kalimat ini Ayat Kursi hendak mengatakan: "Wahai manusia-manusia yang sesat jalan dan musyrik! Ketahuilah bahwa Pemilikmu yang hakiki dan Pemiliki seluruh sembahan yang yang kamu pilih untuk dirimu itu adalah Allah Yang Maha Pencipta. Jadi, alangkah bodohnya jika seorang manusia yang menjadi milik Tuhan menyembah makhluk lain yang juga milik-Nya, dan jika satu makhluk mengakui penyembahan terhadap makhluk lain, serta tunduk di hadapannya dengan hina dan sikap yang lemah!

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu (QS. al-A'râf, 7: 194).

Maka, wahai orang-orang yang menyekutukan tuhan-tuhan lain dengan Allah dan menyembahnya selain-Nya, kembalilah kepada akal sehat kalian! Gunakanlah potensi akal kalian untuk berpikir sesaat saja, mudah-mudahan kalian tahu buruknya perilaku kalian itu dan dengan akal kalian, kalian mampu melepaskan belenggu peribadatan dan perbudakan yang mengikat leher kalian dan membebaskan diri dari tawanan penyembahan kepada tuhan-tuhan palsu.

Sembahan yang patut Disembah

Dengan kalimat "*Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi,*" Ayat Kursi mengungkapkan kepada umat manusia bahwa penyembahan dan peribadatan dalam agama Islam yang suci hanya terbatas pada Pencipta alam semata. Dialah yang patut disembah, sebab Dia adalah Pemilik hakiki atas segala sesuatu.

Alquran al-Karîm menggambarkan Allah SWT di banyak tempat dalam Alquran, bahwa Dia adalah Pemilik alam semesta, dan juga Pemilik segala yang ada di semua langit dan bumi. Iman kepada kepemilikan Allah atas segala sesuatu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan akal manusia dan melatihnya untuk memperhatikan alam semesta, sehingga dia mampu mengubah metode berpikirnya. Dan Iman tersebut juga mampu memperlihatkan alam semesta kepadanya dari sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian manusia bisa menyelamatkan diri dari sikap keras kepala, serba boleh dan tak peduli. Iman tersebut juga akan menunjukkan jalan yang selamat kepadanya agar bisa sampai kepada kesempurnaan yang menyeluruh dan kebahagiaan yang sempurna. Untuk menjelaskan hal ini, tak dapat tidak kita mesti menambahkan sedikit penjelasan berikut ini.

Dalam Alquran al-Karîm terdapat dua kumpulan ayat. Kumpulan yang pertama membatasi kekuasaan dan pengaturan urusan-urusan di langit dan di bumi hanya di tangan Allah semata. Kumpulan yang kedua menyuguhkan gambaran bahwa Allah adalah Pemilik hakiki atas segala yang ada di langit dan di bumi.

Dalam uraian yang lalu telah kita lihat bahwa Ayat Kursi menyatakan posisi penguasaan dan pengaturan Ilahi yang Maha Bijaksana dengan sifat *al-Qayyûm*. Tetapi ayat ini menunjuk kepada konsep ke-Qayyûman (*qaymûmah*) dan kekuasaan pemerintahan Allah di banyak ayat dengan kata *mulk* ("kerajaan"):

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Âli 'Imrân, 3: 189).

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. al-Mâ'idah, 5: 17).

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُم
مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah (QS. at-Taubah, 9: 116).

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS. al-Furqân, 25: 2).

Ayat-ayat seperti ini banyak sekali, yang menggambarkan kedaulatan mutlak Allah dan pengaturan-Nya yang Maha Bijaksana, dan perintah-perintah yang dikeluarkan-Nya tanpa syarat kepada alam wujud, yang dinyatakan dengan istilah *mulk* ("kerajaan"). Cukuplah dikutip empat ayat di atas.

Kepemilikan Allah

Ayat-ayat yang berbicara tentang kepemilikan Allah Ta'âlâ dan yang mengajarkan kepada manusia bahwa Allah adalah Pemilik atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, biasanya disertai oleh lam *takhshîsh* (lam yang berarti pengkhususan). Misalnya:

لَهُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Lahû mâ fis-samâwâti wamâ fil-ardh (Hanya milik Allah semata apa

yang ada di langit dan di bumi).

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِيٓ أَنْفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

Lillâhi mâ fis-samâwâti wamâ fil-ardh. Wa-in tubdû mâ fi anfusikum aw tukhfûhu yuhâsibkum bihillâhu *(Hanya milik Allah semata apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu)* (QS. at-Taubah, 9: 116).

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ تَكْفُرُوا
فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

Walillâhi mâ fis-samâwâti wamâ fil-ardh. Walaqad was-shaynalladzîna ûtul kitâba min qablikum wa iyyâkum anittaqullâha. Wa-in takfurû fa-inna lillâhi mâ fis-samâwâti wamâ fil ardh. Wakânallâhu ghaniyyan hamîdâ *(Hanya milik Allah semata apa yang ada di langit dan di bumi. Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu: Bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya hanya milik Allah semata apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji* (QS. an-Nisâ', 4: 131).

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنْتُمْ عَلَيْهِ ۖ
وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Alâ innâ lillâhi ma fis-samâwâti wal ardh. Qad ya'lamu mâ antum 'alayh. Wayauma yurja'ûna ilayhi fayunabbi`uhum bima 'amilû, wallâhu bi-kulli syai`in 'alîm *(Ketahuilah bahwa sesungguhnya hanya milik Allah semata apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya. Dan (Dia mengetahui pula) hari ketika mereka dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu)* (QS. an-Nur, 24: 64).

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۙ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسٰٓـُٔوا

بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Walillâhi mâ fis-samâwâti wamâ fil-ardh. Liyajziyal ladzîna asâ'û bimâ 'amilû wa-yajziyal ladzîna ahsanû bil husnâ *(Hanya milik Allah semata apa yang ada di langit dan di bumi, supaya Dia memberi balasan orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)* (QS. an-Najm, 53: 31).

Terdapat ayat-ayat lain seperti di atas dalam Alquran al-Karîm, yang semuanya mengisyaratkan kepemilikan Allah Ta'âlâ dan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah yang telah menciptakannya.

Kepemilikan Kiasan

Manusia bukanlah pemilik hakiki barang-barang. Kepemilikannya hanyalah bersifat kiasan dan bisa dicabut manakala muncul keadaan darurat sosial atau ekonomi di masyarakat manusia. Hal ini telah ditetapkan oleh para nabi dalam risalah samawi mereka.

Kepemilikan seseorang atas sebatang pohon hanya terbatas pada hak untuk menjaga dan mengambil manfaat dari buahnya saja, atau menjualnya kepada orang lain, atau mencabutnya dari bumi. Dan semua hak ini tidaklah mencerminkan makna kepemilikan yang hakiki.

Pemilik hakiki dan penguasa pohon tersebut adalah Allah yang telah menciptakan benih-benih kehidupannya. Dan kehidupan seluruh sel-selnya bersumber dari pancaran pertolongan dan rahmat-Nya. Sesungguhnya, Pemilik hakiki pohon adalah Dia yang memberikan kepada pohon tersebut —demi menjaga kehidupannya— kemampuan untuk mencari makanan, mencernakan dan menyerapnya. Di saat yang sama, Dia juga telah menyediakan baginya di haribaan alam zat-zat makanan yang dibutuhkannya. Jadi, Pemilik pohon yang hakiki adalah al-Khaliq yang telah mewujudkan tiap-tiap bagiannya dan memberikan kepadanya seluruh kehidupannya, menyimpan di dalamnya kebijaksanaan pengaturan-Nya dalam bentuk undang-undang penciptaan yang membawanya menuju kesempurnaan alamiahnya.

Pemilik, Kepemilikan dan Kerajaan

Kesimpulannya, "milik," yakni alam wujud, adalah "kerajaan" dari "Pemilik" yang tunggal, yaitu Dzat Ilahi. Dilihat dari segi bahwa seluruh

atom alam ini adalah ciptaan-Nya dan tidak terwujud kecuali karena pancaran rahmat-Nya, maka tak dapat tidak mesti dikatakan bahwa Pemilik hakiki atas segala makhluk adalah Allah Ta'âlâ. Kemudian, dari segi bahwa sistem alam wujud bisa langgeng dan lestari berkat pengaturan yang bijaksana dari Allah dan berkat perintah-perintah-Nya yang musti terlaksana, maka mestilah dikatakan bahwa "Raja" alam ini dan Penguasa yang berdaulat atasnya adalah Allah:

Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. al-A'râf, 7: 54).

Pemanfaatan dengan Izin dari Allah

Allah telah mengizinkan manusia dan memerintahkan kepadanya agar memakmurkan bumi demi melestarikan kehidupan mereka dan menjamin kebahagiaan mereka, dengan cara memanfaatkan harta yang tersimpan dalam perut bumi, yang adalah "milik" Allah, melalui penerapan undang-undang dan sunah-sunah penciptaan yang merupakan metode-metode administrasi kerajaan Allah dan pemerintahan-Nya di dalam kerangka batas-batas yang disyariatkan dan yang dituntut oleh kemaslahatan.

هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (QS. Hûd, 11: 61).

Manusia menebarkan benih gandum di tanah dan dari situ dia mengambil makanannya setiap musim panen. Dengan itu manusia mengambil manfaat dari "milik" Allah dan "kerajaan"-Nya. Gandum, tanah dan air seluruhnya adalah milik Allah. Para petani hanyalah mengambil manfaat saja darinya. Terbelahnya biji di dalam tanah sesuai dengan undang-undang kehidupan dan pemanfaatan makanan serta pertumbuhan pada tumbuh-tumbuhan, yang termasuk dalam faktor-faktor pertumbuhan biji-bijian, dipandang sebagai undang-undang penciptaan dan khitah pelaksanaan dalam "kerajaan" Allah dan kekuasaan-Nya. Semuanya itu juga dimanfaatkan oleh para petani.

Maka terangkanlah kepada-Ku tentang yang kamu tanam: Kamukah yang menumbuhkannya, ataukah Kami yang menumbuhkannya? (QS. al-Wâqi'ah, 56: 63-64).

Bagian pertama dari ayat ini menunjuk pada pemanfaatan oleh manusia atas milik Allah yang diserahkan-Nya kepada kita untuk kita pergunakan sesuai dengan kehendak kita.

Manusia bisa menutup mata terhadap hukum-hukum syariat yang berlaku pada milik Allah. Dia bisa saja mengambil manfaat dari bumi tanpa memakai rencana, dan menggunakannya dengan cara yang tidak diizinkan Allah serta tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Namun undang-undang penciptaan dan sunah-sunah yang telah tetap dalam sistem penciptaan yang tegak atas kehendak Allah yang Maha Kuasa dan yang menunjukkan sifat "Qayyûm" serta kedaulatan-Nya, itu akan tetap tak berubah dan tak seorang pun yang bisa mengubahnya sekehendak hatinya. Dia juga tidak akan bisa menyimpangkan ataupun mengabaikannya. "Dan tidak mungkin ada yang bisa lari dari kekuasaan-Mu."

Dengan segala kemajuan ilmu pengetahuannya, manusia tetap harus tunduk kepada hukum-hukum alam ciptaan Allah, yang merupakan manifestasi dari metode-metode pelaksanaan hukum-Nya, tanpa bisa menentang sedikit pun. Dia juga harus tunduk kepada sistem penciptaan. Untuk melestarikan hidupnya dan mencapai derajat kemajuan ilmu dan amal yang tinggi, dia harus menuruti apa yang dipaksakan kepadanya oleh undang-undang penciptaan dan menyesuaikan diri dengannya. Sebab dia tidak akan bisa mengubahnya sedikit pun sesuai dengan keinginannya sendiri.

Sunah-sunah Penciptaan Bersifat Tak Terhindarkan

Bertrand Russell mengatakan, "Betapapun jauhnya kemajuan ilmu pengetahuan manusia, namun kemampuannya tidak akan bisa mencapai tingkat mutlak, melainkan akan selalu terbatas oleh batas-batas alam. Dengan ilmu dan teknologi, memang mungkin baginya untuk memperluas batas-batas tersebut, tapi dia tetap tidak akan bisa menghapuskan batas tersebut dan menjadikan ilmu pengetahuannya tak terbatas. Ketika kita mampu menyesuaikan diri dengan alam untuk memenuhi banyak keinginan kita, kita tetap tidak mampu memaksakan perintah-perintah kita kepadanya. Kita juga tidak bisa melakukan hal-hal yang akan mendorong alam untuk menyimpang dari jalurnya walau sedikit pun."[1]

Dalam ayat-ayat yang di dalamnya Allah memperbolehkan manusia memanfaatkan "milik"-Nya dalam batas-batas yang disyariatkan, yang akan diterangkan nanti, dan yang di dalamnya dibicarakan kepemilikan Allah, umumnya nama manusia disebutkan di akhirnya, yang ada kaitannya dengan niat baik atau buruk mereka, pahala atau hukuman yang akan mereka terima, dimaafkan atau dihukumnya mereka, dan sebagainya. Tetapi manakala pembicaraan berkisar pada sifat "Qayyûm" dan kedaulatan atas alam penciptaan, maka pembicaraan tersebut hanya khusus melibatkan Allah saja. Orang lain tidak berhak masuk ke dalamnya, tidak pula bisa masuk kalaupun menghendakinya. Dalam ayat-ayat yang membicarakan "kerajaan" Allah dan pemerintahan-Nya, di akhirnya diisyaratkan sifat kekuasaan Allah yang tak terbatas, bahwa Dia telah menciptakan semua makhluk, mematikan dan menghidupkan mereka, menciptakan jenis laki-laki dan wanita, dan semua yang berkaitan dengan hal-ihwal Allah Ta'âlâ saja.

Pemerintahan Allah Bersifat Bebas

Di sini patut kita isyaratkan dua pokok masalah:

Pertama, Allah merealisasikan sifat Qayyûm dan pemerintahan-Nya atas seluruh alam ciptaan melalui undang-undang dan sunah-sunah penciptaan. Hanya saja, ini tidak berarti bahwa dengan menggariskan undang-undang penciptaan tersebut Allah telah melucuti Diri-Nya dari kebebasan berkehendak dan memilih, sehingga Dia tidak lagi berkuasa mengubahnya, atau melakukan sesuatu yang melampaui batas-batas undang-undang tersebut. Bahkan sebaliknya. Sebab, kekuasaan Allah tidaklah dibatasi oleh persyaratan apa pun. Kekuasaan-Nya yang tak terbatas, baik di alam kita maupun di alam wujud seluruhnya, tidaklah bisa diragukan. Dia berhak mengubah asas-asas undang-undang penciptaan jika dikehendaki-Nya, dalam hal-hal di mana kehendak-Nya menuntut adanya perubahan. Contohnya adalah penciptaan unta Nabi Saleh, dinginnya api yang membakar Ibrâhîm, serta tongkat Nabi Mûsâ.

Kedua, manusia-manusia kekasih Tuhan, karena ibadah dan hubungan spiritual mereka yang istimewa dengan Allah Ta'âlâ, telah sampai pada tahapan kedudukan yang tinggi sehingga mereka berhak atas kedudukan wewenang penciptaan. Mereka ini bisa, dengan izin dan kekuatan dari Allah, melampaui batas undang-undang penciptaan dan melakukan hal-hal yang melanggar aturan-aturan umum dalam dunia penciptaan.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتٰبِ اَنَا اٰتِيْكَ بِهٖ قَبْلَ اَنْ يَّرْتَدَّ

إِلَيْكَ طَرْفُكَ

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip (QS. an-Naml, 27: 40).

أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya. Maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah (QS. Âli 'Imrân, 3: 49).

Kedua ayat ini mengisyaratkan adanya wewenang penciptaan pada manusia-manusia suci yang mulia, yang berada di luar batas kerangka undang-undang penciptaan.

Iman kepada Kepemilikan Allah

Telah dikatakan bahwa Alquran dalam kalimat "*Hanya bagi-Nya apa yang ada di langit dan di bumi*" dan dalam ayat-ayat lainnya, mengembalikan kepemilikan segala sesuatu kepada yang ada di langit dan di bumi kepada Allah. Dan atas dasar ini, Islam memandang kepemilikan Allah dengan pandangan khusus.

Keyakinan terhadap kepemilikan Allah adalah dasar pembangunan manusia. Ia termasuk dasar-dasar pokok dalam pengajaran dan pendidikan Islam. Keyakinan ini mampu memberi corak dalam semua aspek kehidupan manusia, membebaskan manusia dari sikap keras kepala dan serba boleh, memberi petunjuk kepadanya menuju pengetahuan akan kewajiban manusia.

Manusia yang juga termasuk dalam jajaran makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, dan turut tercakup dalam kalimat "Hanya bagi-Nya apa yang ada di langit dan di bumi," telah menjadi objek kajian dan penelitian di perguruan-perguruan tinggi, baik di kalangan kaum materialis maupun kaum bertuhan, sehingga memungkinkan kita untuk mengetahui metode berpikir para pengikut kedua aliran ini dalam mengkaji manusia, dan melakukan perbandingan antara keduanya.

Metode Berpikir Kaum Materialis

Dalam memikirkan wujud dirinya sendiri, seorang materialis berpenda-

pat bahwa dirinya adalah suatu fenomena yang bersifat materialis, yang terwujud di haribaan alam secara kebetulan. Dia memiliki akal, kecerdasan dan hati nurani yang berakhlak dikarenakan ekses dan kebetulan belaka. Demikian juga, adalah kebetulan bahwa dia memiliki syahwat, perasaan dan emosi seperti rasa marah, gembira dan kecenderungan-kecenderungan serta kesenangan-kesenangan psikologis lainnya. Menurutnya, semuanya itu tidak diciptakan dengan perhitungan dan ukuran yang bijaksana, tidak dianugerahkan kepadanya oleh kehendak prinsip Yang Maha Pencipta. Sesungguhnya manusia seperti ini tidak merasa bertanggungjawab sedikit pun kepada alam yang dipercayainya telah menciptakannya. Sebab, alam tidaklah memiliki perasaan ataupun panca indera, dan karenanya tidak tahu apa itu tanggungjawab yang mesti dituntutnya dari ciptaan-ciptaannya. Demi memuaskan hawa nafsu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, si materialis ini menganggap dirinya bebas dari semua arah, tak terikat oleh ikatan atau batasan apa pun. Dia berpegang erat pada insting-instingnya bagaikan seekor binatang, dan berupaya sekuat tenaga untuk mewujudkan keinginan-keinginan psikologisnya agar bisa merasakan kenikmatan yang lebih besar dan kebahagiaan yang lebih luas.

Satu-satunya pembatas yang membatasi kebebasannya adalah hukum-hukum positif dan aturan-aturan yang digariskan oleh negara di mana dia hidup. Insting mencari kesenangan itu terkadang begitu kuat dan agresif hingga menabrak batas hukum-hukum positif dan melanggar segala larangan, semisal keinginan untuk menghisap narkotika, mencuri dan sebagainya.

Metode Berpikir Kaum Bertuhan

Manakala seorang yang beriman Kepada Tuhan memikirkan dirinya, dia akan berkata kepada dirinya sendiri: "Aku adalah ciptaan Pencipta yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Dia telah menciptakan aku dengan kehendak-Nya, dan menganugerahkan kepadaku —di satu sisi— insting-insting hewani dan kecenderungan-kecenderungan psikologis, dan di sisi lain Dia memberiku kehidupan yang mempunyai akal dan kecerdasan serta kesadaran akan akhlak.

Dia berkata kepada dirinya sendiri, "Apakah aku, seperti halnya binatang, boleh hidup bebas dari semua ikatan dan kendali? Sekiranya Penciptaku menghendakiku agar hidup seperti binatang, maka mengapa Dia memberiku kesadaran akan akhlak? Mengapa Dia memberiku akal? Apakah potensi-potensi manusiawiku tidak akan dimintai perhitungan?

Apakah Allah memberiku kesadaran akhlak dengan sia-sia dan untuk main-main saja? Tidakkah Dia memberiku kesadaran akhlak ini agar ia menjadi penunjuk jalan bagiku menuju kebahagiaan hidupku? Tidakkah Dia menitipkan hakim yang utama ini di dalam diriku agar semua keinginan hewaniku kuukurkan kepadanya dan perintah-perintahnya kulaksanakan, agar aku tidak melakukan dosa dan menodai diriku dengan perbuatan-perbuatan yang tak manusiawi? Tidakkah Dia memberiku akal agar aku membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan agar aku bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban insaniku dan juga kewajiban-kewajiban yang diperintahkan Tuhan?"

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (QS. al-Qiyâmah, 75: 36).

Apakah manusia mengira bahwa dia —dengan akal dan kemampuan berbuat yang dianugerahkan Allah kepadanya— akan dibiarkan Tuhan begitu saja dan tidak dibebani kewajiban mematuhi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya?

Iman kepada Allah

Sesungguhnya orang yang beranggapan bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan kelangsungan hidupnya tergantung pada pengaturan-Nya yang bijaksana, tidak mungkin akan berbuat sesuatu tanpa mempedulikan perintah-perintah Penciptanya. Dengan pandangan yang realistis dan pemikiran yang cemerlang ini dia melihat bahwa jasadnya, ruhnya, akal dan nuraninya, insting dan kecenderungan hewaninya, serta semua atom tubuhnya, adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu dia berkeyakinan bahwa Allah adalah Penciptanya dan Pemiliknya yang hakiki.

Manusia yang begini tidak mungkin melangkah ke jalan yang bertentangan dengan perintah Pemiliknya yang hakiki, tidak pula memandang dirinya patut menentang-Nya. Dan jika dia mengotori dirinya dengan sesuatu dosa karena lalai, maka setelah sadar dan berpikir bahwa dirinya adalah hamba Allah, atau setelah ada orang yang mengingatkannya bahwa dirinya adalah milik Allah, dan bahwa dia tidak punya hak untuk menentang dan mengabaikan perintah dan larangan Allah, maka dengan segera dia akan sadar dan mengubah perilakunya, menyesali apa yang telah diperbuatnya, dan berjanji tidak akan menentang Tuhan-

nya lagi dalam hari-harinya yang tersisa.

Bisyr bin al-Ḫârits al-Ḫâfî, salah seorang warga kota Merv, telah menghabiskan sebagian dari umurnya dalam kemaksiatan dan gelimang hawa nafsu yang diharamkan syariat. Pada suatu hari, Imam Mûsâ bin Ja'far a.s. berjalan melewati jalan di depan rumahnya. Secara kebetulan, pintu rumahnya terbuka dan keluarlah seorang pelayan perempuan Bisyr. Pelayan itu melihat Imâm dan mengenalinya. Imâm juga tahu bahwa rumah yang beliau lewati adalah rumah Bisyr. Maka beliau lalu bertanya kepada pelayan tersebut mengenai tuannya, apakah dia seorang merdeka ataukah seorang hamba. Pelayan itu menjawab bahwa tuannya adalah seorang merdeka. Maka berkatalah Imâm, "Benar katamu. Sebab jika dia seorang hamba, tentu dia akan memenuhi syarat-syarat kehambaan dan ketaatan kepada tuannya."

Setelah mengatakan itu, Imâm lalu meneruskan perjalanannya. Si pelayan lalu masuk kembali ke rumah dan menuturkan kepada tuannya apa yang dikatakan Imâm. Mendengar penuturan itu, hati dan emosi Bisyr terguncang. Cepat-cepat dia keluar dari rumahnya dan mengejar Imâm sampai dia menyusulnya. Lalu dia menyatakan tobat di hadapan beliau, dan selanjutnya dia meninggalkan dosa-dosa yang pernah dilakukannya dan menempuh jalan ketaatan kepada Allah. Ketika dia keluar dari rumahnya untuk mengejar Imâm, dia sedang tidak mengenakan alas kaki. Karena itu, sejak saat itu hingga akhir hayatnya dia tetap tidak mengenakan alas kaki, karena merasa malu mengingat saat yang bersejarah tersebut dan karena menghormati perjumpaannya dengan sang Imâm serta langkah kembalinya ke jalan yang lurus. Maka dia pun kemudian terkenal dengan sebutan "Bisyr si Telanjang Kaki."[2]

Bisyr yang diceritakan di atas, yang telah menghabiskan bertahun-tahun umurnya dalam kemaksiatan dan kehidupan yang penuh noda dosa, sadar dari kelalaiannya dengan seketika. Dia melakukan tindakan revolusioner yang menyeluruh dan memohon ampun kepada Tuhannya. Dan setelah itu dia menghabiskan umurnya di jalan yang lurus dan perilaku yang suci. Bisyr adalah salah seorang manusia suci, yang beriman kepada kepemilikan Allah atas dirinya. Maka ketika Imâm a.s. mengingatkannya atas gagasan yang suci tersebut, dan menyadarkannya akan potensi keimanannya yang mendalam terhadap perhambaannya kepada Allah, dan bahwa apabila dia memang beriman, bahwa dirinya adalah hamba Allah, maka tak dapat tidak dia mesti mengerjakan syarat-syarat kehambaan tersebut, dan tidak mengabaikan perintah-perintah tuannya. Maka seketika itu di apun lalu kembali kepada akal sehat-

nya dan meninggalkan kehidupan buruk yang dijalaninya.

Perbandingan antara metode berpikir manusia materialis dan manusia yang beriman mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa karena manusia materialis tidak mendapati dirinya bertanggungjawab kepada siapa pun mengenai sesuatu pun, melainkan yakin bahwa dirinya adalah orang yang merdeka dan bebas mutlak menuruti instingnya dan berbuat sekehendak hatinya, maka sulitlah baginya untuk mengendalikan hawa nafsunya dan bertindak bertentangan dengan kecenderungan hawa nafsunya dan meninggalkan kehidupan yang hina dan rusak.

Adapun manusia beriman yang meyakini bahwa dirinya adalah milik Allah dan tak henti-hentinya menanamkan dalam dirinya ketaatan kepada-Nya, dan yakin bahwa perhambaan kepada Allah akan mendatangkan pahala baginya, dan menentang perintah-perintah-Nya akan mendatangkan siksa atas dirinya, maka dia ini mampu memperingatkan dirinya agar tidak memanjakan hawa nafsunya yang tak sehat, dan agar mengendalikan keinginan-keinginannya yang tak direstui syariat, demi memperoleh rida Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Menaati Allah

Pada dasarnya pendidikan Islam bersandar pada prinsip Islam yang menyatakan bahwa semua individu Muslim adalah hamba milik Allah. Tubuh dan semua anggota badannya maupun segenap kekuatan dan potensi yang dititipkan pada dirinya, adalah milik Allah Tuhan semesta alam. Individu Muslim ini wajib mengabdikan segenap anggota badan dan kemampuannya kepada apa yang mendatangkan rida Allah, yakni memanfaatkan milik Allah dalam rangka batas-batas yang diridai-Nya.

Berkata 'Alî bin al-Husain a.s., "Hak dirimu atasmu adalah engkau harus menggunakan dirimu untuk menaati Allah 'Azza wa Jalla."[3]

Beliau juga mengatakan, "Anggota-anggota badanmu itu tidaklah dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)."[4]

Hakikat Perhambaan

Harta benda dan kekayaan juga termasuk hal-hal duniawi yang tercakup dalam konsep "Hanya bagi-Nya saja apa yang ada di langit dan di bumi." Dalam kajian Islam yang suci, pemilikan segala harta benda dan milik serta pohon-pohon, hewan-hewan, serta khazanah dan harta kekayaan yang tersimpan di perut bumi dan di lautan dan padang-padang pasir, juga semua yang diciptakan Allah, adalah milik Allah.

Pemilik hakiki manusia (yang adalah juga milik-Nya), telah meng-

izinkan manusia untuk melakukan pengelolaan dengan cara yang tidak berlebih-lebihan, atas kerajaan-Nya ini guna melestarikan kehidupannya dan menjamin kesejahteraan serta kebahagiaannya. Dia tidak memboleh-kannya menggunakannya secara berlebih-lebihan dan mubazir, untuk berbuat dosa dan kejahatan.

Diriwayatkan dari Abban bin Taghlîb, katanya, "Telah berkata Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s.: 'Tidakkah kau lihat Allah memberi kemuliaan kepada orang yang diberi-Nya, dan mencegah kehinaan dari orang yang dicegah-Nya? Tidak. Tetapi harta itu adalah harta Allah yang ditempat-kan dan dititipkan-Nya pada orang-orang, dan yang diperbolehkan-Nya untuk mereka makan dengan sederhana, mereka jadikan pakaian dengan sederhana, mereka pakai untuk menikah dengan sederhana, mereka gunakan kendaraan dengan sederhana, dan selebihnya mesti mereka kembalikan kepada fakir-miskin kaum beriman untuk meme-nuhi hajat mereka. Maka barangsiapa yang melakukan demikian, maka apa yang dimakannya adalah halal dan yang diminumnya halal, yang dikendarai dan dinikahinya halal. Tapi barangsiapa yang tidak demikian, maka apa yang digunakannya adalah haram.' Kemudian beliau berkata, 'Janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan!'"[5]

Suatu ketika 'Unwân al-Bashrî menghadiri majelis Imâm ash-Shâdiq a.s.. Setelah keduanya berbincang-bincang panjang lebar, bertanyalah dia kepada Imâm tentang hakikat perhambaan. Maka Imâm lalu menja-wab, "Ciri perhambaan ada tiga: pertama, jika seorang hamba tidak menganggap sebagai miliknya sendiri apa yang dia dianugerahkan Allah kepadanya. Sebab, seorang hamba (budak) tidaklah memiliki apa pun. Harta yang dimilikinya, dianggapnya milik Allah. Dipergunakannya har-ta itu pada tempat-tempat yang diperintahkan Allah kepadanya...."[6]

Nilai Manusia

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka madrasah Islam yang suci meletakkan prinsip dasar berikut sebagai kaidah dalam kehi-dupan manusia. Prinsip tersebut adalah bahwa segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah Tuhan semesta alam, dan bahwa Dia te-lah memberikan izin kepada salah satu makhluk-Nya, yaitu manusia, untuk menggunakan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain dalam batas-batas syariat-Nya dan sesuai dengan rida-Nya.

Maka apabila orang bertanya "Apa batas-batas syariat yang dite-tapkan Allah untuk penggunaan harta milik-Nya itu? Sejauh mana ma-

nusia berhak memanfaatkan sumber daya alam dengan sarana akal serta kecerdasannya?" Jawaban atas pertanyaan ini bukanlah hak khusus manusia. Allah yang adalah Pencipta dan Pemilik alam wujud ini, Dia sajalah yang tahu akan hal itu. Dialah yang menciptakan pada diri manusia akal dan kecerdasan. Dia juga yang mengetahui sejauh mana kesiapan dan kemampuan manusia. Hanya Dia-lah yang bisa menentukan batas-batas pemanfaatan oleh manusia atas isi langit dan bumi, dan menetapkan ukuran untuknya.

Allah SWT berfirman dalam rangka menceritakan penciptaan dan kedudukan manusia yang tinggi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tîn, 95: 4).

Manusia adalah pengemban amanat Allah, pemilik akal dan kecerdasan, homo erectus yang memiliki anggota badan yang sepadan. Makhlûk Tuhan ini memiliki yang demikian posisi sehingga Penciptanya sendiri mengatakan sendiri tentangnya:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik (QS. al-Mu'minunûn, 23: 14).

Berkaitan dengan batas-batas pemanfaatan manusia atas milik Allah, Alquran al-Karîm mengatakan:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah yang telah menciptakan bagimu semua yang ada di bumi (QS. al-Baqarah, 2: 29).

Ayat ini mengatakan dengan sangat jelas bahwa Allah telah membolehkan manusia, demi kemaslahatannya, untuk memanfaatkan semua yang ada di permukaan bumi dan di kedalaman perutnya, apa yang ada di laut dan padang pasir, hutan-hutan dengan semua binatangnya, dengan cara yang diridai Allah.

Menyangkut pemanfaatan manusia atas milik Allah yang ada di langit, Alquran al-Karîm juga telah menjanjikan kepada manusia bahwa dengan kasih sayang dan pemeliharaan-Nya, Allah telah menundukkan

baginya semua yang ada di langit dan di bumi agar dipergunakan olehnya demi kepentingannya.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ

Tidakkah kau lihat bahwa Allah telah menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan di bumi? (QS. Luqmân, 31: 20).

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ

Dan Dia menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan di bumi? (QS. Al-Jâtsiyah, 31: 13).

Alquran juga menyatakan bahwa manakala topik yang ada adalah tentang penundukan Allah atas benda-benda demi kepentingan manusia, maka Dia sendirilah yang mengatakannya dalam ayat-ayat tentang kerajaan dan pemilikannya. Dalam ayat-ayat tentang penundukan itu, di antaranya disebutkan "Apa yang ada di langit dan di bumi" dan dalam ayat-ayat tentang pemilikannya juga disebutkan "Hanya bagi-Nya saja apa yang ada di langit dan di bumi."

Penundukan Benda-benda Langit

Apa yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir mengenai makna penundukan benda-benda langit adalah bahwa Allah telah menundukkan benda-benda tersebut agar mengabdi kepada manusia dalam kehidupannya. Sinar matahari, yang termasuk dalam faktor-faktor kehidupan, serta tumbuhnya tanaman dan binatang, memiliki banyak faedah. Dan matahari ini selamanya menyinari bumi, dan manusia senantiasa mengambil manfaat darinya. Gaya tarik bulan mengatur pasang-surutnya air laut. Cahayanya menerangi kegelapan malam, dan manusia mengambil manfaat dengannya. Bintang-bintang menunjukkan jalan kepada manusia di laut dan di darat, dan ia juga memiliki pengaruh-pengaruh lain pada sebagian makhluk di bumi, yang dimanfaatkan oleh manusia. Barangkali bintang-bintang ini memiliki puluhan, bahkan ratusan manfaat lain yang belum diketahui oleh manusia di masa kini. Dan demikian itulah Allah menundukkan benda-benda langit agar bermanfaat bagi manusia, baik manfaat itu diketahuinya maupun tidak.

Menurut pendapat Anda, apakah mungkin kita bisa meringkas makna penundukan benda-benda langit dalam manfaat-manfaat yang diterima secara gratis oleh manusia? Tidakkah mungkin ada makna

yang lebih luas dalam ungkapan tentang penundukan benda-benda langit, yang mencakup pemanfaatan manusia atas apa yang terkandung di dalamnya dari khazanah alam, dengan pilihan dan kehendaknya?

Allah telah menundukkan laut bagi manusia agar dia mengambil manfaat-manfaatnya. Di antara manfaat-manfaat tersebut ada yang datang kepada kita tanpa kita kehendaki. Matahari, misalnya, menyinari laut, dan karenanya air laut-pun menguap dan naik ke angkasa yang tinggi sebagai awan yang menurunkan hujan. Awan itu lalu digiring kepada kita oleh angin. Maka hujannya mengenai tanah kita, yang berada ratusan kilometer jauhnya dari laut. Dengan hujan itu, bumi menjadi hijau dan mengeluarkan air, dan menjamin bagi kita kehidupan yang nyaman. Tak satu pun dari faktor-faktor alamiah ini yang bekerja dengan kehendak kita. Semuanya bekerja dengan kehendak Allah melalui hukum-hukum penciptaan yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Tetapi di samping manfaat-manfaat yang ditundukkan bagi kita tanpa kita kehendaki ini, ada manfaat-manfaat lain yang bisa kita ambil dari laut dengan kehendak kita. Dengan upaya, kita bisa mengeluarkan harta-benda yang tersimpan di dalamnya, dan di atas laut kita bisa melayarkan perahu-perahu dan kapal-kapal untuk mengangkut penumpang serta untuk perdagangan. Dengan itu kita bisa memutar roda perekonomian yang menjadi dasar kehidupan kita.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Dia-lah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan dari daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur (QS. an-Nahl, 16: 14).

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur (QS. Al-Jâtsiyah, 45: 12).

Pemanfaatan benda-benda langit terkadang sama dengan pemanfaatan benda-benda bumi, yakni ia terjadi baik tanpa dikehendaki oleh manusia ataupun dengan kehendaknya, yang bisa dicapai manusia dengan usaha dan daya upaya serta ilmunya.

Manusia telah mulai melakukan perjalanan angkasa luar dan telah menjejakkan kakinya di permukaan bulan, dan sekarang ini manusia sedang berniat menundukkan planet Venus dan Mars. Manusia telah membuat pesawat angkasa luar dan meletakkannya di ruang antara bumi dan bulan dan apa yang ada di belakangnya. Manusia juga telah mendarat di bulan dan kembali dengan membawa batu-batuannya untuk dipelajari.

Manusia masa kini telah menciptakan baterai listrik yang diisinya kembali dengan tenaga matahari, yang di satu sisi digunakannya untuk memudahkan perjalanan ke bulan, dan di sisi lain untuk menjalin komunikasi tanpa kabel dengan bumi. Dengan demikian manusia telah memanfaatkan matahari dan bulan dengan pemanfaatan yang dilakukan dengan kehendak bebasnya maupun tanpa kehendaknya.

Demikianlah manusia meletakkan garis-garis rencana awal untuk menundukkan angkasa luar dan mencapai kemajuan dalam bidang ini. Barangkali, di abad-abad mendatang manusia juga akan memperoleh kemajuan yang belum terpikirkan oleh kita sekarang ini. Dalam sebuah ayat, Allah telah menjanjikan kepada manusia bahwa Dia akan menundukkan langit dan bumi: "*Dan Dia menundukkan bagimu apa yang ada di langit dan di bumi.*"

Semua makhluk Allah di bumi dan di langit adalah milik-Nya yang hakiki. Janji yang diberikan-Nya kepada manusia untuk menundukkan semua itu demi kepentingan manusia serupa dengan penyandaran pemilikan yang dilakukan Allah kepada manusia, yang membolehkannya melakukan kegiatan atas milik-Nya dalam batas-batas yang telah digariskan-Nya. Dan sekiranya bukan karena undang-undang penciptaan, niscaya Anda tidak akan melihat kapal-kapal laut membelah ombak lautan di sepanjang masa. Demikian juga, seandainya bukan karena sunah-sunah penciptaan Ilahi, niscaya manusia tidak akan mampu melihat pesawat-pesawat angkasa luar menjelajahi sudut-sudut langit di kerajaan Allah. Seandainya bukan karena adanya izin Allah yang Maha *Qadîm* bagi manusia di masa dahulu maupun di masa kini, niscaya manusia tidak akan mampu menyelami dasar-dasar lautan yang dalam untuk mengambil mutiara. Seandainya bukan karena adanya perintah Allah dalam penciptaan, niscaya manusia tidak akan mampu menjejakkan

kaki di bulan dan kembali dengan membawa contoh batu-batuannya. Berdasarkan itu, manusia zaman dahulu maupun masa kini tidaklah akan memiliki bagian dari apa yang ada di bumi dan di langit sekiranya Allah tidak menundukkan semua itu baginya dan mengizinkan-nya mengambil manfaat darinya.

Cinta Penyelidikan

Manusia diciptakan dengan tabiat yang mulia, yakni cinta kepada penyelidikan. Dia selalu ingin mengetahui sebab-sebab dari kejadian-kejadian di alam ini. Maka dia lalu meneliti bagaimana terjadinya gejala-gejala alam. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya, dia menggunakan sarana-sarana yang diberikan Allah kepadanya, semisal akal, kecerdasan dan pemikiran. Dengan itu dia mampu mengetahui rahasia-rahasia penciptaan.

Sejak lama manusia telah mulai menyelidiki kitab penciptaan. Dia telah mengetahui banyak fakta-fakta yang sebelumnya tidak diketahuinya dan mengungkapkan tabir dari banyak rahasia yang tersembunyi. Berkat pemanfaatannya atas benda-benda di bumi dan di langit, dan juga atas dirinya sendiri, maka jangkauan pengelolaannya dalam kerajaan Allah Ta'âlâ pun menjadi semakin luas.

Dan manusia tidaklah berhenti melakukan penelitian dan penyelidikan, melainkan terus melanjutkan pengkajian ilmiahnya. Banyak rahasia yang niscaya akan terungkap di masa depan. Dan dengan itu bertambahlah kedaulatannya atas apa yang ada di langit dan di bumi.

Manusia dan Ketertipuan Ilmiah

Dengan ilmu dan teknologi, manusia mampu memaksakan kekuasaannya atas bumi dan angkasa, atas permukaan bumi dan kedalaman lautan. Penelitiannya telah mulai mengarah kepada benda-benda langit. Manusia dewasa ini telah menguasai berbagai sumber daya yang merupakan titipan Allah. Dengan menggunakan sumber daya tersebut, dia menundukkan makhluk-makhluk Allah dan memanfaatkannya secara besar-besaran. Dia juga memperluas lingkup kegiatannya di lingkungan kerajaan Allah. Tetapi sayangnya, sebagian manusia yang mengelola kerajaan Allah lupa akan keberadaan sang Raja yang hakiki. Mereka mengambil manfaat dari apa yang diciptakan Allah bagi mereka dan melupakan siapa yang menciptakan semua itu untuk mereka. Banyak manusia yang telah dibuat mabuk oleh keberhasilan-keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan hanyut dalam ketertipuan, hingga selain tidak ingat

kepada Allah dan juga tidak menyembah-Nya, mereka justru mengharap agar manusia menyembah merek dan menundukkan kepala di hadapan mereka seperti layaknya para hamba.

Berkata Russell, "Manusia bukanlah Tuhan. Mungkin kata-kata ini mengejutkan Anda dan Anda berteriak keras-keras mengatakan bahwa tak pernah terlintas dalam pikiran Anda hal seperti itu. Tetapi, wahai pembaca yang budiman, tak diragukan lagi bahwa Anda tidaklah termasuk orang yang tenggelam dalam kegilaan zaman. Sebab seandainya Anda termasuk kelompok mereka, niscaya Anda tidak akan membaca buku ini. Tetapi jika Anda ingat pada Boulleit Bauer atau kaum teknokrat Amerika, yang merupakan kaum ilmuwan spesialis, niscaya Anda berpendapat bahwa mereka itu adalah orang-orang yang demikian itu, yang karena tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan, ingin mendudukkan diri di atas tahta-Nya."[7]

Agama Islam mendorong manusia agar merenungkan alam ciptaan dan membaca kitabnya. Islam memandang pekerjaan tersebut sebagai termasuk ibadah yang terbesar. Islam mewajibkan umat manusia untuk menggunakan akal mereka untuk mengenal sistem alam yang bijaksana, dan memikirkan sistem penciptaan yang terukur beserta sebab-sebabnya. Sebab melalui pemahaman mengenai rahasia-rahasia alam, mereka akan bisa sampai pada pengetahuan tentang lingkup kekuasaan Yang Maha Pencipta.

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwasanya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu (QS. ath-Thalâq, 65: 12).

Islam dan Peradaban Modern

Dewasa ini manusia sibuk meneliti dan menyelidiki kitab penciptaan. Setiap kemajuan yang dicapainya adalah berkat pemikirannya mengenai fenomena-genomena alam dan pengetahuannya mengenai hukum sebab-akibat di alam. Dewasa ini dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyinari dengan pelita ilmu pengetahuan, seluruh penjuru

alam yang masih gelap, guna menyingkapkan tabir-tabir yang menutupi rahasia-rahasia alam. Dengan itu dia mencapai kemajuan selangkah lebih jauh di jalan kesempurnaan dan pencapaian prestasi yang lain.

Demikianlah, kita lihat bahwa peradaban Islam maupun peradaban modern sama-sama mendukung penelitian terhadap Kitab Penciptaan dan sama-sama menyerukan manusia agar menggunakan akal dan pemikirannya untuk mengenal alam dan makhluk. Hanya saja, para penganut aliran pemikiran Islam dan kaum beriman dalam peradaban modern, dalam menggalakkan dan mendalami penelitian teknologi, juga melihat pada kebesaran Pencipta. Dan dalam mengungkapkan rahasia-rahasia makhluk dan hikmah penentuan dalam penciptaan-Nya, mereka beriman kepada Penciptanya dan bersujud dengan penuh hormat kepada kekuasaan-Nya yang abadi.

Akan tetapi kaum materialis membatasi pengkajian dan penelitian mereka pada fenomena-fenomena alam, tanpa menaruh kepedulian kepada Pencipta fenomena-fenomena tersebut. Mereka menelaah sebab-sebab yang sistematis di alam, tetapi tidak berbicara tentang siapa yang meletakkan dasar-dasar dan menciptakan sistem tersebut.

Maka sekiranya orang bertanya, "Apa perbedaan antara jika seorang peneliti meneliti Kitab Penciptaan tanpa melihat kepada Yang Maha Pencipta, dengan jika dia menelitinya dengan mengarahkan perhatian kepada Yang Maha Pencipta?" Dengan perkataan lain, pemikiran terhadap alam penciptaan dan pemahaman atas rahasia-rahasia alam pasti akan membawa kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Jadi, apakah kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai iman kepada Allah berbeda dengan kemajuan serupa yang tanpa disertai iman kepada-Nya? Dan jika keduanya berbeda, apakah perbedaan tersebut bersifat mental saja, ataukah berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia secara praktis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, bisa dikatakan bahwa pengkajian atas makhluk yang disertai kesadaran akan adanya Pencipta dipandang sebagai pandangan yang realistis dan ilmiah dalam menafsirkan sistem bijaksana yang di atasnya alam wujud ini dibangun. Juga bahwa pemanfaatan fenomena-fenomena alam yang disertai pengakuan terhadap adanya Pencipta yang telah menciptakannya dipandang sebagai pengakuan yang bermoral dan manusiawi atas anugerah dari Pencipta Alam. Bahkan dengan mengabaikan kedua aspek spiritual inipun, dapat dikatakan bahwa kemajuan yang disertai iman kepada Allah dipandang sebagai cara berakal yang sehat. Sikap seperti ini berpengaruh secara praktis dalam dua segi:

alam yang masih gelap, guna menyingkapkan tabir-tabir yang menutupi rahasia-rahasia alam. Dengan itu dia mencapai kemajuan selangkah lebih jauh di jalan kesempurnaan dan pencapaian prestasi yang lain.

Demikianlah, kita lihat bahwa peradaban Islam maupun peradaban modern sama-sama mendukung penelitian terhadap Kitab Penciptaan dan sama-sama menyerukan manusia agar menggunakan akal dan pemikirannya untuk mengenal alam dan makhluk. Hanya saja, para penganut aliran pemikiran Islam dan kaum beriman dalam peradaban modern, dalam menggalakkan dan mendalami penelitian teknologi, juga melihat pada kebesaran Pencipta. Dan dalam mengungkapkan rahasia-rahasia makhluk dan hikmah penentuan dalam penciptaan-Nya, mereka beriman kepada Penciptanya dan bersujud dengan penuh hormat kepada kekuasaan-Nya yang abadi.

Akan tetapi kaum materialis membatasi pengkajian dan penelitian mereka pada fenomena-fenomena alam, tanpa menaruh kepedulian kepada Pencipta fenomena-fenomena tersebut. Mereka menelaah sebab-sebab yang sistematis di alam, tetapi tidak berbicara tentang siapa yang meletakkan dasar-dasar dan menciptakan sistem tersebut.

Maka sekiranya orang bertanya, "Apa perbedaan antara jika seorang peneliti meneliti Kitab Penciptaan tanpa melihat kepada Yang Maha Pencipta, dengan jika dia menelitinya dengan mengarahkan perhatian kepada Yang Maha Pencipta?" Dengan perkataan lain, pemikiran terhadap alam penciptaan dan pemahaman atas rahasia-rahasia alam pasti akan membawa kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Jadi, apakah kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai iman kepada Allah berbeda dengan kemajuan serupa yang tanpa disertai iman kepada-Nya? Dan jika keduanya berbeda, apakah perbedaan tersebut bersifat mental saja, ataukah berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia secara praktis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, bisa dikatakan bahwa pengkajian atas makhluk yang disertai kesadaran akan adanya Pencipta dipandang sebagai pandangan yang realistis dan ilmiah dalam menafsirkan sistem bijaksana yang di atasnya alam wujud ini dibangun. Juga bahwa pemanfaatan fenomena-fenomena alam yang disertai pengakuan terhadap adanya Pencipta yang telah menciptakannya dipandang sebagai pengakuan yang bermoral dan manusiawi atas anugerah dari Pencipta Alam. Bahkan dengan mengabaikan kedua aspek spiritual inipun, dapat dikatakan bahwa kemajuan yang disertai iman kepada Allah dipandang sebagai cara berakal yang sehat. Sikap seperti ini berpengaruh secara praktis dalam dua segi:

alam yang masih gelap, guna menyingkapkan tabir-tabir yang menutupi rahasia-rahasia alam. Dengan itu dia mencapai kemajuan selangkah lebih jauh di jalan kesempurnaan dan pencapaian prestasi yang lain.

Demikianlah, kita lihat bahwa peradaban Islam maupun peradaban modern sama-sama mendukung penelitian terhadap Kitab Penciptaan dan sama-sama menyerukan manusia agar menggunakan akal dan pemikirannya untuk mengenal alam dan makhluk. Hanya saja, para penganut aliran pemikiran Islam dan kaum beriman dalam peradaban modern, dalam menggalakkan dan mendalami penelitian teknologi, juga melihat pada kebesaran Pencipta. Dan dalam mengungkapkan rahasia-rahasia makhluk dan hikmah penentuan dalam penciptaan-Nya, mereka beriman kepada Penciptanya dan bersujud dengan penuh hormat kepada kekuasaan-Nya yang abadi.

Akan tetapi kaum materialis membatasi pengkajian dan penelitian mereka pada fenomena-fenomena alam, tanpa menaruh kepedulian kepada Pencipta fenomena-fenomena tersebut. Mereka menelaah sebab-sebab yang sistematis di alam, tetapi tidak berbicara tentang siapa yang meletakkan dasar-dasar dan menciptakan sistem tersebut.

Maka sekiranya orang bertanya, "Apa perbedaan antara jika seorang peneliti meneliti Kitab Penciptaan tanpa melihat kepada Yang Maha Pencipta, dengan jika dia menelitinya dengan mengarahkan perhatian kepada Yang Maha Pencipta?" Dengan perkataan lain, pemikiran terhadap alam penciptaan dan pemahaman atas rahasia-rahasia alam pasti akan membawa kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Jadi, apakah kemajuan ilmu pengetahuan yang disertai iman kepada Allah berbeda dengan kemajuan serupa yang tanpa disertai iman kepada-Nya? Dan jika keduanya berbeda, apakah perbedaan tersebut bersifat mental saja, ataukah berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia secara praktis?

Untuk menjawab pertanyaan ini, bisa dikatakan bahwa pengkajian atas makhluk yang disertai kesadaran akan adanya Pencipta dipandang sebagai pandangan yang realistis dan ilmiah dalam menafsirkan sistem bijaksana yang di atasnya alam wujud ini dibangun. Juga bahwa pemanfaatan fenomena-fenomena alam yang disertai pengakuan terhadap adanya Pencipta yang telah menciptakannya dipandang sebagai pengakuan yang bermoral dan manusiawi atas anugerah dari Pencipta Alam. Bahkan dengan mengabaikan kedua aspek spiritual inipun, dapat dikatakan bahwa kemajuan yang disertai iman kepada Allah dipandang sebagai cara berakal yang sehat. Sikap seperti ini berpengaruh secara praktis dalam dua segi:

gunaan yang sesuai dengan syariat, bukan penggunaan yang tidak sesuai dengannya dan tidak diridai oleh-Nya, atau yang mengundang kemurkaan Allah.

Berdasarkan hal itu, ibadah dalam Islam di satu sisi menempatkan manusia di jalan kesempurnaan akal, ilmu dan pemikiran, akhlak, ekonomi, sosial dan segi-segi kemajuan yang lain. Dengan itu, Islam mendorong manusia untuk bergerak aktif di jalan tersebut. Sementara itu di sisi lain ia juga menempatkan kemajuan dalam kerangka ketaatan kepada Allah, yang membawa manfaat dan kebahagiaan bagi masyarakat. Maka tidaklah patut bagi kapitalisme, baik yang bersifat materiel maupun mental, untuk berkiprah di jalan yang tidak disyariatkan dan tidak sehat. Inilah arti ibadah yang menyeluruh dan pembangunan yang sehat, dan juga cakupan ayat yang mulia berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS. adz-Dzâriyât, 51: 52).

Kaum materialis yang menganggap alam sebagai fenomena yang bersifat kebetulan belaka, dan tidak percaya akan adanya Penciptanya yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, demikian juga mereka yang mengakui adanya Pencipta yang bersifat teoritis semata untuk menafsirkan keberadaan alam, tanpa mewajibkan diri mereka untuk mentaati-Nya. Mereka itu berpikir dengan cara yang tidak bisa dibandingkan dengan cara berpikir kaum Beriman yang beriman kepada Allah.

Kaum Beriman menganggap diri mereka sendiri, dan juga seluruh alam wujud, sebagai milik Allah. Mereka berkeyakinan bahwa mereka bertanggungjawab kepada Allah. Adapun dua golongan yang lain itu, mereka tidaklah menganggap alam sebagai milik siapa pun dan tidak merasa bertanggungjawab.

Kaum Beriman senantiasa menghadapkan wajah mereka kepada Allah dan berupaya menjadikan amal-amal mereka berada dalam lingkup keridaan Allah Ta'âlâ. Tetapi dua kelompok selainnya menempuh jalan yang sesuai dengan hawa nafsu dan kecenderungan alamiah mereka, dan berupaya memuaskan dorongan-dorongan nafsu serta merealisasikan keinginan-keinginan mereka.

Oleh karena Allah tidak meridai kezaliman dan kerusakan, maka tidaklah patut bagi kelompok Beriman untuk menggunakan kemam-

puan ilmiah dan sumber daya alam mereka demi kezaliman dan kerusakan, tidak pula untuk mengotori tangan-tangan mereka dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

Oleh karena insting pada manusia bersifat buta dan tuli, dan tidak mengerti sesuatu pun mengenai kecenderungan syahwat, kemarahan dan hasrat mencapai kedudukan, dan tidak pula mengerti tentang keadilan, kejujuran dan keutamaan serta takwa, maka dua golongan dan yang disebutkan di atas tidaklah merasa terhalang oleh sesuatu pun untuk memenuhi insting-insting dan nafsu-nafsu tersebut dengan menggunakan kezaliman dan kejahatan, tidak pula untuk mengotori tangan-tangan mereka dengan perbuatan-perbuatan yang tak manusiawi demi memuaskan hawa nafsunya.

Di Mana Kebahagiaan?

Manusia dewasa ini telah sampai pada kemajuan-kemajuan yang gemilang dalam upayanya mengungkapkan rahasia-rahasia penciptaan dan alam dikarenakan kemajuan ilmu dan eksplorasinya. Sekarang ini, dengan kendali yang dimilikinya atas alam melalui kekuatan ilmunya, manusia telah menundukkan khazanah yang tersimpan dalam perut bumi. Dewasa ini, dengan alat-alat dan teknologinya, manusia telah menguasai apa saja yang dihasilkan oleh alam dan menggunakannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan ketentraman yang lebih sempurna. Hanya saja, yang patut disayangkan, semua kemajuan dan prestasi serta kebutuhan ini tidaklah semakin mendekatkan dirinya kepada kebahagiaan dan tidak memberikan kepadanya ketentraman pikiran dan kedamaian hati.

Kehidupan manusia sekarang ini penuh dengan kegelisahan dan kegoncangan, bencana dan penderitaan, peperangan dan pertumpahan darah, kejahatan dan permusuhan. Penuh dengan kesewenang-wenangan terhadap yang lemah. Dan ini semua telah mengakibatkan manusia kehilangan ketentraman hidupnya, dan menimpakan semacam siksaan kepada semua bangsa.

Sebab dari semua itu bukanlah kurangnya ilmu pengetahuan, tidak pula sedikitnya harta benda. Juga bukan karena kurangnya peralatan. Sumber utama dari semua kejahatan tersebut adalah kurangnya iman dan lemahnya akhlak, tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap Allah.

> *Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat-Ku, maka baginya adalah kehidupan yang sempit* (QS. Thâha, 20: 124).

Dan kesempitan mana yang lebih sempit daripada kenyataan bahwa bangsa-bangsa yang paling maju di dunia ini dan yang memiliki sarana-sarana kehidupan yang paling baik dan nyaman, hidup dalam kegelisahan yang langgeng dan kebingungan yang terus-menerus, tanpa mengetahui cara memperoleh ketentraman pikiran dan kedamaian. Anda lihat media massa penuh dengan berita tentang penculikan, pembunuhan dan penyerangan dengan senjata, pemukulan dan penusukan, dan puluhan bencana lainnya, yang menjadikan kehidupan menjadi sangat pahit, hingga salah seorang warga negara maju seperti itu menggunakan sarana obat-obat tidur dan penenang agar bisa tidur beberapa saat saja. Dan kesengsaraan serta bencana, kepahitan dan kesempitan hidup ini tak lain adalah disebabkan karena manusia telah berpaling dari Tuhan, dan karena dia tidak menganggap dirinya bertanggung jawab di hadapannya.

Banyak di antara manusia di dunia sekarang ini yang telah berpaling dari ibadah kepada Tuhan, dan menyembah hawa nafsu mereka sendiri tanpa kendali. Insting cinta kepada kedudukan dan keunggulan, tarikan syahwat dan kemarahan, serta keserakahan terhadap harta dan kedudukan, telah membutakan manusia seperti ini dan memperbudaknya laksana pelayan yang patuh, sehingga demi memuaskan instingnya dia tidak segan-segan melakukan kejahatan apa pun. Dan demi mewujudkan keinginan pribadinya dia merasa terhalang untuk mengerjakan dosa dan tindakan tak manusiawi yang bagaimana pun.

Meskipun dengan adanya perkembangan dan kemajuan manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya yang gemilang, namun perkembangan ini tidaklah berjalan dengan sehat dan kemajuannya pun tidak serasi dengannya. Perkembangan tersebut hanya berfungsi melayani insting dan hawa nafsu hewaninya saja, tak mempedulikan iman ataupun mengenal kebenaran, tidak pula menaruh perhatian pada yang mana pun dari nilai kebenaran dan keutamaan, kejujuran dan keadilan, hati nurani dan sifat-sifat luhur manusia yang lain.

Manusia, dalam naungan kemajuan teknologi, telah memiliki kemampuan-kemampuan yang sangat besar sehingga jika dia mau, dia bisa memakmurkan dunia dalam waktu yang singkat demi kesejahteraan umat manusia, dan jika dia mau dia bisa melenyapkan kelaparan dan penyakit serta kebodohan serta kebutahurufan dan penderitaan. Tapi sayangnya, kemampuan ini tidak digunakan untuk mengabdi kepada iman kepada Tuhan, tidak pula berada di tangan keadilan dan kejujuran sehingga bisa digunakan dengan benar. Bagian terbesar dari ke-

mampuan ini telah ditempatkan di bawah kendali insting yang buta dan tuli, untuk diperintah oleh hawa nafsu. Karena itu industri yang paling maju dan paling berkembang adalah industri kematian dan alat-alat pembunuhan serta penghancuran.

Berkata Dr. Bernard Dixon, "Tidak mungkin kita membayangkan di antara cabang-cabang ilmu dan teknologi yang beraneka ragam itu ada yang lebih maju dan berkembang daripada cabang pembunuhan dan pembinasaan massal. Dengan perkataan lain yang lebih sopan, cabang ilmu perang. Sungguh, dapat dikatakan bahwa perang dewasa ini adalah perang elektronika. Artinya, semua perhitungan dan keputusan serta tindakan dilaksanakan oleh alat-alat, bukan oleh manusia. Keburukan sistem perang yang begini adalah bahwa ia buta, karena tidak bisa membedakan antara tentara yang ikut berperang dengan anak-anak yang tak berdosa atau orang-orang tua yang tak berdaya, bahkan tak bisa mengenali kawan sendiri. Dengan perkataan lain, sistem ini hanya melihat kepada semua orang dengan penglihatan yang satu saja, dan membunuh mereka dengan sekali sentuhan tombol elektronik saja. Hasil dari sistem ini sudah jelas."[13]

Keselamatan dan Keamanan

Di antara faktor-faktor kebahagiaan hidup manusia adalah keamanan. Di bawah naungan rasa aman dan tentram, berbagai urusan keilmuan, ekonomi, industri, sosial dan moral dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Di bawah lindungan rasa aman potensi-potensi yang dimiliki manusia bisa terbuka dan mengalir secara alamiah dan sehat. Dengan demikian masyarakat bisa bergerak menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan keutamaan.

Kelompok yang beriman kepada Tuhan adalah pengikut aliran Islam. Mereka mengupayakan terciptanya rasa aman dalam lindungan iman dan ajaran-ajaran Ilahi. Di haribaan agama dan iman, rasa aman dan tentram bisa terwujud dengan sendirinya. Itu dikarenakan setiap orang yang beragama tidak akan membiarkan dirinya melanggar batas terhadap orang lain.

> *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman; mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* (QS. al-An'âm, 6: 82).

Berkata Amîrul Mukminîn a.s., "Barangsiapa yang terdapat pada

dirinya satu kebiasaan yang baik, maka aku akan mendorongnya kepada kebiasaannya itu dan memaafkan kekurangannya yang lain. Tapi aku tidak bisa memaafkan tidak adanya akal ataupun agama, sebab terpisahnya agama berarti terpisahnya rasa aman. Hidup tidak akan bisa tenang jika disertai rasa takut. Tidak adanya akal berarti tidak adanya kehidupan, dan keadaan seperti itu tidak bisa dibandingkan selain dengan kematian."[14]

Kelompok yang beriman kepada Tuhan berpendapat bahwa rasa aman yang sesuai dengan martabat kemanusiaan yang luhur adalah rasa aman yang lahir dari iman kepada Tuhan dan rasa tanggungjawab kepada Allah. Ia adalah rasa aman yang menaungi mayoritas mereka dengan naungan keadilan dan kebenaran serta keutamaan, yang pada gilirannya akan menghidupkan hati nurani dan moralitas yang fitri. Ia adalah rasa aman yang layak untuk manusia yang berakal, rasa aman yang tegak di atas pelaksanaan kewajiban dan kesempurnaan insani yang suci dari setiap kotoran dan kekejian.

Adapun kaum materialis yang tak beriman kepada Tuhan dan tidak merasa bertanggung jawab sedikit pun kepada prinsip penciptaan, dan yang menganggap dirinya bebas dalam berbuat, maka demi menjaga perdamaian dunia dan keamanan serta ketertiban, dan demi melindungi diri mereka dari agresi orang lain, dan demi menjamin keunggulan dan supremasi atas orang lain, maka mereka itu berbicara sebanyak-banyaknya tentang api dan darah, dengan bersandar pada kemampuannya untuk membunuh dan menghancurkan. Mereka menggunakan semua kekuatan ilmu pengetahuan dan khazanah alam yang ada padanya untuk memproduksi senjata penghancur yang paling modern dan paling ampuh untuk meningkatkan kemampuannya dalam membunuh dan menghancurkan, dan untuk menyaingi saingannya di medan persenjataan.

Keamanan yang Tidak Suci

Rasa aman yang lahir dengan jalan begini adalah rasa aman yang tidak suci dan penuh berlumuran darah, keamanan yang muncul dari rasa takut dan gentar, keamanan yang cocok untuk dunia binatang buas, bukan untuk manusia yang berakal dan bertanggungjawab. Sangat disayangkan bahwa dunia kita sekarang ini cenderung menuju ke aras kemerosotan moral seperti ini, dan karena itu memperoleh siksaan abadi dikarenakan produk-produknya yang menimbulkan bencana.

Dewan Khusus di lingkungan PBB mengumumkan bahwa anggar-

an militer dunia telah mencapai dua ratus miliar dolar, yang merupakan 6 % dari produk bahan pokok di dunia.

Perhitungan ini tercantum dalam sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh PBB mengenai akibat ekonomi dan sosial dari perlombaan senjata dan anggaran militer, dan jumlah tersebut adalah dua setengah kali lipat jumlah anggaran yang dikeluarkan oleh negara-negara di dunia untuk bidang kesehatan.

Keputusan tersebut juga menyebutkan bahwa sejak tahun 1960 sampai 1970 negara-negara di dunia telah membelanjakan sebanyak 1.900 miliar dolar untuk perlombaan senjata. Keputusan tersebut juga menambahkan bahwa dalam sejarahnya selama masa damai, dunia belum pernah menghabiskan jumlah anggaran yang mencengangkan sebesar ini untuk anggaran militernya."[15].

Sesungguhnya dunia modern kita sekarang ini berjalan maju dengan kecepatan yang dahsyat menuju kerusakan dan kebinasaan serta tindakan-tindakan yang tak manusiawi. Setiap hari, negara-negara maju menggariskan langkah-langkah baru di jalan ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh umat manusia sebagian besar digunakan untuk menghasilkan alat-alat pembunuh dan pembinasaan massal manusia.

Berkata Zulmuck, bekas menteri pertahanan Prancis, berkenaan dengan ulang tahun kedua puluh lima berdirinya PBB dan kemajuan dalam sarana penghancur: "Stabilitas rasa takut tetap dijadikan jaminan bagi perdamaian. Wak-tu dua puluh lima tahun yang telah lampau dari usia PBB ditandai de-ngan dua peristiwa besar:

Pertama, percepatan dalam pencapaian kemajuan ilmu, khususnya di bidang penghancuran massal.

Kedua, kelambatan yang terjadi dalam perundingan-perundingan mengenai tawar-menawar perdamaian, khususnya di bidang perlucutan senjata.

"Di satu pihak, para pemimpin dunia telah jatuh ke dalam pengaruh ilmu-ilmu pembunuh, dan di pihak lain mereka berusaha mencegah penggunaan senjata-senjata pamungkas. Terciptalah berbagai kondisi di dalamnya dengan jalan yang aman, sehingga paling tidak mereka bisa mencegah meluasnya senjata-senjata tersebut.

"Dengan demikian, terciptalah sebuah dunia yang tak bermakna. Sebab, di dalamnya negara-negara mengumumkan kebangkrutannya, atau mencurahkan segala upayanya demi memperoleh persenjataan yang menakutkan negara lain.

"Adapun bangsa-bangsa di dunia, setelah melakukan pengkajian yang diperlukan, mereka tidaklah mampu menghentikan lajunya kemajuan sains. Bom atom yang diciptakan pada tahun 1945 telah berkembang semakin besar dan banyak hingga menambah kekuatan penghancurnya seribu kali lipat, disusul munculnya bom inti hidrogen yang kekuatan penghancurnya seribu kali lebih besar. Dan dewasa ini, mereka sibuk dalam upaya menciptakan senjata bakteri yang seribu kali lebih membinasakan daripada bom hidrogen.

Rudal-rudal yang harganya tak terbayangkan saling berhadapan dalam jajaran-jajaran yang rapat, kemudian tidak jadi digunakan karena munculnya senjata-senjata yang baru. Setiap kemajuan ilmiah meningkatkan jumlah anggaran belanja hingga sepuluh kali lipat."[16]

Tak syak lagi bahwa berkat pengkajian dan penelitiannya atas Kitab Penciptaan serta pemahamannya atas sebagian rahasia-rahasianya yang tersembunyi, manusia telah mencapai kemajuan yang hebat dan telah merancang langkah-langkah yang penting pada jalan kemajuan dan kesempurnaannya. Akan tetapi karena dalam perjalanannya sepanjang perkembangan ini dia telah melupakan iman kepada Allah dan mengabaikan akhlak yang mulia serta nilai-nilai kemanusiaan, maka tak dapat tidak mesti kita katakan bahwa dia telah mencapai kemajuan dalam hal permusuhan yang tak terkendalikan, dan bahwa dengan kemajuan yang hampa dari iman dan akhlak ini dia telah menyiapkan jalan bagi kebinasaan dan kemusnahannya sendiri. Dan inilah yang menjadi perhatian para ilmuwan dewasa ini. Karena itu mereka meminta perhatian pada kenyataan yang pahit ini dengan berbagai pernyataan:

Berkata Russell, "Bom atom, dan yang paling dahsyat di antaranya bom hidrogen, telah menciptakan ketakutan baru dan keraguan besar dalam penggunaan prestasi-prestasi ilmiah dalam kehidupan manusia, sehingga sebagian tokoh pemikir semisal Einstein dan yang lainnya, mengatakan bahwa bahaya kemusnahan telah mengancam semua kehidupan di muka bumi."[17]

Berkata Leconte Du Noy, "Dewasa ini, setelah manusia siap untuk menerima kemusnahan total melalui penggunaan bom atom, mereka mulai menyadari bahwa satu-satunya sarana yang mereka miliki untuk memperoleh keselamatan adalah kembali berpegang pada moral kemanusiaan yang luhur. Dan ini adalah kali yang pertama di mana rasa takut mendorong umat manusia untuk meninggalkan perbuatan yang ditimbulkan oleh kecerdasan otaknya."[18]

Satu-satunya sarana yang mampu menyelamatkan manusia dari

bahaya terjerumus ke jurang kebinasaan, dan menggariskan batas bagi pembantaian manusia yang buas, dan tindakan yang paling baik yang mampu menyebarkan perdamaian yang langgeng di seluruh penjuru dunia serta memelihara keamanan di dunia adalah melenyapkan penyembahan kepada hawa nafsu dari kehidupan umat manusia, mengusir insting dan syahwat, kecintaan kepada kedudukan dan gengsi serta kemaksiatan yang jahil dan egoisme dari tahta ketuhanan. Artinya, mengubah metode berpikir manusia dan mengubah pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap alam.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

> *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka* (QS. ar-Ra'd, 13: 11).

Apabila umat manusia meninggalkan penyembahan mereka kepada hawa nafsu dan menggantinya dengan penyembahan kepada Allah, apabila mereka menyesuaikan insting-insting mereka dengan apa yang diridai Allah dan memenuhinya dalam batas-batas yang diperbolehkan-Nya, maka ketika itulah mereka akan selamat dari belenggu kebinatangan dan sampai kepada kedudukan insani, dan kehidupan mereka akan penuh dengan kedamaian, kejernihan, keamanan, keteduhan dan kebahagiaan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan pengkajian Kitab Penciptaan yang disertai iman kepada Pencipta Alam dan kepemilikan-Nya, berbeda jauh dengan perkembangan yang hampa dari iman kepada Allah seperti itu.

Perbedaan terpenting antara kedua perkembangan ini, yang memiliki pengaruh praktis yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia ialah bahwa perkembangan pada seorang yang beriman kepada Allah dan yakin akan kepemilikan-Nya, merupakan perkembangan yang sehat dan jauh dari penyimpangan dan bahaya, sebab perkembangan tersebut berjalan dengan petunjuk Allah di jalan kebahagiaan yang sahih. Adapun perkembangan pada manusia yang tak beriman kepada Allah, itu adalah perkembangan yang tak sehat, penuh semangat menentang dan hanya tunduk pada perintah-perintah instingnya yang buta dan tuli saja. Ia adalah perkembangan yang senantiasa terdedah kepada penyimpangan dan jalan yang bengkok. Karena itu dengan sendirinya ia berpeluang besar untuk mendatangkan malapetaka dan penderitaan.

Pandangan Materialis

Perbedaan kedua yang membedakan kelompok Beriman dari kelompok materialis, dan yang berpengaruh praktis dalam kehidupan umat manusia adalah bahwa tujuan asal dari perkembangan menurut aliran Islam adalah kesempurnaan mutlak dan pencapaian rida Allah. Adapun dalam aliran materialis, tujuan perkembangan tersebut adalah memperluas efektivitas materi di dunia kealaman.

Berkata Lecomte Du Nouy, "Kemajuan yang hakiki bagi manusia, dan yang dapat dipandang berkaitan dengan perkembangan, adalah perkembangan manusia itu sendiri dan penyempurnaannya, bukan perkembangan yang menuju kepada penyempurnaan sarana-sarana yang digunakannya untuk menambah kesejahteraan materielnya. Pandangan yang disebut terakhir ini adalah pandangan-pandangan yang bercorak materialis, yang merupakan penghinaan terhadap kemanusiaan, sebab ia menjauhkan sifat-sifat yang luhur dari diri manusia, meskipun sifat-sifat tersebut mampu menjamin kebahagiaan yang menjadi haknya, yaitu kebahagiaan yang lebih tinggi dari kebahagiaan seekor sapi yang tidak punya kehendak dan pilihan bebas. Orang-orang yang tidak berpegang pada pandangan ini, atau mereka yang menganggap diri berpegang dengannya, manakala mereka itu termasuk orang biasa, maka mereka patut diratapi, dan jika termasuk kaum pemimpin, mereka akan menciptakan teror, sebab mereka bertindak bertentangan dengan kehendak Allah."[19]

Perkembangan yang dimaksud dalam pembicaraan ini dan yang banyak dibicarakan orang ialah perkembangan manusia yang melakukan usaha di alam fisik. Ia adalah perkembangan yang dicapai oleh manusia dengan usahanya yang bebas-pilih dan daya upayanya yang berkehendak. Dengan itu dia mampu menyelamatkan diri dari kejatuhan dan kehinaan, dan berjalan di jalan kemajuan dan keluhuran.

Manusia beriman memandang dirinya dan alam wujud yang mengelilinginya sebagai ciptaan Allah yang Maha Bijaksana. Dia meyakini bahwa asal-usulnya adalah dari pancaran Allah, dan akhir tujuannya adalah kembali kepada-Nya.

وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan (QS. Fushshilat, 41: 21).

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu) (QS. an-Najm, 53: 42).

Adapun manusia materialis, dia memandang dirinya dan semua yang mengitarinya di alam wujud sebagai fenomena materiel yang muncul dari alam yang buta dan tuli. Dia meyakini bahwa manusia telah muncul di alam wujud secara kebetulan semata-mata dan akan terus hidup di sana selama beberapa waktu, kemudian mati. Dan dengan kematiannya tertutuplah file-nya secara final. Dan itulah akhir keberadaannya.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (QS. *Al-Jâtsiyah*, 45: 24).

Manusia beriman melihat dunia sebagai tahapan menuju kesempurnaan yang mesti dilalui oleh manusia dalam perjalanannya. Sepanjang masa hidupnya, dia harus berusaha untuk membahagiakan dirinya baik secara materiel maupun spiritual, dan demi kesempurnaan jasad dan ruhnya. Dia harus bekerja demi memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan apa saja yang diperlukannya dari kebutuhan-kebutuhan hidup dan kenikmatan-kenikmatan yang halal, agar dia tidak menjadi beban bagi orang lain. Akan tetapi, pada waktu yang sama, dia tahu bahwa tujuan utama dan tertinggi dari upaya dan perbuatannya di dunia itu bukanlah memperbanyak kenikmatan materiel dan jaminan hewani, melainkan adalah kewajibannya untuk mempersiapkan diri guna mencapai tujuan yang asli, membekali diri dengan bekal iman dan akhlak, kesempurnaan ilmu dan amal. Dengan demikian, manakala hidupnya berakhir dan dia meninggalkan dunia ini, dia berhak untuk berkumpul dengan kelompok manusia sempurna yang diridai Allah dan mereka pun puas terhadap-Nya. Dia kembali kepada Allah, kepada kesempurnaan mutlak.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۝ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۝ وَادْخُلِي جَنَّتِي

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rela dan diridai. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr, 89: 27-30).

Adapun manusia materialis, maka dia memandang kehidupan dunia sebagai tujuan sejati dan sasaran yang harus dituju. Dia tidak mengenal Allah ataupun dunia sesudah mati. Dia berpendapat bahwa kebahagiaannya adalah jika dia hidup makmur. Karenanya, tujuannya dalam melakukan pengkajian ilmiah hanyalah untuk memperoleh kenikmatan yang lebih banyak. Dia melakukan penelitian di dunia fisik, mengungkapkan hubungan sebab-akibat, menyingkapkan tabir yang menutupi rahasia-rahasia, dengan tujuan agar bisa memanfaatkan harta karun alam sesuai dengan keinginan dan kecenderungannya, dan demi memuaskan instingnya. Inilah kemajuan yang umum dikenal di aliran materialis.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ

Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai (QS. ar-Rûm, 30: 7).

Diriwayatkan dari Imâm al-Hasan a.s., bahwa beliau mengatakan: *Wahai anak Âdam! Sesungguhnya kamu semua terus mengurangi umurmu sejak engkau lahir dari perut ibumu. Maka ambillah apa yang ada di tanganmu untuk apa yang ada di antara kedua tanganmu. Sebab seorang Mukmin hanyalah membekali dirinya, sedangkan orang kafir itu bersenang-senang.*[20]

Manusia beriman meyakini bahwa kehidupan yang terbatas waktunya di dunia ini adalah seperti kehidupannya yang juga terbatas waktunya dalam rahim ibunya, bahwa kematian adalah serupa dengan kelahiran yang kedua kalinya, di mana manusia dilahirkan pada saat berakhirnya masa kehidupan dunianya. Maka sebagaimana halnya kelahiran janin tidaklah berarti musnahnya sang ibu, maka demikian pula kematian tidaklah berarti musnahnya manusia yang mati itu, melainkan keduanya adalah serupa dengan perubahan lingkungan hidup manusia terkait dan perubahan kondisi kehidupannya. Dan sebagaimana halnya janin, setelah kelahirannya, terpisah dari ari-ari yang sebelumnya men-

jadi sarana kehidupannya dalam rahim ibunya, dan yang kemudian dibuang jauh-jauh agar musnah, sementara si bayi terus hidup dalam kondisi kehidupan yang baru, maka demikian pula halnya dengan manusia yang mati. Dia terpisah dari jasadnya, yang sebelumnya menjadi sarana kehidupannya dalam rahim dunia. Jasadnya dikuburkan agar binasa di dalam tanah, sementara manusianya sendiri meneruskan kehidupannya dengan kondisi yang baru di alam barzakh.

Bersabda Rasulullah saw., "Kamu semua diciptakan bukan untuk kemusnahan; kamu semua diciptakan agar hidup langgeng. Kamu semua mati dari satu alam ke alam lainnya."[21]

Berkata seorang laki-laki kepada Imâm Ja'far bin Muhammad ash-Shâdiq a.s., "Wahai Abû 'Abdillâh, kita semua diciptakan untuk mengalami ketakjuban." Beliau bertanya, "Demi Allah, apa ketakjuban menurut pendapatmu itu?" Orang itu berkata, "Kita semua diciptakan hanya untuk binasa." Maka berkatalah Imâm, "Bukan, wahai anak saudaraku. Kita semua diciptakan untuk hidup langgeng. Bagaimana kita akan musnah begitu saja? Surga akan tak berpenghuni, neraka tidak akan terpuaskan. Tapi katakanlah saja bahwa kita ini berpindah-pindah dari satu alam ke alam lainnya."[22]

Rahim ibu adalah wadah perkembangan dan pertumbuhan janin. Semua orang tahu bahwa janin tak bisa berkembang dengan baik kecuali jika otak, organ-organ, anggota badan dan semua organ dalam dan luarnya, segenap jasad dan ruhnya, berjalan secara seimbang dan dengan cara yang alamiah di jalan kematangan dan pertumbuhan, sedemikian rupa sehingga ketika ia dilahirkan ia merupakan bayi yang sempurna, sehat dan wajar.

Bagaimana Perkembangan Manusia di Dunia?

Manusia yang beriman juga memandang dunia seperti seorang ibu, tempat terjadinya perkembangan manusia di segala seginya. Hanya saja, perkembangan janin dalam rahim ibu terjadi berkat adanya undang-undang penciptaan yang bersifat memaksa. Sementara perkembangan manusia yang memiliki kemampuan berusaha di dalam rahim dunia terjadi dengan kebebasannya dalam berkehendak dan memilih.

Manusia beriman seperti ini mengetahui bahwa manusia tidak akan bisa berkembang dengan sehat kecuali jika dia memperoleh pertolongan dalam semua segi materiel maupun spiritual di tengah-tengah pembinaan dirinya. Maka pada saat yang sama ketika dia mencurahkan perhatian untuk memenuhi insting-instingnya dan menikmati kehidupan dunia-

wi, dia juga tidak melupakan segi-segi spiritual dan kecenderungan insani yang luhur di dalam dirinya. Dengan demikian dia akan mengatur urusan-urusan materiel dan kebutuhan-kebutuhan spiritualnya secara bersamaan. Artinya, dia memperhatikan kecenderungan dirinya selama berada dalam rahim ibu dunianya sedemikian rupa sehingga jika dia mati dan berpindah ke alam lain, dia tetap merupakan manusia yang berhak dibangkitkan bersama sesama manusianya.

Sebagaimana diketahui, jika perkembangan seorang bayi di dalam rahim ibu mengalami cacat dan tidak sempurna dan tidak seimbang, semisal lahir dalam keadaan buta, maka selama hidupnya di dunia dia akan tersiksa disebabkan oleh cacat pada penglihatannya itu. Maka demikian pulalah halnya, jika perkembangannya di dalam rahim ibu dunianya tidak sempurna dan tak seimbang, serta tidak terbuka mata dan penglihatannya dalam memikirkan ayat-ayat Allah, dan hanya membesarkan dirinya dalam kebutaan hati, maka di alam akhirat dia akan menjadi manusia yang buta pula.

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا

Dan barangsiapa yang di dunia ini buta, maka dia di akhirat juga akan buta dan sesat jalan (QS. al-Isrâ', 17: 72).

Susunan Diri Manusia

Berdasarkan uraian di atas, manusia beriman menjadikan dunia ini sebagai sekolah untuk belajar dan sebagai pabrik untuk menghasilkan kepribadiannya. Sedangkan alam sesudah mati dianggapnya sebagai serupa dengan lingkungan yang dimasukinya setelah selesainya tahapan belajarnya, supaya dia bisa mengambil manfaat dari hasil-hasil belajarnya, kecuali bahwa lingkungan sosialnya di dunia adalah lingkungan yang waktunya ditentukan, sedangkan lingkungan alam akhiratnya bersifat abadi.

Manusia beriman setiap hari pergi dan pulang dari sekolahnya, tanpa merasa letih akibat perjalanan-pulang pergi yang berulang-ulang tersebut. Sebab setiap hari dia mempelajari sesuatu yang baru, dan merancang langkah baru ke depan di sepanjang jalan perkembangan dan peningkatan. Sejalan dengan itu, dia juga semakin mendekati tujuan yang dimaksudnya, yaitu spesialisasi dalam salah satu cabang ilmu.

Dia menyesuaikan diri dengan apa yang dihadapinya selama belajar tersebut, yang berupa kemusykilan-kemusykilan dan konsekuensi-konsekuensi, bersabar atas rasa sakit dan musibah, dan tidak merasa marah

karena kesulitan dan rintangan dalam pelajarannya, sebab dia tahu bahwa barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat, dan barangsiapa yang bercita-cita tinggi, dia harus rajin bangun malam.

Selama bergelut dengan kesulitan-kesulitan dan keletihan itu, dia tetap merasa gembira sambil menunggu akhir masa belajarnya, supaya dia bisa maju terus ke depan dengan kepala tegak dan bangga ke medan kehidupan sosial agar dia bisa memperoleh manfaat dari ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya selama belajar.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Wahai manusia, sesungguhnya dunia ini negeri kiasan, dan akhirat adalah negeri untuk menetap. Maka ambillah dari dunia yang lewat ini untuk persiapan bagi duniamu yang tetap."[23]

Tujuan Akhir

Manusia materialis yang memandang dunia sebagai tujuan akhir dan rumah terakhir bagi manusia, tidaklah beriman kepada adanya Tuhan ataupun alam sesudah kematian. Manusia materialis yang lalai akan ruh yang abadi dan tidak mengetahui sesuatu pun tentang hakikat yang abadi, dan memandang dirinya hidup dalam rangka alam fisik ini saja dengan kenikmatan-kenikmatannya yang cepat berlalu, meyakini bahwa kehidupan ini hanyalah permainan yang tanpa tujuan.

Manusia seperti ini tidak melihat di dunia ini selain keadaan-keadaan yang terjadi berulang-ulang, meletihkan dan menyakitkan hati. Baginya, arti kelanggengan di dunia ini hanyalah terus-menerus mencurahkan usaha untuk sesuatu yang sia-sia dan tak ada gunanya, yakni dunia ini, yang kenikmatannya mengandung rasa sakit, kemanisannya mengandung kepahitan, kegembiraannya mengandung kebingungan, madunya mengandung racun. Dan keanehan yang ada di dalamnya adalah bahwa kelezatan di dalamnya manakala berulang-ulang akan menyebabkan rasa sakit, dan rasa nikmatnya jika terus berulang akan menjadi pahit.

Manusia seperti ini senantiasa bertanya "Apa arti hidup ini? Mengapa kita hidup? Mengapa aku dilahirkan dan mengapa aku mati? Kedatangan akan berakhir dengan kepergian, dan kehidupan berakhir dengan kematian. Keduanya memiliki saat datang dan pergi tanpa mempunyai arti. Sumber pemikiran yang keliru ini adalah pemikiran materialis dan pandangan picik yang dimiliki si materialis mengenai alam dan prinsip penciptaannya.

Seandainya dia memandang alam seperti rahim ibu yang merupakan pusat penciptaan manusia dan lembaga pendidikan bagi manusia, dan memandang kematian seperti kelahiran baru dan tahapan perpin-

dahan menuju alam yang lebih tinggi, dan seandainya dia menganggap dunia sebagai sekolah untuk perkembangan manusia dan mempersiapkannya bagi alam sesudah mati, niscaya dunia tidak akan tampak baginya hanya sebagai omong-kosong dan kesia-siaan yang tak berguna, dan niscaya dia tidak akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini kepada dirinya sendiri.

Sungguh sangat disayangkan bahwa cara berpikir yang keliru seperti ini, yang timbul karena tidak adanya iman, telah menyebar bagaikan wabah penyakit di Barat, bahkan juga telah mulai menyebar sedikit demi sedikit ke dunia Timur. Ia telah menyebabkan banyak generasi muda kehilangan semangat bekerja dan berinteraksi. Mereka memandang dunia dengan pandangan yang pesimis dan penuh buruk sangka serta kebosanan. Bahkan sebagian dari mereka telah melangkah kepada pemikiran untuk bunuh diri guna membebaskan diri dari siksaan lingkungan hidup yang melelahkan itu, dan untuk mengakhiri pemandangan hidup yang penuh kesia-siaan dan tanpa makna ini.

Kehidupan yang Tak Bertujuan

Berkata Prof. Bunk, salah seorang ahli ilmu jiwa di Barat, "Sepertiga dari pasien yang datang kepada saya dari berbagai penjuru dunia adalah orang-orang yang berpendidikan dan sukses dalam kehidupan mereka. Tetapi mereka merasakan "kehampaan" dan kegelapan hidup serta kekosongannya dari makna apa pun. Kondisi yang ada sekarang ini adalah bahwa manusia abad kedua puluh ini, dikarenakan oleh kemajuan teknologi, pendidikan yang membekukan pikiran, pandangan yang picik, serta fanatisme, tidak lagi memiliki agama, bingung dalam mencari ruhnya. Pikiran mereka tidak akan bisa tenang sampai mereka menemukan agama kembali. Dan dalam proses ini tak dapat tidak mereka harus mempunyai tujuan. Ketiadaan agama inilah yang membawa kepada perasaan bahwa hidup ini hampa dan tanpa makna. Sementara adanya tujuan dalam hidup akan memberikan arti dan makna kepadanya. Orang yang melangkah dengan penuh keberanian untuk mengenal dirinya niscaya akan sampai pada pengetahuan akan Tuhan. Dan dari situ dia akan sampai pada tahapan akhir, yaitu "kesempurnaan jiwa dan individualitasnya yang unik."[24]

Perjalanan yang Buta

Anehnya, sebagian dari kaum terdidik yang berpengaruh dan para penyair yang cendekia tampak juga telah terjerumus ke dalam tawanan

pemikiran yang tidak sehat ini. Mereka memandang hidup ini sebagai sia-sia dan main-main belaka. Mereka berusaha mengukuhkan konsep yang batil ini. Dan alih-alih menghidupkan prosa dan puisi mereka dan menanamkan ruh cita-cita pada generasi muda, mereka justru menanamkan pemikiran mengenai kesia-siaan hidup ini dalam hati kaum muda. Mereka menambahkan kebingungan dan kesesatan mereka, dan mendorong mereka menuju jurang malapetaka dan kemerosotan.

Pengaruh puisi dan prosa para penyair ini terhadap kaum muda adalah menimbulkan rasa putus asa dan kehilangan, kebinasaan, kebingungan, kesia-siaan hidup, dan ketiadaan makna usaha di dalamnya. Ujung dari upaya dan amal hanyalah kekalahan dan kerugian. Bahwa manusia di dunia yang misterius dan tanpa tujuan ini adalah bagaikan orang buta yang kehilangan jalan. Maka mereka lalu membuat langkah yang tanpa perhitungan, bingung karena tak mengetahui ke mana mereka harus pergi. Mereka menghabiskan energi dengan sia-sia tanpa mencapai tujuan.

Adapun kaum beriman yang berjalan dalam hidayah Islam yang benar, tidaklah terpikir dalam benak mereka konsep kehidupan yang seperti ini. Mereka tidak buta. Sebab mereka telah mendengarkan dengan mata dan hati yang terbuka panggilan Ilahi melalui Pemimpin Islam yang agung, dan mereguk dakwahnya untuk menuju kebahagiaan yang abadi. Mereka senantiasa berjalan di jalan Tuhan yang lurus.

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى

Katakanlah, "Inilah jalan (agama)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata (QS. Yûsuf, 12: 108).

Mereka ini adalah sumber revolusi yang dahsyat. Mereka mencurahkan segenap daya upaya di jalan Allah dan jalan kebenaran. Prinsip mereka berasal dari Allah dan tujuan perjalanan mereka juga adalah Allah. Mereka selamanya tidak pernah menyimpang dari jalan yang lempang, hingga kaki mereka tidak terluka oleh batu-batu kerikil yang tak dapat tidak mesti mereka lewati. Mereka berjalan di jalan lurus yang bebas dari bahaya.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami akan kembali (QS. al-Baqarah, 2: 156).

Balasan yang Setimpal

Kaum beriman adalah pelita petunjuk dan kebahagiaan yang memancar kepada segenap umat manusia, yang menerangi ratusan hati yang gelap dengan cahaya mereka. Mereka itu, manakala meninggal dunia, bisa saja dilupakan orang. Tetapi dalam wahana kebenaran dan di sisi Yang Maha Mengetahui alam gaib, cahaya mereka tak pernah pudar dan mereka tak pernah dilupakan. Bahkan mereka berjaya di sisi Allah dengan memperoleh pahala yang sesuai dengan pengabdian mereka yang tulus.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Dunia ini adalah negeri yang benar bagi mereka yang bersikap benar terhadapnya, negeri yang sehat bagi mereka yang memahaminya, negeri yang kaya bagi mereka yang berbekal diri darinya, negeri nasehat bagi mereka yang mau mengambil nasehat darinya, masjid para kekasih Allah dan tempat shalat para malaikat-Nya, tempat turunnya wahyu, tempat berlabuh para wali Allah, di mana mereka mencari rahmat Allah di dalamnya dan beruntung memperoleh surga di dalamnya."[25]

Manusia materialis yang tak beriman kepada Allah ataupun Hari Akhir, melihat kehidupan dunia ini seperti tanpa tujuan, dan kehidupan di dalamnya sebagai sia-sia tanpa makna. Tapi kaum beriman, yang dididik dalam sekolah Islam tidak melihat kehidupan dunia sebagai senda gurau ataupun permainan belaka, melainkan sebagai negeri untuk mendidik jiwa dan menyempurnakannya, sebagai tempat memperoleh iman dan keutamaan. Ia adalah tempat turunnya wahyu dan sekolahnya para rasul, tempat berlabuh dan mencari bekal untuk kehidupan sesudah mati dan memperoleh kebahagiaan yang abadi. Inilah perbedaan kedua yang membedakan antara kaum materialis dengan kaum beriman, dan yang mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir mereka.

Catatan

1. *At-Tamaniyât al-Jadîdah*; 41.
2. *Tatimmatul Muntahâ*: 329.
3. *Makârimul Akhlâq*; 230.
4. *Majmâ'ul Bahrain*.
5. *Safînatul Bihâr* ; 615.
6. *Bihârul Anwâr*, I; 69.
7. *At-Tamanniyât al-Jadîdah*; 42.
8. *Safînatul Bihâr*; 382.
9. *Al-Kâfi*, I: 18.
10. *Fihrist, "Ghurûr"*; 314.
11. *Al-Kâfi*, V: 78.

12. *Qurbul Isnâd*; 146.
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*
15. *Shahîfah Iththalâ'ât.*
16. Surat kabar Kayhan, No. 8177.
17. *Ta'tsîrul 'Ilmi 'alal Mujtamâ'*; 146.
18. *Mashîrul Basyariyah*; 65.
19. *Mashîrul Basyariyah*; 173.
20. *Safînatul Bih̲âr*; 671.
21. *Bih̲ârul Anwâr*, 3: 161.
22. *Ibid*; 86.
23. *Nahjul Balâghah*, khutbah No. 194.
24. Surat kabar *Kayhan*, No. 81
25. *Nahjul Balâghah*, "*al-Hikmah*"; 136, Dr. Subh̲î al-Shâlih.

6
Syafaat

Firman Allah yang Maha Agung dalam Kitab-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Syafaat dengan Izin Allah

Untuk menghancurkan fondamen kemusyrikan dan membebaskan manusia dari peribadatan kepada selain Allah, Ayat Kursi menegaskan bahwa satu-satunya sembahan yang patut disembah adalah Allah yang Maha Hidup dan Maha *Qayyûm*, yang adalah Pemilik hakiki manusia dan yang memiliki segala makhluk yang ada di langit dan di bumi.

Manusia yang menggunakan akalnya untuk berpikir merdeka tidaklah mungkin akan melakukan kezaliman yang muncul dari tindakan menjadikan makhluk yang remeh sebagai sekutu bagi Pencipta yang Maha Kuasa dan menyembah salah satu makhluk-Nya sebagai ganti Allah.

Orang-orang Musyrik yang mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta dan bahwa Dia-lah yang menciptakan seluruh alam wujud ini, mereka itu, demi menjaga berhala-berhala dan kuil-kuil mereka dari keruntuhan, mencari alasan bagi penyembahan mereka itu dengan argumen logika yang mungkin bisa diterima akal dan bisa mempertahankan kemusyrikannya. Karena itu, mereka membela diri dengan mengajukan

alasan syafaat. Mereka menjadikan berhala-berhala sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ

Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah" (Yûnus, 10: 18).

Asal Mula Penyembahan Berhala

"Ketika 'Amrû bin Luhay telah dewasa, dia menantang Hârits dalam urusan pemeliharaan Baitullâh, dan dia meminta bantuan kepada kabilah Banî Ismâ'îl dalam peperangannya dengan kabilah Jurhum. Dia menang atas mereka dan mengusir mereka dari Ka'bah serta menjauhkan mereka dari sudut-sudut kota Mekkah. Setelah itu hak pemeliharaan Baitullâh dipegangnya sendiri.

"'Amrû bin Luhay kemudian jatuh sakit berat. Orang mengatakan kepadanya bahwa di tanah gersang di negeri Syam terdapat sebuah mata air yang airnya hangat, dan jika orang mandi dengannya, dia akan sembuh dari penyakitnya. Maka Amrû pun pergi ke daerah gersang di Syam itu dan mandi di mata air itu. Dan ternyata dia sembuh.

"Di tempat itu dia melihat penduduknya menyembah berhala. Maka dia lalu menanyakan hal itu kepada mereka. Mereka menjawab 'Kami meminta syafaat dengan berhala-berhala itu untuk memohonkan hujan dan berwasilah dengan mereka untuk memohon pertolongan dalam menghadapi musuh." Maka Luhay lalu meminta sejumlah berhala kepada mereka dan mereka pun memberinya. Berhala-berhala itu lalu dibawanya ke Mekkah dan diletakkannya di sudut-sudut Ka'bah."[1]

Dengan kalimat *Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya*, Ayat Kursi menghancurkan tempat berpaling yang palsu ini, yang dibangun oleh kaum musyrikin untuk diri mereka, dan mengumumkan dengan tegas "Siapa yang bisa memberi syafaat di sisi Allah tanpa Allah memberinya izin untuk itu?"

Setelah Ayat Kursi mempermaklumkan kepada umat manusia bahwa Pemilik semua yang ada di langit dan di bumi adalah Dzat Ilahi yang Maha Suci, ia lalu berbicara tentang masalah syafaat secara langsung, agar menjadi jelas bahwa bukan saja pemberi syafaat dan peneri-

ma syafaat yang adalah milik Allah dalam setiap keadaan, tapi bahkan syafaat itu sendiri —yang merupakan ungkapan bagi penciptaan hubungan antara makhluk dan Khalik— tak lain adalah dengan kehendak Allah, dan bergantung pada izin dan pembolehan dari Allah, Pemilik alam semesta, dan bahwa tak seorang pun boleh menjadikan sesama makhluknya sebagai pemberi syafaat bagi makhluk yang lain di hadapan Allah.

Pada hakikatnya, dalam bagian Ayat Kursi yang singkat tersebut di atas, Allah menerangkan kepada kaum musyrikin tentang betapa bodohnya mereka dengan menggambarkan bahwa masalah syafaat di sisi Allah dikendalikan oleh kekacauan dan berjalan tanpa perhitungan, bahwa mereka boleh memilih sesuai dengan hawa nafsu mereka, salah satu dari makhluk-makhluk Tuhan untuk disembah dan dijadikan sebagai pemberi syafaat di sisi Allah.

Kalimat yang singkat di atas juga memberikan pengertian lain kepada kita, yaitu bahwa syafaat itu jika dilakukan dengan izin Allah maka ia akan menjadi syafaat yang benar dan diterima oleh-Nya. Dengan perkataan lain, kalimat Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya mencakup penolakan dan penerimaan secara bersamaan. Di satu segi, ia menolak syafaat yang dilakukan para pemberi syafaat bikinan dan yang merupakan produk kejahilan manusia, bukan dengan izin Allah. Di segi lain, ia menerima syafaat yang disertai dengan izin Allah dan yang dipastikan kesahihannya dalam aliran pendidikan tauhid Islam.

Di antara masalah penting dalam agama Islam yang suci adalah masalah syafaat. Sebab berkenaan dengan masalah ini banyak ayat yang telah diturunkan dalam Alquranul Karîm, dan banyak Hadis yang telah diriwayatkan melalui jalur umum maupun khusus.

Dengan melihat sepintas kalimat Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya, kita tahu bahwa kita harus berbicara tentang syafaat agar dengan jawaban yang akan kita berikan dengannya, pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tentang hal ini bisa dijelaskan.

Syafaat Pada Hari Kiamat

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis yang tercantum dalam al-Kitab dan sunnah, dapat ditunjukkan bahwa masalah syafaat pada Hari Kiamat termasuk perkara yang telah diakui dan disepakati adanya di kalangan umat Islam. Hanya saja, syafaat pada Hari Kiamat menurut Allah sangat ber-

beda wujudnya dengan syafaat yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia yang lain di dunia:

1. Di dunia ini, untuk melakukan syafaat, pemberi syafaat (syafi') tidak memerlukan izin dari si pemegang keputusan (mustasyfa' 'alaih) sebelum dia mengajukan syafaatnya. Adapun di akhirat, diperolehnya izin dari Allah untuk melakukan syafaat merupakan syarat yang musti, dan si pemberi syafaat harus melakukan syafaat dengan izin Allah. Tak seorang pun yang boleh mengajukan syafaat tanpa izin dari Allah.

   Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.

   يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

   Pada Hari itu tidak berguna syafaat kecuali syafaat orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridai perkataannya (QS. Thâha, 20: 109).

   وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

   Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memberikan syafaat itu (QS. Saba', 34: 23).

2. Orang-orang yang berdosa di dunia ini, bagaimana pun keadaannya, terkadang memperoleh manfaat dari para pemberi syafaat. Mereka bisa selamat dari hukuman para hakim. Tetapi di Hari Kiamat, syafaat tidak akan berguna kecuali syafaatnya orang-orang yang memiliki iman kepada Allah dan orang-orang yang Allah telah meridai jika mereka memberi syafaa'at kepada orang-orang yang hendak mereka syafaati. Adapun orang-orang yang meninggal dunia dalam keadaan musyrik, maka dosa mereka tidaklah dapat diampuni, dan mereka tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang bisa memperoleh syafaat.

   وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

   Dan mereka tiada memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang diridai-Nya (QS. al-Anbiyâ', 21: 28).

Para wali Allah yang dekat kepada-Nya tidaklah melakukan syafaat kecuali untuk orang yang diridai Allah.

Berkata Husain bin Khâlid, "Aku bertanya kepada al-Ridhâ a.s., "Wahai Putera Rasulullah, apa arti firman Allah 'Azza wa Jalla Dan mereka tiada memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang diridai-Nya? Beliau menjawab, "Mereka tidak melakukan syafaat kecuali terhadap orang yang agamanya diridai Allah."[2]

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِىْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى

Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai-Nya (QS. an-Najm, 53: 26).

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ يُّشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya (QS. an-Nisâ', 4: 116).

3. Di dunia ini, seseorang terkadang memberi syafaat di hadapan hakim untuk seseorang, agar bisa menggunakan syafaat tersebut untuk melakukan kezaliman atau perampasan hak. Misalnya dia menjadikan orang yang menerima syafaatnya sebagai sarana untuk membalas dendam kepada musuhnya. Dia menghukum musuhnya itu tanpa dosa apa pun. Atau apabila dia bersalah, maka musuhnya itu dilipatgandakan hukumannya tanpa hak dan bertentangan dengan keadilan. Atau menggunakan si penerima syafaat untuk menyisihkan hak orang ketiga demi kepentingannya sendiri. Hanya saja syafaat para wali Allah di Hari Kiamat tidaklah dilakukan kecuali sesuai dengan keadilan dan kebenaran, dan syafaat itupun untuk memohonkan ampunan Allah dan penghapusan dosa bagi orang-orang yang berdosa, bukan untuk menghilangkan hak orang lain, betapa pun kecilnya hak itu.

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَآ اَنَا بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ

Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku (QS. Qâf, 50: 29).

Setelah menuturkan ayat-ayat tentang syafaat dan beberapa cirinya, selanjutnya kita akan meringkaskan apa yang diriwayatkan dari para

ulama umum maupun khusus mengenai syafaat Rasulullah saw. dan para pemberi syafaat lainnya pada Hari Kiamat dan beberapa Hadis yang diriwayatkan dari dua kelompok (umum dan khusus, atau Sunni dan Syî'ah, *penerj.*) mengenai hal ini.

Ulama Syî'ah dan Syafaat

Berkata 'Allamah Al-Hillî (semoga Allah menyucikan ruhnya) dalam kete-rangannya atas kitab al-Tajrîd, "Para ulama bersepakat mengenai adanya syafaat Nabi saw. berdasarkan firman Allah SWT: *Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke kedudukan yang terpuji* (QS. al-Isrâ', 17: 79).

"Diriwayatkan dari Imâm al-Ridhâ, dari ayahnya, dari Amîrul Mukminîn a.s., berkata, Telah bersabda Rasulullah saw.: Barangsiapa yang tidak beriman kepada syafaatku, Allah tidak akan menjadikannya memperoleh syafaatku.'[3]

Dari banyak Hadis yang diriwayatkan dari Ahlul Bayt a.s. yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. dapat disimpulkan bahwa Sayyidah Fâthimah al-Zahrâ' salamullah 'alaiha dan para imam yang maksum serta para ulama dan syuhada, orang-orang beriman dan para malaikat juga diizinkan melakukan syafaat pada Hari Kiamat.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari 'Alî a.s., katanya, "Telah bersabda Rasulullah saw., Ada tiga kelompok manusia yang memohonkan syafaat kepada Allah 'Azza wa Jallâ dan melakukan syafaat, yaitu para nabi, kemudian para ulama, dan para syuhada."[4]

Berkata ash-Shâdiq, "Keyakinan kita mengenai syafaat adalah bahwa syafaat itu untuk para pelaku dosa besar dan dosa kecil yang diridai agamanya. Adapun orang-orang yang bertobat, maka mereka itu tidak memerlukan syafaat. Dan syafaat itu adalah hak bagi para nabi, para wâshiy, orang-orang mukmin dan para malaikat."[5]

Ulama Sunni dan Syafaat

Uraian mengenai pendapat para ulama Syî'ah tentang syafaat kita cukupkan sekian, dan selanjutnya kita tengok pendapat para ulama Sunni tentang hal ini.

Imâm Fakhrur Râzî, salah seorang ulama Sunni terbesar, mengatakan dalam Tafsir al-Kabîr-nya: "Umat telah sepakat bahwa Muhammad saw. mempunyai hak sya-fa'at di Akhirat nanti."[6]

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda, "Syafaat-

ku adalah untuk para pelaku dosa besar di antara umatku. Maka barangsiapa yang mengingkarinya, dia tidak akan memperolehnya."[7]

Ibnu Taymiyah dalam risalah Ziyâratul Qubûr mengatakan, "Siapa pun tidak bisa melakukan syafaat di hadapan Allah SWT sampai Dia mengizinkannya bagi si pemberi syafaat. Maka tak seorang pun yang akan bisa melakukannya kecuali Allah menghendakinya. Syafaatnya pemberi syafaat adalah dengan izin-Nya, sebab semua urusan ada di tangan-Nya."[8]

Berkata Muhammad bin 'Abdul Wahhâb dalam risalah kedua dari kumpulan risalah Al-Hidâyatus Saniyyah: "Kami menetapkan syafaat bagi Nabi kita Muhammad saw. pada Hari Kiamat dan bagi para nabi dan malaikat serta para wali dan anak-anak, sebagaimana yang tercantum dalam riwayat-riwayat."[9]

Juga diriwayatkan darinya dalam risalah pertama dari kumpulan risalah Al-Hidayyatus Saniyyah bahwa dia mengatakan, "Wajib bagi setiap Muslim untuk mengimani syafaat dari Rasulullah saw., bahkan juga dari para pemberi syafaat selain beliau."[10]

Dari ayat-ayat yang tercantum dalam Alquran dan juga hadis-hadis sahih yang sampai kepada kita melalui jalur khusus maupun umum, dan juga dalam ucapan-ucapan para ulama Syi'ah maupun Sunni, diketahui bahwa syafaat pada Hari Kiamat adalah hal yang telah diakui keberadaannya dan tak bisa diingkari. Ia termasuk masalah yang penerimaannya telah disepakati umat.

Selama abad-abad yang lalu, telah banyak dikemukakan pembahasan mengenai syafaat pada Hari Kiamat. Ada ulama yang melihat adanya kemusykilan-kemusykilan di dalamnya, dan ada pula yang menolak kemusykilan-kemusykilan tersebut. Akibatnya, muncul berbagai perselisihan pendapat mengenai cara pelaksanaan syafaat dan ruang lingkupnya. Tapi tak seorang pun di antaranya yang menolak adanya syafa'at itu sendiri.

Meskipun terdapat kemusykilan dalam sesuatu hal, tak seorang pun yang pernah menjadikan hal itu sebagai alasan untuk mengingkari pokok masalah syafaat itu sendiri. Semua orang menisbatkan anggapan tentang adanya kemusykilan-kemusykilan tersebut kepada kelemahan pengetahuan orang yang menyatakan adanya kemusykilan-kemusykilan tersebut. Di bawah ini adalah contoh-contoh mengenai hal itu, yang diambil dari tafsir al-Manâr.

"Syafaat sebagaimana yang dikenal oleh manusia adalah "manakala si pelaku syafaat (al-syâfi') bisa mendorong si pemegang keputusan (*al-*

masyfû' 'alaih) untuk melakukan suatu tindakan yang sebelumnya tidak dikehendakinya. atau meninggalkan suatu tindakan yang sebelumnya dikehendakinya, mendorongnya untuk menjatuhkan hukuman atau sebaliknya. Jadi syafaat tidaklah terjadi kecuali dengan meninggalkan kehendak dan membatalkannya demi si penerima jasa syafaat (al-syâfi').

Seorang hakim yang adil tidak akan menerima syafaat kecuali jika pengetahuannya berubah mengenai apa yang dikehendakinya atau diputuskannya, seperti misalnya dia keliru, kemudian mengetahui hal yang sebenarnya dan berpendapat bahwa yang baik atau adil adalah yang berbeda dengan apa yang sebelumnya dikehendaki atau diputuskannya.

Adapun hakim yang sewenang-wenang dan zalim, maka dia menerima syafaat yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengannya dalam suatu masalah, sementara dia tahu bahwa tindakannya menerima syafaat itu adalah zalim, dan hal itu bertentangan dengan keadilan. Dia lebih mengutamakan kepentingan hubungan dekatnya dengan si pelaku syafaat, daripada keadilan.

Kedua macam syafaat ini mustahil terjadi pada Allah SWT, sebab kehendak-Nya selalu sesuai dengan ilmu-Nya, dan ilmu-Nya adalah azali, tak pernah berubah.

Guru (syaikh) kami mengatakan bahwa keraguan-keraguan yang disebutkan orang mengenai tetapnya syafaat adalah mengenai masalah ini. Mazhab Salaf memutuskan untuk menyerahkan persoalan ini kepada Allah saja, seraya mengatakan bahwa masalah ini, yakni syafaat, adalah hak istimewa yang diberikan Allah kepada siapa yang dikehendakinya pada Hari Kiamat. Allah menyebutkan masalah ini dengan menggunakan istilah ini (syafaat), namun kita tidak mampu meliput hakikatnya, dan kita memahasucikan Allah Jalla Jalaluhu dari apa yang dikenal manusia tentang pengertian syafaat dalam pembicaraan yang dikenal masyarakat. Mengenai mazhab Khalaf dalam hal pentakwilan, maka kami katakan bahwa menurut mereka syafaat adalah "doa yang dikabulkan Allah Ta'âlâ." Pendapat ini misalnya dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan yang lainnya, dan mereka tidak menambah penakwilan apa pun kepada definisi tersebut.[11]

Sayid Rasyîd Ridhâ melontarkan kemusykilan ini, yang disebutkannya dalam juz pertama dari Tafsir Al-Manâr-nya, di belakang ayat 48 surah al-Baqarah, dan juga dalam juz ketiga dalam tafsir atas Ayat Kursi, tanpa memberikan jawaban terhadapnya, seakan-akan beliau me-

mandangnya sebagai kemusykilan yang tak bisa dijawab. Kemudian agar bisa meneruskan pembicaraan tentang syafaat dengan lancar, beliau lalu mengutip ucapan-ucapan gurunya (Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Abduh) dan mengatakan bahwa gurunya berkata:

"Mengingat adanya kemusykilan ini, tak dapat tidak kami mesti mengemukakan ayat-ayat dan hadis-hadis yang diriwayatkan orang untuk menetapkan adanya syafaat sebagai termasuk dalam ayat-ayat *mutasyâbihât*.

Kaum Muslimin terdahulu dan para ulama Salaf menerima adanya syafaat dan tidak menentangnya. Mereka berkata, "Hak syafaat adalah hak istimewa yang dianugerahkan Allah pada Hari Kiamat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Syari'at telah menyebut pertolongan ilahiyah ini dengan istilah syafaat, dan kita tidak mengetahui hakikatnya. Dengan ini kita mensucikan Allah SWT, dari kekurangan-kekurangan yang ada pada syafaat duniawi yang umum berlaku dalam kebiasaan manusia, dan kita berlepas tangan dari hal itu.

Adapun kaum Muslimin yang belakangan serta para ulama Khalaf, maka pendapat mereka mengenai masalah ini bercorak takwil. Kita mesti menafsirkan syafaat sebagai doa. Kita katakan bahwa si pelaku syafaat berdoa kepada Allah, dan Allah mengabulkan doanya dan mengampuni si penerima jasa syafaat.

Selanjutnya beliau mengatakan, "Ibnu Taimiyah dan sebagian ulama berpendapat seperti ini, dan menafsirkan syafaat sebagai doa. Mereka tidak memasukkannya ke dalam cakupan takwil.

Menguraikan Kemusykilan

Dengan demikian jelaslah bahwa para ulama Sunni dari generasi Salaf maupun Khalaf berpendapat bahwa syafaat adalah masalah Islam yang telah diterima keberadaannya, dan bahwa dalam menghadapi masalah ini mereka tidak mengemukakan sesuatu yang menunjukkan pengingkaran mereka terhadap syafaat secara mutlak. Hanya saja, sebagian dari mereka menjadikannya termasuk perkara yang bersifat *mutasyâbihât*, dan mengakui kelemahan pengertian mereka mengenainya. Sebagian dari mereka menafsirkannya sebagai doa, dan bahwa hakikat syafaat adalah doa yang dikabulkan bagi si penerima jasa syafaat.

Di sini kita patut meluangkan tempat untuk menambah pengetahuan mengenai kemusykilan yang ditemukan oleh Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Abduh dan Rasyîd Ridhâ serta al-Maraghî dan yang lainnya dan yang mereka anggap sebagai kemusykilan yang tak bisa diuraikan. Kita bahas

hal ini dari dua segi:

Pertama, para ulama ini tidak melihat dengan pandangan yang realistis untuk mengetahui makna syafaat. Karenanya mereka jadi ketinggalan informasi dan mendapati kemusykilan yang sesungguhnya tidak ada dan jauh dari kebenaran.

Kedua, apabila kemusykilan tersebut memang ada, sebagaimana yang mereka katakan, maka penafsiran yang mereka kemukakan bahwa syafaat adalah doa, dengan sendirinya berlaku juga untuk syafaat.

Tentang segi yang *pertama*, kekeliruan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad 'Abduh dalam masalah syafaat pada Hari Kiamat dan perbandingannya dengan syafaat duniawi, muncul dari kenyataan bahwa beliau telah melupakan faktor orang yang menerima jasa syafaat (*al-masyfu' lahu*) (yakni orang yang berdosa), padahal ia adalah tempat berlakunya syafaat dan pangkalnya. Beliau mencurahkan semua perhatian hanya kepada pembuat keputusan (yakni Allah) dan kehendak-Nya.

Di kalangan kaum Muslimin, tak seorang pun yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. dan para pemberi syafaat lainnya pada Hari Kiamat bisa mempengaruhi Allah dan mengubah pengetahuan-Nya serta mengganti kehendak-Nya. Syaikh Muhammad 'Abduh dan mereka yang mengikuti pendapatnya menggambarkan bahwa terealisasikannya syafaat secara mutlak mengharuskan berubahnya pengetahuan si pembuat keputusan (*al-masyfu' 'indahu*) dan kehendaknya. Dan berdasarkan ini mereka membandingkan syafaat di sisi Allah dengan syafaat di sisi penguasa dunia. Dan pada titik ini nampaklah kepada mereka kemusykilan tak sahih yang tampaknya bagi mereka tak bisa diselesaikan itu.

Yang benar adalah bahwa si penerima jasa syafaat tidaklah mempengaruhi Allah ataupun mengubah pengetahuan dan kehendak-Nya sedikit pun. Pengaruh si pemberi syafaat adalah pada orang yang melakukan dosa, yang merupakan objek pengetahuan Allah dan kehendak-Nya. Syafaat mengubah keadaan si pendosa, yang tetap berada dalam pengetahuan Allah.

Dengan perkataan lain, pendosa yang tidak memperoleh syafaat dan pendosa yang memperoleh syafaat adalah dua objek yang terpisah dan berbeda satu dari yang lain. Ketika predikat pendosa dan pemeroleh syafaat berkumpul pada satu orang, maka orang ini, yang merupakan objek pengetahuan Allah, mengalami perubahan; namun ilmu Allah Ta'âlâ tidak. Juga objek kehendak Allah berubah, sedangkan kehendak-Nya tidak.

Taubat artinya ialah jika seorang pendosa kembali dari jalan yang tidak benar yang telah ditempuhnya, dan menyesali perbuatannya yang penuh dosa, yang telah dilakukannya dan tidak diridai Allah. Dia memohon maaf dan ampun kepada Allah atas perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukannya di masa lalu, dan bertekad bahwa di masa datang dia akan menempuh jalan yang diridai Allah.

Maka apabila Allah menerima tobat pendosa seperti ini, maka jadilah ia suci dari kotornya dosa-dosanya, dan selamat dari siksa Tuhan berkat syafaat tobatnya.

Bersabda Rasulullah saw., "Tidak ada pemberi syafaat yang lebih menyelamatkan daripada tobat."[12]

Sebenarnya, dengan tobatnya itu, si pendosa tersebut tidaklah mengubah pengetahuan Allah ataupun kehendak-Nya. Dia hanya mengubah dirinya sendiri dan mengubah perilaku dan sifat-sifatnya sendiri.

Sebelum bertobat, si pendosa merupakan manusia yang bandel dan suka menentang perintah Allah. Dia melakukan dosa-dosa di masa lalunya, dan berniat melakukan yang serupa di masa mendatangnya. Dan Allah mengetahui semua hakikat perbuatan buruk dan niat-niat jahatnya. Kehendak Allah terhadap manusia yang kotor seperti ini adalah kehendak untuk menghukum dan menyiksanya.

Setelah bertobat, keadaan pendosa ini berbeda dengan keadaannya sebelumnya. Niat-niat dan amal perbuatannya juga berubah sama sekali. Dia menjadi orang yang taat kepada perintah-perintah Allah 'Azza wa Jallâ, dan Allah mengetahui dengan sebenar-benarnya tentang perubahan yang terjadi pada diri manusia pendosa ini. Kehendak Allah terhadap manusia yang telah bertobat seperti ini adalah kehendak untuk memaafkan dan melimpahkan rahmat.

Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan kebaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-An'âm, 6: 54).

Sebagaimana halnya bahwa tobatnya orang yang berdosa sebelum matinya tidaklah mempengaruhi Dzat Allah ataupun mengubah ilmu

ataupun kehendak-Nya, melainkan mengubah pribadi orang yang berdosa itu sendiri yang merupakan objek pengetahuan Allah dan kehendak-Nya, dan haknya untuk memperoleh hukuman berganti menjadi hak untuk mendapatkan rahmat Allah, maka demikian pula orang yang memberikan syafaat pada Hari Kiamat manakala dia bergabung dengan orang yang berdosa, dia tidaklah mempengaruhi pengetahuan Allah ataupun kehendak-Nya, tapi mempengaruhi keadaan si pendosa dan mengubah serta menjadikannya layak memperoleh maaf dari Allah dan rahmat-Nya. Berdasarkan hal ini, maka kemusykilan Syaikh Muhammad 'Abduh yang didasarkan pada pengaruh si pemberi syafaat terhadap pengetahuan Allah dan kehendak-Nya tidaklah sahih dan sama sekali tidak pada tempatnya.

Segi yang kedua, doa dan permohonan ampun berarti merendahnya hamba di hadirat Allah Ta'âlâ seraya memohon maaf kepada-Nya. Pengaruh doa terhadap orang yang melakukan dosa sama seperti pengaruh tobat terhadap dirinya. Orang yang berdoa tidaklah mempengaruhi Allah 'Azza wa Jallâ dan tidak pula mengubah kehendak-Nya. Yang berubah adalah keadaan si pendosa dan kemaslahatannya hingga ia patut memperoleh rahmat Allah Ta'âlâ.

Dengan perkataan lain, si pendosa, tanpa berdoa dan tanpa memohon ampun, tidak akan menjadi wadah bagi rahmat Allah dan pemeliharaan-Nya. Tetapi jika dia menggunakan sarana doa dan dan permohonan ampun, maka berubahlah objek pengetahuan Ilahi, dan jadilah ia, karena pengaruh tersebut, sebagai tempat tercurahnya pertolongan Allah dan pemeliharaan-Nya. Rahmat Allah yang luas pun meliputinya.

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kala ada doamu (QS. al-Furqân, 25: 77).

Dari ayat ini jelas bahwa doa mempengaruhi manusia dan mengubah keadaannya di sisi Allah Ta'âlâ dan bahwa manusia yang tidak berdoa tidak akan memperoleh pertolongan Allah ataupun kedudukan di sisi-Nya. Tetapi manusia itu sendiri, jika mereka berdoa mengangkat tangan, yang berarti menampakkan penyembahan dan kerendahan diri mereka, maka kedudukan mereka akan berubah dan mereka menjadi tempat turunnya pertolongan Allah dan penjagaan-Nya.

Menakwilkan Syafaat

Telah dikatakan bahwa Syaikh Muhammad 'Abduh dan yang lainnya telah melalaikan faktor orang yang menerima jasa syafaat (*musyaffa' lahu*) dalam masalah syafaat. Mereka hanya mencurahkan perhatian kepada si pemegang keputusan (*al-musyaffa' 'indahu*), yaitu Allah. Akibat kelalaian ini, mereka menyerupakan syafaat di sisi Allah pada Hari Kiamat dengan syafaat dengan syafaat di dunia di sisi penanggung-jawab urusan di dunia. Mereka mengatakan bahwa syafaat memerlukan adanya pengaruh pemberi syafaat terhadap Dzat Allah, yang mempengaruhi pengetahuan dan kehendak Allah yang azali.

Akan tetapi mengingat bahwa di satu pihak pengaruh pemberi syafaat terhadap Dzat Allah adalah mustahil, dan di sisi lain adanya syafaat pada Hari Kiamat tidaklah bisa diingkari, maka mereka terpaksa memandang syafaat sebagai doa. mereka berkata:

"Dalam syafaat tidak ada pengertian bahwa Allah SWT membatalkan kehendak-Nya demi si pelaku syafaat. Yang ada hanyalah penganugerahan kehormatan bagi si pelaku syafaat dengan dilaksanakannya kehendak azali menyusul doa yang dipanjatkannya."[13]

Anda lihat bahwa agar bisa membicarakan masalah syafaat dengan lancar, Syaikh Muhammad 'Abduh mengatakan bahwa kehendak Allah yang azali telah menghendaki untuk pada Hari Kiamat mengampuni para pelaku dosa yang memperoleh jasa syafaat, dan meliputi mereka dengan rahmat-Nya. Akan tetapi, demi untuk memberikan kedudukan yang tinggi dan kehormatan kepada para pelaku syafaat, maka Allah menunda pelaksanaan kehendak-Nya itu sampai para pelaku syafaat itu memohonkan doa kepada-Nya.

Seorang pengkritik telah melontarkan kritikan kepada Syaikh Muhammad 'Abduh dengan mengatakan, "Apa yang mencegah Anda untuk menganggap syafaatnya para pelaku syafaat itu sebagai juga tergantung pada kehendak Allah Ta'âlâ. Mengapa tidak Anda katakan, 'Kehendak Allah yang azali telah menghendaki untuk pada Hari Kiamat kelak mengabulkan permohonan syafaat dari para pemohon syafaat yang suci di antara hamba-hamba-Nya untuk kepentingan para pelaku dosa yang layak memperoleh syafaat, dan dengan itu Allah meliputi mereka dengan maaf dan ampunan-Nya. Dengan begitu, Anda akan terbebas dari kemusykilan pendapat yang mengatakan tentang pengaruh pemohon syafa'at terhadap Dzat Allah Ta'âlâ dan berubahnya kehendak serta pengetahuan-Nya. Di lain pihak, Anda tidak akan terpaksa berpaling dari

makna hakiki syafaat dan menakwilkannya sebagai doa yang dipanjatkan oleh pemberi syafaat."

Syafaat dan Kehendak Azali

Yang benar adalah, bahwa syafaat yang dilakukan oleh orang-orang yang diperbolehkan untuk melakukannya, itu terjadi dengan kehendak Allah yang azali. Allah telah memberitahukan tentang kehendak-Nya yang azali terhadap Rasul-Nya yang mulia saw. dalam Alquranul Majîd dengan menyebutnya sebagai "Kedudukan yang Terpuji" (al-maqâm al-mahmûd). Firman-Nya:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS. al-Isrâ', 17: 79).

Seandainya bukan karena kehendak Allah yang azali dan izin-Nya kepada Rasul-Nya yang mulia untuk memberikan syafaat pada Hari Kiamat, niscaya Rasul Islam tidak akan mengatakan dengan tegas: *Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa besar di antara umatku.*[14]

Dan sendainya bukan karena kehendak Allah yang azali agar para Wali Allah memberikan syafaat bagi para pelaku dosa, niscaya Rasulullah saw. tidak akan mengatakan kepada Fâthimah al-Zahrâ'a.s., "Apabila Hari Kiamat telah tiba, engkau akan memberi syafaat kepada kaum perempuan, dan aku akan memberi syafaat kepada kaum laki-laki."[15]

Diriwayatkan dari Mu'âwiyah bin Wahb, katanya, "Aku bertanya kepada Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s. tentang firman Allah Tabâraka wa Ta'âlâ,:

لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

"Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan perkataan yang benar (QS. an-Nabâ', 78: 38).

Beliau menjawab, 'Demi Allah, kamilah orang-orang yang diberi izin oleh Allah untuk itu dan kamilah orang-orang yang mengucapkan perkataan yang benar itu.' Aku bertanya, "Semoga aku menjadi penebus

bagimu, apa yang Anda semua katakan nanti?" Beliau menjawab, 'Kami akan mengagungkan Tuhan kami, memohonkan Shalawat untuk Nabi kami, dan memberi syafaat kepada para pengikut kami. Dan Tuhan kami (Insya Allah) tidak akan menolak permohonan syafaat kami."[16]

Ayat-ayat Alquran al-Majîd dan hadis-hadis yang diriwayatkan melalui jalur-jalur khusus maupun umum berbicara tentang syafaat pada Hari Kiamat, tentang keazalian kehendak dan ketetapan Allah. Orang-orang suci dan orang-orang saleh diizinkan oleh Allah untuk memberikan syafaat pada Hari Kiamat bagi para pelaku dosa yang imannya diridai Allah. Allah telah berkehendak untuk mengabulkan syafaat mereka dan meliputi orang-orang yang disyafaati dengan rahmat dan ampunan-Nya.

Berdasarkan hal ini, maka masalah syafaat pada Hari Kiamat dipandang sebagai masalah yang tidak diperselisihkan lagi berdasarkan ijmak umat Islam seluruhnya. Adapun perselisihan pendapat dalam beberapa segi yang tampak dalam ucapan para ulama terdahulu maupun terkemudian hanyalah khusus menyangkut cara dan rinci-rinci yang berkaitan dengan syafaat pada Hari Kiamat, bukan menyangkut pokok syafaat itu sendiri. Dan hal ini sudah cukup kita bicarakan.

Masalah Seputar Pensyafaatan

Untuk menambah pengetahuan mengenai masalah syafaat, ada baiknya kita berbicara tentang pembolehan pemberian syafaat atau pensyafaatan, yakni permintaan syafaat dari seseorang atau dari sesuatu di dunia ini.

Kebutuhan yang menuntut kita untuk berbicara tentang hal ini adalah bahwa sebagian ulama yang jatuh ke dalam kekeliruan berkenaan dengan permintaan syafaat, dan terdorong kepada pendapat-pendapat yang ekstrem. Akibatnya, timbul perselisihan pendapat antara pengikut-pengikut para ulama tersebut dengan kaum Muslimin lainnya, sampai-sampai ada sekelompok kaum Muslimin yang menuduh sesama saudara yang sama-sama bertauhid dan beriman sebagai musyrik dan kafir. Sungguh sangat disayangkan bahwa kita masih menemukan adanya buruk sangka seperti ini pada sebagian kaum Muslimin.

Agar jelas permasalahannya, pertama-tama kita perlu menilik sumber kekeliruan para ulama tersebut, kemudian kita jelaskan perbedaan antara pemberi syafaat yang hakiki dengan pemberi syafaat yang palsu.

Dalam Alquran al-Majîd terdapat banyak ayat yang menyangkut masalah ibadah-ibadah yang keliru dan kemusyrikan dalam ibadah.

Akan tetapi, mengenai syafaat di sisi Allah dan kedekatan kepada Allah yang digunakan sebagai alasan bagi kaum Musyrikin dalam menyekutukan yang selain Allah dalam ibadah mereka, Allah Ta'âlâ hanya menurunkan dua ayat saja, yaitu:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ

Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah (QS. Yûnus, 10: 18).

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ
فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan (QS. az-Zumar, 39: 3).

Sesungguhnya, ukuran syirik dalam ibadah dalam ajaran Islam yang suci dan menurut ajaran semua nabi agama tauhid, adalah beribadah kepada selain Allah. Karena itu, para pemimpin kaum Beriman berusaha mengukuhkan dasar-dasar tauhid dan menghancurkan belenggu-belenggu kemusyrikan dalam rangka memerangi peribadatan kepada selain Allah, dengan berpegang pada petunjuk kalimah-kalimah yang tercantum dalam Alquran: "*Apakah kalian menyembah...*" (*ata'budûna*)? . "*Apa yang kalian sembah*?" (*Mâdzâ ta'budûna*)? "*Mengapa kalian menyembahnya*" (*Limâ ta'budûna*)? "*Dan apa yang kalian sembah*" (*Wamâ ta'budûna*)? "*Apakah kalian menyembah...*" (*Afata 'budûna*)? "*Sesungguhnya apa yang kalian sembah ...*" (*innamâ ta'budûna*) dan "*Kalian menyembah..*" (*ta'budûna*).

Tak syak lagi, bahwa kedua ayat ini menuturkan masalah syirik dalam ibadah, seperti halnya ayat-ayat lain yang diturunkan mengenai kaum musyrikin. Tujuan pokoknya adalah menghancurkan peribadatan kepada selain Allah. Karena itu kita dapati ayat yang pertama menggunakan

ungkapan "*Dan mereka menyembah...*" *waya'budûna*) dan ayat yang kedua menggunakan ungkapan "*Kami tidak menyembah mereka...*" (*mâ na'budu-hum*).

Dalam memberikan penjelasan tentang ibadah yang tidak benar, kedua ayat di atas menunjuk kepada faktor yang mendorong kepada peribadatan yang tidak benar ini. Ayat yang pertama mengatakan, melalui mulut orang-orang musyrik, "Dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Maksudnya, tujuan kami menyembah patung-patung itu adalah agar mereka memberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Ayat yang kedua mengatakan, juga melalui mulut orang-orang Musyrik, "*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*"

Mengapa Manusia Menyekutukan Allah dalam Ibadah?

Penyebab musyriknya orang-orang yang dimaksud dalam kedua ayat di atas adalah, bahwa mereka menyembah selain Allah, sebagaimana terlihat dalam kedua ayat di atas dan juga ayat-ayat lain yang diturunkan mengenai kaum musyrikin. Juga tak syak lagi bahwa keyakinan mereka bahwa berhala-berhala tersebut bisa memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah, atau bisa mendekatkan diri mereka kepada Allah, tidaklah akan mempengaruhi Allah berkenaan dengan kemusyrikan mereka. Bahkan keyakinan mereka yang menjijikkan itu menunjukkan kebodohan dan kelemahan akal mereka.

Dengan perkataan lain yang lebih jelas, ibadahnya orang-orang musyrik itu kepada Allah adalah satu hal, dan faktor yang mendorong mereka beribadah kepada Allah adalah hal lain. Apa yang mendorong terjadinya kemusyrikan dan mencampakkan manusia ke dalam barisan kaum musyrikin dan menimpakan kepadanya siksa Allah adalah ibadah kepada selain Allah, bukan alasan yang mendorong manusia beribadah kepada selain Allah itu.

Orang yang menyembah berhala dengan anggapan bahwa berhala tersebut adalah pemberi syafaat, dipandang musyrik karena dia menyembah kepada selain Allah. Dia juga dipandang sangat bodoh karena dia memilih sepotong batu yang tak bisa mendatangkan pengaruh apa-apa, sebagai perantara syafaat.

Dan barangsiapa yang menyembah berhala dengan tujuan agar bisa mendekatkan diri kepada Allah, dia adalah musyrik disebabkan karena dia menjadi hamba bagi selain Allah, dan juga bodoh karena menjadikan sepotong batu yang tak bisa mendatangkan pengaruh apa-apa sebagai

sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Orang yang menyembah berhala karena menuruti jejak nenek-moyangnya —sebagaimana diisyaratkan oleh Alquran berkali-kali— maka dia dipandang musyrik karena dia menjadi hamba bagi selain Allah. Dia juga bodoh karena menuruti jejak nenek-moyangnya secara membuta. Dia meniru begitu saja kekeliruan yang mereka perbuat.

Singkatnya, banyak faktor, semisal fanatisme, nasionalisme, taklid, meniru-niru, adat-istiadat, rasa takut, pengharapan, syafaat, pendekatan diri dan sebagainya, yang bisa mempengaruhi manusia dan mendorongnya untuk menyembah sesama makhluk, baik itu makhluk bumi ataupun makhluk langit. Maka barangsiapa yang terjerumus ke dalam pengaruh faktor-faktor tersebut dan menyembah selain Allah, maka dia menjadi musyrik, dan penyebab kemusyrikannya adalah penyembahan kepada selain Allah, bukan salah satu dari faktor-faktor yang mendorongnya melakukan penyembahan tersebut.

Dalam dua ayat yang disebutkan di muka, kaum musyrikin membela peribadatan mereka yang musyrik dengan beralasan bahwa "*Kami menyembah berhala-berhala itu agar mereka memberi syafaat kepada kami di sisi Allah, dan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah*". Ucapan kaum musyrikin dalam kedua ayat ini telah menyebabkan sebagian ulama umum terjatuh dalam kekeliruan. Para ulama tersebut menganggap bahwa setiap orang yang meminta kepada seseorang (atau sesuatu) agar memberinya syafaat di sisi Allah, adalah musyrik. Dan kekeliruan itu disebabkan karena alasan tersebut adalah alasan yang dikemukakan oleh orang-orang musyrik sebagai penyebab kemusyrikan mereka. Para ulama itu tidak melihat dengan teliti bahwa penyebab musyriknya kaum musyrikin tersebut —seperti telah kami jelaskan— bukanlah karena mereka mengharapkan syafaat di sisi Allah, melainkan —sebagaimana dinyatakan oleh kedua ayat di atas— karena mereka menyembah selain Allah, seperti diindikasikan oleh kata-kata "mereka menyembah" dan "Kami tidak menyembah."

Surat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Pada tahun 1218 H, Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb menulis sebuah surat kepada Syaikh Rakîb al-Maghribî. Dalam surat itu —dan juga surat-surat selanjutnya— beliau menerangkan keyakinan yang beliau anut, dan mengajak Syaikh Maghribî untuk mengikuti mazhabnya. Dalam suratnya itu, beliau (Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb) berdalil dengan kedua ayat yang disebutkan di atas, dan menafsirkannya

secara tidak sesuai dengan kenyataannya. Dan supaya hal ini menjadi jelas, berikut ini kami suguhkan nash kata-kata Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb yang berhubungan dengan kedua ayat tersebut.

"... sebab Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan sekutu dan tidak menerima amalan apa pun kecuali jika amalan itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata demi untuk-Nya, sebagaimana difirmankan Allah Ta'âlâ: *Maka sembahlah Allah, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). *Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.'* Dalam ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa Dia tidak meridai agama, kecuali yang diperuntukkan bagi-Nya semata-mata. Dia juga menyatakan bahwa orang-orang musyrik itu berdoa kepada para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh agar mendekatkan mereka (orang-orang musyrik) kepada Allah sedekat-dekatnya dan memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya. Dia juga memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang yang mendustakan dan kafir.

"Allah berfirman pula: *Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak* (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah...* hingga firman-Nya: *Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu* (QS. Yûnus, 10: 18). Dalam ayat ini Dia memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah dan meminta syafaat kepada perantara-perantara tersebut, berarti dia telah menyembah mereka dan menyekutukan Allah dengan perantara-perantara itu. Hal ini dikarenakan bahwa syafaat itu seluruhnya adalah hak Allah."[17]

Diskusi seputar Perkataan Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb

1. Alquran menempatkan perbuatan kaum musyrikin dan cara mereka yang menyimpang itu dalam cakupan dua kata, yaitu "ibadah" (*al-'ibâdah*) dan "seruan" (*ad-da'wah*).

Ibadah kepada selain Allah, bagaimana pun bentuk dan caranya, adalah syirik yang nyata. Tak mungkin ada peribadatan kepada selain Allah di suatu tempat, tanpa Islam memandangnya sebagai syirik. Manusia yang bertauhid adalah dia yang tidak menyembah selain Allah, dan tidak menyekutukan sesuatu atau seorang pun dalam ibadahnya kepada

Allah.

وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dan dia tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya (QS. al-Kahfi, 18: 110).

Kalimah tauhid "Tidak ada Tuhan selain Allah" yang membatasi sembahan yang patut disembah hanya pada Allah saja, tidak memiliki maksud lain daripada peribadatan kepada yang Esa dan satu-satunya, serta bertauhid dalam ibadah.

Adapun dakwah (seruan atau doa) kepada selain Allah, bagaimana pun bentuk dan caranya, tidaklah merupakan syirik yang nyata sebagaimana nyatanya ibadah kepada selain Allah. Ia berkaitan dengan objek dakwah tersebut. Jika seseorang menjadikan selain Allah sebagai sekutu bagi Allah dengan memandangnya sebagai salah satu tahapan tauhid yang mestinya terbatas hanya pada Allah saja, maka wajiblah dikatakan bahwa seruan tersebut adalah syirik dan menunjukkan musyriknya si penyeru. Tetapi jika objek dakwah tersebut tidak khusus Allah saja, maka dakwah itu sendirilah yang harus dikaji berkenaan dengan sahih atau tidaknya ia, serta dilakukan penelitian terhadapnya.

Alquran al-Majîd menyebutkan kata dakwah dalam banyak tempat dengan berbagai bentuk, sebagiannya merupakan kemusyrikan dan menunjukkan musyriknya si pendakwah, dan sebagiannya sama sekali berada di luar permasalahan syirik dan tauhid. Berikut ini disuguhkan contoh-contoh ayat Alquran yang menyangkut dua keadaan tersebut.

Apabila seseorang menyeru selain Allah dengan menamainya "Tuhan" dan memandangnya sebagai sekutu bagi Allah dalam Ketuhanan dan menganggapnya patut disembah, maka dakwahnya itu adalah syirik, dan si penyeru termasuk ke dalam kategori syirik dalam ibadah. Alquran menunjuk kepada dakwah yang musyrik ini dalam banyak ayat, di mana dakwah tersebut ditundukkan dan dicegahnya.

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا اٰخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكٰفِرُوْنَ

Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung (QS. al-Mu'minûn, 23: 117).

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

Katakanlah, "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kalian seru selain Allah (QS. al-An'âm, 6: 56).

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru seseorang pun di dalamnya di samping Allah (QS. al-Jin, 72: 18).

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ

Dan orang-orang yang tidak menyeru beserta Allah (QS. al-Furqân, 25: 68).

Dalam masing-masing ayat di atas terdapat dua hal yang patut diperhatikan:

Pertama, istilah dakwah telah disebutkan dalam berbagai bentuk kata: *yad'û (dia menyeru)* dan *tad'ûna (kalian menyeru), la tad'û (janganlah kalian menyeru)*, dan *yad'ûna (mereka menyeru)*.

Kedua, kaitan dakwah adalah pilihan sembahan, yakni dakwah kepada wujud-wujud selain Allah dengan menganggapnya sebagai tuhan yang patut disembah. Dakwah seperti ini adalah syirik dalam ibadah.

Apabila di hadapan Allah seseorang menyeru selain Allah dan mengatakan bahwa dia memiliki kekuasaan yang bersifat asli dan kehendak yang mandiri dalam mengatur alam, dan orang itu memandangnya sebagai sekutu Allah dalam Ketuhanan (*rubûbiyyah*)-Nya, maka seruan seperti itu adalah syirik, dan pelakunya musyrik dalam perbuatan. Alquran mengingkari seruan seperti ini dan mencampakkannya.

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ إِلَّا
كَبَاسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ

Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya (QS. ar-Ra'd, 13: 14).

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ

مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu. Kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari (QS. Fâthir, 35: 13).

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu tidak dapat menolong kamu, bahkan tidak dapat menolong diri mereka sendiri (QS. al-A'râf, 7: 197).

Seruan kepada selain Allah dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lainnya, adalah menyerupai ibadah kepada selain Allah, dan merupakan kemusyrikan. Perbedaannya, ibadah kepada selain Allah adalah syirik dalam ibadah, sedangkan seruan kepada selain Allah terkadang merupakan syirik dalam ibadah, terkadang syirik dalam perbuatan.

Ibadah kepada selain Allah adalah syirik bagaimana pun bentuk dan caranya, sedangkan seruan kepada selain Allah tidak selamanya merupakan kemusyrikan. Sebab ibadah hanya terbatas pada Dzat Allah yang Maha Suci, dan tak seorang pun atau sesuatu pun selain-Nya yang patut diibadahi.

Adapun seruan, ia tidaklah menjadi bukti musyriknya si penyeru, kecuali jika objek seruan tersebut adalah sesuatu yang bertentangan dengan tauhid. Tapi jika objek seruannya bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan tauhid, maka hal itu berada di luar persoalan syirik dan tauhid.

Dalam kehidupan sosialnya, manusia tak bisa menghindarkan diri dari menyeru atau memanggil satu sama lain. Seruan-seruan tersebut yang tak dapat tidak mesti mereka lakukan untuk mengatur realitas kehidupan sosial mereka, dan seruan tersebut tidak ada kaitannya dengan syirik atau tauhid. Dalam seluruh isi Alquran, bahkan dalam satu ayat pun, tidak terdapat satu ayat pun yang menyebutkan ibadah kepada selain Allah tanpa Islam menyebutnya sebagai syirik terhadap Allah. Tetapi kata dakwah (seruan/panggilan) banyak terdapat dalam Alquran, yang digunakan untuk menyeru selain Allah, termasuk yang diucapkan oleh para Wali Allah, tanpa disertai pembicaraan tentang syirik ataupun tauhid.

إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

Ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami (QS. al-Qashash, 28: 25).

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ

(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu (QS. Âli 'Imrân, 3: 153).

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ

Maka barangsiapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu" (QS. Âli 'Imrân, 3: 61).

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan kamu kepada sebagian (yang lain) (QS. an-Nûr, 24: 63).

Kata dakwah telah disebutkan dalam keempat ayat ini dalam berbagai bentuk: *yad'ûka* (*dia memanggilmu*), *yad'ûkum* (*dia memanggil kamu semua*), *nad'û* (*kita memanggil*), *du'â'* (*panggilan*), yang semuanya adalah panggilan atau seruan kepada selain Allah, tapi tidak ada kaitannya dengan syirik ataupun tauhid.

Akan tetapi dalam dua ayat yang telah kita bicarakan di muka (yang dijadikan dalil oleh Syaikh Muhammad 'Abdul Wahhâb) Allah Ta'âlâ berbicara tentang "ibadah" kepada selain Allah," dan itu adalah syirik yang jelas. Dia mengatakan bahwa orang-orang musyrik itu menyembah selain Allah, sedangkan Syaikh Muhammad 'Abdul Wahhâb, demi menafikan gagasan syafaat, tidak menafsirkan kata "ibadah" dalam kedua ayat tersebut, melainkan menggantinya dengan kata "seruan" (dakwah) dan permohonan, hingga dengan penafsirannya tidak tepat itu dia tiba pada kesimpulan yang.

Dalam ayat yang pertama, Allah Ta'âlâ berfirman melalui mulut

orang-orang musyrik:

"*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*"

Dalam penafsirannya itu Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Abdul Wahhâb mengatakan sebagai berikut:

"Dan Allah memberitahukan bahwa orang-orang musyrik itu menyeru kepada para malaikat, para nabi dan orang-orang saleh, agar mereka yang disebut belakangan ini (malaikat, nabi dan orang saleh) mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya dan memberikan syafaat kepada mereka di sisi-Nya."

Dan dalam ayat yang kedua Allah Ta'âlâ berfirman:

Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."

Dalam penafsirannya atas ayat ini Syaikh Mu<u>h</u>ammad 'Abdul Wahhâb mengatakan:

"Maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang kepadanya dia meminta syafaat, maka berarti dia telah menyembah dan menjadikan mereka sebagai sekutu bagi Allah."

Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb mengira bahwa seruan kepada selain Allah sama seratus persen dengan ibadah kepada selain Allah, dan karena itu dia menafsirkan kata *yad'ûna* (*mereka menyeru*) sebagai *ya'budûna* (*mereka menyembah*). Dan di masa kini banyak orang yang masih mengikuti pendapat beliau itu. Dan mereka mengatakan bahwa pemikiran (yang keliru) ini adalah tauhid yang Qur'âni. Mereka menuduh orang lain musyrik dan kafir.

Kepada mereka itu patut diajukan pertanyaan: "Apabila Anda terjatuh ke dalam sumur yang tak dipakai orang lagi, tapi Anda tidak mati, atau jika Anda tertimpa reruntuhan atap gedung yang runtuh karena gempa, namun Anda masih hidup di bawah reruntuhannya, tidakkah Anda akan minta tolong? Tidakkah Anda akan berseru kepada orang banyak agar menolong Anda? Bukankah seruan kepada manusia itu seruan kepada selain Allah? Dan jika Anda menyeru manusia agar mengulurkan tangan menolong Anda, tidakkah Anda memandang diri Anda musyrik? Tapi jika Anda tidak menyeru manusia untuk meminta pertolongan, dan Anda terus berada di dalam sumur atau di bawah reruntuhan gedung, sampai akhirnya Anda mati, tidakkah Anda menganggap diri Anda bertanggungjawab di hadapan Allah atas kebinasaan

diri Anda?"

Ibadah kepada Selain Allah dan Seruan kepada Selain Allah

Ibadah kepada selain Allah berbeda dengan seruan kepada selain Allah. Manusia Muslim yang berakal sehat niscaya tahu bahwa jika dia terjatuh ke dasar sebuah sumur atau tertimpa reruntuhan, maka selama dia masih hidup, wajiblah dia melaksanakan kewajiban-kewajiban peribadatannya kepada Allah. Jika dia beribadah kepada selain Allah dalam kondisi yang sulit tersebut, berarti dia musyrik. Tetapi jika dalam situasi yang sulit seperti itu dia berteriak keras-keras kepada orang yang lewat agar menolongnya keluar dari bahaya yang menimpanya itu, tidaklah dia menjadi musyrik. Bahkan jika dia tidak menyeru manusia dan diam saja, kemudian mati, maka secara syariat maupun akal dia patut dipersalahkan dan dihukum.

Kita juga tidak lupa untuk mengatakan bahwa seruan-seruan yang tidak musyrik terkadang sahih dan rasional, dan terkadang tidak sahih. Ambillah misalnya contoh seorang yang sedang sakit dan menyeru seorang dokter spesialis agar mencarikan jalan kesembuhan yang bisa menghilangkan sakitnya dan menyembuhkannya dari penyakitnya. Lalu ambillah pula contoh lain seorang lainnya yang juga sedang sakit, tapi menyeru seorang ahli nujum atau peramal. Kedua macam seruan ini bukanlah syirik, sebab kedua pasien tersebut tidaklah menganggap dokter spesialis ataupun ahli nujum dan peramal tersebut sebagai sekutu bagi Allah dalam Ketuhanan (*ulûhiyyah* ataupun *rubûbiyyah*). Tetapi seruan kepada dokter tersebut adalah seruan yang rasional, sedangkan seruan kepada ahli nujum dan peramal tersebut adalah seruan yang tolol

2. Dari makna ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang musyrik itu ingin, dalam hati mereka, untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan bahwa mereka mengira bahwa jalan untuk mencapai hal itu adalah dengan menyembah sembahan-sembahan. Karena itu mereka, alih-alih mengungkapkan kecenderungan batin mereka dengan cara langsung berdoa dan mengadakan kontak, mereka justru menyembah tuhan-tuhan selain Allah, seraya mengatakan bahwa dalam menyembah tuhan-tuhan itu mereka tidak mempunyai maksud apa-apa selain mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan kaum musyrikin tersebut, terdapat kaitan yang nyata antara ibadah dengan pendekatan diri kepada Allah, yaitu bahwa jika mereka (orang-orang musyrik) itu melaksanakan kewajiban mereka menyembah tuhan-tuhan tersebut, maka tuhan-tuhan

itu juga akan melaksanakan kewajiban mereka mendekatkan orang-orang musyrik itu kepada Allah.

Penyimpangan dari Jalan yang Sahih

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb, yang menafsirkan "seruan" sebagai "ibadah", telah terdorong kepada penyimpangan penafsiran dari jalan yang sahih. Beliau berkata:

"Allah memberitahukan bahwa orang-orang musyrik itu menyeru kepada para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh agar mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, serta memberi syafa'at kepada mereka di sisi-Nya," meskipun ayat terkait sama sekali tidak menyebut-nyebut sesuatu pun mengenai seruan.

3. Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa setiap orang yang berpaling kepada sesuatu atau seseorang selain Allah, dan menyembahnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, berarti musyrik, padahal ayat tersebut tidak menyebut-nyebut tentang para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh.

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb yang mengingkari syafaat para Wali dan orang-orang saleh di sisi Allah, berusaha memberikan kesimpulan dari ayat tersebut untuk menguatkan pendapatnya. Oleh karena itu kita lihat beliau sekali waktu menafsirkan kata *na'buduhum* (*kami menyembah mereka*) dengan pengertian *nad'ûhum* (*kami menyeru mereka*) dan di kali yang lain kita lihat beliau hanya menyebutkan para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh saja, bahwa mereka itu adalah "yang selain Allah." Hal itu dilakukannya untuk mendapatkan kesimpulan bahwa jika seorang Muslim meminta syafaat kepada Nabi saw., malaikat ataupun orang yang saleh, berarti dia telah berbuat seperti orang-orang musyrik, dan bahwa hal itu ditolak oleh Alquran al-Karîm.

Bahkan jika secara asumsi kita mengakui apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb dan pertama-tama menganggap kata *al-'ibâdah* (*ibadah*) yang tercantum dalam ayat tersebut sebagai berarti *al-da'wah* (*seruan*) dan kemudian kita berpendapat bahwa maksud perkataan "yang selain Allah" itu adalah para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh, hal itu juga tidak mengukuhkan pendapat Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb, dan seruan kepada para Wali agar memberikan syafaat juga bukan merupakan perbuatan syirik dan bukan juga mengikuti cara orang-orang musyrik. Sebab dalam sebuah ayat Allah Ta'âlâ berfirman:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah itu tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang baik dan mereka mengetahui (nya) (QS. az-Zukhruf, 43: 86).

Dalam ayat ini tercantumkan kata *yad'ûna* (*mereka menyembah*) dan syafaat yang keduanya merupakan dasar yang di atasnya Muhammad bin 'Abdul Wahhâb mendasarkan pembicaraannya. Sebagaimana halnya bahwa para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh itu adalah orang-orang yang membenarkan secara hakiki kesaksian atas kebenaran, yakni semua bagian dan rincianya yang merupakan pokok perhatian Muhammad bin 'Abdul Wahhâb, namun tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat tersebut, maka dalam ayat ini hal itu disebutkan dengan tegas. Tetapi kesimpulan yang kita peroleh dari ayat ini berlawanan dengan apa yang dicapai oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb dari ayat tersebut.

Dalam ayat ini terdapat dua hal:

Pertama, permintaan manusia kepada para pemberi syafaat.

Kedua, keabsahan para pemberi syafaat untuk memberikan syafaat.

Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan dengan langsung tentang permintaan syafaat yang diajukan oleh manusia, tidak pula Dia menafikannya, ataupun mengukuhkannya dengan tegas. Tetapi Dia hanya berbicara tentang keabsahan para pemberi syafaat saja.

Ayat ini mengatakan, "Permintaan syafaat kepada selain Allah tidaklah sah dikarenakan para pemberi syafaat yang dimintai orang-orang musyrik tersebut, seperti berhala, pohon, dan binatang, pada dasarnya tidaklah memiliki kemampuan apa pun untuk memberikan syafaat. Tidak pula mereka berhak memberikan syafaat. "Setelah itu ayat ini memberikan kekecualian dari aturan ini bagi orang-orang bersaksi atas tauhid dan yang sumber pengakuan mereka adalah pengetahuan (*bashîrah*) dan kesadaran spiritual. Artinya, kelompok ini berhak memberikan syafaat, dan tak syak lagi bahwa lapisan paling atas dari kelompok ini adalah para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang saleh. Dan mereka itu adalah kelompok yang disebut-sebut oleh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb dalam penghujung ayat tersebut, bahwa meminta syafaat kepada mereka

adalah syirik.

Dengan perkataan lain, banyak orang sebelum Islam, dan juga selama kurun-kurun yang panjang, menjadikan berbagai macam makhluk sebagai pemberi syafaat bagi mereka. Sebagian manusia memohon syafa'at kepada berhala-berhala, sebagian yang lain kepada pohon-pohon atau binatang-binatang, dan sebagian yang lain lagi memohon syafaat kepada al-Masîh a.s. dan 'Uzair serta para malaikat.

Ajaran Islam yang bertauhid dan edukatif menangani persoalan ini dengan membicarakannya dari dua segi:

Pertama, apakah permintaan syafaat kepada selain Allah itu sah atau tidak?

Kedua, apakah para pemberi syafaat yang dipilih oleh umat manusia itu memiliki hak untuk memberikan syafaat, ataukah tidak?

Oleh karena pertanyaan yang pertama berkaitan dengan yang kedua, maka absah atau tidaknya syafaat bergantung pada sah atau tidaknya pemberi syafaat untuk memberikan syafaat. Dalam ayat ini Alquran al-Karîm tidak secara langsung membicarakan pemberian syafaat, melainkan mengisyaratkan kepada pertanyaan yang kedua, dan membagi manusia dalam dua golongan: yang sah dan yang tidak sah. Dengan cara ini Alquran juga menjawab pertanyaan yang pertama secara tidak langsung. Mengenai golongan yang pertama, Alquran mengatakan:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ

Dan objek-objek yang mereka seru selain Allah itu tidaklah memiliki hak untuk memberikan syafaat.

Ayat ini mengatakan dengan cara yang tegas dan langsung kepada umat manusia: "Para pemberi syafaat kalian yang kalian pilih itu, yang berupa benda mati, tanaman, binatang dan manusia, tidaklah berhak memberikan syafaat dan tidak pula mempunyai hak untuk mengemukakan syafaat mereka kepada Allah Ta'âlâ. Ia juga secara langsung mengatakan, "Sesungguhnya, meminta syafaat kepada makhluk-makhluk tersebut adalah batil dan tidak ada gunanya. Persis seperti halnya seseorang yang meminta kepada orang awam yang buta huruf dan tak tahu apa-apa agar mengajarkan kepadanya matematika tingkat tinggi. Atau meminta kepada seorang fakir-miskin yang tak punya apa-apa dan lapar, agar memberinya harta kekayaan, atau istana yang megah untuk dikembalikan kepada orang lain.

Siapa yang Mempunyai Syafaat?

Mengenai golongan yang kedua yang dikecualikan Alquran, kitab suci ini mengatakan:

إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) *orang yang mengakui yang baik dan mereka mengetahui* (nya).

Ayat ini menjelaskan secara langsung bahwa para Wali Allah memiliki syafaat dan mereka berhak memberikan syafaat. Di samping itu, secara tidak langsung ayat ini juga menyatakan bahwa meminta syafaat kepada kelompok manusia ini adalah sah dan ada gunanya. Sebab, seandainya meminta syafaat kepada Wali-wali Allah adalah syirik sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb, niscaya Allah Ta'âlâ akan segera memberikan petunjuk kepada manusia dan membetulkan akidah mereka dalam ayat ini juga. Niscaya, di saat Dia mengukuhkan hak syafaat bagi orang-orang yang bersaksi atas kebenaran, Dia juga akan mencegah manusia meminta syafaat kepada mereka, dan menjelaskan bahwa tindakan mereka dan tindakan bapak-bapak mereka meminta syafaat kepada para Wali Allah itu adalah perbuatan yang tidak benar dan merupakan kemusyrikan. Niscaya Dia juga tidak akan mengukuhkan hak mereka dalam syafaat dan kemudian mewajibkan mereka berdiam diri melihat manusia meminta syafaat sebagaimana yang tersebut dalam nash ayat dengan kata *yad'uuna* (*mereka menyeru*) meskipun pengetahuan tentang hal itu merupakan hal yang perlu bagi masyarakat.

Di sini tak dapat tidak, mesti dijelaskan bahwa syarat syafaatnya para Wali Allah dan para penyaksi kebenaran adalah kelayakan orang yang diberi syafaat dan berhaknya dia memperoleh syafaat.

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah (QS. al-Anbiyâ', 21: 28).

Penganut agama tauhid yang menyembah Dzat yang Esa dan satu-satunya, dan iman meraka diridai Allah Ta'âlâ, sedang satu-satunya kekurangan mereka adalah bahwa mereka bergelimang dosa, maka mereka ini manakala meminta syafaat, permintaan mereka itu akan dikabulkan dan mereka akan diliputi oleh syafaat para Wali Allah dan sela-

mat dari siksa Allah.

Adapun orang-orang musyrik atau orang-orang yang mempertuhankan al-Masîh a.s. atau yang lainnya dari Wali-wali Allah serta menyembah mereka, maka mereka itu tidak layak memperoleh syafaat al-Masîh a.s. dan yang lainnya dari Wali-wali Allah, sebab syirik terhadap Allah adalah dosa yang tak bisa diampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan Dia (QS. an-Nisâ', 4: 48).

4. Allah SWT berfirman dalam ayat yang kedua mengenai orang-orang musyrik:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) *kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.*

Ayat ini mengandung dua masalah:

Pertama, orang-orang musyrik itu menyembah sembahan-sembahan yang mereka bikin sendiri, dan yang tidak punya pengaruh apa-apa.

Kedua, ayat ini mengutip orang-orang musyrik itu sebagai mengatakan bahwa sembahan-sembahan tersebut adalah pemberi syafaat mereka di sisi Allah.

Bagian yang *pertama* dari ayat ini, seperti telah kami katakan sebelumnya, menunjukkan sebab yang menjadikan mereka termasuk barisan orang-orang musyrik, yaitu beribadah kepada selain Allah. Adapun bagian yang kedua, yakni dugaan mengenai syafaat, tidaklah punya peran yang penting dalam menciptakan syirik dalam ibadah. Yang menyebabkan manusia menjadi musyrik hanyalah syirik dalam ibadah.

Asal Mula Syirik

Oleh karena itu dalam Alquran al-Karîm banyak terdapat ayat tentang orang-orang musyrik yang hanya menyebutkan bagian pertama saja dari ayat ini, yakni ibadah kepada selain Allah, yang dipandang sebagai

sumber asal mula kemusyrikan, tanpa menyebut-nyebut soal syafaat.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Mâ'idah, 5: 76).

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Ibrâhîm berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudarat kepada kamu? Ah, celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?" (QS. al-Anbiyâ', 21: 66, 67).

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudarat kepada mereka. Dan adalah orang kafir itu penolong (terhadap setan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya (QS. al-Furqân, 25: 55).

Dari ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang serupa, dapat disimpulkan bahwa ukuran syirik dalam ibadah adalah beribadah kepada selain Allah. Jadi barangsiapa yang melakukan perbuatan yang tidak benar tersebut dan menyembah selain Allah, maka dia adalah musyrik, tak peduli apakah faktor yang mendorongnya adalah ingin mendapatkan syafaat ataukah mendekatkan diri kepada Allah, ataukah kedua-duanya.

Ringkasnya, syiriknya orang-orang musyrik yang disebutkan dalam ayat yang kedua di atas, penyebabnya adalah beribadah kepada selain Allah, bukan karena meminta syafaat dari sembahan-sembahan mereka.

Tetapi, demi mengukuhkan pendapatnya bahwa meminta syafaat kepada selain Allah adalah syirik dan pelakunya musyrik, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb mengatakan dalam tafsirnya atas ayat yang kedua di atas sebagai berikut:

"Maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang kepadanya dia meminta syafaat, berarti dia telah menyembah mereka dan menyekutukan mereka dengan Allah. Ini disebabkan karena syafaat itu seluruhnya adalah hak Allah."

Sebenarnya, batas terjauh pengertian yang terkandung dalam ayat ini dan yang diberitahukan Allah adalah, bahwa orang-orang musyrik itu menyembah selain Allah, kemudian ayat ini menyebutkan apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik tersebut, yaitu bahwa sembahan-sembahan mereka itu adalah pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah." Artinya, orang-orang musyrik itu mempunyai keyakinan yang hanya bersifat angan-angan saja tentang Allah, yaitu bahwa tindakan mereka menyembah berhala-berhala tersebut akan menjadikan sembahan-sembahan mereka itu memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah. Akan tetapi Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb melakukan penafsiran yang menyimpang dari alur yang sebenarnya dari ayat ini dan melupakan pokok terpenting dalam ayat ini, yaitu peribadatan kepada selain Allah. Beliau menarik batas pengertian ayat ini kepada syafaat. Beliau mengatakan:

"Maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara yang kepadanya dia meminta syafaat, berarti dia telah menyembah mereka dan menyekutukan mereka dengan Allah."

Tidakkah Anda lihat bahwa Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb mengira bahwa peribadatan yang disebutkan dalam ayat ini dan yang menjadi sebab musyriknya orang-orang musyrik itu adalah syafaat itu sendiri? Seandainya anggapannya itu benar, niscaya Allah tidak akan mempersandingkan masalah syafaat —yang merupakan pendapat kaum musyrikin itu sendiri— dengan ibadah. Sebab dalam tata bahasa, hal yang dipersandingkan (*ma'thuf*) tidaklah sama dengan yang disandingi (*ma'thuf 'alaih*). Dalam Alquran, sebagaimana telah kami sebutkan, banyak terdapat ayat tentang orang-orang musyrik, di mana dibicarakan ibadah kepada selain Allah tanpa disertai penyebutan masalah syafaat.

Tentang ungkapan "mereka meminta kepada para perantara tersebut" Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang-orang musyrik itu meminta syafaat kepada para perantara tersebut. Kami tidak tahu dari pertimbangan mana dalam ayat ini Syaikh Mu<u>h</u>ammad bin 'Abdul Wahhâb mengartikan kata "permintaan" sebagai berarti "para perantara yang

kepadanya orang-orang musyrik itu meminta syafaat". Apakah mengantisipasi syafaat berarti meminta syafaat? Ataukah beliau, demi menguatkan pendapatnya, menakwilkan kata "mereka menyeru" sebagai berarti "mereka menyembah,"? seperti yang dilakukannya terhadap ayat yang pertama, hingga beliau mengulangi kekeliruan yang sama untuk kedua kalinya?

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb mengatakan, "Maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dengan Allah perantara-perantara yang kepadanya dia meminta syafa'at, berarti dia telah menyembah dan menyekutukan mereka dengan Allah."

Dalam pandangan beliau, di antara penyebab kemusyrikan adalah menjadikan/mengadakan pemberi syafaat, atau meminta syafaat kepada pemberi syafaat yang diadakan, atau mengadakan pemberi syafaat dan sekaligus meminta syafaat kepadanya. Jika Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb beranggapan bahwa salah satu yang mana pun dari ketiga penyebab ini secara mandiri merupakan penyebab syirik, maka kita bisa mengemukakan kasus keempat yang perlu dibahas, yaitu: Apabila Allah Ta'âlâ adalah yang "mengadakan" pemberi syafaat, dan Dia juga yang memberinya izin untuk memberikan syafaat, apakah beliau akan mengatakan bahwa permintaan seorang yang bertauhid atas syafaat dari seorang pemberi syafaat yang dipilih oleh Allah, juga berarti menyembah kepada pemberi syafaat tersebut dan menyekutukannya dengan Allah?

Jika jawaban beliau adalah "Ya" maka kita bisa bertanya, "Bagian mana yang menunjukkan hal itu? Bagaimana beliau membolehkan dirinya menisbatkan pendapat pribadinya yang khusus kepada Allah Ta'âlâ dengan setegas itu?"

Akhirnya, untuk menguatkan pendapatnya tentang syafaat, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhâb mengatakan bahwa syafaat itu adalah hak Allah, berdasarkan ayat:

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

"*Katakanlah Bagi Allah syafaat itu semuanya*!" (QS. az-Zumar, 39: 44).

Ayat ini diturunkan untuk menolak keyakinan orang-orang yang mengira bahwa syafaat di sisi Allah itu terjadi dengan semena-mena tanpa perhitungan, dan bahwa setiap orang boleh mengangkat pemberi syafaat, sesuai dengan keinginannya, dari kalangan benda-benda yang

tak bisa mendatangkan pengaruh apa-apa dan tidak memiliki hak syafaat. Adapun orang-orang yang telah dipilih Allah dan diizinkan oleh-Nya untuk memberi syafaat, maka syafaat mereka itu, di samping tidak bertentangan dengan ayat ini, dalam kenyataannya juga merupakan realisasi nyata dari ini.

Dari semua keterangan dan penjelasan di muka, kita bisa menyimpulkan, bahwa ucapan orang-orang musyrik yang dituturkan dalam dua ayat yang telah kita bahas telah menyebabkan sebagian ulama terjatuh dalam kekeliruan. Mereka menafsirkan kedua ayat tersebut dengan penafsiran yang tidak benar, dan berkesimpulan bahwa meminta syafaat kepada selain Allah itu ber-arti menyembah si pemberi syafaat itu, dan bahwa barangsiapa yang meminta syafaat kepada seseorang, berarti dia menyembah orang itu dan menyekutukannya dengan Allah, hatta sekalipun si pemberi syafaat itu adalah malaikat, nabi atau orang-orang saleh yang telah diberi izin oleh Allah untuk memberikan syafaat. Penafsiran seperti ini tidaklah benar, dan kesimpulan yang keliru seperti itu telah menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat kaum Muslimin dan perpecahan pedoman mereka.

Kami berkeinginan semoga Allah yang Maha Agung memberi kesempatan kepada kami untuk menulis buku tersendiri yang membahas panjang lebar tentang syafaat, Insya Allah.

Catatan:

1. *Kitâbul Ashnâm*; 6.
2. *Bihârul Anwâr*, III; 299.
3. *Bihârul Anwâr*, III; 299.
4. *Ibid.*
5. *I'tiqâdat al-Shâdiq.*
6. *Tafsîr al-Kabîr*, I; 503.
7. *Tafsîr Al-Marâghî*, I; 110.
8. *Kasyful Irtiyâb*: 242.
9. *Ibid*; 239.
10. *Ibid*; 240.
11. *Tafsir Al-Manâr*, I: 307.
12. *Bihârul Anwâr*, III; 306.
13. *Tafsir al-Manâr*, I: 308.
14. *Jamî'ul Ushûl*, XI; 124.
15. *Bihârul Anwâr*, I; 167.
16. *Bihârul Anwâr*, III; 301.
17. *Kasyful Irtiyâb*; 217.

7
Ilmu Tuhan

Firman Allah Yang Maha Agung dalam Kitab-Nya:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka (QS. al-Baqarah, 2:225).

Dari uraian dan penjelasan di muka, jelas bahwa Ayat Kursi berbicara tentang pemberian petunjuk kepada umat manusia ke jalan tauhid dalam ibadah, tentang kehidupan Allah dan sifat Qayûm serta kepemilikan-Nya. Kemudian ia menunjukkan bahwa tidak ada pemberi syafaat yang berhak memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka.

Selanjutnya Ayat Kursi berbicara tentang ilmu Allah Ta'âlâ dalam ayat:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka.

Dengan ini ia mengatakan bahwa sembahan yang layak disembah adalah Tuhan yang Maha Tahu atas semua makhluk yang ada di bumi maupun di langit, serta apa yang telah terjadi dan akan terjadi pada mereka.

Di sini muncul pertanyaan: Apakah hubungan antara ilmu Tuhan dengan izin atas syafaat? Mengapa Allah langsung berbicara tentang ilmu-Nya setelah Dia menyebut soal syafaat?

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama perlu dijelaskan kaitan antara ilmu Tuhan dengan syafaat. Setelah itu baru kita membahas keyakinan mengenai ilmu Tuhan atas makhluk sebagai salah satu rukun asasi dalam pendidikan Islam dan cakupan pelaksanaan ibadat dan amal saleh yang paling utama.

Dalam Ayat Kursi, setelah menunjuk kepada tema tantang syafaat, Allah kemudian berbicara tentang ilmu-Nya yang menyeluruh dan sempurna, Dia mengatakan:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka.

Terdapat ayat lain yang, seperti halnya Ayat Kursi, berbicara tentang syafaat melalui mulut orang-orang musyrik, kemudian berbicara tentang ilmu Allah dengan nada bertanya-menyangkal:

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ هٰٓؤُلَاۤءِ شُفَعَاۤؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗ قُلْ اَتُنَبِّـُٔوْنَ اللّٰهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah." Katakanlah "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?" Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu) (QS. Yûnus, 10:18).

Kaitan antara syafaat dengan ilmu Allah dapat dijelaskan dari dua segi:

Pertama, pemilihan pemberi syafaat dan keabsahan mereka untuk memberikan syafaat.

Kedua, segi orang yang disyafaati dan mereka yang berhak diliputi

oleh limpahan syafaat Ilahi.

Segi yang *pertama*. Pada dasarnya, orang-orang musyrik itu beriman kepada Allah dan mempercayai bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta. Tetapi, untuk menjaga agar berhala-berhala mereka tidak runtuh, dan untuk memperoleh alasan untuk menyembahnya, mereka menganggap bahwa berhala-berhala tersebut adalah "para pemberi syafaat mereka di sisi Allah". Dalam kenyataannya, mereka bermaksud mengatakan "Balai agung kebesaran Pencipta Alam itu tersuci dan tertutup bagi kita, dan kami berpendapat bahwa tidak ada makhluk yang seluas Allah, dan bahwa berhala-berhala itu memainkan peran sebagai perantara antara kita dengan Allah. Mereka adalah pemberi syafaat kita di sisi-Nya.

Tetapi sebagai bantahan terhadap akidah orang-orang musyrik ini, Ayat Kursi mengatakan bahwa tak satu pun pemberi syafaat yang berhak memberi syafaat tanpa izin dari Allah. Artinya, kalian semua tidak berhak memilih siapa yang akan kalian angkat sebagai pemberi syafaat. Dan tak seorang pun yang berhak memilih pemberi syafaat antara dirinya dengan Allah sekehendak hatinya. Sebab syafaat seluruhnya adalah hak Allah yang Maha Suci semata-mata.

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا

Katakanlah "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya (QS. az-Zumar, 39:44).

Dia-lah yang memilih pemberi syafaat dan menganugerahinya kedudukan yang patut dibanggakan itu, serta memberinya izin untuk memberikan syafaat.

Untuk memberikan pengertian kepada manusia bahwa hak khusus Allah atas ketentuan ini bukannya tanpa dalil, maka Ayat Kursi mengatakan: Tuhan yang memberikan izin syafaat itu adalah Tuhan yang Maha Mengetahui atas seluruh sifat khusus dan ciri-ciri khas semua *maujud* yang ada di bumi maupun di langit. Dan para pemberi syafaat itu juga adalah makhluk-makhluk bumi atau langit. Tidak ada yang berhak memberi izin syafaat kecuali Allah yang mengetahui ihwal lahiriah maupun batiniah para pemberi syafaat, yang mengetahui masa lalu dan masa depan mereka, awal dan akhir mereka, apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui, yang mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka. Singkatnya, Allah yang mengetahui seluruh ihwal para pemberi syafaat dan penerima syafaat. Ayat yang kedua juga mengatakan dengan sangat tegas dengan nada pertanyaan-penging-

karan:

وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ

Dan mereka bertanya, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Katakanlah 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi?"

Maksudnya, seandainya para pemberi syafaatmu itu layak memberi syafaat, niscaya Allah akan memilih mereka untuk melaksanakan syafaat.

Contoh Qur'ani yang menyangkut hubungan antara syafaat dengan ilmu Allah dapat dilihat pada diutusnya Nabi Islam. Sebab Rasulullah saw. adalah pemberi syafaat yang dipilih Allah dan diizinkan oleh-Nya untuk memohonkan petunjuk dan pengampunan bagi manusia. Allah mendasarkan kepada ilmu-Nya pemberian derajat-derajat keabsahan Rasul dan kelayakannya dalam urusan syafaat, dengan menyebutnya sebagai "syafaat hidayah". Firman-Nya:

اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan (QS. al-An'âm, 6:124).

Para pemberi syafaat lainnya, sejak mereka diciptakan maupun secara syariat, tidaklah dipilih oleh Allah untuk menduduki derajat pemberi syafaat kecuali setelah kelayakan dan kepatutan mereka untuk itu dikukuhkan di alam Ilahi.

Diriwayatkan oleh al-Fadhl, katanya, "Aku mendengar al-Ridhâ 'Alî bin Mûsâ a.s. mengatakan dalam doanya, 'Maha suci Dia yang menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya, menyempurnakan kejadian makhluk yang diciptakan-Nya dengan kebijaksanaan-Nya, dan meletakkan segala sesuatu darinya pada tempatnya dengan ilmu-Nya.'

Artinya, hubungan antara ilmu Tuhan dengan masalah syafaat terkadang muncul berkaitan dengan keabsahan para pemberi syafaat dan pemilihan mereka. Alam wujud ini telah diciptakan dengan kehendak bijaksana Allah dan dengan ukuran yang teliti. Karena itu, di alam wujud ini tidak ada sesuatu yang berada di luar takdir dan perhitungan yang terukur.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan menurut ukuran (QS. al-Qamar, 54:49).

Dan syafaat adalah semacam hubungan antara makhluk dengan Khaliq-nya. Yang memilih pemberi syafaat dan memberinya izin untuk memberi syafaat adalah Allah yang mengetahui semua makhluk baik yang ada di bumi maupun di langit, dan yang mengetahui semua sifat-sifat khusus yang ada pada para pemberi syafaat dan penerima syafaat.

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi (QS. al-Isrâ', 17:55).

Segi yang *kedua*. Hubungan antara ilmu Ilahi dengan izin memberi syafaat muncul dari keadaan si penerima syafaat. Terkadang dosa orang-orang yang berdosa itu adalah dosa menyekutukan Allah. Dalam hal ini, syafaat para pemberi syafaat tidaklah mempunyai pengaruh apa-apa. Sebab kehendak final Allah adalah untuk tidak meliputi orang musyrik dengan pengampunan Ilahi selama-lamanya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (QS. an-Nisâ', 4:48).

Para pemberi syafaat yang dipilih Allah tidaklah memberi syafaat kecuali kepada orang yang rukun-rukun imannya sahih dan diridai Allah SWT.

Sesungguhnya Allah yang mengetahui kemusyrikan orang-orang musyrik dan penyimpangan akidah mereka, serta tahu pula akan kondisi awal dan kondisi akhir mereka, dan يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ "*mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka*", tidaklah memberi izin untuk memberikan syafaat selama-lamanya bagi kelompok ini.

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

(*Tidak ada yang memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*")

Di dunia ini terkadang terjadi bahwa seseorang berada dalam situasi

khusus yang menjadikannya tampak bersalah atas suatu perbuatan. Maka dia lalu meminta bantuan para pemberi syafaat untuk menguatkan ketidakbersalahan dirinya di sisi pembuat keputusan, agar dia dibebaskan dari hukuman. Hal seperti ini tidak mungkin terjadi di pengadilan Ilahi, sebab Dia mengetahui akan keadaan lahir maupun batin manusia, apa yang mereka ketahui dan tidak mereka ketahui. "Dia mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka." Karena itu, orang yang tidak bersalah tidak mungkin akan dipandang bersalah.

Dasar Pendidikan Islam

Dengan dua kemungkinan ini, jelaslah bahwa hubungan ilmu Tuhan dengan pemberian izin syafaat. Dan sekarang marilah kita kaji bagaimana akidah mengenai ilmu Tuhan ini merupakan salah satu rukum pendidikan Islam, dan bagaimana ia mencakup pelaksanaan ibadah dan amal saleh.

Dzat Allah yang maha suci mencakup semua sifat-sifat kesempurnaan, dan di antara sifat-sifat tersebut adalah pengetahuan-Nya, yang banyak diisyaratkan dalam Alquran al-Karîm dan dalam Hadis-hadis syarif. Ayat Kursi mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah yang maha mengetahui semua hakikat alam wujud, mengenai masa lalu semua makhluk yang ada di bumi maupun di langit, juga masa depan mereka. Tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari penglihatan-Nya.

Dia mengetahui apa yang ada di depan dan di belakang mereka.

Ketika manusia dilahirkan, dia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun.

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔا

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun (QS. an-Na<u>h</u>l, 16:78).

Sepanjang tahun-tahun kehidupannya, manusia terus belajar dan mencari berbagai pengetahuan dari kedua orangtuanya, dari lingkungan keluarganya, dari jalan dan tempat-tempat, dari sekolah dan universitas, sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hal ini, maka ilmu pengetahuan bukanlah bagian dari penciptaan manusia dan zatnya, sebab dia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi ilmu Allah Ta'âlâ adalah Dzat-Nya yang Maha Suci, dan ilmu-Nya tidak pernah dan tidak akan pernah terpisah dari Diri-Nya.

Ajaran Islam mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa ilmu

Tuhan tidak bermula dengan diciptakannya alam. Atau dengan kata lain, sumber ilmu Tuhan bukanlah keberadaan objek ilmu. Ilmu-Nya adalah Dzat-Nya. Sebelum menciptakan dan memberinya celupan wujud, Dia sudah Mengetahui segala yang mungkin terjadi dari keterkaitan-keterkaitan yang ada di alam ini.

Ilmu Allah

Diriwayatkan dari Abû Bashîr, katanya, "Aku mendengar Abu Abdillah (ash-Shâdiq) a.s. berkata, "Allah 'Azza wa Jallâ, Tuhan kita, senantiasa berada dalam keadaan di mana ilmu adalah Dzat-Nya tanpa perlu adanya objek ilmu. Pendengaran adalah Dzat-Nya tanpa perlu adanya objek yang didengar. Penglihatan adalah Dzat-Nya tanpa perlu adanya yang dilihat. Kekuasaan adalah Dzat-Nya tanpa perlu adanya yang dikuasai. Dan ketika Dia menciptakan makhluk-makhluk, terlimpahlah ilmu dari-Nya kepada objek ilmu itu, pendengaran dari-Nya kepada objek pendengaran, penglihatan dari-Nya kepada objek penglihatan, dan kekuasaan kepada objek yang dikuasai.'"[1]

Diriwayatkan dari Ayyûb bin Nû<u>h</u>, bahwa dia menulis surat kepada Abûl <u>H</u>asan ar-Ridhâ a.s. yang berisi pertanyaan kepadanya tentang Allah 'Azza wa Jallâ, apakah Dia itu mengetahui benda-benda sebelum Menciptakan mereka, ataukah Dia tidak Mengetahui tentang mereka sampai Dia menciptakan mereka dan menghendaki terciptanya, hingga Dia Mengetahui apa yang diciptakan-Nya pada saat Dia Menciptakannya, dan Mengetahui apa yang diwujudkan-Nya pada saat dia Mewujudkannya? Maka Imâm ar-Ridhâ a.s. menjawab dengan tulisannya:" Allah senantiasa berada dalam keadaan Mengetahui segala sesuatu sebelum Dia Menciptakan mereka maupun setelah Dia menciptakan mereka."[2]

Masalah ilmu Tuhan dalam pembahasan tentang pengetahuan Tuhan termasuk dalam rukun-rukun dasar akidah Islam. Dalam Alquran disebutkan banyak ayat tentang ilmu Allah Ta'âlâ. Semua ayat tersebut tersebut menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui keseluruhan alam wujud dan bagian-bagiannya. Di bawah ini disuguhkan sebagian dari ayat-ayat tersebut.

Tentang keseluruhan alam wujud dan benda-benda, serta miliaran benda-benda langit, baik yang kecil maupun yang besar, dan seluruh makhluk hidup maupun benda mati yang kecil maupun yang besar, yang berakal maupun yang tidak, yang diciptakan-Nya di dalamnya.

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui? (QS. al-Mulk, 67: 14).

Fath bin Yazîd al-Jurjânî mendengar Imâm ar-Ridhâ a.s. menyebut ayat "*Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui*". Dia lalu meminta kepada beliau agar menafsirkan ayat tersebut untuknya. Maka Imâm lalu berkata:

"Wahai Fath, kita biasanya menyebut *lathîf* (halus atau lembut) untuk makhluk yang kecil dan untuk orang yang mengetahui sesuatu yang halus atau lembut. Tidakkah engkau lihat —semoga Allah memberimu taufik dan meneguhkanmu— bekas ciptaan-Nya pada tumbuh-tumbuhan yang lembut dan yang tidak lembut? Juga pada ciptaan yang lembut, dari antara binatang yang kecil, dan dari antara lalat dan jirjis dan binatang lain yang lebih kecil dari itu, yang hampir-hampir tidak bisa kau lihat dengan matamu, bahkan hampir-hampir tidak bisa dibedakan mana yang jantan dan mana yang betina karena kecilnya, atau mana yang baru lahir dan mana yang sudah tua."[3]

Alquran juga mengatakan mengenai ilmu Allah yang luas dan menyeluruh tentang semua yang ada di langit dan di bumi, tentang segala makhluk hidup yang tersebar di penjuru alam wujud, yang berupa malaikat, manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang, yang berakal maupun yang tidak berakal.

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. al-Hujurât, 49: 16).

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi (QS. al-Isrâ', 17: 55).

Dalam ilmu Tuhan yang tak terbatas mengenai kekuatan-kekuatan yang diketahui manusia maupun yang tidak mereka ketahui di alam wujud, dan yang menyangkut tentara Allah dan kekuasaan eksekutif-Nya, Alquran mengatakan:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri (QS. al-Muddatstsir, 74: 31).

Dan dalam ilmu Allah Ta'âlâ mengenai planet bumi dan apa yang ada di dalamnya, demikian pula semua kejadian dan peristiwa yang telah maupun yang sedang terjadi di dalamnya, Alquran al-Karîm mengatakan:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lau<u>h</u> Ma<u>h</u>fûzh) (QS. al-An'âm, 6: 59).

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. (QS. al-<u>H</u>adîd, 57: 4).

Dalam Tafsir Al-Bayân mengenai ayat ini, dikatakan: "Semua yang masuk ke dalam bumi, seperti biji-biji dan benih tanaman, dan semua yang keluar darinya berupa tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda mati, tidaklah tersembunyi dari pengetahuan Allah SWT. Dia mengetahui semuanya itu. Demikian pula halnya dengan semua yang turun dari langit berupa hujan dan sebagainya, dan apa yang naik kepadanya, yaitu para malaikat dan amal-amal manusia, semuanya diketahui Allah yang Maha Mengetahui.

"Alî bin al-<u>H</u>usain ditanya orang tentang tauhid, maka beliau lalu menjawab: 'Allah 'Azza wa Jalla mengetahui bahwa pada akhir zaman nanti akan ada kaum-kaum yang berdalam-dalam membahas masalah Ketuhanan. Maka Allah SWT lalu menurunkan ayat "*Katakanlah: Allah itu Esa.*" Dan juga ayat-ayat dalam surah al-<u>H</u>adîd sampai firman-Nya: *Dan Dia Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dada.*'

Ayat yang berbunyi "*Dan apa yang turun dari langit serta apa yang naik kepadanya*" termasuk dalam surah al-Hadid, dan merupakan bagian dari ayat yang mendahului "*Dan Dia Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dada*" yang disebutkan dalam Hadis yang dikutip dari Imâm

'Alî bin al-Husain yang diisyaratkan oleh Imâm as-Sajjâd a.s. dalam penafsiran beliau atas ayat ini, mengenai berdalam-dalamnya manusia dalam pembicaraan mereka di akhir zaman. Mungkin yang beliau maksudkan khususnya ialah situasi di zaman kita sekarang ini.

Atmosfer yang Menjaga

Para ilmuwan fisika biologis mengatakan, "Udara yang menyelubungi planet bumi dan yang tebalnya 800 kilometer dan bergerak dengan kecepatan seratus ribu kilometer perjam bersama gerakan bumi, terhitung di antara faktor-faktor yang memelihara kehidupan makhluk-makhluk di planet bumi dengan berbagai cara. Di antara cara-cara tersebut adalah pembakaran dan pemusnahan batu-batu meteor yang memasuki atmosfer bumi dari titik-titik yang jauh dari bumi.

Berkata Frank Allen, seorang dosen fisika biologis:

"Atmosfer yang terdiri dari gas-gas penjaga kehidupan di muka bumi ini tebal sekali (sekitar 800 kilometer) sedemikian rupa sehingga ia bisa, seperti layaknya perisai, menjaga bumi dari bahaya sekelompok pembunuh yang terdiri dari dua puluh juta butir batu meteor langit setiap harinya. Mereka terbang dengan kecepatan mendekati 50 kilometer per detik dan bertubrukan dengan atmosfer hingga dengan demikian atmosfer mampu menjamin keamanan bumi."[4]

"Setiap hari, bumi dengan gaya tariknya menarik jutaan meteor langit yang beredar mengelilingi matahari. Bumi menarik meteor-meteor tersebut ke kutubnya dan menariknya ke arahnya. Kecepatan terbang meteor tersebut sangat besar, hingga tekadang mencapai 70 kilometer per detik. Akibat kecepatan ini, maka tatkala meteor-meteor tersebut bertubrukan dengan atmosfer bumi, mereka tidak saja menjadi panas, tapi juga menjadi putih karena sangat panasnya. Karena itu Anda melihatnya seperti gumpalan api."

"Meteor-meteor tersebut, dalam pergerakannya seringkali dan tanpa dikehendakinya secara mendadak menemui keadaan yang baru. Sebab di atas permukaan bumi beredar gas ajaib yang bernama atmosfer, dengan kecepatan seratus ribu kilometer per jam. Maka meteor-meteor itupun menjadi panas, dan kemudian lalu kehilangan kecepatannya dan kekerasannya akibat reaksi atmosfer, dan masuk ke atmosfer bumi tanpa diketahui orang."

"Jika Anda renungkan masalah ini, maka Anda akan tahu bahwa manusia tidak mampu menghadapi kerasnya tiupan angin yang bertiup dengan kecepatan seratus kilometer per jam saja. Oleh karena itu tak

heran jika kita melihat kobaran api yang memanas, warnanya menjadi putih karena panasnya, kemudian mendingin. Batu-batu meteor tersebut melakukan reaksi yang sangat keras dalam beberapa detik yang dilaluinya di angkasa kita sebelum ia jatuh ke tanah. Untungnya, sebagian besar meteor tersebut terbakar dan menjadi batu kerikil sebelum sampai ke tanah. Hanya saja, sebagian dari meteor-meteor yang besar terkadang bisa sampai ke bumi dan masuk ke angkasa dengan suara keras yang menakutkan."

Berkata Maxwell Royd, "Tidak sampai dua puluh tahun yang lalu, Siberia menyaksikan benturan sejumlah meteor besar dan kecil di tanahnya. Untungnya, meteor-meteor tersebut jatuh di kawasan-kawasan yang tidak berpenghuni. Dan menurut pengetahuan kita, kejadian-kejadian ini tidak menimbulkan kerusakan kecuali pada tanam-tanaman."

Dewan Uni Sovyet dulu yang berwenang di daerah itu telah menulis: "Di daerah yang dikenai meteor-meteor tersebut terdapat sebuah hutan yang radiusnya sekitar 25 kilometer, tetapi semua pohon di situ sekarang terkelupas kulitnya. Cabang-cabang pohon tersebut juga terpecah pada arah yang bertentangan dengan pusat tumbukan meteor. Dari tempat-tempat tinggi yang mengitari daerah itu orang bisa melihat bekas serangan meteor tersebut dengan jelas."

"Pada semua rumput di tempat itu terlihat bekas kebakaran yang tidak serupa dengan bekas kebakaran hutan yang pernah terjadi. Bekas ini bisa dilihat pada bukit-bukit dan semak-semak serta pohon-pohon, yang terkadang memanjang hingga 18 kilometer. Dan di pusat tumbukan meteor tersebut didapati lubang-lubang bundar yang salah satunya dalamnya 50 meter.

"Kebanyakan museum di dunia menyimpan sejumlah batu meteor yang datang dari balik atmosfer ini. Batu-batu meteor ini tersusun dari zat besi atau granit. Sebagiannya ada yang beratnya beberapa kilogram, sedang yang lain ada yang mencapai beberapa ton."[5]

Ayat-ayat Pertama Surah al-Hadîd

Imâm al-Sajjâd a.s., ketika ditanya tentang tauhid, beliau menunjuk pada ayat-ayat pertama surah al-Hadîd. Beliau juga menunjuk pada manusia-manusia di akhir zaman yang berdalam-dalam dalam kajian mereka. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat pokok-pokok utama Kitab Penciptaan, semisal penciptaan alam, makhluk-makhluk bumi dan langit, kehidupan dan kematian, awal dan akhir, segi eksternal dan internal (atau lahir dan batin). Juga apa yang kembali ke bumi dan apa yang

keluar darinya, dan topik-topik lain yang di masa sekarang ini masing-masingnya telah memperoleh sebutan khusus, seperti ilmu-ilmu kealaman, geologi, biologi, ilmu tentang binatang, biokimia, biofisika, yang merupakan topik-topik keilmuan yang mendasar di perguruan-perguruan tinggi. Dewasa ini banyak ilmuwan beriman yang berkecimpung dalam salah satu bidang ilmu tersebut dan melakukan penyelidikan di dalamnya, yang telah menyatakan keimanan mereka pada adanya Pencipta Alam.

Dalam ayat-ayat tersebut Allah Ta'âlâ digambarkan dengan sifat-sifat bijaksana, pemberi kehidupan, pencipta kematian, yang maha kuasa, maha 'arif, maha melihat dan maha mengetahui. Dan berkenaan dengan ilmu-Nya, Allah Ta'âlâ berfirman:

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ
وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya (QS. al-Hadîd, 57: 4).

Di masa lampau, untuk apa yang turun dari langit, orang memberikan contoh hujan yang turun dari awan. Dalam doa-doa dan berita-berita (*akhbâr*) disebutkan bahwa Allah mengetahui jumlah butir-butir air hujan. Di masa kini, setelah memperhatikan riwayat dari Imâm as-Sajjâd a.s. dan apa yang kita ketahui tentang batu-batu meteor dan terbakarnya mereka di atmosfer, kita juga bisa mengemukakan hujan meteor sebagai contoh apa yang turun dari langit, sebagai bukti ilmu Allah.

Para ilmuwan mengatakan bahwa sekitar dua puluh juta meteor besar dan kecil memasuki atmosfer turun setiap harinya dari langit ke bumi. Jumlah dua puluh juta itu adalah perkiraan. Allah-lah yang mengetahui jumlah yang sebenarnya.

Dan apa yang turun dari langit.

Ilmu pengetahuan modern masa kini mengatakan bahwa meteor-meteor besar terkadang memasuki atmosfer, sebagiannya terbakar saat bergeseran dengan atmosfer bumi. Sisanya jatuh entah ke laut atau di daratan. Tak seorang pun yang mengetahui jumlah dan tempat-tempat jatuhnya yang pasti. Allah-lah yang mengetahui jumlah dan tempat-tempat jatuhnya yang pasti.

Dan apa yang turun dari langit.

Patut diperhatikan bahwa meteor-meteor yang terbakar tersebut bertebaran di angkasa dalam bentuk butir-butir kerikil. Sebagiannya jatuh dan sampai ke tanah, dan sisanya tetap terapung di angkasa. Tak seorang pun yang mengetahui jumlah butir-butir kerikil yang menakutkan tersebut. Hanya Allah yang mengetahuinya.

Dan apa yang turun dari langit.

Ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa planet bumi menarik benda-benda yang besar maupun yang kecil ke arahnya dengan gaya tariknya. Dengan gaya tariknya itu, benda-benda dan atom-atom bisa tetap berada di atas permukaan bumi atau di atmosfer yang masih termasuk dalam batas jangkauan gaya tariknya. Tetapi terkadang, disebabkan oleh kondisi yang tak diketahui, keadaan dan kejadian tertentu, terjadi bahwa sebagian butiran meteor tersebut lepas dari gaya tarik bumi dan meluncur ke angkasa luar yang tak terbatas.

Syaikh ath-Thûsî r.a. (*ridhwânullâh 'alaih*) dalam menafsirkan firman Allah Ta'âlâ; *apa-apa yang naik ke langit*, memberikan contoh para malaikat dan amal-amal perbuatan manusia, seraya mengatakan bahwa Allah maha mengetahui semua itu. Akan tetapi, dengan pengetahuan kita tentang sistem alam, kita juga memberikan contoh terlepasnya butir-butir meteor dari atmosfer tersebut tadi, yang dikarenakan sebab yang tak diketahui, sebagai contoh lain mengenai "*apa-apa yang naik ke langit.*" Kita juga bisa mengatakan bahwa hanya Allah sajalah yang mengetahui jumlah butiran meteor yang meluncur ke langit tersebut serta tempat-tempat naiknya.

"Jika kita terima bahwa butiran yang sebesar ini meluncur ke angkasa dengan kecepatan 11 kilometer per detik, dan bahwa ia tidak akan kembali ke bumi selama-lamanya, maka kita bisa menerima bahwa butiran meteor yang meluncur ke angkasa dengan kecepatan ini juga tidak akan kembali lagi ke bumi selama-lamanya. Maka, jika ada butiran seperti itu, yang terjadi akibat beberapa juta tabrakan meteor di lapisan-lapisan atas atmosfer kita, yang jauhnya sekitar 231 kilometer dari bumi, maka butiran seperti itu bisa meluncur dengan kecepatan yang tidak bisa ditahan oleh gaya tarik bumi. Dalam keadaan ini, butiran seperti itu terkadang lalu berada pada orbit seputar matahari dan beredar mengelilinginya. Atau ia lalu melayang-layang tak tentu arah di kegelapan di antara benda-benda langit. Di lain pihak, mungkin juga ia akan berada dalam jangkauan gaya tarik bumi setelah beberapa tahun berkeliar-

an, dan akhirnya kembali dan menjadi bagian dari atmosfernya."[6]

Kabar gembira yang diberitakan oleh Imâm as-Sajjâd a.s. telah menghidupkan cita-cita bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat, manusia akan bisa mengetahui fakta-fakta lainnya dan akan menjadi jelas baginya banyak misteri masa kini, hingga menjadi pengetahuan bagi manusia masa depan. Di saat itu para ulama akan melihat pada ayat "Apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya" dengan sudut pandang yang lebih luas. Sikap rendah hati mereka akan menjadi lebih mendalam dalam menerima teguran Ilahi yang Maha Suci, yang akan memperbarui peribadatan mereka kepada Allah Ta'âlâ.

Janin dan Ilmu Allah

Berkaitan dengan ilmu Allah mengenai susunan alamiah manusia dan berbagai macam perbedaan mereka dalam hal tingkat kecerdasan, daya ingat, postur tubuh, tabiat serta kecenderungan-kecenderungannya, yang dasar-dasarnya sudah diletakkan ketika dia masih berada dalam rahim ibunya, Alquran mengatakan:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ
شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya (QS. ar-Ra'd, 13: 8).

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat dan Dia-lah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim (QS. Luqmân, 31: 34).

Berkenaan dengan ilmu Allah mengenai semua amal perbuatan manusia, baik yang saleh maupun yang buruk, amal yang sahih maupun yang tidak sahih, Alquran mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (QS. Fathir, 35: 8).

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Dan Allah mengetahui apa-apa yang kamu perbuat (QS. al-Baqarah, 2: 283).

Adapun tentang ilmu-Nya mengenai rahasia-rahasia dan hati nurani manusia, dan pengetahuan-Nya mengenai pikiran manusia serta niat-niat mereka, dalam Alquran banyak terdapat ayat yang menyangkut hal itu, di antaranya:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati (QS. al-Mu'min, 40: 19).

Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s. ditanya mengenai firman Allah "*Dia mengetahui* (pandangan) *mata yang khianat*". Maka beliau lalu menjawab, "Tidakkah engkau melihat orang yang melihat kepada sesuatu tapi seolah-olah dia tidak melihatnya. Itulah pandangan mata yang khianat."[7]

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahuinya (QS. Âli 'Imrân, 3: 29).

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi (QS. Thâha, 20: 7).

Diriwayatkan dari Muhammad bin Muslîm, katanya: "Aku bertanya kepada Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s. mengenai firman Allah "*Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi*". Beliau menjawab, 'Rahasia adalah apa yang engkau sembunyikan dalam hatimu, sedangkan yang tersembunyi adalah apa yang terlintas dalam hatimu kemudian engkau lupakan.'[8]

Alquran berbicara tentang hati nurani manusia dan apa yang terlintas dalam pikiran mereka dengan berbagai macam ungkapan kalimat, yang semuanya mengingatkan bahwa Allah maha mengetahui semuanya itu.

Ilmu Jiwa dan Hati Nurani Manusia

Dalam ilmu jiwa dan psikoterapi, banyak ahli telah melakukan pembahasan mengenai hati nurani (*dhamîr*) manusia dan menulis banyak

buku mengenainya. Agar menjadi jelas bagi kita makna ayat-ayat dan Hadis-hadis yang sampai kepada kita mengenai masalah ini, di sini kita perlu menjelaskan dengan singkat sudut pandang para ahli mengenai hati nurani manusia.

Hati nurani adalah istilah untuk menunjukkan kumpulan cakupan pikiran dan gambaran-gambaran pikiran yang terkumpul dalam batin manusia dalam bentuk warisan ataupun yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Cakupan yang terkumpul ini adalah apa yang semuanya kemudian, pada saat yang sesuai, menjadi pendorong bergeraknya manusia untuk melakukan perbuatan yang sahih maupun yang tidak sahih, yang terpuji ataupun yang tercela.

Mengingat bahwa cakupan pikiran manusia itu beraneka dalam hal terang dan gelapnya, jelas dan kaburnya, dan bahwa setiap individu jelas merasakan keanekaragaman ini dalam batinnya, maka ilmu jiwa dewasa ini membagi hati nurani manusia menjadi dua bagian utama. Para penulis menyebut kedua bagian tersebut dengan sebutan khusus, seperti "akal sadar dan akal batin", "sadar dan bawah sadar", "yang sadar dan yang tak sadar" dan sebagainya. Mereka juga mengemukakan contoh-contoh bagi masing-masing bagian ini. Di sini kita sebutkan contoh yang menyeluruh dari "yang sadar dan yang bawah sadar", yang sesuai dengan pendidikan Islam.

Manakala manusia dilahirkan, maka dari segi tabiat dan kejadiannya, dia merupakan hewan, dan dari segi potensi dia adalah manusia. Artinya, sifat-sifat dan tabiat-tabiat yang terdapat dalam dirinya dalam bentuk yang alamiah, dan yang tumbuh dan muncul, itu semua adalah insting-insting hewani, semisal insting untuk makan, minum, memuaskan syahwat, marah, cinta diri, bermain, membalas dendam, cinta kedudukan dan sifat-sifat hewani yang lain. Akan tetapi, bayi manusia tersebut juga dianugerahi potensi untuk memperoleh sifat-sifat insani dan sikap-sikap akhlak, sedemikian rupa sehingga dari bayi tersebut seorang pendidik yang memadai akan mampu menciptakan seorang manusia yang tumbuh dengan sifat-sifat insani hingga dia berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Insting hewani itu buta dan bisu, tak tahu mana yang benar mana yang adil, tak tahu apa itu kejujuran dan keutamaan. Insting-insting tersebut, di manapun dan dalam keadaan bagaimana pun, menuntut untuk dipuaskan dan dipenuhi keinginannya. Adapun sifat-sifat insani, mereka ini mempertimbangkan masalah keadilan, undang-undang dan kejujuran dan keutamaan. Dan pendidikan manusia memberikan kenda-

li bagi insting-insting yang cenderung memberontak tersebut, dan menjaganya agar tetap berada dalam kerangka kebahagiaan individu dan kepentingan umum.

Insting-insting dan sifat-sifat hewani berfungsi meletakkan dasar-dasar hati nurani bagian pertama dalam diri manusia. Adapun hati nurani bagian kedua, ia memperoleh makanan dari pendidikan Islam dan mentalitas insani. Akan tetapi, bahkan seandainya manusia dimungkinkan untuk dididik sesuai dengan metode yang sehat dan sempurna, dan dalam dirinya dibentuk sifat-sifat insani yang kokoh, dan dalam jiwanya berakar mentalitas yang bermoral, sehingga mentalitas tersebut mengalahkan sifat-sifat hewaninya, tetap saja kita tidak bisa mengatakan bahwa tabiat hewani tersebut telah tercabut dari batin manusia tersebut, dan bahwa insting hewaninya telah mati sama sekali. Yang benar adalah bahwa insting hewani tersebut hanya tersembunyi di balik tabir pendidikan insani tersebut dan tidak tampak nyata pada dirinya kecuali sifat-sifat insaninya saja. Terhadap manusia seperti ini dikatakan bahwa nurani luarnya adalah akhlak insani, sedangkan insting hewaninya yang liar tersembunyi di dalam.

Dalam keadaan marah atau emosional, manusia ditarik oleh insting hewaninya dan dia ingin menggunakannya untuk membalas dendam sepuas-puasnya kepada orang yang telah membangkitkan amarahnya. Tetapi pendidikan Islam yang berakhlak mengajarkan kepada para pengikutnya untuk menahan perasaan marah mereka, dan menahan diri dari terjerumus ke dalam perangkap kelemahan manusia. Bahkan mereka dianjurkan untuk memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang telah membuat mereka marah.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang menahan marahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Âli 'Imrân, 3: 134).

Seseorang yang betul-betul Muslim, yang kesadaran akalnya penuh dengan ajaran-ajaran Islam akan selalu memaafkan siapa saja yang membuatnya marah, dan akan berbuat baik kepadanya. Hanya saja pemberian maaf dan sikap menahan diri ini tidak berarti akar-akar insting hewani telah mati di dalam batin wujudnya dan bahwa akhlak Islam serta tabiat insani yang membentuk nurani luarnya telah menguasai sepenuhnya kendali atas perbuatan-perbuatannya.

Karena itulah kita dapati bahwa sebagian manusia Muslim yang terhormat dan berakhlak dengan akhlak insani, dan kesadaran akal mereka juga cenderung kepada ajaran-jaran Islam yang luhur, terkadang bisa terjatuh ke dalam pengaruh kondisi dan kejadian, hingga mereka kehilangan kendali dan penguasaan atas rasa marah mereka. Dalam keadaan seperti itu, keluarlah ucapan yang pedas yang berwatak binatang liar yang sebelumnya tersembunyi di dalam batinnya. Maka dalam waktu sesaat saja, manusia Muslim yang terhormat seperti ini bisa terdorong untuk melakukan perbuatan yang buas dan tak manusiawi.

Berkata Imâm 'Alî a.s.: "Keburukan itu tersembunyi dalam tabiat tiap orang. Jika pemiliknya mampu mengalahkannya, ia akan tetap tersembunyi. Tapi jika ia tidak bisa mengalahkannya, maka ia akan keluar."[9]

Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan: "Jiwa (nafs) itu diciptakan dengan kecenderungan kepada perilaku yang buruk, sedangkan manusia diperintah untuk senantiasa berperilaku baik. Jiwa dengan tabiatnya menempuh jalan menentang, sedangkan manusia berusaha menariknya kembali dari mencari keburukan. Maka manakala manusia melepaskan kendalinya, berarti ia telah berserikat dalam kerusakannya. Dan barangsiapa yang membantu jiwanya dalam menuruti hawa nafsunya, berarti ia telah berserikat dengan hawa nafsunya dalam membunuh dirinya sendiri."[10]

Dalam contoh-contoh ini kita lihat bahwa ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia, sifat-sifat insani dan hukum-hukum kemasyarakatan, mencerminkan daerah yang terang dalam pikiran manusia yang berpendidikan dan sadar akal. Juga kita lihat bahwa tabiat yang liar, pendendam, perusak, suka bermusuhan dan agresif mencerminkan lapisan yang gelap dalam pikiran manusia yang berpendidikan dan yang sehat akal batinnya yang tersembunyi. Untuk menjelaskan akal yang sadar dan akal yang batin (yakni akal yang tersembunyi atau yang tak sadar,) kita bisa mendatangkan berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus contoh.

Dari dua riwayat tersebut di atas dan riwayat-riwayat lain yang sampai kepada kita, dapat disimpulkan bahwa akal batin itu ada pada diri manusia, dan bahwa ia memiliki potensi sehingga jika ia tidak diletakkan di bawah pengawasan yang ketat, ia akan muncul secara terbuka dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang dia sendiri tidak membenarkannya.

Berkata Stephan Sweick, "Para ahli ilmu jiwa sebelum Freud telah mengetahui bahwa kekuatan manusia dan kemampuan ruhaninya tidak

tunduk seluruhnya kepada argumentasi rasional dan logis. Di balik tabir ilmu dan akal, tersembunyi kekuatan yang sangat besar dan penting. Kekuatan ini bisa bangkit bekerja jika ada tuntutan yang khusus, meskipun dengan adanya pikiran dan gambaran yang menentangnya. Akan tetapi, mengingat bahwa mereka itu tidak terus-menerus berusaha menetapkan kesimpulan ini dan tidak pula menguraikan masalahnya, mereka tidak bisa menyuguhkan bentuk yang analitis ataupun eksperimental mengenainya.

Dalam kenyataannya, kekeliruan yang mereka lakukan adalah bahwa mereka tidak mampu menundukkan akal batin atau "bawah sadar" tersebut kepada eksperimen ataupun pengkajian. Karena itu mereka membatasi wilayah percobaan psikologis hanya pada akal sadar saja. Artinya, mereka hanya mementingkan kumpulan gejala-gejala dan kesimpulan-kesimpulan yang sudah jelas dan bisa dibeda-bedakan dalam sinaran kesadaran, dan mengabaikan apa yang selain itu dari pikiran bawah sadar.

Freud telah mengemukakan pandangan ini, dan dia tidak saja memasukkan akal batin dalam ilmu analisis kejiwaan, tapi dia juga memasukkan banyak takwil atau tafsir serta masalah kejiwaan yang telah merupakan hal yang diakui dalam filsafat masa itu, dan diterima oleh umum. Dia membahas dan mengubahnya.

Berlawanan dengan gagasan umum, Freud meyakini bahwa apa yang dinamakan akal sadar atau kesadaran, bukanlah satu-satunya gejala kejiwaan. Sebab dalam jiwa manusia terdapat lembah tak sadar, yang tidak kurang pentingnya dalam hal apa pun daripada perasaan-perasaan kita yang bisa diamati. Sebab, semua gejala kejiwaan bermula dari pembentukan di dalam lembah bawah sadar tersebut. Dengan pendapatnya ini, Freud mempermaklumkan bahwa bawah sadar tersebut bukannya tidak ada. Dengan demikian, diletakkanlah landasan baru bagi ilmu jiwa."[11]

Seorang bayi cenderung untuk ingin bebas dalam segala hal dikarenakan dorongan alamiah dan instingnya. Hanya saja kebebasan mutlak dan tak bersyarat ini tidak berlangsung selamanya. Tidak pula ia sesuai dengan keutamaan manusia dan akhlak yang mulia, yang merupakan tujuan pendidikan para nabi Allah. Tidak pula ia serasi dengan dasar-dasar peradaban dan kehidupan rasional yang merupakan kemustian yang tak bisa diabaikan dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu kedua orangtua si bayi wajib mencegahnya dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Mereka juga wajib mendidiknya sesuai

dengan ukuran-ukuran dan ajaran-ajaran agama dan sosial.

Tak lama kemudian bayi tersebut telah menyadari bahwa dia harus meninggalkan banyak keinginan psikologisnya dan menahan sebagian dari kecenderungan-kecenderungannya. Hanya saja, kecenderungan-kecenderungan yang dikesampingkan tersebut tidaklah hilang musnah begitu saja, melainkan pindah dari akal sadar ke lembah akal bawah sadar dan menumpuk di sana.

"Aku" dalam Diri Manusia

Manusia yang berpendidikan, yang telah menerima ajaran-ajaran agama atau sosial, dan hidup bergaul dengan masyarakat, memiliki dua bentuk "aku". Bentuk yang pertama adalah bentuk yang alamiah, dan yang kedua adalah bentuk sosial.

"Aku" yang alami dalam diri manusia berusaha memenuhi tuntutan insting-insting manusia tanpa kendali ataupun syarat. Ia membawa manusia cenderung kepada tabiat hewani. Di lain pihak, "Aku" sosial membawa manusia cenderung untuk menjadi manusia yang beragama atau beradab di masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, nurani sosial senantiasa berusaha mengawasi tuntutan-tuntutan "Aku" alamiah-nya. Setiap kali dorongan instingnya berusaha melampaui batas yang ditentukan oleh agama atau peradaban, maka "Aku" sosialnya akan menghalanginya dan mengembalikannya kepada akal batin serta mencegahnya muncul.

Berkata Filsein Shelley, "Dalam bukunya *Pengantar menuju Analisis Kejiwaan,* Freud melakukan suatu perbandingan khusus dan menulis: 'Kita memiliki metode-metode yang paling utama. Dan metode paling mudah untuk mengetahui organ-organ ini adalah dengan menggambarkannya dengan gambaran ruang. Kita ibaratkan "akal batin" tersebut dengan sebuah ruang tunggu di mana berkumpul kecenderungan-kecenderungan psikologis yang bagaikan sejumlah besar makhluk hidup. Ruang tunggu ini berhubungan dengan sebuah ruangan yang sangat sempit di mana tinggal "akal sadar." Di pintu ruang tunggu tersebut berdiri seorang pengawas yang memeriksa dan mengawasi setiap kecenderungan psikologis. Jika pengawas tersebut tidak menyukai suatu kecenderungan, maka dia akan mencegahnya masuk ke ruang sebelah tadi. Kecenderungan-kecenderungan yang tersembunyi di dalam ruangan khusus untuk "akal dalam" adalah jauh dari penglihatan akal sadar yang berada di ruang sebelahnya. Maka manakala kecenderungan-kecenderungan tersebut mendekati ambang pintu antara dua ruangan

tersebut dan ditolak kembali oleh si pengawas tadi, jelaslah bahwa dia tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk berpindah ke ruang "akal sadar.'"[12]

Orang-orang Muslim yang berperilaku benar, yang memeluk Islam dengan iman yang sempurna, cakupan akal sadar mereka terdiri dari ajaran-ajaran Alquran yang luhur. Nurani Islam mereka mengawasi "akal dalam" mereka, baik ketika mereka sendirian ataupun sedang bersama orang banyak. Setiap kali suatu kecenderungan batin mereka hendak menampakkan diri, mereka akan menelitinya. Jika ia sesuai dengan tolok ukur Islam, mereka akan mengizinkannya masuk ke lingkungan akal sadar dan melaksanakan keinginannya. Tapi jika kecenderungan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Ilahi, maka ia akan didorong masuk kembali ke dalam "akal dalam."

Berkata Imâm Zainul 'Âbidîn 'Alî bin al-Husain a.s.: "Laki-laki yang paling baik dan lengkap adalah laki-laki yang menjadikan hawa nafsunya menuruti perintah Allah."[13]

Adapun orang-orang munafik dan orang-orang yang tak punya iman sejati, meskipun pada lahirnya mereka berbicara tentang Islam, dan menampakkan perilaku laiknya kaum Muslimin, dan cakupan akal sadar mereka pun juga terdiri dari ajaran-ajaran Islam, namun mereka tidak beriman kepada apa-apa yang mereka katakan sendiri:

يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ

Mereka menyenangkan hatimu dengan mulut-mulut mereka, sedangkan hati mereka menolak (QS. at-Taubah, 9: 8).

Orang-orang seperti ini tidak membuang jauh-jauh kecenderungan-kecenderungan mereka yang bertentangan dengan syariat. Mereka juga tidak mengekang hawa nafsu mereka yang tidak sehat. Bahkan, untuk memelihara kepribadian sosial mereka, di muka orang banyak, mereka selalu berbicara tentang metode-metode Ilahi. Namun jika berada sendirian, mereka kembali kepada keadaan asli mereka, yakni menentang dan mengikuti hawa nafsu mereka yang rusak tanpa bisa dikekang oleh kendali apa pun.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata "Kami telah beriman." Tapi bila mereka telah kembali kepada setan-

setan mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok (QS. al-Baqarah, 2: 14).

Alquran menunjuk kepada liputan ilmu Allah atas segala yang ada dalam benak dan relung hati manusia. Artinya, Allah mengetahui apa yang ada dalam akal sadar maupun "akal dalam" mereka.

Allah mengetahui siapa-siapa yang menerima ajaran-ajaran-Nya sebagai kebenaran-kebenaran yang sempurna, dan mengekang kecenderungan-kecenderungan mereka yang tidak sejalan dengan syariat. Dia juga mengetahui siapa yang mengaku-aku Islam di depan orang banyak, tapi jika sendirian dia mengikuti hawa nafsunya yang tak Islami dan tak manusiawi.

Seorang Muslim sejati yang akal sadarnya terdiri dari ajaran-ajaran Ilahi, jika dia berada dalam tekanan kondisi tertentu yang memaksanya menafikan Islam dari dirinya, maka Allah tetap mengetahui hakikat iman dan pemikiran Islamnya.

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (QS. an-Nahl, 16: 106).

Kandungan "akal dalam" berbeda-beda dalam derajat ketersembunyiannya. Sebagian keinginan atau kecenderungan yang ditolak bersembunyi dalam daerah yang separuh terang dari "akal dalam," dan mungkin berpindah ke dalam akal sadar dengan cepat. Dan dalam keadaan ini "akal dalam" berarti bahwa individu tersebut dengan kandungan akalnya ini, mengawasi kecenderungan tersebut dan menjaganya agar tetap tersembunyi, seperti layaknya orang yang memusuhi orang lain. Akan tetapi, demi kemaslahatan kehidupan, dia menolak pikiran yang bermusuhan tersebut dan menyembunyikannya dalam "akal dalam"-nya, sementara di luar dia menampakkan diri seakan-akan dia tidak memusuhinya.

Sebagian kandungan "akal dalam" tertolak dan tersembunyi di kedalaman, sehingga individu yang bersangkutan sendiri tidak menyadarinya. Kandungan seperti ini memerlukan perhatian yang sangat intensif dan usaha yang lebih besar untuk memindahkannya dari akal dalam ke akal sadar. Sebagian kandungan yang lain berada dalam derajat kejauhan dan keterlupaan sehingga tak mungkin berpindah ke akal sadar meskipun diupayakan dengan keras.

Berkata Prof. Hull, seorang guru besar ilmu jiwa Amerika:

"Manusia itu tidak mampu mengingat dengan jelas penglihatan-penglihatan dan pengalaman-pengalamannya yang telah lalu di masa kanak-kanaknya dan sebelum dia mencapai usia bisa berbicara dengan baik. Tapi meskipun dia tidak mampu mengingatnya, namun semua itu merupakan faktor yang penting dan menentukan dalam perkembangan kepribadiannya.

"Freud menyatakan adanya dua segi yang berbeda dari akal bawah sadar, yaitu bawah sadar semu dan bawah sadar mutlak. Pikiran atau ingatan dalam bawah sadar semu adalah pikiran atau ingatan yang berpindah dengan mudah ke daerah sadar, disebabkan karena lemahnya perlawanan terhadapnya. Tetapi pikiran atau ingatan yang berada di daerah tak sadar membutuhkan usaha yang lebih keras dan kuat serta waktu yang lebih lama untuk berpindah ke daerah sadar. Sebab perlawanan yang dihadapinya lebih kuat. Dengan demikian kita dapati bahwa ada berbagai derajat bawah sadar. Di satu sisi ada pikiran yang tak bisa berpindah daerah sadar karena tidak adanya panggilan. Di lain pihak ada pikiran yang hampir-hampir berada di ujung lidah, sebagaimana dikatakan orang. Mengingat bahwa suatu kejadian psikologis, untuk bisa berada di daerah sadar, membutuhkan akumulasi daya yang besar, maka tak dapat tidak untuk mencapai hal itu daya tersebut harus diambil dari kejadian psikologis yang lain."[14]

"Hakikat akal dalam itu masih tetap merupakan misteri bagi kita, seperti halnya juga hakikat alam luar, dan bahwa pengetahuan akal sadar mengenai "akal dalam" sangatlah kurang, seperti halnya pengetahuan organ psikologis kita tentang alam luar.

"Beberapa keadaan sampai ke akal sadar secara periodik dan berkelompok-kelompok ke akal dalam waktu yang terkadang lama dan terkadang singkat. Karena itu, adalah mudah untuk kembali ke akal sadar. Dan untuk kembali ke akal sadar itu, sebagian pengetahuan bisa mengikuti dan mengawasi dirinya sendiri. Freud memberikan nama kepada keadaan-keadaan psikologis yang seperti ini "akal yang bertetangga dekat.

"Ada keadaan-keadaan lain yang berada di masa kini maupun masa depan dan tetap berada dalam bentuk "akal dalam" dalam pengertiannya yang sempurna. Dan inilah yang oleh Freud disebut "Akal dalam." Keadaan-keadaan ini mungkin tidak sampai sama sekali ke daerah akal sadar. Dan itu dikarenakan adanya penjaga yang berbeda dengan penjaga yang menjaga keadaan-keadaan "akal yang bertetangga dekat," se-

hingga bentuknya menjadi kejadian-kejadian akal dalam. Atau mungkin kejadian-kejadian tersebut telah melalui akal sadar, tetapi mereka berada dalam pengawasan yang sangat ketat sehingga tidak bisa kembali lagi. Dalam keadaan ini, keadaan-keadaan tersebut tercampakkan ke kedalaman "akal dalam" dan tidak bisa kembali ke akal sadar. Berdasarkan itu, keadaan-keadaan psikologis yang tersembunyi secara periodik sama dengan keadaan-keadaan yang selamanya tersembunyi dalam "akal dalam."[15]

Anda lihat bahwa "akal dalam" atau akal tak sadar dengan pengertiannya yang hakiki dan sempurna dalam ilmu jiwa modern, adalah hati nurani yang menjaga kandungan-kandungannya dalam penjagaan khusus yang tersembunyi serapi-rapinya sehingga kandungan tersebut tidak bisa pindah ke akal sadar. Rahasia-rahasia yang ada dalam hati manusia dan tersembunyi di dalamnya, dan yang terkadang pindah ke akal sadar melalui pemanggilan atau usaha yang sungguh-sungggguh dan kuat, diberi sebutan "akal yang semu sadar" atau "akal yang bertetangga dekat."

Keikhlasan dalam Beramal

Kurang dari empat belas abad yang lalu, dalam pembicaraan tentang ilmu Allah yang serba meliputi segala sesuatu, Alquran menunjuk pada persoalan psikologis yang pelik ini dengan kata-kata *as-sirr* (rahasia) dan *akhfâ* (yang tersembunyi). Persoalan tersebut juga dijelaskan oleh Imâm ash-Shâdiq a.s. dalam perkataan beliau:

"Rahasia (*sirr*) adalah apa yang engkau sembunyikan dalam dirimu, dan "yang tersembunyi" (*akhfaa*) adalah apa yang terlintas dalam benakmu, kemudian engkau lupakan."[16]

Ringkasnya, seluruh alam; isi bumi dan langit, dan apa yang tercipta dalam rahim para ibu, amal-amal perbuatan manusia, pikiran-pikiran dan rahasia-rahasianya yang disembunyikan maupun yang dibukakan, serta seluruh alam wujud dan bagian-bagiannya, berada dalam cakupan ilmu Allah Ta'âlâ, dan Dia mengetahui semuanya itu.

Berkata Imâm 'Alî a.s.: "Dia mengetahui suara-suara binatang buas di padang belantara, kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan hamba-hamba-Nya di saat mereka sendirian, perselisihan ikan-ikan besar di lautan yang dalam, benturan air dengan angin badai."[17]

Agama Islam yang suci menuntut semua pengikutnya agar beribadah kepada Allah dengan ikhlas dan murni, dan agar menyembahnya demi Dia semata. Sebab, ibadah yang diterima Allah adalah ibadah yang

murni untuk-Nya saja. Mengenai hal ini, banyak Hadis telah diriwayatkan, di antaranya:

"Berkata Imâm 'Alî a.s., "Ikhlas adalah dasar ibadah."[18]

Juga diriwayatkan dari beliau a.s., yang mengatakan, "Amalmu tidak akan diterima kecuali yang engkau lakukan dengan ikhlas."[19]

Keikhlasan termasuk keadaan psikologis manusia yang berkaitan dengan hati nurani mereka, dan iman kepada liputan ilmu Allah adalah sebaik-baik segi pelaksanaan perintah Islam ini. Maka barangsiapa yang meyakini bahwa Allah mengetahui semua kenyataan baik yang tampak maupun yang tidak tampak; dan barangsiapa yang mengimani bahwa Allah mengetahui rahasia-rahasia manusia dan isi hati nurani mereka, niscaya dia akan senantiasa mengawasi dan memperingatkan dirinya sendiri hingga ibadahnya menjadi murni dan suci, tak tercemar oleh syirik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, sebab dia tahu bahwa ibadah yang tidak ikhlas dan murni tapi tercemar tidak akan bisa menjadi sebab bagi keselamatan dan kebahagiaannya. Ibadah seperti itu hanya akan menjadikannya termasuk dalam barisan orang-orang musyrik dan mengundang siksa Allah atas dirinya.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau ditanya tentang keselamatan di Akhirat nanti. Maka beliau menjawab, "Keselamatan itu jika engkau tidak menipu Allah yang mengakibatkan Dia balas menipumu. Sebab barangsiapa yang menipu Allah, maka Allah akan membalas menipunya dan melepaskan iman dari dirinya. Dan seandainya manusia itu sadar, dia akan tahu bahwa hawa nafsunya bisa menipu." Maka ditanyakan kepada beliau "Bagaimana manusia bisa menipu Allah?" Beliau menjawab, "Dia beramal dengan apa yang diperintahkan Allah, tapi kemudian dengan amalnya itu dia menghendaki balasan dari selain Allah. Maka takutlah kamu semua kepada Allah dan jauhilah *riyâ'*, sebab ia adalah syirik kepada Allah. Orang yang *riyâ'* itu dipanggil pada Hari Kiamat dengan empat macam panggilan: Wahai Kafir, Wahai Pendosa, Wahai Pengkhianat, Wahai Orang yang Rugi! Amalmu sia-sia dan pahalamu dibatalkan."[20]

Imâm Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s. berkata, "Ada orang yang mengerjakan sesuatu yang mendatangkan pahala, tapi dengan amalan itu dia tidak mencari keridaan Allah. Dia hanya ingin dianggap suci oleh manusia. Dia ingin agar amalnya itu didengar oleh orang banyak. Orang seperti inilah yang menyekutukan ibadah kepada Tuhannya dengan yang lain."[21]

Dalam berakhlak dengan akhlak yang terpuji ataupun tercela, dalam

melaksanakan amal yang saleh ataupun yang buruk, maka sebaik-baik pelaksanaan ajaran agama adalah beriman kepada liputan ilmu Allah atas segala perkara. Maka barangsiapa yang yakin bahwa Allah mengetahui semua perbuatan manusia, dan menyadari bahwa dirinya senantiasa berada di hadirat Allah SWT, serta beriman pada adanya pahala dan siksa, maka dia tidak mungkin akan membolehkan dirinya sendiri untuk berbuat dosa. Kalaupun suatu kali dia berbuat dosa, dia akan cepat sadar kembali dan bertobat kepada Allah serta memperlihatkan penyesalannya. Dan ini sendiri termasuk hal yang membedakan ajaran-ajaran para nabi dengan undang-undang buatan manusia.

Pengaruh Iman pada Amal

Dalam masyarakat manusia, sering kita temukan orang yang dengan kepintaran dan siasatnya bisa menghindari kewajiban-kewajiban hukumnya. Atau melakukan kejahatan tanpa meninggalkan jejak sedikit pun yang bisa merugikan reputasi. Dengan demikian pengadilan tidak bisa mengadili mereka karena tidak punya bukti. Dengan demikian secara praktis hukum menjadi terlantar. Tetapi dalam masyarakat Ilahi, di mana manusia beriman kepada Allah dan yakin bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan yang yakin bahwa Dia melihat semua perbuatan mereka, baik yang saleh maupun yang buruk, maka mereka ini, setiap saat dan di setiap tempat, akan selalu mengawasi sendiri perbuatan yang mereka kerjakan, sebab mereka tahu bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang di belakang mereka.

Mereka tahu bahwa mereka tidak bisa memutarbalikkan fakta di hadapan Allah Ta'âlâ, ataupun menyembunyikan perbuatan mereka yang buruk dari penglihatan-Nya dengan tujuan menghindari siksaan Allah.

Pada suatu ketika, seorang Arab Badui keluar rumah pada malam hari. Tiba-tiba dia melihat seorang budak perempuan yang cantik. Maka budak itupun dirayunya. Tapi si budak menjawab, "Apakah kamu tidak punya kendali akal, atau agamamu tidak punya pemberi nasehat untukmu?" Si Badui berkata, "Demi Allah, tidak ada yang melihat kita selain bintang-bintang di langit." Maka si budak pun berkata kepadanya, "Celaka kamu! Lantas di mana Pencipta bintang-bintang itu?" Perkataan budak perempuan itu membuat si Badui terbungkam. Maka dia pun lalu berkata, "Aku hanya main-main saja."[22]

Ucapan budak perempuan Muslimah di atas yang suci dan blak-blakan menjelaskan fakta ini, yakni bagaimana iman kepada Allah dan ilmu-Nya yang serba meliput, merupakan jaminan tegaknya hukum Tuhan, karena iman tersebut mampu mencegah manusia beriman dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kehormatan manusia, hatta di malam yang gelap-gulita ataupun di padang belantara yang sepi.

Dalam agama Islam terdapat sekumpulan undang-undang dan ajaran yang tidak ada taranya di seluruh penjuru dunia, hatta di negara-negara maju sekali pun. Undang-undang tersebut digariskan Islam atas dasar iman manusia kepada Allah, bahwa Dia mengetahui segala sesuatu. Berikut ini adalah dua contoh mengenai hal itu.

Dinas militer dan kesediaan berkorban untuk membela negara termasuk masalah yang paling penting di masyarakat di semua negara di dunia. Lembaga-lembaga pendidikan militer yang besar telah menyediakan semua sarana yang mungkin untuk memanggil para pendaftar agar mengabdi menjadi tentara dan melaksanakan aturan-aturan militer sebaik mungkin. Mereka telah membuat aturan-aturan yang keras bagi orang-orang yang tidak melaksanakan kewajiban bela negara. Ini dikarenakan dinas militer berarti pengorbanan diri, dan undang-undangnya tidak bisa diterapkan kecuali dengan kekerasan.

Orang-orang yang minta dibebaskan dari wajib militer karena alasan sakit atau lainnya, wajib membuat pernyataan di atas segel untuk memperoleh surat izin bebas. Berbeda halnya dengan itu, ketentaraan dalam Islam adalah suatu ibadah. Untuk menetapkan kondisi berhalangan bagi seseorang untuk ikut serta di dalamnya, tidak diperlukan surat keterangan, pengadilan ataupun undang-undang. Sebab peserta yang berhalangan hanya perlu mengatakan bahwa dirinya berhalangan secara syariat untuk ikut serta berperang di medan tempur, dan sang Pemimpin akan membenarkannya dan membebaskannya dari kewajiban tersebut. Seandainya aturan seperti ini diberlakukan di negara mana pun di dunia, niscaya fondasi kemiliteran akan runtuh di negara tersebut.

Dalam Islam justru terdapat aturan seperti itu, tanpa menimbulkan rongrongan terhadap fondasi wajib militer. Hal itu disebabkan karena seorang tentara yang Muslim dan meyakini bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, tahu bahwa jika dirinya berdusta ketika meminta izin bebas militer, dia akan bertanggungjwab di hadapan Allah dan akan dihukum oleh-Nya.

Di antara masalah-masalah sosial yang penting di setiap negara ada-

lah masalah penarikan pajak yang telah ditentukan undang-undang. Manusia diciptakan dengan sifat cinta pada harta. Mereka tidak akan bersedia berpisah begitu mudah darinya. Karena itu negara-negara di dunia mendirikan kantor-kantor yang besar untuk mengurus masalah pajak dan membuat undang-undang untuknya. Barangsiapa yang tak mau menyerahkan pajak yang menjadi kewajibannya, dia akan dihukum dengan cara hartanya ditahan oleh negara agar bisa diambil pajak yang menjadi kewajibannya serta bunga dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dibayarnya.

Dalam Islam, zakat merupakan salah satu sumber Baitul Mâl yang terbesar. Ia adalah ibadah seperti halnya jihad. Orang Islam memandang pelaksanaan kewajiban zakat sebagai kewajiban agama dan iman. Dia yakin bahwa perintah Allah mengharuskannya untuk memberikan zakat. Dan karena dia yakin bahwa Allah maha tahu tentang ukuran zakat yang wajib dibayarnya, maka dia akan mengeluarkan zakatnya setuntas-tuntasnya dan tidak akan mengabaikan hak para penerima zakat dengan cara menahan hak mereka.

Imâm 'Alî a.s. di masa pemerintahannya menulis pesan kepada pejabat yang ditugaskannya mengumpulkan zakat dan memberikan petunjuk tentang cara pemungutannya. Dari pesan tersebut terlihat jelas sejauh mana pentingnya iman manusia dan peran yang dimainkannya dalam pelaksanaan undang-undang dan membina rasa tanggung jawab:

"Berangkatlah dengan bekal takwa kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Janganlah menakut-nakuti kaum Muslim. Jangan pula memaksa mereka. Jangan mengambil zakat dari mereka secara lebih besar daripada hak Allah dalam harta mereka. Jika engkau sampai di sebuah kampung, berhentilah di tempat mereka mengambil air dan jangan menyelinap-nyelinap di antara rumah-rumah mereka. Setelah itu datangilah mereka dengan sikap tenang dan berwibawa sampai engkau berada di tengah-tengah mereka. Berilah salam kepada mereka dan jangan menahan diri dengan tidak menegur mereka. Kemudian katakanlah, "Wahai hamba-hamba Allah, Wali (Penguasa yang diberi wewenang, *penerj.*) Allah dan Khalifah-Nya telah mengutusku untuk mengambil dari Anda sekalian hak Allah yang ada dalam harta Anda semua. Maka, adakah dalam harta Anda hak itu, yang mesti Anda berikan kepada Wali-Nya?" Jika ada yang menjawab "Tidak", janganlah engkau menagihnya. Jika ada yang menjawab "Ya", maka pergilah bersamanya tanpa membuatnya takut atau mengancamnya atau menarik lebih ataupun menekannya."[23]

Perhatikanlah kata-kata yang mesti diucapkan oleh wajib zakat dalam menghormati dan menerima dan menghadapi pemerintah Islam dan antara masyarakat dengan penarik zakat. Sekiranya seorang Muslim mengatakan kepada penarik zakat "Aku tidak wajib mengeluarkan zakat" maka si petugas harus menerima pengakuan tersebut. Dia tidak berhak melakukan penelitian dan interogasi. Tapi seandainya aturan seperti ini diberlakukan di negara-negara maju di dunia ini, niscaya kas negara akan menderita kerugian yang tak bisa ditutup, dan niscaya Anda akan melihat banyak orang yang dengan sembunyi-sembunyi menghindari kewajiban pajak mereka.

Tetapi dalam Islam aturannya memang seperti itu. Masyarakat dengan setia membayar zakat mereka. Bahkan seorang Muslim yang wajib berzakat di masa kini, setelah berlalu masa empat belas abad ini, masih tetap setia membayarkan zakatnya. Sebab si Muslim yakin bahwa Allah mengetahui berapa keuntungan yang masuk ke dalam neracanya. Allah tahu bahwa jika dia berdusta di dunia ini dengan mengatakan bahwa dirinya tidak wajib mengeluarkan zakat dengan tujuan agar bebas dari kewajiban tersebut, maka kelak dia akan ditanyai di hadapan Allah.

Berdasarkan ini, maka iman kepada Allah dan keyakinan akan liputan ilmu-Nya, mendidik masyarakat untuk memikul tanggung jawab mereka. Dan modal spiritual-iman ini merupakan jaminan yang paling baik bagi terlaksananya program Islam dalam masalah-masalah ibadah, akhlak dan amal praktis.

Catatan:

1. *Ushûl al-Kâfi*, I; 107.
2. *Ibid.*
3. *Al-Kâfi*, I; 119.
4. *Itsbât Wujûd al-Khâliq*; 19.9
5. *An-Nujûm lil-Jamî'*; 74-77.
6. *Ibid.*
7. *Ma'ânil al-Akhbâr*; 147.
8. *Ma'ânil al-Akhbâr*; 143.
9. *Fihrasât al-Ghurûr*: 173.
10. *Al-Mustadrâk*, II: 27.
11. Freud; 29.
12. Freud wa Mazhâbul Freudiyyah; 24.
13. *Majmû'ah Warâm*, II: 100.
14. *Ilmu al-Nafsil Freudîy*; 88.
15. *Freud wa Mazhâbul Freudiyyah*; 23.
16. *Ma'ânil Akhbâr*; 143.
17. *Nahjul Balâghah*, khutbah No. 198.
18. *Fihrasât al-Ghurûr*; 91.

19. *Ibid*; 92.
20. *Safinatul Biḫâr, bab, Ra'â*; 499.
21. *Ibid.*
22. *Al-Mustathrif*, II; 231.
23. *Naḫjul Balâghah*, surat No. 25.

8
Ilmu Manusia dan Kehendak Allah

Firman Allah yang Maha Agung dalam Kitab-Nya:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Ilmu Manusia

Kita akan membicarakan bagian Ayat Kursi di atas dari dua segi:

Pertama, segi khusus mengenai hubungan bagian ayat di atas dengan bagian sebelumnya mengenai topik syafaat, ilmu Tuhan, tempat sebenarnya dari para pemberi syafaat dan penerima syafaat.

Kedua, segi umum, menyangkut liputan ilmu Allah yang menyeluruh dan sempurna, dan keberadaan ilmu manusia mengenai hakikat-hakikat alam wujud di dalam lingkup batas-batas kehendak Allah yang Maha Suci.

1. Tentang Syafaat Duniawi dan Penerimanya

Yang menentukan pemberi syafaat dan memilih serta mengirimnya kepada si pembuat keputusan guna memohonkan syafaat adalah faktor keabsahan. Orang-orang musyrik dahulu beranggapan bahwa syafaat spiritual itu terjadi secara asal-asalan, dan bahwa mereka boleh memilih pemberi syafaat sekehendak mereka. Maka mereka pun menyembah pemberi syafaat tersebut dan meminta kepadanya agar memberikan

syafaat untuk mereka di sisi Allah.

Ayat Kursi menjelaskan kepada manusia bahwa semua yang ada di langit dan di bumi, termasuk para pemberi syafaat dan penerima syafaat, adalah milik hakiki Allah, bahwa tak seorang pun pemberi syafaat yang berhak memohonkan syafaat bagi seseorang tanpa izin dari Allah. Kemudian Ayat Kursi mengaitkan izin tersebut dengan ilmu Allah yang serba meliput atas segala sesuatu. Dan dalam kenyataannya, Ayat Kursi menunjuk kepada kenyataan bahwa izin Allah atas syafaat tidaklah diberikan tanpa perhitungan, melainkan didasarkan pada ilmu Allah Ta'âlâ. Juga bahwa yang berhak memberikan izin tersebut adalah Allah yang mengetahui semua hakikat, dan yang mengetahui keabsahan si pemberi syafaat untuk melaksanakan syafaat, sebagaimana Dia juga mengetahui kelayakan si penerima syafaat untuk diliput oleh syafaat.

Artinya, ukuran asasi dalam masalah syafaat dan kelayakan para pemberi syafaat serta penerimanya adalah ilmu Allah Ta'âlâ. Sedangkan makhluk yang lemah tidaklah mungkin memperoleh jalan untuk mengetahui ilmu Allah yang maha kuasa. Kecuali jika Allah Ta'âlâ sendiri berkehendak untuk memberikan sebagian dari ilmu-Nya kepada makhluk-Nya. *Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*

Untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dan memberikan penerangan kepada mereka, Allah menerangkan ilmu-Nya mengenai sebagian pemberi syafaat yang hakiki dan yang palsu, agar manusia terbebas dari khurafat dan akidah-akidah yang batil. Untuk itu Allah menurunkan ayat berikut kepada nabi-Nya yang mulia saw., agar ditelaah oleh manusia:

Dan objek-objek yang mereka seru selain Allah itu tidaklah dapat memberi syafaat, tetapi (yang dapat memberi syafaat adalah) orang yang mengakui yang hak dan mereka mengetahuinya (QS. az-Zukhruf, 43: 86).

Demikian juga, Dia berkehendak untuk memberitahukan ilmu-Nya kepada mengenai hal-ihwal para penerima syafaat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa dengan kehendak Allah dan ilmu-Nya yang azali, telah ditetapkan bahwa bagi orang-orang musyrik tidak ada jatah syafaat dari para pemberi syafaat Ilahi. Dia menurunkan ayat berikut kepada

Rasul-Nya yang mulia saw.:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ

Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah (QS. al-Anbiyâ', 21: 28).

Dari kedua ayat di atas, jelas bahwa masalah syafaat dalam ilmu Ilahi merupakan masalah yang penting dan tak dapat diragukan lagi keberadaannya, dengan syarat bahwa para pemberi syafaat dan penerima syafaat layak untuk itu.

Si pemberi syafaat yang layak menurut pengetahuan Allah adalah orang yang bersaksi atas kebenaran dan tauhid berdasarkan pengetahuan dan ilmu. Oleh karena itu para nabi, malaikat dan orang-orang suci adalah para pemberi syafaat yang layak, dan mereka memiliki hak syafaat. Adapun berbagai macam sembahan dan berhala, baik yang terbuat dari kayu maupun batu, berdasarkan pengetahuan Allah tidaklah berhak memiliki hak syafaat.

Penerima syafaat yang layak berdasarkan pengetahuan Allah adalah manusia yang beriman dan bertauhid. Jadi, orang-orang menyekutukan ibadah kepada Allah dan menyembah pula yang selain Allah, bagaimana pun bentuk sembahan mereka itu, agama mereka tidaklah diridai Allah, dan para pemberi syafaat Ilahi tidak akan memberi syafaat bagi mereka.

2. Bahwa Dzat Allah yang Mahasuci mengetahui semua yang bisa diketahui

Semua yang bisa diketahui ini dikenai sebutan "ilmu". Allah Ta'âlâ mengetahui struktur alam dan perkembangannya, serta semua fenomena dan kejadian. Dia tahu semua yang ada di alam dan apa yang terkandung di bumi dan langit.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lakukan dan rahasiakan); dan Dia Maha halus lagi Maha Mengetahui? (QS. al-Mulk, 67: 14).

Bahkan Allah mengetahui masa lampau dan masa depan alam semesta, mengetahui keseluruhan maupun rinci-rincinya, materi dan

energinya, dalam dan luarnya, dan setiap pelik-pelik alam wujud dan ciri-cirinya, semua hakikat, dalam pengertiannya yang hakiki. Semuanya terlihat dan tersaksikan dalam ilmu Ilahi.

Kebijaksanaan, menurut pendapat para ulama yang cendekia, adalah mengetahui hakikat hal-hal menurut ukuran manusia. Dan pengetahuan tentang hakikat hal-hal berbeda dengan pengenalan terhadapnya yang hanya secara dugaan dan terkaan belaka. Banyak orang sepakat bahwa para ilmuwan memiliki gambaran-gambaran mengenai pengetahuan mereka tentang beberapa hal. Mereka mengemukakan gambaran tersebut di forum-forum ilmiah dalam bentuk teori. Menurut anggapan mereka, mereka telah mengetahui hakikat hal-hal tersebut, meskipun teori-teori mereka masih merupakan sekadar dugaan dan terkaan, dan tak ada kaitannya dengan hakikat.

Sebagai contoh, di masa lalu mereka menggambarkan bumi sebagai pusat alam semesta, dan bahwa struktur alam serupa dengan struktur bawang. Artinya, setiap lapisan diliputi oleh lapisan di atasnya, dan bahwa permukaan yang cembung dari setiap lapisan dianggap bersentuhan dengan permukaan yang cekung dari lapisan lainnya. Teori ini telah bertahan dominan selama berabad-abad sebagai teori ilmiah yang diakui oleh para ilmuwan. Pembahasan mereka selalu berkisar di seputarnya, dan mereka menulis buku-buku mengenainya. Tapi kemudian menjadi jelas bahwa pendapat ini hanyalah produk angan-angan dan khayalan.

Di dunia kita dewasa ini, setiap tahun muncul berbagai teori mengenai berbagai topik. Tetapi semua teori itu tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagian dari teori-teori tersebut begitu muncul langsung ditolak oleh forum-forum ilmiah. Sebagiannya tenggelam dalam medan percaturan pendapat setelah beberapa waktu yang singkat. Tak satu pun dari teori-teori tersebut yang merupakan ilmu.

Dalam pembicaraan tentang tidur, Anda telah melihat apa yang dikatakan oleh para filsuf di masa lalu dan para ilmuwan di masa kini mengenai tidur dan sebab-sebabnya, serta teori-teori yang mereka kemukakan untuk menafsirkannya. Setiap teori mendominasi lapangan selama beberapa waktu di kalangan ilmuwan, kemudian mereka melakukan penelitian-penelitian mengenainya dan menulis buku-buku dan mengajarkannya kepada mahasiswa-mahasiswa mereka. Tetapi dengan segera teori tersebut tampak kebatilannya dan para ilmuwan pun menolaknya.

Kaum muda hendaklah senantiasa memperhatikan bahwa teori tidak sama dengan ilmu. Manakala dalam surat-surat kabar, buku-buku atau majalah-majalah mereka menemukan teori yang dikemukakan oleh

ilmuwan Anu dan bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang pasti, maka mereka wajib untuk menolaknya sebagai pernyataan yang ilmiah. Mereka juga tidak boleh terjerumus dalam keragu-raguan dan syak mengenai akidah iman dan agama mereka. Sebab kebatilan teori tersebut akan dengan cepat ditetapkan orang, dan saat itu mereka yang mengakuinya akan merasa malu dan menyesal.

Memiliki ilmu tentang sesuatu berarti mengetahui hakikat dan kenyataannya, atau mengetahui cara keberadaannya yang khas. Atau katakanlah, memiliki ilmu tentang sesuatu berarti mengenalnya dengan pengenalan yang realistis seperti apa adanya ia. Dan mengenai masalah ilmu ini, kesepakatan umum adalah bahwa realitas segala sesuatu dan hakikatnya hanya ada dalam ilmu Allah Ta'âlâ, dan yang disebut "orang berilmu" (*al-'âlim*) adalah orang yang ilmunya tentang sesuatu sesuai dengan ilmu Allah.

Rasa Ingin Tahu

Di antara keadaan-keadaan pokok yang diciptakan Allah dengan kehendak-Nya yang bijaksana pada diri manusia dan merupakan salah satu faktor yang paling besar dalam kemajuan manusia dan peningkatan kehidupannya adalah rasa ingin tahu terhadap sebab-sebab terjadinya fenomena-fenomena dan kejadian-kejadian. Manusia bertabiat ingin mengetahui hakikat-hakikat dan rindu memahami hakikat-hakikat kehidupan. Oleh karena itu dia menaruh tanda tanya pada setiap hal yang tidak dipahaminya, seraya bertanya "Mengapa?" atau "Apa itu?." Dia senantiasa bertanya, "Mengapa terjadi gempa bumi? Mengapa terjadi banjir? Mengapa terjadi gerhana? Mengapa terjadi panas dan dingin? Mengapa? Mengapa?" Demikian juga, dia bertanya "Apa hidup itu? Apa akal itu? Apa pikiran itu? Apa daya ingat itu?

Manusia dan binatang sama-sama menyaksikan terjadinya kilat dan mendengar suara guntur. Keduanya sama-sama melihat turunnya air hujan. Tetapi hanya manusialah yang bertanya "Mengapa kilat terjadi? Mengapa ada guntur? Mengapa hujan turun?" Atau dia bertanya "Apa kilat itu? Apa guntur itu?"

Manusia dan binatang sama-sama melihat buah apel yang yang jatuh dari atas pohon ke tanah. Tetapi hanya manusialah yang bertanya "Mengapa buah apel itu jatuh?" Dikatakan bahwa sebutir apel jatuh menimpa hidung Newton. Kejadian itu mendorongnya untuk berpikir, dan akhirnya dia menemukan adanya gaya tarik bumi.

Sesunggunya cerita tentang apel tersebut bukannya tidak berman-

faat, sebab ia menjelaskan kepada orang lain proses berpikir yang menguasai Newton yang ketika itu berumur 25 tahun, dan mendorongnya pada penemuan yang besar itu. Karena dalam kenyataannya buah apel tersebut telah jatuh menimpa hidung Newton, dapatlah kita bayangkan betapa besar daya pikir yang digunakannya untuk sampai pada penemuan tersebut. Newton telah bertanya kepada dirinya sendiri, "Seandainya pohon ini seratus atau seribu kali lebih tinggi dari tingginya yang ada ini, apakah buah apel ini akan tetap jatuh? Dan apakah kekuatan besar yang menyebabkan jatuhnya benda-benda ke atas tanah itu sendiri masih tetap berpengaruh pada ketinggian 100, 1000, atau 100.000 km? Jika tidak berpengaruh, lantas apa sebabnya?

Ilmu pengetahuan adalah jawaban-jawaban yang sahih atas semua pertanyaan ini. Tingkat kemajuan manusia dalam pengetahuan dan peradaban adalah sesuai dengan luasnya tilikan dan kemampuannya memberikan jawaban yang benar terhadap berbagai pertanyaan. Hanya saja, hakikat-hakikat Kitab Penciptaan yang tersembunyi dan rahasia-rahasia yang membingungkan dalam alam penciptaan adalah demikian banyak dan luasnya sehingga informasi-informasi yang dimiliki manusia masa kini, dengan segala keberhasilannya yang dahsyat dan prestasi-prestasi ilmiahnya yang besar, dapat disebut kecil dan remeh.

"Kita tahu bahwa jika sebuah warna tertentu disinari dengan cahaya matahari, maka akan timbul gelombang cahaya dengan panjang tertentu, yang kita sebut warna, misalnya merah. Warna-warna lain jika ditempatkan dalam sorotan cahaya matahari akan menghasilkan gelombang-gelombang cahaya dengan panjang yang berbeda-beda, sedemikian rupa sehingga jumlah gelombang dalam setiap sentimeter akan menghasilkan warna tertentu, misalnya hijau. Perubahan dan perbedaan yang terjadi setiap saat di depan mata kita mengandung banyak rahasia yang sebagiannya kita ketahui sejauh tertentu. Akan tetapi kita selamanya tidak akan bisa mengatakan bahwa kita memiliki pengetahuan yang sempurna tentang hakikatnya. Dan semakin banyak kita mengulang-ulang cerita ini, semakin bertambah pula kepercayaan kita pada keyakinan Edison yang mengatakan, "Dari setiap 1% informasi, kita mengetahui tak lebih dari satu per juta darinya." Dua ratus tahun yang lalu, Newton mengibaratkan keseluruhan ilmu yang ada sebagai sebuah teluk, dan dia mengatakan, 'Dari air teluk yang luas itu saya dan teman-teman saya mengambil beberapa gayung saja.'[1]

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Ciptaan-Mu yang kami lihat, kekuasaan-Mu yang kami takjubi, keagungan kekuatan-Mu yang kami gambarkan,

dan apa yang tidak kami ketahui tentangnya, yang tidak kami lihat, yang tidak bisa kami pahami, yang tertutup oleh tabir kegaiban antara kami dengannya, adalah lebih besar lagi. Maka barangsiapa yang mengosongkan hatinya dan menggunakan pikirannya untuk mengetahui bagaimana Engkau menegakkan 'Arasy-Mu, dan bagaimana Engkau membangkitkan ciptaan-Mu, bagaimana Engkau menggantungkan langit-langit-Mu di angkasa, bagaimana Engkau membentangkan bumi-Mu di atas aliran air, niscaya pelupuk matanya akan kembali kepadanya dalam keadaan letih, akalnya luluh-lantak, pendengaran dan pikirannya bingung."[2]

Di antara hal-hal yang luput dari perhatian orang ialah bahwa di satu pihak, setiap kali pengetahuan manusia bertambah dan tilikannya meluas dalam sesuatu arah, maka di pihak lain semakin bertambah pula ketidaktahuannya. Di dunia kita dewasa ini, banyak sekali pertanyaan yang tak bisa dijawab. Juga hakikat-hakikat yang misterius dalam berbagai topik dan bidang ilmu pengetahuan, yang tak mampu diketahui hakikatnya oleh manusia maju.

Hakikat Pikiran

"Tahukah Anda apa hakikat pikiran itu, unsur ajaib yang menghasilkan kegiatan besar hanya dengan energi yang begitu sedikit? Apa kaitannya dengan berbagai jenis energi fisika yang dikenal? Ruh yang tak terlihat, yang berada dalam materi yang hidup, namun memiliki kemampuan kegiatan yang paling besar di dunia kita ini. Ia telah mengubah permukaan bumi dengan penelitiannya, membangun peradaban-peradaban dan menghancurkan peradaban-peradaban yang lain, dan memperkenalkan kita dengan dunia bintang-bintang.

"Apakah pikiran itu sesuatu yang keluar dari otak seperti keluarnya insulin dari kelenjar pankreas, atau empedu dari limpa? Ataukah ia sejenis energi yang berbeda dari energi fisika, yang dikeluarkan oleh sel-sel kulit otak, ataukah sebaliknya, yaitu suatu makhluk non-materiel yang berada di luar ruang dan waktu serta jauh dari jangkauan alam fisik, yang masuk ke dalam otak manusia melalui jalan yang misterius?

"Di setiap masa dan setiap negeri, tokoh-tokoh filsuf telah menghabiskan umur mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan ini, tanpa seorang pun yang sampai kepada kunci-kunci rahasia ini."[3]

Manusia, yang diciptakan dengan kerinduan kepada kesempurnaan dan hasrat untuk mengungkapkan fakta-fakta, ingin mengetahui semua hal dan segala sesuatu secara realistis dan apa adanya. Hanya saja hasrat

ini tidak pernah terwujud. Sebab manusia tidak mampu mengetahui semua hakikat, karena ilmu tentang semua hakikat berarti mencakup ilmu Allah Ta'âlâ. Makhluk yang sifatnya terbatas tidak akan mungkin bisa mencakup ilmu Allah yang tak terbatas. Sebab, pengetahuan manusia mengenai hakikat-hakikat sangatlah sedikit, dan hanya berada di dalam batas-batas kehendak Allah Ta'âlâ.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Mengingat bahwa kita tidak mengetahui sesuatu mengenai keterkaitan antara kehendak Allah dengan ilmu yang dimiliki manusia, maka kita tidak mengetahui sejauh mana kemampuan manusia meraih kemajuan dalam mengetahui dan memahami hakikat-hakikat.

Tak bisa diperselisihkan lagi bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya, dan menganugerahinya dengan akal dan kecerdasan serta daya ingat, agar dengan akalnya dia membaca Kitab Penciptaan dan dengan kecerdasannya dia mengungkapkan rahasia-rahasia sistem penciptaan, serta menghubungkan di antara mereka, agar dia menyimpan dan memelihara hasil-hasil kajian serta apa yang telah dihafalnya, dan agar dia memanfaatkannya di mana perlu.

Allah menempatkan bahasa dan alat tulis dalam jangkauan manusia sehingga para ilmuwan bisa menukilkan ilmu-ilmu mereka secara lisan maupun tertulis kepada orang lain. Juga agar generasi-generasi selanjutnya bisa mengambil manfaat dari hasil-hasil ilmu pengetahuan dan capaian dari generasi sebelumnya. Pada hakikatnya, bahasa dan alat tulis adalah laksana jembatan yang menghubungkan akal generasi yang terdahulu dengan akal generasi selanjutnya, dan keduanya menjaga menyimpan ilmu pengetahuan manusia yang merupakan hasil curahan umur para ilmuwan, dari bahaya kepunahan.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Manusia memiliki dua keutamaan: Akal dan bahasa. Dengan akal dia mengambil manfaat, dan dengan bahasa dia memberikan manfaat kepada orang lain."[4]

Kemajuan ilmu yang besar dan capaian-capaian teknologi dahsyat yang diperoleh manusia, yang telah mengubah wajah dunia, bukanlah berkat kajian-kajian ilmiah dan penelitian-penelitian laboratoris yang dilakukan oleh para ilmuwan zaman kita sekarang ini saja. Para ilmuwan besar masa lampau semisal Plato, Aristoteles, Sokrates dan Demokritos, Ibnû Sîna dan Khwaja Nashîruddîn dan ilmuwan-ilmuwan lain di kalangan umat manusia, memiliki saham yang besar dalam kemajuan besar ilmu pengetahuan tersebut melalui penyelidikan-penyelidikan ilmiah

yang mereka lakukan di abad-abad yang lampau. Dengan itu mereka telah meletakkan dasar-dasar peradaban masa kini. Artinya, manusia masa kini berpikir dengan bantuan ilmu pengetahuan para ilmuwan zaman dahulu dan kaitan yang terjadi antara akal-akal besar di dunia melalui tulisan-tulisan ilmiah mereka merupakan sumber terjadinya perubahan besar tersebut.

Keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai umat manusia dalam ilmu-ilmu kealaman hingga kini, dan yang akan mereka capai di masa depan tergantung pada kehendak Allah Ta'âlâ. Dengan kehendak-Nya, Allah telah memberi manusia modal yang tidak diberikan-Nya kepada binatang. Allah telah menghendaki agar manusia mampu memahami hakikat-hakikat, dan kehendak-Nya juga telah menjadikan manusia berakal, cerdas, penuh rasa ingin tahu. Dengan kehendak-Nya, Allah telah memberikan daya ingat dan kemampuan menulis dan berbicara. Dia juga telah menciptakan untuk manusia bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan mengizinkannya mengeksploitasinya demi kepentingan-nya.

Dia-lah Allah, yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (QS. al-Baqarah, 2: 29).

Kehendak Allah telah menjadikan ilmu manusia dalam kadar kelayakan dan daya tampungnya. Akal manusia dan kecerdasannya adalah terbatas, demikian pula penglihatan dan pendengarannya. Kekuatan lahir dan batinnya pun terbatas. Karenanya, pengetahuannya pun dengan sendirinya terbatas pula.

Gelombang Bunyi

"Di angkasa terdapat gelombang-gelombang pelik yang disebut bunyi. Bunyi bukanlah materi jasadi dan tak punya berat. Ia hanyalah gerakan gelombang-gelombang tersebut. Setiap pergesekan di udara, semisal pukulan pada benda-benda, menciptakan gelombang-gelombang bunyi yang menyebar di udara. Apabila gelombang-gelombang tersebut sampai ke telinga kita dan menggetarkan selaput gendangnya, lahirlah dalam telinga kita apa yang dinamakan bunyi. Tak syak lagi bahwa indera pendengaran kita memiliki batas tertentu. Jika gelombang-gelombang tersebut melampaui batas tersebut, maka telinga kita tidak akan bisa mendengar bunyi yang dihasilkannya."[5]

Bunyi dibagi-bagi berdasarkan reaksi telinga terhadapnya. Dan da-

lam kaitannya dengan pendengaran ia memiliki dua ciri: nada dan volume. Tinggi nada adalah tertentu. Manakala bunyi terdengar melengking, ia memiliki nada tinggi. Dan jika ia rendah, maka frekuensinya juga rendah. Untuk mengkaji ciri-ciri ini telah dilakukan percobaan-percobaan yang banyak untuk menentukan kondisi kemampuan pendengaran manusia terhadap bunyi.

Telinga manusia bisa mendengar bunyi yang frekuensinya lebih dari 16 kali per detik. Dan frekuensi 16.000 per detik telah diketahui sebagai batas tertinggi bagi pendengaran telinga manusia. Berdasarkan hal ini, telinga manusia tidak bisa mendengar bunyi yang frekuensinya di bawah 16 per detik. Bunyi yang frekuensinya di bawah angka ini disebut "infrasonik" ("bawah suara"). Sedangkan bunyi-bunyi yang frekuensinya melebihi 16.000 per detik disebut "ultrasonik" ("atas suara").[6]

"Dewasa ini, dengan bantuan berbagai peralatan yang canggih, manusia telah mampu mengungkapkan bahwa perbedaan antara warna merah dan ungu disebabkan oleh perbedaan jumlah gelombang cahaya mikroskopis yang masuk ke mata dalam satu detik. Sebagai contoh, apabila gelombang cahaya sangat rapat hingga masuk ke mata sebanyak 756 miliar dalam satu detik, maka ia akan melahirkan sensasi dalam penglihatan kita yang kita sebut "warna ungu." Gelombang-gelombang ini sedemikian kecilnya sehingga tak bisa dilihat hatta dengan mikroskop sekali pun. Kalaupun seandainya kita bisa melihat gelombang-gelombang tersebut dan menggambarkannya secara fisik, niscaya akan terlihat bahwa setiap 2/5 cm ruang kosong bisa menampung 62 ribu cahaya ungu. Tentu saja penglihatan kita tidak akan bisa menangkap gelombang ini."

Di laboratorium, orang juga telah mampu menghitung jumlah gelombang cahaya yang kuat dalam satu senti meter. Untuk melahirkan dalam sensasi penglihatan kita apa yang kita sebut dengan warna biru, dalam 2/5 cm haruslah ada 55.000 gelombang.

Adapun warna hijau, jumlah gelombangnya adalah 48.000, warna kuning 44.000, merah 38.000 dalam setiap 2/5 cm.

Dengan perkataan lain, jika jumlah gelombang suatu cahaya kurang dari 33.000 dalam 2/5 cm., maka syaraf kita akan tidak melihatnya. Sebagai contoh, cahaya nyala alkohol dalam beberapa keadaan tidaklah tampak.

Di lain pihak, jika jumlah gelombang cahaya tertentu melebihi jumlah tertentu, maka mata tidak akan bisa melihatnya. Ini serupa dengan

gelombang-gelombang suara yang tidak bisa didengar jika frekuensinya berada pada tingkatan ultrasonik, seperti misalnya suara serangga-serangga tertentu yang tidak terdengar karena memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Dan gelombang cahaya yang jumlahnya lebih dari 66.000 per 2/5 cm tidak bisa dilihat, dan disebut "ultra ungu" atau "ultra violet."[7]

Dengan demikian Anda lihat bahwa kemampuan mendengar dan melihat manusia adalah terbatas sebatas yang dikehendaki Allah Ta'âlâ ketika menciptakannya. Hanya Allah sajalah yang tak terbatas pendengaran dan penglihatan-Nya oleh materi yang terbatas. Dia mendengar segala objek pendengaran dan melihat semua objek penglihatan.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Semua pendengar selain Dia tuli terhadap suara yang kecil, dan pekak terhadap suara yang besar, dan tak bisa mendengar suara yang jauh darinya. Semua pelihat selain-Nya buta terhadap warna yang tersembunyi dan materi yang kecil."[8]

Jadi, hanya Allah sajalah yang mengetahui segala sesuatu, baik yang gaib maupun yang tampak di alam wujud. Dia tahu akan masa lalu dan masa depan mereka, dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Dzat-Nya yang suci.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit (QS. Âli 'Imrân, 3: 5).

Manusia dan semua kekuatannya, lahir maupun batin, adalah terbatas. Pengetahuannya tidak mampu meliput wujud-wujud alam dan memahami rahasia-rahasianya yang tersembunyi, kecuali sekadar yang dikehendaki oleh kehendak Allah. Dia tidak mungkin bisa menilik ilmu Allah yang tak terbatas.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Dan sejauh mana pun kemajuan manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan dan peningkatannya dalam berbagai derajat kesempurnaan, dia tetap tidak akan mampu mengetahui hakikat Dzat Allah yang maha suci dan sifat-sifat-Nya. Pengetahuan tentang hal itu hanyalah khusus milik Allah Ta'âlâ saja.

Di masa depan, adalah mungkin bagi manusia untuk sampai pada realisasi keberhasilan yang besar. Manusia mungkin mencapai kemajuan dan mampu melihat objek-objek yang tak bisa dilihat sekarang. Tetapi,

dalam hal bagaimana dan sejauh mana kemajuan tersebut, dia tetap tidak akan bisa sampai pada pengetahuan tentang keduanya seperti halnya dalam pengetahuan Allah.

مَآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ

Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka (QS. al-Kahfi, 18: 51).

Manusia telah memperoleh kemajuan dalam usahanya mengenal ruh manusia, dan dia juga akan memperoleh keberhasilan besar di masa mendatang. Tetapi sejauh mana pun kemajuan yang dicapainya dalam ilmu tersebut, namun pengetahuannya itu niscaya akan tetap terbatas, dan dia tidak akan bisa mencapai pengetahuan tentang ruh sebagaimana yang ada dalam ilmu Allah.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit (QS. al-Isrâ', 17: 85).

Kesimpulannya adalah bahwa kemajuan manusia di jalan ilmu pengetahuan dan keberhasilannya dalam mengungkapkan hakikat-hakekat terbatas oleh batas yang ditentukan oleh kehendak Allah dan diizinkan oleh-Nya. Tangan manusia hanya bisa mencapai hakikat yang berada dalam kehendak Allah Ta'âlâ.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Ilmu tentang Yang Gaib

Di sini ada baiknya kita meluangkan waktu untuk membicarakan ilmu para nabi dan imam yang maksum a.s. tentang hal-hal yang gaib, yang juga termasuk dalam cakupan kehendak Allah Ta'âlâ dan yang mereka peroleh dengan izin-Nya, sebagaimana diriwayatkan dalam Alquran al-Karîm dan Hadis-hadis yang diriwayatkan dari jalur Ahlul Bait a.s..

Izin Allah ada dua bagian: bagian umum dan bagian khusus. Izin Allah yang bersifat umum dalam sistem penciptaan berupa hukum-

hukum dan sunnah-sunnah yang sudah tetap, yang tak dapat diganti lagi, dan yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Pencipta dengan kehendak-Nya yang bijaksana di alam penciptaan. Anggota-anggota semua jenis makhluk memanfaatkan hukum-hukum dan ini dan sifat-sifat yang khusus berkaitan dengannya, dan mereka melaksanakan hukum-hukum tersebut pada jalurnya dengan izin Allah Ta'âlâ.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ

Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhannya (QS. al-A'râf, 7: 58).

Izin Ilahi tercermin dalam tanah yang baik. Sebab izin tersebut adalah kondisi-kondisi alamiah dan zat-zat yang diperlukan, yang ditempatkan Al-Khâliq dengan perintah-Nya yang bijaksana di semua tanah yang subur, dan dengan izin tersebut Dia menjadikan tanah tersebut bisa menghasilkan tanam-tanaman.

Adapun izin yang bersifat khusus, itu adalah izin yang diberikan Allah yang Maha Bijaksana kepada suatu makhluk tertentu yang dipandang layak untuk mendapatkannya. Karena itu, anugerah khusus ini tidaklah terdapat pada seluruh anggota kelompok dalam bentuk yang biasa.

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ
طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي

Dan ingatlah (pula) ketika kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung, dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan izin-Ku. Dan (ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan izin-Ku. (QS. al-Mâ'idah, 5: 110).

Izin yang diberikan Allah kepada al-Masih untuk menciptakan burung dan menyembuhkan orang sakit serta menghidupkan orang mati ini adalah limpahan anugerah khusus dan pembolehan pribadi yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Kehendak Allah Ta'âlâ, seperti halnya, objek kehendak tersebut, juga terbagi menjadi dua: kehendak umum dan kehendak khusus yang bersifat individual.

Kehendak umum dalam ilmu kedokteran adalah bahwa Allah telah memberikan kepada manusia anugerah dan potensi untuk memahami ilmu kedokteran, dan kehendak-Nya telah menetapkan bahwa siapa saja yang menggunakan anugerah tersebut di jalan yang ilmiah untuk menghasilkan ilmu kedokteran, pada akhirnya dia akan menjadi seorang ahli sebatas apa bakat dan potensi yang dimilikinya, dan dia akan mampu mengobati pasien dengan obat-obatan yang lazim.

Adapun kehendak yang bersifat khusus, maka kehendak ini memberikan anugerah kepada seseorang tertentu dengan anugerah berupa kemampuan spiritual tertentu yang misterius, yang menjadikannya mam-pu menyembuhkan orang sakit tanpa memiliki pengetahuan kedokter-an. Allah dengan kehendak-Nya telah memberikan anugerah khusus ini kepada 'Isâ ibn Maryâm. Dengan anugerah tersebut, 'Isâ a.s. bisa menyembuhkan orang-orang yang buta dan berpenyakit lepra.

وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ

Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak (QS. Âli 'Imrân, 3: 49).

Penyembuhan oleh seorang dokter maupun oleh al-Masîh a.s. terjadi dengan izin Allah dan kehendak-Nya, dengan perbedaan bahwa kehendak Allah dalam kaitannya dengan si dokter dan penyembuhannya terhadap pasien adalah kehendak yang bersifat umum, sedangkan dalam kaitannya dengan al-Masih a.s., kehendak tersebut bersifat khusus.

Perkara gaib adalah perkara yang tersembunyi dari penglihatan kita. Sebagian hal gaib bersifat mutlak, yakni tersembunyi sejak awalnya, dan akan tetap tersembunyi hingga akhirnya— semisal hakikat Dzat Allah 'Azza wa Jalla— dan yang akan tetap tersembunyi bagi semua manusia dan tidak akan tampak dengan cara bagaimana pun. Sebab tidaklah mungkin bagi makhluk yang bersifat terbatas untuk mengetahui hakikat al-Khaliq yang tak terbatas.

Di lain pihak, ada perkara gaib yang bersifat relatif. Artinya, di satu sisi ia bersifat gaib, tapi di sisi lain tampak. Kejadian-kejadian yang akan kita alami esok hari, misalnya, adalah gaib dalam kaitannya dengan keberadaan kita hari ini. Sebab kita tidak tahu apa yang akan terjadi esok. Tetapi manakala esok telah tiba, maka kejadian-kejadian tersebut menjadi tampak dan jelas bagi kita. Hal-hal gaib dan berita-berita tentang hal gaib termasuk kegaiban relatif yang mungkin bisa diketahui oleh manusia.

Seorang astronom yang ahli membuat perhitungan matematis dan memberitakan hal yang gaib mengatakan bahwa matahari akan mengalami gerhana pada hari Anu dan bulan akan mengalami gerhana pada malam Anu. Kedua peristiwa itupun terjadi sebagaimana yang dikatakannya. Astronom ini memberitahukan hal yang gaib dengan kehendak Allah dan berdasarkan sistem alam yang sistematis, dan kehendak ini tidaklah berlaku khusus untuk orang tertentu. Siapa saja yang mempelajari matematika-astronomi dan melakukan perhitungan yang benar akan bisa memberitahukan terjadinya gerhana matahari maupun bulan sebelum terjadinya.

Dokter yang mahir jika memeriksa seorang pasien, akan bisa memberitahukan tentang keadaan pasien tersebut di waktu mendatang. Misalnya dia mengatakan bahwa suhu badannya akan naik setelah 24 jam, dan setelah 48 jam dia akan terbangun dengan gemetar. Dan setelah tiga hari dia akan kehilangan kesadaran. Apa yang dikatakan dokter itupun terjadi. Dokter tersebut berbicara berdasarkan perhitungan kedokteran dan dengan kehendak Allah. Hanya saja kehendak tersebut bukanlah kehendak yang terbatas pada orang tertentu. Sebab, setiap orang yang mempelajari ilmu kedokteran dan mendiagnosa pasien dengan baik dan mencermati perkembangan dan sifat-sifatnya, akan bisa memberitahukan perkara yang gaib mengenai keadaan si pasien.

Prakiraan terjadinya gerhana matahari dan bulan, dan apa yang akan terjadi pada seorang pasien dalam perkembangan keadaannya di waktu mendatang, itu semua ada dalam ilmu Allah. Dan kehendak Allah telah menghendaki bahwa setiap manusia mampu mengetahui informasi-informasi dari Allah tersebut dan meramalkan hal yang gaib manakala dia telah memperoleh ilmu dan informasi yang diperlukan mengenai sistem alam dan pengaturannya.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Selain itu, ada perkara gaib yang bersifat relatif dalam ilmu Allah Ta'âlâ yang tidak dapat diketahui oleh manusia melalui ilmu pengetahuan akademis, kecuali oleh orang-orang yang mumpuni, yang dengan kehendak Allah bisa mengetahui hal itu.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ بَيْنِ
يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib. Maka Dia tidak memperli-

hatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya (QS. al-Jin, 72: 26-27).

Al-Masîh a.s. mengatakan kepada orang banyak, "Aku bisa mengatakan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumah-rumah kamu."

Diriwayatkan dari Imâm Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s., katanya, "Jika seorang Imâm ingin mengetahui sesuatu, maka Allah akan memberitahukannya kepadanya."[9]

Dalam banyak Hadis yang diriwayatkan melalui jalur umum maupun khusus terdapat indikasi-indikasi bahwa Rasulullah saw. dan para imam yang suci a.s. mengabarkan kepada kita hal yang gaib dalam banyak kesempatan, dan mereka memperlihatkan kepada manusia apa yang akan terjadi dalam pergantian hari-hari. Berikut ini adalah beberapa contoh tentang hal itu.

Suatu ketika, menjelang bulan Ramadhan, Rasulullah saw. berkhutbah panjang lebar mengenai keagungan bulan tersebut dan kedudukannya. Amîrul Mukminîn a.s. berkata, "Aku berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama di bulan itu?" Beliau menjawab, "Wahai Abûl Hasan, amal yang paling utama di bulan itu adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah 'Azza wa Jalla." Kemudian beliau menangis. Aku bertanya, "Apa yang membuat Tuan menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Wahai 'Alî, aku menangis dikarenakan apa yang akan terjadi padamu pada bulan itu. Seolah-olah aku berada di sampingmu sementara engkau shalat dan telah dibangkitkan salah seorang yang paling celaka dari generasi awal dan akhir, saudara kandung pembantai unta Tsamûd, dan dia memukulmu dengan pedang pada pelipismu, dan dengan itu dia mencelup jenggotmu (dengan warna darah)." Berkata Amîrul Mukminîn a.s., "Maka aku lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, dan itu terjadi sementara agamaku selamat?" Beliau menjawab, "Sementara agamamu selamat."[10]

Imâm 'Alî a.s. menemui kesyahidan pada tahun 39 H. Jadi, ketika Rasulullah saw. memberikan khutbah beliau di atas pada tahun terakhir dari kehidupan beliau, berarti beliau telah memberitahukan apa yang akan terjadi pada 29 tahun mendatang. Dan yang patut diperhatikan adalah, bahwa "ramalan" Nabi saw. di atas bukanlah satu kabar gaib yang tunggal, tapi mencakup sejumlah informasi berikut:

1. Bahwa 'Alî a.s. tidak akan mati secara alamiah, melainkan dibunuh.
2. Bahwa beliau akan menemui kesyahidan pada bulan Ramadhan.
3. Bahwa beliau dibunuh dalam keadaan sedang shalat.
4. Bahwa beliau tidak dibunuh dengan racun, tapi dengan pedang.
5. Bahwa beliau dipukul dengan pedang pada kepalanya, bukan pada dada atau pinggangnya.
6. Bahwa darah beliau akan mengucur deras sehingga membasahi jeng-got beliau.

Rasulullah saw. telah memberitahukan berita ini secara gaib dari atas mimbar di hadapan sekumpulan banyak manusia, dan secara terinci. Peristiwa yang akan terjadi itu tampak begitu jelas oleh beliau sehingga beliau mengatakan, "Seolah-olah aku berada di sampingmu." Artinya, "Seolah-olah aku melihatmu saat peristiwa itu terjadi."

Kemampuan memberitahukan secara gaib kejadian yang akan terjadi 29 tahun yang akan datang tak mungkin dimiliki dengan cara melakukan kajian-kajian akademis. Kemampuan tersebut adalah ilmu gaib yang khusus diberikan Allah, dengan kehendak-Nya, kepada Rasul-Nya yang mulia. Pembicaraan Rasulullah saw. yang mulia didasarkan pada ilmu tersebut. Dan Rasulullah saw. memberitahukan hal itu lebih dari satu kali.

Berkata Anâs bin Malîk, "Suatu ketika 'Alî a.s. jatuh sakit. Aku masuk ke rumahnya untuk menjenguknya. Di dekatnya ada Abû Bakr dan 'Umar. Akupun lalu duduk di dekatnya. Maka datanglah Nabi saw.. Beliau lalu melihat pada wajah 'Alî. Abû Bakr dan 'Umar lalu berkata kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, menurut pendapat kami dia sudah pasti mati." Nabi menjawab, "Dia ini tidak akan mati sekarang. Dia juga tidak akan mati sampai kemarahan manusia memuncak, dan dia tidak akan mati kecuali dengan dibunuh."[11]

Abû Dzar sedang berada dalam saat-saat terakhir hidupnya di padang pasir Rabdzah. Istrinya menangis di sisinya. Maka Abû Dzar lalu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Istrinya menjawab, "Engkau akan mati kesepian di padang pasir ini. Apa yang harus kulakukan dengan mayatmu nanti? Apa yang harus kupakai untuk mengafanimu?" Maka Abû Dzar lalu berkata kepadanya, "Jangan menangis. Sebab aku mendengar Rasulullah saw. berkata pada suatu hari ketika aku berada di dekatnya dalam sebuah kelompok orang, 'Salah seorang laki-laki di antaramu pasti akan mati di sebuah padang pasir, dengan disaksikan oleh sekelompok orang beriman.'[12]

Kemudian Abû Dzar berkata kepada istrinya, "Semua orang yang ada dalam kelompok itu sudah mati dengan dihadiri oleh kaum keluarga mereka, dan tak ada lagi yang tinggal selain aku. Dan inilah aku, yang akan mati di padang belantara. Maka pergilah engkau melihat-lihat ke jalan raya, dan engkau akan menemukan bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah benar." Isterinya berkata, "Bagaimana mungkin ada orang lewat di padang pasir ini, sedangkan musim haji sudah lewat?" Abû Dzar menjawab, "Aku tidak pernah memberitahukan kabar bohong kepadamu. Lihatlah ke jalan raya." Setelah berkata demikian, Abu Dzar-pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Tak lama kemudian muncullah serombongan kafilah yang berjalan menuju padang pasir Rabdzah. Dalam rombongan tersebut ada Mâlik bin al-Asytar. Maka istri Abû Dzar lalu memberitahukan kepada mereka berita kematian suaminya. Maka semua anggota rombongan itu merasa kasihan kepadanya. Tetapi mereka juga gembira bahwa mereka beroleh kesempatan untuk mengurus jenazah salah seorang Wali Allah dan menguburkannya. Maka mereka pun lalu memandikan mayat Abû Dzar dan mengkafaninya. Lalu mereka menshalatinya dengan diimami oleh Mâlik bin al-Asytar. Setelah itu mereka menguburkannya.[13]

Dalam ucapan Rasulullah saw. mengenai Abû Dzar terdapat dua berita gaib. Pertama, bahwa Abû Dzar akan mati di padang pasir. Ke dua, bahwa sekelompok orang beriman akan mensalati dan menguburkannya. Kedua kabar gaib ini disampaikan oleh Rasulullah saw. semasa beliau masih hidup, dan terjadi pada tahun-tahun semasa pemerintahan 'Utsmân. Abû Dzar mati di padang pasir dan sekelompok orang datang untuk menguburkannya. Kedua fakta gaib ini ada dalam ilmu Allah Ta'âlâ, dan Rasulullah saw. menyampaikan kedua berita itu dengan kehendak Allah dan izin-Nya.

'Ammâr bin Yâsir adalah seorang sahabat Rasulullah saw.. Setelah dia masuk Islam, dia mengalami banyak siksaan di tangan kaum musyrikin. Dalam Perang Shiffin, 'Ammar berada di barisan tentara Amîrul Mukminîn a.s. dan memperoleh kesyahidan dalam perang tersebut. Semasa hidupnya, Rasulullah saw. telah memberitakan dua kabar gaib tentang 'Ammar. Dan setelah lewat waktu yang lama, kedua berita tersebut lalu menjadi kenyataan.

Berita pertama yang disampaikan oleh Rasulullah saw. adalah bahwa 'Ammâr akan mati dibunuh oleh kelompok pembangkang. Berita ini didengar oleh banyak orang langsung dari Nabi atau dari orang yang mendengarnya dari Nabi yang mulia, sehingga sebagian dari mere-

ka menjadikannya sebagai indikator untuk membedakan antara para pengikut kebenaran dan pengikut kebatilan dalam Perang Shiffin.

"Khuzaimah bin Tsâbit al-Jamâl ikut menyaksikan Perang Shiffin tapi tak ikut menghunus pedang. Dia menyaksikan jalannya perang tanpa ikut ambil bagian di dalamnya. Katanya, "Aku tidak akan ikut berperang sampai 'Ammâr mati terbunuh. Maka perhatikanlah, siapa yang membunuhnya. Sebab aku mendengar Rasulullah saw. berkata, "Dia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang." Maka ketika 'Ammâr terbunuh, Khuzaimah berkata, "Jelas bagiku sekarang, mana pihak yang sesat." Setelah itu dia menyatakan penyesalannya dan kemudian ikut berperang sampai dia mati terbunuh."[14]

Berkata 'Ammâr bin Yâsir pada hari Perang Shiffin, "Berikan aku minuman." Maka orang pun memberinya minuman terbuat dari susu. 'Ammâr lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah berkata kepadaku, 'Minuman terakhir yang akan kau minum di dunia ini adalah susu.' Kemudian dia meminum susu tersebut, lalu terjun ke medan perang hingga mati terbunuh.[15]

'Allamah al-Hillî *ridhwânullâh 'alaih* mengutip dari ayahnya yang mengatakan, "Yang mencegah penduduk Kufah, Hillah, Karbala dan Najaf dari pembantaian massal dalam peristiwa bencana bangsa Mongol dan menyelamatkan mereka dari serbuan tentara Hulagu adalah bahwa ketika Hulagu sampai ke daerah luar kota Bagdad dan sebelum dia menaklukkannya, kebanyakan penduduk Hillah, didorong oleh rasa takut, telah meninggalkan rumah-rumah mereka dan mengungsi ke padang-padang terbuka. Hanya sedikit yang masih tinggal di kota. Di antara mereka yang masih tinggal itu adalah ayahku, Sayid Ibn Thâwûs, dan Faqîh Ibn Abî al-'Izz. Maka ketiga orang ini lalu memutuskan untuk menulis surat kepada Hulagu, yang berisi pemberitahuan tentang ketundukan mereka kepadanya. Mereka pun menulis surat tersebut dan mengirimkannya dengan perantaraan seorang bukan Arab. Ketika surat itu sampai kepada Hulagu, dia ini lalu mengeluarkan instruksi mengenai ketiga orang itu. Instruksi itu disampaikannya melalui dua orang utusan, Naklah dan Alauddin. Keduanya juga diberinya pesan agar mengatakan kepada ketiga penulis surat itu: "Jika apa yang kalian tulis itu memang keluar dari lubuk hati kalian, dan apa yang ada dalam hati kalian sama dengan apa yang kalian tulis dalam surat kalian, maka datanglah kalian menghadapku."

Kedua orang utusan Hulagu itupun datang menemui ketiga penulis surat itu dan menyampaikan surat perintahnya. Tapi ketiga orang itu

merasa takut menjumpai Hulagu, sebab mereka tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Maka ayahku lalu berkata kepada kedua orang utusan itu, "Tidak cukupkah jika aku sendiri saja yang pergi menemui Hulagu?" Kedua orang utusan itu menjawab, "Bisa saja begitu." Maka ayahku lalu pergi bersama kedua orang utusan itu. Ketika itu Bagdad belum ditaklukkan oleh Hulagu dan Khalifah Abbasiyah yang sedang bertahtapun belum dibunuh. Ketika ayahku sampai di hadapan Hulagu, dia ini lalu bertanya, "Apa yang mendorong kalian cepat-cepat menulis surat kepadaku, dan mengapa engkau berlindung kepadaku sebelum engkau mengetahui siapa yang menang di antara aku dan khalifah? Bagaimana engkau bisa yakin bahwa perkara antaraku dan khalifah tidak akan membawa kepada perdamaian dan bahwa aku tidak akan meninggalkannya?" Maka ayahku lalu berkata kepadanya, "Alasan kami menulis surat kepadamu dan kemunculanku di depanmu adalah karena adanya riwayat yang sampai kepada kami dari Amîrul Mukminîn 'Alî bin Abî Thâlib a.s.. Beliau mengatakan dalam khutbah Az-Zawarâ':

"... Dan tahukah kalian apa itu Zawâr? Itulah bumi yang yang penuh dengan kaum bangsawan. Tempatnya penuh sesak dengan bangunan. Penduduknya amat banyak. Di sana ada juragan-juragan dan bendahara-bendahara. Anak-anak Abbas menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka. Mereka jadikan paviliun-paviliunnya sebagai rumah-rumah mereka. Bagi mereka tersedia rumah hiburan dan permainan. Di sana terdapat tirani para tiran, teror para teroris, dosa-dosa para pendosa, amir-amir yang fasik, wazir-wazir yang khianat. Anak-anak negeri Persia dan Rum menjadi pelayan mereka. Mereka tidak memerintahkan yang ma'ruf manakala mereka mengetahuinya, dan tidak mencegah yang mungkar meskipun mereka mengingkarinya. Para lelaki mereka merasa cukup dengan sesama laki-laki, dan para wanitanya dengan sesama wanita. Maka tiba-tiba terjadilah kebingungan umum, tangisan yang berkepanjangan. Dan celakalah dan merataplah penduduk Zuwarâ` akibat serbuan bangsa Turki. Mereka adalah kaum yang kelopak matanya kecil, wajah mereka bagaikan perisai-perisai yang didedahkan, pakaian mereka terbuat dari besi. Mereka adalah tentara-tentara berkuda yang tangkas. Mereka dipimpin oleh seorang raja yang berasal dari tempat di mana kerajaan mereka muncul. Suara mereka keras, serangan mereka dahsyat. Cita-cita mereka tinggi. Mereka tidak melalui sebuah kota melainkan kota itu mereka taklukkan, dan tidak ada bendera perlawanan yang diangkat untuk menentang mereka kecuali bendera itu mereka robek-robek. Celaka, celakalah orang yang menjadikan mere-

ka sebagai musuh. Demikianlah keadaan mereka hingga mereka menjadi penakluk."[16]

Setelah ayah al-'Allâmah Hillî menyampaikan riwayat di atas, dia lalu berkata kepada Hulagu, "Ciri-ciri yang disebutkan 'Alî a.s. dalam khutbahnya itu kami lihat semuanya ada pada diri kalian, dan kami mengharapkan kemenangan kalian. Oleh karena itulah kami menulis surat kepadamu dan aku pergi menemuimu."

Maka Hulagu lalu menerima pendapat-pendapat ketiga penulis surat tersebut dengan penerimaan yang baik. Dia juga lalu menulis instruksi yang menetapkan warga Hillah sebagai rakyatnya.

Setelah itu, tak lama kemudian Hulagu menaklukkan Bagdad dan membunuh al-Musta'shîm, khalifah terakhir Bani Abbas. Menurut al-Bustanî dalam Dâ'iratul Ma'ârif-nya, dalam peristiwa berdarah tersebut, Hulagu membunuh lebih dari 2 juta orang manusia, merampas banyak harta benda dan membakar sejumlah besar rumah. Akhirnya, jelaslah bahwa ketiga orang ulama Hillah itu telah memahami khutbah 'Alî a.s. dengan sebenarnya dan menerapkan isinya kepada Hulagu dan tentaranya. Tilikan cermat mereka yang benar dan tindakan mereka menulis surat kepada Hulagu pada saat yang tepat telah menyelamatkan jiwa penduduk Hillah, Kufah dan Najaf serta Karbala dari kematian yang sudah pasti, hingga mereka bisa selamat dari pembantaian massal.

Kota Bagdad didirikan oleh Khalifah al-Manshûr al-Dawâniqi dari Dinasti Abbasiyah, yang memulai pembangunannya pada tahun 145 H. Dia mempekerjakan ribuan orang arsitek, tukang batu, buruh dan seni-man. Proyek tersebut selesai tahun 149 H.

Serbuan Hulagu dan tentaranya ke Bagdad dan jatuhnya kota itu ke tangannya terjadi pada tahun 656 H. Jarak waktu antara pembangunan Bagdad atas perintah al-Manshûr dengan jatuhnya kota tersebut ke tangan Hulagu adalah lima ratus tahun, atau lima abad.[17]

Adapun Imâm 'Alî a.s., beliau menemui kesyahidan pada tahun 39 H. Jadi, jika beliau menyampaikan khutbahnya tersebut pada masa akhir hayatnya, berarti pada tahun 39 H beliau memberitakan kabar tentang suatu kejadian yang akan terjadi setelah 617 tahun kemudian.

Jika Anda mengambil pena dan menganalisis khutbah Imâm 'Alî di atas dengan cermat, niscaya Anda akan mendapati di dalamnya banyak berita gaib. Sebelum beliau memberitakan serbuan Hulagu dan jatuhnya Bagdad tahun 656 H, beliau telah memberitakan kabar-kabar gaib yang terjadi sebelum itu: Kota Bagdad di bangun di Zawarâ`, di dalamnya banyak bangunan yang kokoh. Banu Abbas menjadikannya

sebagai tempat kedudukan mereka, di kota itu banyak sekali orang yang tinggal, di dalamnya berkumpul Amir-amir dan kaum hartawan, di dalamnya tersebar luas kemaksiatan, dan masih banyak lagi kabar-kabar gaib lainnya dalam khutbah tersebut.

Semua peristiwa dan fakta-fakta gaib itu ada dalam ilmu Allah Ta'âlâ, dan semuanya itu tak mungkin diperoleh di sekolah-sekolah atau universitas-universitas. Ia adalah ilmu yang khusus diberikan Allah, dengan kehendak-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan yang diungkapkan-Nya kepadanya sebagian dari kegaiban-kegaiban tersebut.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Pemberitaan kabar-kabar gaib dari Rasulullah saw. dan para imam yang suci a.s. banyak terdapat dalam kitab-kitab umum maupun khusus. Dan di masa kini ada orang-orang Muslim yang, sebagaimana di masa lampau, merasa ragu-ragu untuk membenarkan adanya anugerah Ilahi seperti itu pada individu-individu yang dipilih oleh Allah untuk itu. Akan tetapi, sebagian dari mereka yang ragu-ragu di masa lampau, ketika pemberitaan itu telah menjadi kenyataan, mereka pun mengetahui kebenaran tersebut dan menyatakan penyesalan atas keraguan mereka dan memohon ampunan kepada Allah.

"Ghurfah al-Azadî, yang digelari orang Shuhbah dan termasuk salah seorang sahabat Nabi saw. dari kalangan Ashhabus Shuffah dan yang pernah didoakan Nabi saw. agar perniagaannya mendatangkan berkah, mengatakan, "Aku ditimpa keraguan mengenai 'Alî. Maka aku pun lalu keluar bersamanya ke tepian sungai Efrat. Dia lalu menepi dan berhenti, dan kami pun berhenti di sekitarnya. Kemudian dia berkata, "Ini adalah tempat unta-unta betina mereka dan tempat berhenti kendaraan mereka, tempat tertumpahnya darah mereka. Demi ayahku, mereka tidak punya penolong di bumi maupun di langit selain Allah." Ketika Husain mati terbunuh, aku lalu keluar hingga sampai di tempat di mana dia dan para pengikutnya terbunuh. Dan kudapati bahwa tempat itu adalah persis tempat yang ditunjukkan 'Alî a.s.. Tak ada yang meleset sedikit pun. Selanjutnya, Ghurfah lalu berkata, "Maka aku pun lalu memohon ampun kepada Allah atas keraguanku, dan aku pun tahu bahwa 'Alî r.a. tidaklah menyampaikan sesuatu pun kecuali apa yang telah dijanjikan kepadanya."[18]

Diriwayatkan dari Mûsâ bin Mahrân, katanya, "Aku melihat 'Alî bin Mûsâ al-Ridhâ a.s. di masjid Madinah, sementara Hârûn sedang berkhutbah. Dia lalu berkata, "Apakah menurut pendapat kalian aku

dan dia pantas dikuburkan dalam satu rumah?"

Suatu hari al-Makmûn berkata kepada al-Ridhâ a.s., "Insya Allah, kita akan masuk ke Bagdad dan melakukan ini-itu." Al-Ridhâ a.s. menjawab, "Anda sendiri saja yang akan masuk ke Bagdad, wahai Amîrul Mukminîn." Ketika aku berada sendirian bersama beliau, aku berkata, "Saya mendengar sesuatu yang saya anggap sangat penting", dan kuberitahukan kepada beliau apa yang telah kudengar itu. Beliau berkata, "Apa urusanku dengan Bagdad? Aku tidak akan melihat Bagdad, dan tidak pula Bagdad akan melihatku."[19]

Para Wali Allah memberitakan kabar-kabar gaib dengan izin Allah dan anugerah serta kehendak-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang khusus memperoleh anugerah ini. Mereka bisa mengungkapkan hakekat-hakikat yang tersembunyi dari penglihatan orang-orang lain.

Berdasarkan ini, semua hakikat dan kejadian itu hadir dan ada dalam ilmu Allah. Manusia selamanya tidak akan bisa meliput ilmu Allah. Namun, dengan kehendak-Nya, Allah kuasa menjadikan seseorang mengetahui sebagian dari hakikat-hakikat tersebut.

Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.

Catatan:

1. *An-Nujûm lil-Jamî'*; 263.
2. *Nahjul Balâghah, khutbah No. 160. Dr. Subhî al-Shâlih.*
3. *Al-Insân Dzâlikal Majhûl*; 114.
4. *Ghurar al-Hikâm*; 583.
5. *An-Nujûm lil-Jamî'*: 89.
6. *Silsilah Mâdzâ A'lam: Mâ Warâ'ash-Shaut*; 19.
7. *An-Nujûm lil-Jamî'*; 93.
8. *Nahjul Balâghah, 65, Dr. Subhî al-Shâlih.*
9. *Al-Kâfi*, I; 258.
10. *'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ*, I; 297.
11. *Al-Kâmil, Ibnul Atsîr*, III; 168.
12. *Usudul Ghâbah*, I; 302.
13. *Bihârul Anwâr*, VI; 777.
14. *Usudul Ghâbah*, IV: 47.
15. *Ibid*, IV; 46.
16. *Safînatul Bihâr*; 568
17. *Da'ratul Ma'ârif*,.
18. *Usudul Ghâbah*, IV; 169.
19. *Ibid*, II; 225.

9
Kursi

Firman Allah yang maha agung dalam Kitab-Nya:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ

Kursi-Nya meliputi langit dan bumi (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Keluasan Materiel dan Keluasan Spiritual

Luasnya sesuatu dari segi materiel berbeda dengan luasnya dari segi spiritual. Terkadang orang mengatakan "Gelas ini kapasitasnya setengah liter." Artinya, ruang kosong di dalamnya bisa menampung cairan sebanyak setengah liter. Di lain pihak, terkadang orang juga mengatakan "Si Fulan itu lapang dadanya." Artinya, dia itu bisa menghadapi kesulitan-kesulitan tanpa merasa sesak dada. Atau, dia bisa menyimpan rahasia orang lain dan tidak menyebarluaskannya. Di sini kata "lapang" memiliki arti spiritual dan psikologis dan menunjuk kepada kebesaran jiwa dan kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Hati manusia itu bagaikan bejana. Dan sebaik-baik bejana adalah yang paling baik daya tampungnya."[1]

Bagian Ayat Kursi yang dikutip di atas mengatakan bahwa Kursi Allah luasnya meliputi langit dan bumi. Untuk mengetahui apakah "luas" di sini berarti luas secara materiel ataukah spiritual, pertama-tama kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kata "Kursi" dalam ayat ini, hingga kita tahu apa yang dimaksud dengan kata "luas" olehnya.

Menurut bahasa, kata "kursi" mempunyai banyak arti. Dalam kitab-kitab tafsir dan riwayat-riwayat Islam, kata kursi memiliki tiga arti: pertama, ilmu; kedua, alam dengan seluruh isinya yang berupa langit, bumi dan benda-benda langit lainnya; ketiga, ia berarti kekuasaan (*sulthah*) atau kemampuan (*qudrah*). Insya Allah kita akan membahas ketiga arti ini secukupnya.

Pertama, dalam bahasa kata kursi berarti "ilmu." Orang mengatakan "Dia itu pemilik kursi". Artinya, dia itu pemilik ilmu. Para ahli telah menafsirkan kata kursi yang tersebut dalam Ayat Kursi dengan arti "ilmu."

Diriwayatkan dari Mufadhdhal bin 'Amr, katanya: "Aku bertanya kepada Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s. tentang '*Arasy* ('*arsy*) dan Kursi: dari apa keduanya terbuat. Beliau a.s. menjawab, "'*Arsy* adalah ilmu yang diperlihatkan Allah kepada para nabi dan rasul serta hujah-hujah-Nya. Sedangkan kursi adalah ilmu yang tidak diperlihatkan Allah kepada seorang pun dari para nabi, rasul dan hujah-hujah-Nya."[2]

Diriwayatkan dari Hafs bin Ghiyâts, katanya: "Aku bertanya kepada Abû 'Abdillah ash-Shâdiq a.s. tentang firman Allah 'Azza wa Jallâ "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi*".

Dengan demikian makna kata-kata yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bahwa ilmu Allah luasnya meliputi seluruh langit dan bumi. Sebagaimana diketahui, ilmu adalah termasuk di antara kesempurnaan-kesempurnaan spiritual. Karena itu, luasnya ilmu juga bersifat spiritual, bukan material. Jadi dengan perkataan ini Allah memberikan pengertian kepada manusia bahwa ilmu-Nya yang tidak terbatas luasnya meliputi seluruh langit dan bumi.

Apabila makna kata Kursi adalah "ilmu", maka kita bisa mengaitkan bagian Ayat Kursi di atas dengan bagian sebelumnya sebagai berikut: Dalam kalimat Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan di bumi, Allah mempermaklumkan bahwa semua makhluk di alam wujud dan semua cakupan langit dan bumi adalah milik hakiki Allah 'Azza wa Jalla, dan dalam kalimat Allah mengetahui apa-apa yang ada di depan mereka dan yang di belakang mereka Dia mengisyaratkan bahwa Pemilik hakiki tidaklah melalaikan milik-Nya. Dia mengetahui semua hal ihwal apa yang dimiliki-Nya, baik lahirnya maupun batinnya. Dia tahu masa lampau dan masa depan mereka, bagian depan dan bagian belakangnya, masalah-masalah materiel maupun spiritualnya, bahwa Dia meliputi semua bagian-bagian khususnya dengan liputan yang menyeluruh dan sempurna.

Dalam dua kalimat di atas, Allah Ta'âlâ menunjuk kepada kepemilikan-Nya atas makhluk-makhluk-Nya, baik yang ada di langit maupun di bumi serta ilmu-Nya mengenai mereka semua. Tetapi dalam kedua kalimat itu Dia tidak mengatakan sesuatu pun mengenai langit dan bumi *an sich*. Dalam kalimat "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi*", Dia menjelaskan bahwa langit dan bumi juga termasuk dalam lingkup ilmu-Nya. Dengan perkataan lain, dalam dua kalimat yang pertama Dia menunjuk kepada cakupan langit dan bumi, sedangkan dalam kalimat ini Dia menunjuk kepada kandungan cakupan tersebut, yakni langit dan bumi itu sendiri.

Kedua, dalam riwayat-riwayat Islam disebutkan bahwa "kursi" adalah nama dari salah satu benda besar di alam semesta. Dari segi besarnya, ia meliputi seluruh langit dan bumi. Dengan perkataan lain, "kursi" itu adalah makhluk sangat besar yang mewadahi seluruh langit dan bumi.

Diriwayatkan dari Fudhâil bin Yasar, katanya, "Aku bertanya kepada Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s. tentang firman Allah 'Azza wa Jalla, "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi". Maka beliau lalu menjawab, "Wahai Fudhail, segala sesuatu berada dalam Kursi-nya langit dan bumi, dan segala sesuatu berada dalam Kursi."[3]

Al-Asbagh bin Nabatah meriwayatkan bahwa 'Alî a.s. berkata, "Sesungguhnya langit dan bumi dan makhluk yang ada di dalam keduanya berada di dalam Kursi." [4]

Diriwayatkan dari Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s., katanya, "Di satu segi, 'Arasy adalah kumpulan ciptaan, dan Kursi adalah wadahnya."[5]

Diriwayatkan dari Zurarah, dari Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s. tentang firman Allah "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi". Berkata Abu Abdullah a.s., "Semua langit dan bumi serta semua yang diciptakan Allah berada dalam Kursi."[6]

Sulit bagi manusia untuk membayangkan wujud fisik yang demikian besar yang disebut Kursi tersebut, yang mencakup semua langit dan bumi. Akan tetapi, yang penting dalam masalah ini adalah bahwa para Wali kaum Muslimin yang besar-besar telah menyebutkan bahwa Kursi itu jauh lebih besar daripada ukuran keseluruhan langit dan bumi. Mereka juga mengatakan bahwa ada satu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang lebih besar daripada Kursi itu sendiri.

Diriwayatkan dari Imâm Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s. bahwa beliau berkata, "Tiadalah semua langit dan bumi itu di sisi Kursi kecuali bagaikan sebuah cincin di padang pasir yang luas."[7]

Berdasarkan ini, maka arti ungkapan di atas adalah bahwa Kursi, yang adalah suatu ciptaan Allah Ta'âlâ, adalah sebuah sosok yang besar, yang mewadahi semua langit dan bumi. Adalah suatu hal yang jelas bahwa keluasan Kursi ini berarti cakupannya atas keseluruhan istana penciptaan. Artinya, ia menunjuk pada sisi materielnya.

Banyak kaum muda yang bertanya tentang dua hal, karena terdorong oleh rasa ingin tahu. Yang pertama adalah: Apa yang dimaksud dengan ungkapan "tujuh langit" sebagaimana yang diisyaratkan Alquran secara eksplisit itu? Kedua, malam dan siang adalah dua fenomena yang terjadi akibat terbit dan terbenamnya matahari. Tetapi, ketika alam diciptakan, waktu itu belum ada matahari yang terbit atau terbenam. Jadi, apa arti firman Allah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari?

Apa yang Kita Ketahui tentang Alam Semesta?

Di sini ada baiknya kita meluangkan waktu untuk membahas ungkapan Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Kita akan membahas sedikit tentang kedua hal ini, dengan harapan mudah-mudahan ada manfaatnya bagi mereka yang menanyakan kedua pertanyaan di atas.

Jawaban secara garis besar yang bisa saya kemukakan untuk pertanyaan yang pertama adalah pertama-tama kita semua, dari sudut pandang agama, tidak tahu apa itu "tujuh langit" dan bahwa kenyataan yang disebut berulang-ulang oleh Alquran ini tersembunyi dari pemahaman kita. Apa yang kita ketahui hanyalah bahwa Pencipta alam-alam wujud memberitahukan kepada kita bahwa Dia menciptakan tujuh langit.

Kita, di samping tidak mengetahui sesuatu pun mengenai situasi ketika langit dan bumi diciptakan. Kita tidak tahu bagaimana Allah Ta'âlâ menciptakan alam yang besar ini, dari mana Dia mulai dan bagaimana Dia memulainya.

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ

Allah tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri (QS. al-Kahfi, 18: 51).

Demikian juga halnya dari sudut pandang ilmiah. Alam dan galaksi-galaksi besar masih tetap merupakan misteri bagi para ilmuwan. Mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang permulaan ataupun akhirnya.

Ilmuwan-ilmuwan mutakhir —dengan bantuan teleskop-teleskop raksasa— telah mulai mengkaji Kitab Penciptaan dan meneliti benda-benda langit yang ada di alam raya. Dengan cara ini mereka sampai pada penemuan-penemuan yang besar. Tetapi, meskipun dengan adanya keberhasilan-keberhasilan yang mereka capai itu, mereka mengakui bahwa baru maju beberapa langkah saja di jalan sangat panjang yang ada di hadapan mereka. Sebab wilayah-wilayah yang tak dikenal di alam penciptaan masih sangat banyak.

Berkata Bertrand Russell, "Setelah pudarnya teori Copernicus, kita tahu bahwa bumi bukanlah pusat alam semesta, tapi mataharilah yang menempati posisi tersebut. Setelah itu, jelas pula matahari pun juga bukan rajanya bintang-bintang, bahkan ia tidak membawahi bintang-bintang menengah. Terdapat ruang angkasa yang hampa yang tak terbatas di antara bintang-bintang. Jarak antara matahari dengan bintang yang terdekat adalah mendekati 4/2 tahun cahaya. Meskipun demikian, kita semua tinggal di wilayah langit yang padat, yang disebut galaksi, yang mencakup 300.000 juta bintang. Galaksi ini hanyalah salah satu di antara sejumlah galaksi yang kita ketahui sejauh ini, yakni sekitar 30 juta galaksi. Mudah-mudahan teleskop-teleskop yang lebih baik akan bisa mengungkapkan lebih banyak lagi dari galaksi-galaksi tersebut. Jarak antara satu galaksi dengan galaksi lainnya adalah hampir dua juta tahun cahaya. Tetapi tampaknya jarak ini tidak mencukupi bagi mereka. Sebab, itu adalah kecepatan menjauhnya sebagian galaksi dari sebagian yang lain. Sebagian dari mereka menjauh dari kita dengan kecepatan lebih dari 14.000 mil per detik. Galaksi yang terjauh dari kita, yang jaraknya sulit dipercaya, adalah sekitar 500 juta tahun cahaya. Artinya, bentuknya sebagaimana yang kita lihat saat ini adalah bentuknya pada 500 juta tahun cahaya yang lalu."[8]

Para ilmuwan tidak menangguh-nangguhkan pengkajian dan penelitian mereka, dan mereka terus melakukan penemuan-penemuan, yang telah banyak diungkapkan. Tetapi hingga saat ini, mereka belum bisa mengetahui hakikat alam semesta yang ajaib ini, ataupun meliput ilmu tentang bagian-bagiannya yang paling jauh dan ujung-ujungnya. Setiap kali kajian mereka bertambah dalam, semakin bertambah pula kebingungan mereka dan mereka pun semakin sadar akan kebesaran alam ciptaan.

"Alam-alam yang berinteraksi. Manusia hidup di atas planet yang ketiga. Ia adalah planet kecil di galaksi yang namanya "galaksi dalam". Tetapi meskipun demikian, dia sangat cerdas sehingga dia ingin mema-

hami setiap kebesaran alam yang dahsyat ini. Berikut ini adalah sebagian dari contoh yang memperlihatkan jangkauan keberhasilannya dalam usahanya itu. Jarak-jarak yang akan disebutkan di sini adalah satuan tahun cahaya. Artinya, untuk menghitungnya, mesti kita ketahui lebih dahulu bahwa cahaya menempuh jarak 186.000 mil per detik atau sekitar 300.000 km. Dengan demikian, satu tahun cahaya sama dengan 6 triliun mil.

"Jarak-jarak di antara alam-alam yang berinteraksi ini adalah demikian luasnya sehingga setiap lapisan angkasa hampir-hampir tak lebih dari lapisan tipis ruang hampa dalam lapisan angkasa yang lain. Sebagai contoh, sistem tata surya yang dianggap sebagai ruang angkasa pertama, tak lebih dari sebuah titik hampa dalam ruang angkasa No. 2. Demikian pula ruang angkasa No. 2 dalam hubungannya dengan ruang angkasa No. 3. Dan seterusnya.

"Ruang angkasa No. 1: Sistem Tata Surya. Jarak matahari dari bumi adalah 8 menit cahaya, yakni 39 juta mil. Garis tengahnya tak lebih dari seperseribu tahun cahaya.

"Ruang angkasa No. 2: Bintang-bintang Terdekat. Kelompok bintang ini namanya Alpha Centauri. Jauhnya dari bumi kira-kira 3/4 tahun cahaya. Artinya, jika kita asumsikan bahwa ada sebuah pesawat ruang angkasa yang berangkat dari bumi dengan kecepatan satu juta mil per jam, maka pesawat itu akan sampai ke rasi bintang tersebut dalam waktu kira-kira tiga ribu tahun.

"Ruang angkasa No. 3: Galaksi Dalam. Ini adalah galaksi yang di dalamnya terdapat bumi kita ini. Bentuknya serupa dengan wadah yang penuh berisi bintang, gas dan debu. Jaraknya 100.000 tahun cahaya. Di antara seratus juta bintang yang ada di dalamnya, adalah matahari kita dan rasi bintang Alpha Centauri, yang bagaikan titik terang di pinggir galaksi yang berbentuk spiral ini.

"Ruang Angkasa No. 4: Galaksi-galaksi Terdekat. Ia adalah galaksi yang dinamakan Andromeda dan jaraknya kira-kira 222 juta tahun cahaya dari galaksi dalam. Meskipun demikian, para ahli astronomi menganggapnya dekat sehingga mereka menyebutnya "Galaksi Sesaudara". Mereka juga menganggapnya sebagai bagian dari galaksi-galaksi dalam. Galaksi ini juga berbentuk spiral. Di ujungnya terletak bintang-bintang muda, sementara bintang-bintang yang sudah tua dan terbakar berada di bagian tengahnya yang tebal.

"Ruang Angkasa No. 5: Galaksi-galaksi Terjauh (Alcazarat). Ia terma-suk temuan yang terbaru dalam astronomi, dan yang paling

dekat. Ia diberi tanda pengenal 3C - 273. Jaraknya sekitar dua juta tahun cahaya. Dan galaksi 3C - 295 berada pada jarak lima tahun cahaya. yang paling jauh dari galaksi-galaksi ini (3C - 147) jaraknya 6 miliar tahun cahaya.

Sampai di sini, para ahli astronomi meyakini bahwa mereka telah sampai pada separuh jalan menuju ujung dari bagian yang terlihat dari alam yang besar ini. Selain itu masih ada ruang-ruang angkasa lain yang belum terungkapkan."[9]

Artikel yang berisi berita-berita mengenai temuan-temuan terakhir dalam astronomi [ketika itu] mencakup sebagian dari hal-hal yang perlu dijelaskan. Sebab, penjelasan mengenai setiap hal akan memberikan sumbangan dalam mendekatkan satu segi dari pembicaraan kita kepada pikiran kaum muda kita.

1. Dalam artikel yang pertama yang dikutip dari buku karangan Bertrand Russell, para ilmuwan memperkirakan ukuran besarnya alam semesta berdasarkan ukuran galaksi sebagai tolok ukur perkiraan. Para ilmuwan telah menyatakan bahwa hingga saat itu telah berhasil ditemukan sekitar 30 juta galaksi. Barangkali teleskop yang lebih kuat akan bisa menemukan lebih banyak galaksi lagi.

   Adapun artikel dari Newsweek, ia mengukur besarnya alam berdasarkan lapisan-lapisan ruang angkasa. Ia mengatakan, "Hingga saat itu, para ilmuwan telah sampai ke ruang angkasa kelima. Dan mereka mengatakan, "Galaksi-galaksi yang paling jauh di ruang angkasa yang ini terletak pada jarak 6 miliar tahun cahaya. Majalah ini kemudian menyimpulkan bahwa para ilmuwan meyakini bahwa mereka belum mencapai lebih dari titik pertengahan jalan di bagian alam yang terlihat, dan masih ada ruang-ruang angkasa lain yang belum ditemukan.

   Telah dikemukakan sebelumnya bahwa dari sudut pandang agama kita tidak tahu apa itu "tujuh langit," dan seorang Muslim tak boleh menafsirkan ayat-ayat Alquran menurut pendapatnya sendiri dan menerapkannya pada teori-teori dan asumsi-asumsi yang bersifat tidak pasti.

   Kesimpulannya, hingga kini para ilmuwan belum mengetahui keseluruhan alam semesta. Demikian juga, mereka yang beriman kepada Alquran pun tidak memiliki ilmu mengenai hakikat langit yang tujuh itu. Artinya, tidak seorang pun yang memiliki pengetahuan tentang kedua ujung alam semesta. Bedanya, para penganut

agama meyakini wujudnya langit yang tujuh, sebab itu merupakan firman Allah Al-Khâliq. Sedangkan para ilmuwan, karena mereka tak memiliki pengetahuan tentang langit yang tujuh, maka mereka juga tidak bisa mengingkari keberadaannya. Sebab pengetahuan mereka tidak mencakup semua penjuru alam semesta yang besar itu. Dan barang-siapa yang tidak tahu tentang sesuatu, dia tak berhak mengingkari keberadaannya.

2. Untuk mendekatkan masalah kepada pemahaman kaum muda yang memandang masalah tujuh langit dengan pandangan syak dan ragu-ragu, kita bisa mengatakan: Sekiranya kita asumsikan bahwa penulis artikel di majalah Newsweek tersebut adalah seorang yang beragama dan meyakini adanya langit yang tujuh, niscaya dia akan menjawab kepada para penanya di atas sebagai berikut: Apa alasan yang mencegah kita untuk memandang kumpulan galaksi-galaksi yang jumlahnya lima dan yang saling berjauhan itu, yang ditemukan oleh para ilmuwan itu, sebagai lima langit? Dan jika manusia terus memperoleh kemajuan ilmiah, maka dalam masa lima ratus tahun niscaya dia akan bisa menemukan Kursi yang meliputi semua langit dan bumi itu. Dan dalam keadaan ini apa yang akan dikatakan oleh para penanya tersebut setelah mendengar jawaban penulis artikel Newsweek tersebut?
3. Para ilmuwan mampu menggunakan teleskop-teleskop yang kuat sehingga daerah-daerah penglihatan mereka terang. Maka jika ada daerah-daerah gelap di belakang daerah-daerah yang sudah terang itu, maka daerah-daerah yang disebut terakhir ini tidaklah bisa diungkapkan oleh para ilmuwan tersebut dan diketahui apa yang ada di dalamnya. Karena itu, penulis artikel di Newsweek tersebut menyebutnya sebagai "ujung-ujung daerah yang terlihat."

Alquran al-Karîm menyebutkan —di banyak tempat— tentang langit dunia, yakni langit pertama dan yang terdekat di antara langit yang tujuh, dengan mengatakan bahwa Allah telah menghiasinya dengan bintang-bintang yang bercahaya bagaikan lampu-lampu.

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا
وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang (QS. Fushshilat, 41: 12).

Dan jika seseorang bertanya kepada orang yang bertanya tadi, "Apa itu langit yang tujuh?" Maka manusia dewasa ini, di samping tidak mengetahui sesuatu pun tentang ketujuh langit tersebut, dia juga masih tidak tahu banyak hal tentang langit yang pertama. Ini disebabkan karena kajian para ilmuwan masih berkisar pada "daerah-daerah yang terang" saja, dan itu adalah langit dunia yang dihiasi dengan bintang-bintang yang bercahaya, yang masih belum bisa dicapai titik ujungnya oleh manusia dengan segala kemajuan ilmu pengetahuannya. Lantas, apa yang bisa dikatakan oleh si penanya terhadap jawaban ini?

4. Di muka telah disebutkan ucapan Imâm ash-Shâdiq a.s., "Tiadalah semua langit dan bumi itu dibandingkan dengan Kursi, kecuali bagaikan sebuah cincin di padang pasir yang luas. Dan tiadalah Kursi itu dibanding dengan *'Arasy* kecuali bagaikan sebuah cincin di padang pasir yang luas. Gambaran langit-langit dan bumi semuanya sebagai sebuah cincin di padang pasir yang luas jika dibandingkan dengan kebesaran ukuran Kursi, menunjukkan sulitnya membayangkan betapa besarnya Kursi, yang diibaratkan padang pasir itu. Tetapi para ilmuwan dewasa ini telah mampu mengelilingi "cincin" tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam artikel di majalah Newsweek itu, sistem tata surya yang disebut "ruang angkasa pertama" tak lebih dari sebuah titik hampa di dalam ruang angkasa kedua. Demikian juga halnya ruang angkasa kedua dalam hubungannya dengan ruang angkasa ketiga. Dan seterusnya.

   Penyerupaan galaksi yang besar dengan tahi lalat atau sekadar titik terang, seperti disebutkan dalam kesimpulan-kesimpulan kajian para ilmuwan yang terus-menerus di abad ini, atau perbandingan cincin tersebut lingkaran cincin —sebagaimana tersebut dalam Hadis di muka— mengungkapkan kepada kita kenyataan bahwa para Imâm Islam yang besar telah mengetahui hakikat-hakikat yang masih belum diketahui umat manusia di masa itu, dan bahwa mereka telah "menjelajahi" titik-titik yang tinggi di langit tersebut di zaman yang masih gelap-gulita ketika itu dengan bantuan pelita wahyu yang terang dan ilham Ilahi.

Perbedaan Malam dan Siang

Pertanyaan kedua adalah mengenai siang dan malam yang terjadi karena terbit dan terbenamnya matahari, sedangkan pada saat diciptakannya alam semesta ketika itu belum ada sesuatu pun. Jadi, bagaimana Allah

Ta'âlâ bisa mengatakan dalam Alquran al-Karîm bahwa Dia menciptakan semua langit dan bumi dalam enam hari?

Jawabnya: Kata "hari" (*al-yaum*) dalam bahasa tidaklah berarti "siang." Sebab dalam kamus Tajul 'Arusy disebutkan bahwa "siang", seperti halnya "awan", adalah kata benda, lawan dari "malam."

Adapun kata "hari" (*al-yaum*), dalam bahasa memiliki arti yang luas, yaitu "dari terbit matahari sampai terbenamnya", "dari terbitnya fajar *shâdiq* sampai terbenamnya matahari", "dari terbit matahari hingga terbit matahari lagi," atau "dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya matahari lagi." Ia tidak dikhususkan sebagai berarti "siang" saja tanpa malamnya. Ia digunakan dengan arti "waktu" secara mutlak.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Waktu (*ad-dahr*) (atau *Time, penerj.*) itu adalah dua hari: hari kemenanganmu dan hari kekalahanmu. Maka jika datang hari kemenanganmu, janganlah engkau lupa diri, dan jika datang hari kekalahanmu, hendaklah engkau bersabar."[10]

Diriwayatkan juga dari beliau, bahwa beliau mengatakan, "Sesungguhnya hari ini adalah hari beramal, dan esok adalah hari perhitungan tanpa ada kesempatan untuk beramal."[11]

Imâm 'Alî a.s. yang ucapan-ucapannya menjadi pedoman kefasihan bangsa Arab, menggunakan kata "hari" (*al-yaum*) dalam kedua ucapannya di atas dengan dua arti.

Pertama, beliau mengartikan hari sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang terkadang diartikan orang sebagai masa tiga puluh tahun atau lima puluh tahun.

Kedua, beliau mengartikannya sebagai seluruh masa hidup manusia di dunia ini, yang merupakan negeri pelaksanaan kewajiban, dan beliau memandangnya sebagai "satu hari" saja.

Seorang kakek terkadang berkata kepada anaknya yang sudah dewasa namun suka lengah dan bertindak menyimpang, "Sehari penuh (*yauman*) engkau menjadi anak nakal." Kita juga biasa mengatakan, "Dia itu cuma seorang bocah." Dan "Seharian ini (*yauman*) engkau menjadi anak yang nakal." Kita juga mengatakan, "Itu adalah tuntutan kedewasaan, sedangkan engkau sudah sebesar ini. Apa yang harus kami katakan?

Seorang guru sejarah di sekolah menerangkan kepada murid-muridnya tentang pemeritahan suatu negara. Dia mengatakan, "Satu hari (*yauman*), pemerintahan negeri ini bersifat diktator, tetapi sekarang (*al-yaum*) ia bersifat republik atau perwakilan." Padahal "hari" berlangsungnya pemerintahan diktator tersebut lamanya berabad-abad.

Karena itu, kata "hari" dalam bahasa Arab memiliki arti yang luas

dan pemakaian yang banyak, yang terkadang mencakup rentang waktu satu jam, satu hari, satu tahun, seribu tahun, sejuta tahun atau lebih. Masing-masing jangka waktu ini bisa disebut satu "hari."

Kita juga tahu bahwa perintah Tuhan tak bisa dibantah dan wajib dilaksanakan. Juga bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terwujud seperti yang dikehendaki-Nya, tanpa berlebih atau kurang.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya "jadilah", maka jadilah ia (QS. an-Nahl, 16: 40).

Oleh karena itu, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan menciptakan alam semesta yang besar ini dengan sekejap mata saja. Namun Dia tidak menghendaki yang demikian. Kepentingan-Nya yang bijaksana menghendaki untuk menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Dengan demikian lahirlah alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Kita tidak tahu berapa lama ukuran Hari Penciptaan yang dijalani oleh satu tahapan penciptaan itu. Tetapi, mengingat bahwa Alquran mengatakan bahwa jangka waktu penciptaan tersebut adalah enam hari, maka kita tahu bahwa alam semesta yang besar ini tidaklah diciptakan dalam satu tahap penciptaan saja, melainkan secara berangsur-angsur selama jangka waktu tersebut. Dan ini merupakan berita ilmiah yang ada dalam Alquran.

Diriwayatkan dari Amîrul Mukminîn a.s., bahwa beliau mengatakan, "Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia telah menciptakan alam semesta ini lebih cepat dari kedipan mata. Tetapi Dia menjadikan ketelitian (dalam sistem alam, *penerj.*) dan perputaran benda-benda langit pada orbitnya sebagai teladan bagi manusia-manusia kepercayaan-Nya dan sebagai jawaban bagi bantahan-bantahan bahwa Dia-lah yang menciptakannya."[12]

Yang demikian itu supaya manusia tidak mengatakan: Mengapa Allah tidak menciptakan seluruh umat manusia itu sekaligus saja, dalam keadaan semuanya beriman dan berakhlak mulia? Kehendak Allah adalah menyampaikan makhluk-makhluk kepada kesempurnaannya yang sesuai dengannya, dengan cara berangsur-angsur, seperti halnya Dia menciptakan alam semesta ini berangsur-angsur dalam enam hari.

Di masa lampau, sebagian orang menjadikan masalah Allah menciptakan alam semesta dalam enam hari itu sebagai alasan untuk menyerang

Islam, dengan mengambil kesimpulan secara keliru mengenainya, demi mencapai tujuan-tujuan mereka sendiri, tanpa mereka memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Alquran dan dan ilmu-ilmu keislaman. Barangkali, serangan seperti itu masih akan terjadi di masa mendatang. Maka, agar generasi muda Muslim kita yang hati nuraninya masih suci bersih tidak terasuki oleh keragu-raguan karena mendengar perkataan-perkataan seperti itu, di bawah ini kita suguhkan kutipan-kutipan dari salah satu kitab, yang akan kita kaji dan teliti, dengan harapan mudah-mudahan masalah-masalah yang muncul menjadi jelas dan generasi muda kita bisa memperoleh manfaat darinya.

Teori *Qidâm*-nya Alam

Masalah penciptaan dalam pandangan materialis bersifat longgar. Secara ringkas, pandangannya adalah bahwa perbedaan dasar antara kaum materialis dan para filsuf lainnya dalam hal penciptaan alam adalah bahwa kaum materialis meyakini bahwa alam itu bersifat *qadîm* (yakni, terdahulu, tanpa permulaan, *penerj.*), sedangkan yang lain berpendapat bahwa Allah telah menciptakan dunia dalam waktu yang singkat,dan semua agama meyakini bahwa Allah "Menciptakan langit dan bumi dalam enam hari".

Di saat ilmu pengetahuan sudah maju sedemikian rupa tingginya, dan mengungkapkan kepada kita misteri-misteri alam, dan sarana-sarana untuk mengenal alam sudah tersedia, yakni ketika perkembangan ekonomi telah mampu menyediakan sarana-sarana tersebut untuk digunakan oleh umat manusia, maka persoalan alam semesta akan segera bisa diuraikan. Dan menjadi jelaslah bagi alam semesta, bahkan termasuk manusia yang dikatakan orang sebagai makhluk yang menempati derajat tinggi dan unik, dan yang dikatakan oleh para ulama agama (Kristen, *penerj.*) sebagai makhluk Hari Keenam dari penciptaan (sebelum Tuhan merasa letih dan beristirahat satu hari), semuanya itu muncul dari perkembangan gradual dari sel yang ditemukan oleh Schwan dan Shlobeden. Sel ini juga tak lain adalah susunan kimiawi khas yang memiliki ciri tertentu dalam kondisi-kondisi tekanan dan suhu yang tertentu. Juga bahwa berkumpulnya sel-sel ini —dalam waktu bermiliar-miliar tahun— karena tuntutan dan kondisi-kondisi serta perubahan-perubahan kimiawi yang terjadi secara gradual maupun secara mendadak sesuai dengan prinsip-prinsip dialektika, itulah yang akhirnya melahirkan makhluk manusia.

Adalah menggelikan bahwa ada orang-orang yang menolak teori

ilmiah yang teliti mengenai kemunculan manusia sebagai hasil dari perkembangan yang rumit dan terjadi dalam masa yang panjang serta sistematis, tapi di lain pihak mereka berpendapat bahwa gagasan penciptaan dalam satu hari (satu hari saja) sebagai gagasan yang logis dan betul-betul bisa diterima akal sehat.[13]

Dalam bagian pertama dari fasal uraian ini, penulis buku tersebut mengatakan bahwa pandangan materialistik mengenai masalah penciptaan sudah sejak lama bertentangan dengan pandangan aliran Ketuhanan. Tetapi di sini kita akan mengajukan pertanyaan kedua kepada penulis tersebut, yang tampaknya adalah penganut aliran materialistik. Pertanyaan tersebut adalah: "Apa yang Anda maksud dengan perkataan "alam" yang Anda katakan bersifat *qadîm* itu? Apakah yang Anda maksud adalah alam semesta keseluruhannya, ataukah sistem tatasurya saja?" Menurut pendapat saya, yang dimaksudkannya bukanlah salah satu dari keduanya itu. Sebab, jika demikian itu akan berarti bahwa dia mengemukakan pendapat mengenai sifat azali serta *qadîm*-nya matahari, yakni bahwa tak dapat tidak matahari itu mestilah betul-betul abadi. Juga bahwa bola matahari itu beratnya tetap tak berubah-ubah selamanya, tidak bertambah dan tidak berkurang. Juga bahwa di masa lampau yang tak berujung, ia telah memancarkan sinarnya dan akan terus memancarkannya tanpa ada kesudahannya. Demikian juga halnya dengan semua bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya. Juga bahwa mereka semua bersifat azali dan *qadîm*.

Di masa lampau, ketika pengetahuan manusia masih sangat sedikit, sebagian orang mengemukakan teori ini. Tetapi manusia yang telah semakin maju ilmu pengetahuannya dan telah memperoleh banyak pengetahuan tentang alam fisik, tak mungkin baginya sekarang ini untuk mengemukakan pendapat seperti itu, dan bahwa lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang ada sekarang tidaklah menganggap alam semesta bersifat azali ataupun *qadîm*.

Berkata Frank Allen, guru besar ilmu biofisika, "Hukum termodinamika telah menetapkan bahwa alam semesta terus-menerus berubah menuju suatu keadaan di mana derajat panas semua benda menjadi tetap dan sama, dan tidak ada lagi energi yang bisa dipergunakan. Dalam keadaan demikian, kehidupan akan menjadi mustahil. Maka jika alam semesta tidak mempunyai awal, dan sudah ada sejak semula, niscaya keadaan tersebut sudah terjadi sebelum saat sekarang ini. Matahari yang panas membakar, bintang-bintang dan planet bumi yang penuh dengan kehidupan, menjadi tanda yang tak terbantah bahwa alam semesta me-

mang berawal di suatu titik waktu pada permulaan kemunculannya."[14]

Tapi jika yang dimaksud oleh penulis tersebut dengan perkataan "alam" adalah materi alam, dan bahwa dia bermaksud mengatakan bahwa materi alam, yang merupakan dasar pembentukan alam semesta, bersifat azali dan *qadîm*, maka muncul persoalan:

Pertama, apakah secara ilmiah materi bisa bersifat azali dan *qadîm*?

Kedua, apakah materi yang *qadîm* tapi tak memiliki akal dan panca indera itu bisa menciptakan sistem alam semesta yang rumit itu untuk dirinya?

Jawaban bagi kedua pertanyaan ini, yang tersebut dalam makalah salah seorang penulis, kita kutip seperti apa adanya sebagai berikut:

Berkata John Cloland Cautherun, ahli matematika dan kimia:

> "Ketika energi berubah menjadi massa (yang baru), maka perubahan ini terjadi dengan perantaraan suatu hukum, dan materi yang dihasilkannya mengikuti hukum-hukum yang diikuti oleh materi yang telah ada sebelumnya. Ilmu kimia telah menetapkan bahwa materi itu bisa musnah, tetapi sebagian materi musnah secara sangat lambat, sementara yang lain musnah dengan sangat cepat.
>
> Oleh karena itu, materi tidaklah bersifat azali. Jadi tak dapat tidak materi mestilah berawal. Ada bukti-bukti dalam ilmu kimia dan ilmu-ilmu lainnya, yang menunjukkan bahwa awal tersebut tidaklah lambat dan berangsur-angsur, melainkan sebaliknya. Bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwa munculnya materi bersifat mendadak. Ada bukti-bukti yang menunjukkan perkiraan kira-kira waktu ketika materi muncul. Berdasarkan itu, alam materi telah diciptakan pada masa tertentu, dan sejak saat itu ia mengikuti hukum-hukum tertentu, dan tidak terjadi lagi secara kebetulan.
>
> Dan karena materi tidaklah bisa menciptakan dirinya sendiri dan menggariskan hukum-hukum untuk dirinya, maka tak dapat tidak kerja penciptaan tersebut pasti dilakukan oleh seorang pelaku yang bukan materi.
>
> Jadi jika Anda berpikir dengan cermat, niscaya ilmu akan memaksa Anda untuk beriman kepada Allah."[15]

Di sisi lain, penulis tersebut berkata mengenai kaum Bertuhan bahwa mereka "meyakini bahwa Tuhan telah menciptakan dunia dalam waktu yang singkat, dan semua agama meyakini bahwa Tuhan "Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari."

Kita berbicara dengan si penulis tersebut dari sudut pandang Islam semata, dan pendapat agama-agama lain tidaklah penting bagi kita.

Para pengikut Alquran meyakini bahwa Allah yang maha kuasa mampu menciptakan alam semesta dalam waktu kurang dari sekejapan mata. Tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian itu. Dia menciptakan alam semesta dalam enam hari. Meski demikian, perkataan "hari", seperti telah kami katakan, memiliki arti yang luas dalam bahasa Arab. Karena itu kita tidak mengetahui sesuatu pun mengenai lamanya hari-hari diciptakannya alam semesta itu. Kita juga tidak tahu dari mana si penulis menyimpulkan ungkapan "waktu yang singkat" sementara ada beberapa Hadis yang menyatakan bahwa waktu penciptaan tersebut melebihi miliaran tahun.

Diriwayatkan dari Amîrul Mukminîn a.s. bahwa seseorang bertanya kepada beliau tentang lamanya 'Arasy Tuhan berada di atas air sebelum Dia menciptakan bumi dan langit. Beliau menjawab, "Apakah engkau bisa berhitung?" Si penanya menjawab, "Bisa." Maka Imâm lalu berkata, "Seandainya jarak dari timur sampai ke barat di bumi ini, dan jarak dari bumi sampai ke langit dipenuhi dengan biji-biji, kemudian dalam keadaan lemah engkau disuruh memindahkan semua biji itu sebutir demi sebutir dari timur ke barat sampai habis, niscaya (waktu yang kau perlukan untuk memindahkan semua biji sawi) itu hanyalah seperempat dari seper sepuluh bagian dari tujuh puluh ribu bagian dari lamanya waktu beradanya *'Arasy* Tuhan kita di atas air sebelum dia Dia menciptakan bumi dan langit." Kemudian beliau berkata lagi, "Itu hanya perumpamaan saja, yang kubuat untukmu."[16]

Dalam bahasa Persia dan Arab tidak terdapat kata yang menunjukkan jumlah yang sangat besar, semisal "satu juta", "satu miliar", "satu triliun", "satu quatriliun" atau lebih besar lagi. Karena itu, para penulis modern dalam kedua bahasa tersebut menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa asing. Adapun di masa lampau, untuk menjelaskan jumlah yang besar, orang menggunakan perumpamaan-perumpamaan, semisal biji sawi yang tersebut dalam perkataan Imâm 'Alî a.s. di atas. Atau, mereka mengulang-ulang bilangan, untuk menunjukkan jumlah yang besar.

Usia Bumi

Rasulullah saw. bersabda, "Mûsâ meminta kepada Tuhannya Azza wa Jalla agar memberitahukan kepadanya keadaan awal dunia sejak ia diciptakan. Maka Allah Ta'âlâ lalu mewahyukan kepada Mûsâ, "Engkau telah menanyakan kepada-Ku tentang hal-hal yang tersembunyi dari ilmu-Ku." Kata Mûsâ, "Wahai Tuhanku, aku ingin mengetahui hal itu." Fir-

man Allah Ta'âlâ, "Wahai Mûsâ, aku menjadikan dunia sepuluh kali seratus ribu tahun yang lalu."[17]

Bilangan tersebut di atas inilah yang sekarang kita sebut "satu miliar."

Berkata Chrisey Morrison, kepala Akademi Sains di New York:

"Mungkin topan-topan dan banjir-banjir besar yang menguasai planet bumi dahulu itu telah reda satu miliar tahun yang lalu. Dan sejak itu permukaan bumi menjadi keras dan muncullah air, udara sebagaimana yang ada sekarang."[18]

Demikianlah kita lihat bahwa apa yang dikatakan Nabi Islam empat abad yang lalu melalui wahyu, dikatakan oleh para ilmuwan berdasarkan kajian ilmiah mereka, dan mereka menegaskan bahwa usia bumi dengan kondisinya yang sekarang ini telah mencapai satu miliar tahun. Bedanya, para ilmuwan sekarang mengindikasikan usia tersebut dengan satu kata saja, yaitu "semiliar", sedangkan bangsa Arab, karena mereka tidak mempunyai satu kata yang sebanding dengan "miliar", maka Rasul yang mulia saw. mengungkapkannya dengan empat kata.

Dari uraian di atas kita bisa mengambil dua kesimpulan:

> *Pertama*, telah jelas maksud ungkapan "alam semesta diciptakan dalam enam hari," dan jelas pula bahwa arti kata "hari" adalah sangat luas, sehingga Imâm 'Alî a.s. mengatakan bahwa umur dunia —yang adalah negeri tempat melaksanakan kewajiban dan tempat lahirnya generasi-generasi manusia yang dibebani kewajiban selama masa lebih dari satu miliar tahun sejak awal kemunculan mereka sampai sekarang — hanyalah satu hari saja. Beliau mengatakan, "Hari ini adalah hari beramal, bukan hari perhitungan." Tentu saja, kita tidak tahu berapa lamanya hari-hari penciptaan itu. Tetapi kita tahu bahwa hari-hari penciptaan, berapa pun lamanya, dapat disebut "satu hari".
>
> *Kedua*, penulis buku yang kita sebut-sebut di muka tidak mengetahui arti kebahasaan dari kata "hari" (*yaum*). Dia juga tidak mengetahui tentang Hadis-hadis dalam Islam. Oleh karena itu dia memberikan penilaiannya bahwa kaum Bertuhan "meyakini bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dalam waktu yang singkat."

Di sisi lain, penulis tersebut mengatakan, "Jelaslah bahwa bahkan manusia, yang digambarkan orang sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dan unik, dan yang dikatakan oleh para ilmuwan bahwa dia adalah ciptaan Hari Keenam (sebelum Tuhan beristirahat satu hari), tumbuh

dari perkembangan gradual sel."

Dari sudut agama, kita tidak tahu apa pun mengenai lamanya masa penciptaan Âdam dan tahapan-tahapannya yang awal. Kita juga tidak tahu bagaimana proses penciptaan manusia. Dalam Alquran al-Karîm, Allah Ta'âlâ berfirman:

مَآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ

Allah tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri (QS. al-Kahfi, 18: 51).

Teori-teori yang Saling Menjelaskan

Adapun dari sudut pandang ilmiah, terdapat banyak teori yang saling menjelaskan satu sama lainnya mengenai penciptaan manusia sedemikian rupa sehingga salah seorang ilmuwan tidak bisa mengatakan sesuatu pun secara pasti mengenai masalah penciptaan manusia.

Di masa ketika teori Darwin menguasai semua orang, dan mereka memandangnya sebagai teori yang ilmiah dan bisa diterima, mereka pun mengajarkannya kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah, seraya mengatakan kepada mereka bahwa manusia adalah kera yang sudah berkembang, bahwa tahap-tahap perkembangan kehidupan adalah seperti sebuah mata rantai yang memiliki cincin-cincin kaitan, dan salah satu dari cincin-cincin tersebut hilang tanpa meninggalkan bekas. Tetapi, tak lama kemudian teori ini mengalami serangan dan dikritik dari berbagai segi. Buku-buku pun ditulis untuk menolaknya.

Berkata Lecompte du Nuoy, "Sesungguhnya kata "cincin kaitan" (*link*) merupakan kata yang sangat penting dalam sejarah makhluk-makhluk. Sebab kita selamanya tidak akan mungkin bisa membenarkan bahwa bentuk tertentu dipandang sebagai cincin kaitan yang sesungguhnya. Hal ini terkadang dipandang sahih. Tetapi tidak selamanya. Bagaimana pun juga, dapatlah dikatakan bahwa yang mana pun dari makhluk-makhluk hidup bukanlah pendahulu langsung dari makhluk hidup yang lain. Manusia bukanlah keturunan kera yang tersembunyi. Banyak yang mengasumsikannya sebagai makhluk bentuk pertengahan yang tak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya."[19]

Di masa yang lain, para ahli membagi-bagi sel dalam dua kelompok: sel binatang dan sel tumbuh-tumbuhan. Mereka mengatakan bahwa manusia terbentuk dari sel binatang, dan bahwa tempatnya adalah dalam kelompok binatang.

Di masa yang lain lagi, seorang guru besar ilmu kehewanan dari Texas mengatakan dalam konferensi Perkumpulan Amerika untuk Kemajuan Ilmu Pengetahuan yang diadakan di Indianapolis:

"Manusia bukanlah binatang. Ia adalah sejenis tumbuhan. (Selanjutnya, dengan ungkapan bernada ilmiah, ia menambahkan): "Manusia lahir dari perkembangan dan penyempurnaan sel-sel tumbuhan. Di antara nenek-moyangnya adalah lumut kuning dan lumut laut yang berwarna merah."[20]

Misteri Manusia

Oleh karena itu, masalah penciptaan manusia dan bagaimana penciptaan diawali, tetap merupakan misteri ditinjau dari segi agama. Demikian juga halnya dari segi ilmu pengetahuan. Karenanya kita tidak akan membicarakannya selain bahwa kita akan memberikan catatan kepada ucapan penulis buku di muka, yang mengatakan bahwa para ulama agama mengatakan tentang manusia, bahwa "ia adalah makhluk yang diciptakan pada hari keenam penciptaan."

Dari Hadis-hadis yang eksplisit, dapat disimpulkan bahwa selama masa-masa yang sangat lama planet bumi tidak berpenghuni dan tidak ada yang meramaikannya. Kemudian Allah menciptakan makhluk-makhluk hidup. Dan sebelum menciptakan Âdam, Allah telah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan binatang di atas bumi. Dia juga telah menciptakan makhluk-makhluk yang menyebarkan kerusakan dan menumpahkan darah di muka bumi.

Diriwayatkan dari Hisyâm bin Sâlim, katanya, "Berkata Abû 'Abdillâh ash-Shâdiq a.s.:

"Apa pengetahuan yang telah dimiliki para malaikat ketika mereka mengatakan, "Mengapa Engkau hendak menjadikan di muka bumi itu manusia yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah?" jika bukan bahwa mereka telah melihat makhluk yang membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah?"[21]

Karena itu, apabila ungkapan "manusia adalah makhluk yang diciptakan pada hari yang keenam" telah sampai kepada kita dari sumber-sumber wahyu dan ilham, maka ia adalah berita yang ilmiah. Sebab itu berarti bahwa manusia telah diciptakan setelah diciptakannya semua makhluk hidup yang lain dari jenis binatang dan tumbuhan, dan bahwa penciptaannya dilakukan pada saf-saf terakhir dari jajaran makhluk-makhluk hidup.

Para ilmuwan dan peneliti dewasa ini, dalam kajian dan pembahasan

mereka yang mendalam, telah sampai pada kesimpulan yang telah diberitakan kepada para Imâm Islam yang mulia melalui wahyu dan ilham.

"Seandainya kita berasumsi bahwa usia bumi adalah satu tahun, maka enam bulan delapan bulan darinya telah berlalu tanpa di atasnya terdapat makhluk hidup apa pun. Dan pada bulan yang kesembilan dan kesepuluh, muncullah makhluk-makhluk hidup dari bangsa virus-virus dan bakteri-bakteri yang bersel satu. Dan dalam minggu kedua bulan Desember dari tahun itu, muncullah binatang-binatang menyusui. Pada jam sebelas lebih empat puluh lima menit di hari ketiga puluh satu bulan itu juga, yakni seperempat jam sebelum tahun tersebut berakhir, masuklah manusia ke medan kehidupan. Sejarah manusia telah memakan waktu enam puluh detik di penghujung tahun tersebut."[22]

Penulis yang kita sebut-sebut di muka mengatakan bahwa manusia diciptakan "sebelum Tuhan beristirahat satu hari." Sendainya penulis tersebut memiliki pengetahuan sedikit saja tentang tauhid dalam Alquran al-Karîm, niscaya dia tidak akan pernah menisbatkan ucapan seperti itu kepada para ulama agama. Sebab, rasa letih adalah termasuk sifat-sifat terdapat pada binatang hidup dan bersifat materiel dan memiliki kekuatan dan kemampuan yang terbatas, yang bisa merasa lelah setelah banyak bekerja, dan kemudian tidur untuk menghilangkan rasa lelahnya. Tetapi pada Dzat Allah yang maha suci dari segala kekurangan materiel, sama sekali tidak ada tempat untuk rasa lelah dan letih.

Empat belas abad yang lalu, Imâm 'Alî a.s. berkata, dalam khutbahnya yang mendalam, yang berisi argumentasi tentang tauhid dan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jallâ, di mana beliau mensucikan Alah Ta'âlâ dari segala kekurangan materiel, di antaranya rasa letih dan lemah.

"Penciptaan sesuatu dari ciptaan-ciptaan-Nya tidak membuatnya letih, dan penciptaan apa yang dijadikan dan diciptakan-Nya darinya tidaklah membuatnya lelah."[23]

Penulis tersebut juga mengatakan, "Adalah menggelikan bahwa ada orang-orang yang menolak teori ilmiah yang teliti mengenai kemunculan manusia sebagai hasil dari perkembangan yang rumit dan terjadi dalam masa yang panjang serta sistematis, tapi di lain pihak mereka berpendapat bahwa gagasan penciptaan dalam satu hari (satu hari saja) sebagai gagasan yang logis dan betul-betul bisa diterima akal sehat."

Di samping apa yang telah kami jelaskan mengenai arti kata "hari" yang dalam bahasa Arab meliputi rentang waktu yang demikian luas, juga terdapat banyak Hadis Islam yang eksplisit mengenai tahapan-tahapan awal dan posisi-posisi awal dari penciptaan Âdam selama masa

yang sangat lama dan secara berangsur-angsur itu. Kami tidak mengerti dari mana penulis tersebut mengambil arti kata "hari" itu sebagai "satu hari saja."

Setelah menjelaskan tentang ihwal langit yang tujuh dan hari-hari penciptaan yang enam hari itu, marilah kita kembali kepada topik pembicaraan kita semula.

Kata "kursi" menurut apa yang tersebut dalam Hadis-hadis Islam, adalah nama sebuah sosok benda yang sangat besar, yang luasnya meliputi semua langit dan bumi. Mengenai hal itu, Allah Ta'âlâ berfirman: *Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.*

Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.

Diriwayatkan dari Zararah bin A'yân, katanya, "Aku bertanya kepada Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s., tentang firman Allah 'Azza wa Jallâ, *Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.* Langit dan bumi yang meliputi Kursi, ataukah Kursi yang meliputi langit dan bumi?" Beliau menjawab, 'Segala-galanya berada di dalam Kursi.'"[24]

Ketiga. para mufasir telah mengatakan bahwa kursi berarti kedaulatan dan kekuasaan. Jadi adalah mungkin untuk mengaitkan kata ini (kursi) dengan kata-kata lain dalam Ayat Kursi. Kita bisa mengatakan, "Dengan ungkapan "Bagi-Nya apa-apa yang ada di langit dan di bumi" Allah bermaksud menjelaskan kepemilikan-Nya atas segala makhluk di langit maupun di bumi." Dan dengan kalimat "Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan yang ada di belakang mereka" Dia menunjukkan bahwa ilmu-Nya mengenai segala makhluk tersebut adalah menyeluruh dan sempurna. Dengan firman-Nya "Kursinya meliputi langit dan bumi" Dia ingin memberikan pemahaman kepada manusia bahwa Dia-lah satu-satunya yang memiliki alam keseluruhannya, dan bahwa Dia maha mengetahui atas segala ihwal tentang segala milik-Nya. Bahkan alam keseluruhannya, langit dan buminya, berada di bawah kedaulatan dan kekuasaan Penguasa alam semesta, dan bahwa pemerintahannya berlaku pada seluruh atom yang ada di alam wujud ini.

Allah yang maha kuasa telah menciptakan alam semesta yang besar ini, dan untuk mengaturnya Dia menggariskan hukum-hukum dan sunah-sunah, serta sistem-sistem penciptaan. Alam wujud berjalan pada jalur yang telah dikehendaki-Nya, dan pada saat yang sama semua materi di alam wujud dan hukum-hukum penciptaan itu sendiri berada dalam genggaman kekuasaan Allah yang maha kuasa. Mereka semuanya taat kepadanya tanpa syarat.

بَلْ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُوْنَ

Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semua tunduk kepada-Nya (QS. al-Baqarah, 2: 116).

اِنْ يَّشَاْ يُذْهِبْكُمْ اَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِاٰخَرِيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى ذٰلِكَ قَدِيْرًا

Jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memusnahkan kamu, wahai umat manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai penggantimu). Dan Allah maha kuasa untuk berbuat demikian (QS. an-Nisa', 4: 133).

Dalam Alquran al-Karîm terdapat banyak ayat mengenai kedaulatan dan pemerintahan Allah yang mutlak, yang dapat diringkas dalam dua ayat berikut ini:

اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

Sesungguhnya Allah menerapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya (QS. al-Mâ'idah, 5: 1).

اِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ

Sesungguhnya Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya (QS. al-Haj, 22: 14).

Tak dapat tidak mesti dikatakan bahwa kedaulatan dan kekuasaan Allah, seperti halnya semua sifatnya-Nya yang suci, bersifat azali, abadi dan tak terbatas. Dan kekuasaan makhluk tidak mungkin dibandingkan dengan kekuasaan Allah, sebab segala makhluk, betata pun sempurnanya ia, tetap bersifat dimiliki dan terbatas. Sedangkan kesempurnaan Allah Ta'âlâ adalah bahwa Dzat-Nya adalah Esensi-Nya dan bersifat tak terbatas.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Semua yang kuat selain-Nya adalah lemah, dan semua pemilik selain-Nya adalah dimiliki. Semua yang mempunyai ilmu selain-Nya adalah pembelajar, dan semua yang berkuasa selain-Nya bisa kuasa dan bisa juga lemah."[25]

Hanya Allah sendiri sajalah yang memiliki kekuatan yang mutlak, Pemilik hakiki alam. Dia maha tahu tanpa belajar, maha kuasa tanpa pernah tak berdaya. Hanya Allah semata yang memiliki kedaulatan yang mutlak dan wewenang yang tak terbatas. Dan itulah kekuasaan-Nya

yang azali dan abadi, yang meliputi segala langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya.

Catatan:

1. *Nahjul Balâghah, khutbah* No. 147; Dr. Subhî al-Shâlih.
2. *Ma'âni al-Akhbar*; 29.
3. *Al-Kâfi*, I; 132.
4. *Majmâ'ul Bayân*, I dan II; 362.
5. *Ma'âni al-Akhbar*; 29.
6. *Tafsîr al-Burhân*; 149.
7. *Majmâ'ul Bayân*, I dan II; 362.
8. *Ta'tsîrul 'Ilmi 'alâl Mujtamâ'*; 31.
9. *Majalah Newsweek*: 25-5-1964.
10. *Nahjul Balâghah*, wacana 296. Menurut penomoran yang dilakukan oleh Dr. Subhî al-Shalih.
11. *Ibid*, khutbah ke-42
12. *Bihârul Anwâr*, XIV; 2.
13. *Maddiyatut Tarikh*; 88.
14. *Itsbât Wujûd al-Khâliq*; 18.
15. *Ibid*; 44.
16. *Tafsîr al-Burhân*; I, II; 472.
17. *Bihârul Anwâr*, XIV; 81.
18. *Sirru Khalqatil Insân*; 22.
19. *Mashîrul Basyariyyah*; 115.
20. *Itsbât Wujûd al-Khâliq*; 8.
21. *At-Tamanniyât al-Jadîdah*; 31.
22. *At-Tamanniyât al-Jadîdah*; 23.
23. *Nahjul Balâghah: khutbah* No. 228.
24. *Al-Kâfi*, I: 132.
25. *Nahjul Balâghah*, khutbah No. 65. Menurut penomoran oleh Dr. Subhi al-Shâlih.

10
Pemelihara Alam Semesta

Firman Allah yang maha agung dalam Kitab-Nya:

وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. al-Baqarah, 2: 255).

Pemelihara Alam

Di antara arti-arti kata *"al-qayyûm"* yang telah kami terangkan sebelumnya, adalah "yang berdiri sendiri secara mutlak tanpa dukungan dari yang lain, dan bersamaan dengan itu, semua yang maujud berdiri berkat dukungannya."

Allah Ta'âlâ, dengan segala sifat kesempurnaan-Nya, berdiri sendiri, dan Dia tidak membutuhkan sedikit pun kepada seorang pun. Sementara itu Dia menunjang segala yang maujud di alam wujud ini.

Karena ada kemungkinan bahwa pendengar ayat ini akan membayangkan bahwa kehidupan Allah Ta'âlâ itu serupa dengan kehidupan mereka dan kehidupan semua makhluk hidup yang lain di muka bumi ini, dan mengatakan bahwa "yang hidup" itu tidak mungkin selamanya berdiri sendiri (*qayyûm*), sebab suatu makhluk hidup pasti membutuhkan beristirahat dan tidur, dan barangsiapa yang tidur, pasti tak sadar akan dirinya, tak mampu menjaga dirinya sendiri. Jadi, bagaimana

mungkin dia bisa menjaga orang lain?

Sebelum gambaran seperti ini melintas dalam benak manusia dan sebelum mereka melontarkan pertanyaan seperti itu kepada Rasul saw. agar dijawab, Allah sendiri telah menjawabnya dalam kalimat "Dia tidak dikenai rasa kantuk dan tidur". Kalimat ini juga mengisyaratkan bahwa kehidupan Al-Khâlik tidak mungkin bisa dibandingkan dengan kehidupan makhluk. Sebab, rasa kantuk dan tidur adalah termasuk ciri-ciri kehidupan makhluk, sedangkan Al-Khâliq tersuci dan bebas dari setiap kemungkinan kekurangan dan segala sifat materiel.

Ayat, "*Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya*", yang sedang kita bicarakan sekarang ini serupa dengan ungkapan "*Dia tidak dikenai rasa kantuk dan tidur*". Sebab arti ketiga dari kata Kursi adalah bahwa "yang dimaksud dengan kursi di sini adalah milik dan kedaulatan serta kekuasaan. Jadi artinya ialah "liputan kekuasaan-Nya atas langit dan bumi dan apa saja yang ada di dalam keduanya."

Jadi yang dimaksud dengan "kursi" adalah kedaulatan Allah dan kekuasaan-Nya atas kekuasaan, kedaulatan manusia atas rumah-rumah dan kehidupan serta harta benda mereka. Orang-orang musyrik bertanya kepada Rasul yang mulia saw., "Kami merasa lelah karena bekerja dan berusaha. Kekuatan dan kedaulatan kami menjadi lemah. Apakah Pencipta alam juga merasa lelah dikarenakan tugasnya sebagai yang berdaulat dan berkuasa atas alam semesta?

Tetapi, sebelum pertanyaan ini dilontarkan kepada Rasul saw., Allah telah berfirman, "Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya" yang menerangkan bahwa Dia tidak pernah merasa letih mengatur alam ini. Dia juga memperingatkan manusia agar tidak membandingkan kekuasaan Allah yang tak terbatas dengan kekuasaan makhluk dan agar tidak menyerupakan Allah dengan diri mereka sendiri. Sebab rasa letih dan lemah adalah termasuk ciri-ciri kekuatan materiel, sedangkan Allah tersuci dan bebas dari kekurangan-kekurangan materiel tersebut.

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (QS. asy-Syûrâ, 42: 11).

Di antara persoalan-persoalan ilmiah yang diakui oleh para filsuf di masa lampau dan juga oleh para ilmuwan zaman sekarang ialah bahwa kekuatan dan kemampuan materiel yang dihasilkan dari materi itu bersifat terbatas dan memiliki ukuran tertentu. Tak satu pun makhluk ma-

teriel, betapa pun kuatnya, yang memiliki pengaruh yang tak terbatas dan tak berakhir.

Berkata Ibnu Sinâ, "Ketahuilah bahwa tidak mungkin ada sosok materiel (*jisim*) yang memiliki kekuatan yang tak terbatas dan menggerakkan sosok lainnya."[1]

Berkata pula Hâkim al-Syirazî:

Telah berakhir pengaruh dia yang waktunya terbatas,
Berakhir dalam waktu, dalam jumlah dan intensitasnya.

Di dunia kita sekarang ini, orang bisa mengukur energi yang dihasilkan dari zat materiel dan membatasi besarannya. Dan jika ukuran yang sebenarnya dari suatu benda materiel adalah tertentu, maka ukuran sebenarnya dari energinya juga bisa ditentukan. Dan jika ukuran sebenarnya dari benda materiel tersebut tidak bisa ditentukan, maka orang masih bisa menentukan ukuran energi yang dihasilkannya melalui analogi dan secara kira-kira saja. Bagaimana pun, yang pasti dapat dikatakan adalah bahwa suatu benda materiel yang terbatas tak mungkin memiliki energi yang tak terbatas.

Satu liter bensin memiliki ukuran yang tertentu. Karena itu, energi yang dihasilkannya juga bisa ditentukan. Tetapi ukuran gas yang terkandung dalam sumur minyak tanah yang dalam di kawasan persumuran minyak tanah tak mungkin ditentukan dengan cermat. Karenanya kita tak mungkin menentukan ukuran energi yang bisa dihasilkan dari sumur tersebut dengan cermat. Tetapi tak dapat diragukan bahwa bola bumi ini volumenya terbatas, dan bahwa kawasan perminyakan tersebut hanyalah satu bagian dari bola bumi yang memiliki batas-batas yang tertentu. Karenanya, tak dapat tidak gas yang ada di daerah perminyakan tadi juga terbatas jumlahnya. Juga bahwa energi yang bisa dihasilkan darinya juga terbatas dan akan habis pada suatu saat.

Manusia dan Matahari

Selama jutaan tahun, bola matahari terus berada dalam keadaan menyala dan mengirimkan energinya yang besar secara lestari ke angkasa yang luas. Tapi dari energi yang tak terbayangkan besarnya itu, yang sampai ke bumi hanyalah sebagian yang sangat kecil saja. Meskipun demikian, makhluk-makhluk hidup dapat terus hidup berkat bagian kecil dari energi yang dipancarkannya itu.

"Sebagai perbandingan, setiap detik matahari mengeluarkan energi

yang sebanding dengan massa seberat 4,2 juta ton. Perlu diketahui bahwa energi listrik yang dihabiskan negeri Prancis dalam setahun adalah sebanding dengan setengah kilogram massa. Karena itu, dua detik saja dari pancaran energinya, sudah cukup bagi matahari untuk memberikan kepada bumi energi yang sebanding dengan energi listrik yang dihabiskan oleh negeri Prancis itu. Sementara itu, energi matahari yang sampai ke bumi hanyalah sebagian kecil sekali (kurang dari setengah per miliar dari seluruh energi yang dihasilkan di matahari). Di sini kita tunjukkan bahwa planet-planet dan bulan-bulan dalam sistem tata surya hampir-hampir tidak menerima satu bagian saja dari dua ratus juta bagian energi yang dihasilkan matahari, dan sisanya terbuang ke angkasa. Kita hanya bisa berterima kasih atas kemurahan alam yang besar itu."[2]

Dengan sinar dan cahayanya, matahari telah menarik perhatian semua lapisan manusia, dan banyak pendapat telah dikemukakan orang mengenainya, baik yang sahih maupun yang tidak. Sebagian dari pendapat tersebut telah dipandang sebagai teori ilmiah yang batil, sementara pendapat lainnya dipertuhankan dan disembah orang.

Pada dua abad terakhir, akibat kemajuan ilmu dan teknologi manusia telah sampai pada penemuan-penemuan yang besar berkenaan dengan alam semesta. Banyak fakta-fakta yang sebelumnya misterius, kini terungkap. Para ilmuwan telah mengenal bola matahari dan mengetahui beratnya serta menentukan usia kira-kiranya. Ternyatalah bahwa matahari bukanlah azali ataupun abadi. Ia hanyalah salah satu dari benda-benda langit yang terwujud di suatu ketika dan akan berakhir riwayatnya di suatu ketika. Juga bahwa di ruang angkasa terdapat banyak matahari lainnya yang lebih besar dan lebih cemerlang sinarnya.

Para ilmuwan telah menaruh perhatian secara khusus pada kajian dan penelitian untuk mengetahui cara lahirnya energi matahari yang besar dan menakjubkan itu. Juga untuk mengetahui seluk-beluk sinarnya yang menyilaukan mata itu, perubahan dan perkembangan yang memungkinkan ilmu pengetahuan untuk memperoleh informasi mengenai lahirnya energi tersebut di bola matahari.

Para ilmuwan telah melakukan pembahasan dan penelitian untuk mengetahui sumber asal energi matahari. Mereka mengemukakan beberapa teori yang sebagiannya kita suguhkan di bawah nanti. Sebagian dari teori-teori tersebut diterima oleh para ilmuwan, sementara sebagian lagi ditolak sama sekali seiring dengan majunya zaman dan setelah dilakukan penelitian dan penyaringan.

Teori-teori yang Ditolak

1. Teori Energi Kimiawi. Teori pertama yang dikemukakan oleh para ilmuwan mengatakan: "Kita harus mengetahui apakah energi bintang-bintang timbul dari pembakaran ataukah hasil dari reaksi kimia?"

   Berkata Lord Clowen yang melakukan pengkajian atas teori ini pada tahun 1854: "Tak mungkin bagi reaksi kimia untuk melahirkan energi yang menjadikan suhu matahari tetap stabil sepanjang ribuan tahun."
2. Jatuhnya Meteor-meteor. Sebagian ilmuwan mengatakan, adalah mungkin bahwa jatuhnya meteor-meteor ke atas permukaan matahari melahirkan kadar energi sebesar itu. Itu dikarenakan meteor-meteor tersebut terbang dengan kecepatan yang sangat besar, terkadang mencapai 600 kilometer. Energi yang lahir dari jatuhnya meteor-meteor tersebut (untuk massa yang sama) sama dengan seribu kali lebih banyak dari energi yang lahir pembakaran kimiawi. Teori ini telah ditolak karena banyak alasan.
3. Teori Tumpukan. Teori ini dikemukakan oleh Helmuts pada tahun 1854 dan diterima oleh kebanyakan ilmuwan, khususnya Clowen. Selama bertahun-tahun, para ilmuwan menganggap teori ini sebagai jawaban final permasalahan. Mereka juga mengira telah menyingkap permasalahan mengenai kehidupan bintang-bintang.

   Teori ini mengatakan bahwa gaya tarik matahari berubah menjadi energi panas. Matahari menumpuk atas dirinya sendiri berkat gaya tariknya dari pusatnya sendiri. Akibat dari menumpuknya massa karena gaya tarik ke dalam ini adalah berubahnya energi tumpukan tersebut menjadi panas.

Dalam tahun-tahun terakhir, teori ini telah membawa mereka kepada pendapat bahwa jika tidak ada sumber energi lain yang ikut campur, maka kebinasaan umat manusia bisa dipastikan akan terjadi dalam waktu yang singkat disebabkan karena mendinginnya matahari, dan bahwa matahari akan membeku dan kehilangan sinarnya. Hanya saja teori ini telah ditolak karena sebab-sebab yang banyak. Tuan Russell mengatakan bahwa penumpukan massa matahari tersebut tidak mungkin menjadi sumber satu-satunya bagi energi bintang-bintang. Sebab hal itu akan mengurangi umur mereka secara terbatas.

Dan kita tahu bahwa bahwa matahari, seperti halnya bintang-bintang yang lain, memancarkan sinarnya sejak masa yang lama, dan akhirnya

mereka mengatakan bahwa kita mesti mengabaikan teori penumpukan ini.[3]

Teori Fisika

Kemajuan ilmu fisika dan pengetahuan tentang atom dan tenaga nuklir memiliki pengaruh besar pada pemikiran ilmiah para ilmuwan, dan hal itu menjadi dasar munculnya teori baru mengenai energi matahari dan bintang-bintang lainnya. Pada awalnya, para ahli astronomi dan ilmuwan fisika bekerjasama melakukan banyak percobaan untuk mengukuhkan pernyataan bahwa kali ini mereka telah sampai pada tafsiran yang benar mengenai sumber energi matahari dan bintang-bintang.

Akhirnya mereka mengemukakan teori energi nuklir, meskipun dari ucapan para ilmuwan tercium bahwa dalam teori ini masih terdapat titik-titik yang gelap. Tetapi mereka meyakini bahwa teori ini jauh lebih penting daripada teori-teori pendahulunya dan lebih dekat kepada kebenaran dan kenyataan.

"Semua teori sebelumnya tidak cukup untuk menafsirkan pemancaran energi matahari dan bintang-bintang ke ruang angkasa. Ilmu fisika modern menguatkan pendapat bahwa reaksi-reaksi nuklir di dalam bintang-bintang adalah sumber energi yang besar itu. Tetapi apakah mungkin bisa ditetapkan bahwa itulah kebenaran? Apakah bisa dikatakan dengan pasti "Apa reaksi-reaksi yang melahirkan pemancaran energi dari bintang-bintang itu? Terdapat jawaban yang memutuskan berkenaan dengan bagian terbesar dari bintang-bintang, tetapi keraguan masih menyelimuti beberapa hal yang lain."[4]

"Sinar matahari timbul dari pembakaran hidrogen dan berubahnya ia menjadi helium. Dan untuk mewujudkan sinar yang cemerlang ini dari matahari, tak dapat tidak perubahan tersebut harus terjadi pada daerah yang luas. Dalam kenyataannya, setiap detik harus terjadi perubahan dari sebanyak 630 juta ton hidrogen menjadi 625 juta ton helium, dan sisanya (4/600) juta ton energi menjadi cahaya dan memancar ke segala penjuru, dan sebagian yang kecil sekali darinya sampai ke bumi. Dan itulah yang menjamin kehidupan di muka bumi."[5]

Reaksi berantai yang terjadi di matahari pada akhirnya menghasilkan satu atom helium tunggal dari empat proton yang masuk ke dalam rantai reaksi secara berturut-turut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua reaksi dalam cincin rangkaian tersebut adalah kerja yang mengubah hidrogen menjadi helium dikarenakan yang sangat tinggi dan dengan bantuan karbon dan nitrogen."[6]

"Karena itu kita bisa menerima teori yang paling terdahulu, yang mengatakan bahwa energi matahari timbul dari sejenis pembakaran. Tetapi pembakaran tersebut adalah pembakaran atom yang bahan bakarnya adalah hidrogen dan abunya adalah helium."[7]

"Hidrogen dan helium tidaklah betul-betul bercampur di matahari. Sebab helium terpusat di atom-atom yang berada di inti matahari, sedangkan proses pembakaran tersebut terjadi di atas permukaan atom-atom pusat tersebut, dan akibat terus-menerus terjadinya pancaran matahari, maka atom-atom helium tersebut menjadi bertambah berat."[8]

"Setiap kali perubahan hidrogen menjadi helium bertambah, maka bertambah pula semburan api dari inti matahari dan bertambah pula kegelapannya, dan karenanya bertambah pula terpusatnya energi di bagian inti tersebut. Perhitungan-perhitungan yang dilakukan George Gamow menunjukkan bahwa pancaran matahari semakin bertambah sepanjang waktu, dan ketika jumlah hidrogen di bola matahari hampir habis, maka kecemerlangan sinarnya akan bertambah besar hingga kira-kira seratus kali lipat."[9]

"Manakala semua sumber energi yang berada dalam atom-atom di matahari telah hampir habis, sinar astronomis itu akan menjadi sangat mengecil, dan kekuatan penyeimbang yang muncul sebagai akibatnya akan menjadikan matahari menjadi panas dan menyala untuk sementara waktu. Tetapi proses nyala tersebut sedikit demi sedikit akan semakin berkurang, dan setelah waktu yang lama, matahari akan berubah menjadi gumpalan materi yang mati tak bernyawa."

Akibatnya, gumpalan matahari yang besar itu selama waktu yang lama akan tetap ada dan energinya akan tetap berada di ruang angkasa. Hal itu akan terus demikian untuk waktu lama yang lain. Tetapi karena matahari adalah benda yang bersifat materiel, maka ia tak mungkin akan terus menghasilkan energi tanpa berhenti pada suatu waktu. Keadaannya tidak berbeda dari keadaan satu liter bensin atau sejumlah gas tertentu dalam sumur minyak tanah. Keduanya memiliki ukuran yang terbatas yang dalam ukuran tersebut mereka menghasilkan jumlah energi yang banyaknya terbatas pula.

Kemampuan kerja dan aktivitas pada diri manusia adalah berdasarkan materi. Dan mengingat bahwa materi bersifat terbatas, maka energi yang terkandung di dalamnya juga terbatas. Karena itu kekuatan setiap manusia akan semakin berkurang setelah ia bekerja dan mencurahkan dayanya, dan pada dirinya akan muncul tanda-tanda keletihan, dan dia akan mencari makanan dan ingin beristirahat untuk memperbarui

tenaganya agar bisa kembali bekerja dan bergiat.

Keletihan Otot

"Rasa letih pada manusia biasa yang sehat adalah menurunnya kekuatan otot-ototnya untuk bekerja akibat bekerja keras dan yang disertai semacam rasa sakit yang khusus."[10]

"Akibat melakukan kegiatan-kegiatan fisik, maka dalam tubuh kita muncul tanda-tanda keletihan yang sehat, yang biasanya akan hilang setelah tidur dan beristirahat. Tapi apabila kegiatan-kegiatan tersebut melampaui kekuatan tenaga kita, khususnya jika kita melakukan pekerjaan yang banyak, maka hal itu akan menyebabkan kita sakit. Selama beberapa jam atau beberapa hari, akan tampak pada diri kita gejala-gejala seperti rasa letih yang sangat, badan terasa panas, lemah tak berdaya, serta berbagai macam gangguan kesehatan lainnya. Kematian binatang-binatang yang sering diperlombakan, atau binatang pengejar sasaran pemburuan, menunjuk pada ujung rasa letih yang merupakan keadaan sakit."[11]

Dzat Allah yang maha suci tersuci dari materi dan kematerian, dan karenanya Dia bebas dari kekurangan-kekurangan materiel dan sifat-sifat jasmani. Kekuatan-Nya adalah Dzat-Nya yang suci itu sendiri, dan Dzat-Nya adalah adalah kekuatan-Nya itu juga. Kondisi lemah dan tertekan serta letih, yang merupakan sifat-sifat makhluk materiel tidaklah mempunyai tempat dalam daerah kebesaran Allah dan kekuatan-Nya yang azali dan abadi.

Berkata Imâm 'Alî a.s., "Dia tidak berubah karena suatu keadaan, tidak berganti-ganti keadaan dan tidak terpengaruh oleh perjalanan malam dan siang yang silih berganti, tidak berubah karena cahaya atau kegelapan, tidak dapat digambarkan dengan sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian, atau disifati dengan anggota-anggota badan, atau sesuatu sifat lainnya."[12]

Rasa letih setelah bekerja dan mencurahkan tenaga, dan rasa sakit yang dirasakan dalam penyakit-penyakit organ tubuh adalah dua keadaan yang bermanfaat, yang diciptakan dalam wujud manusia dengan kehendak bijaksana Allah. Kedua keadaan ini laksana lonceng tanda bahaya yang berbunyi tepat pada waktunya, yang memberitahukan kepada manusia tentang datangnya keadaan yang tidak diinginkan, atau bahaya-bahaya yang menghadang jalannya.

Seorang yang menderita sakit perut, atau sakit tenggorokan, atau sakit gigi, akan merasakan sakit berkat adanya rasa sakit dan dia menge-

tahui adanya bahaya yang mengancamnya. Kesadaran ini memberitahukan kepadanya bahwa kesehatannya mengalami penyimpangan dari jalannya yang normal, dan karenanya dia harus pergi ke dokter untuk mencegah bertambah beratnya sakitnya itu. Jika hal itu tidak dilakukannya, maka keselamatan dan hidupnya akan terancam bahaya.

Jika orang merasa tertekan dan letih akibat bekerja berat, maka perasaannya itu menjadi pemberitahuan kepadanya bahwa kekuatan tubuhnya telah menurun, tenaganya melemah, dan dia harus berhenti bekerja untuk menjaga kesehatan dan hidupnya. Dia harus beristirahat untuk menjauhkan bahaya yang menghadang jalan hidupnya.

Macam-macam Rasa Letih

"Rasa letih adalah peristiwa biologis seperti halnya sifat-sifat wujud materiel hidup lainnya. Benda-benda dan mesin-mesin yang dibuat dari bahan-bahan non-organik sedikit demi sedikit akan mengalami keausan dan kerusakan yang tidak bisa diperbaiki lagi. Adapun pada benda hidup, maka keausan dan keletihan itu biasanya merupakan hal yang datang secara tiba-tiba dan terjadi untuk berkala, namun akan pulih dengan cepat. Tetapi perbedaan yang nyata ini tidaklah memisahkan keduanya (benda mati dan benda hidup) dengan pembedaan yang sempurna. Sebab rasa letih itu jika melebihi batas, akibatnya tidak akan terbatas pada bahaya yang sifatnya sementara saja. Jika kita setiap hari bekerja melebihi batas kekuatan kita, baik secara sadar ataupun tidak, maka rasa letih itu akan mengambil bentuk yang lain, yang kita sebut "kehabisan tenaga" (*exhaustion*). Keadaan yang tak sehat ini sedikit demi sedikit merasuki pekerjaan-pekerjaan manusia yang bersifat jasmani maupun intelektual."[13]

"Kita mesti mengakui bahwa rasa letih adalah akibat dari kegiatan-kegiatan jasmani. Jadi, adalah sia-sia untuk mengira bahwa suatu hari kelak kita akan bisa membebaskan diri dari keadaan ini, meski memang logis jika kita berusaha mengurangi penderitaan kita akibat rasa lelah, atau meringankan mudaratnya. Lelah adalah hal yang wajar, dan dalam kelelahan kita merasa sakit. Tetapi rasa sakit tersebut akan hilang dengan istirahat. Tapi jika ia melewati batas daya tahan, maka ia akan membawa kepada gangguan yang lebih buruk, yang terkadang bisa membawa maut."[14]

Tak syak lagi bahwa berlebih-lebihan dalam mencurahkan tenaga otot dan banyak mengerjakan pekerjaan jasmani akan menyebabkan lelah. Tapi tak dapat tidak kita mesti mengakui bahwa rasa lelah tidak

hanya dikarenakan hal ini saja. Sebab berlebih-lebihan dalam melakukan kerja pemikiran dan kegiatan yang melibatkan syaraf-syaraf yang melebihi batas juga bisa membawa kepada kelelahan. Maka jika kita tahu bahwa organ-organ tubuh itu saling berhubungan satu sama lain, maka lelahnya otak dan syaraf-syaraf juga akan mempengaruhi otot-otot. Demikian juga, kelelahan otot-otot akan mempengaruhi syaraf-syaraf.

"Masalah rasa letih tetap menjadi bab yang akrab dalam pembahasan pendidikan jasmani. Perhatian pada masalah khusus ini lebih ditujukan pada kegiatan otot-otot. Sebagai faktor asli penyebab kelelahan, dan karena ia telah dikenal sepanjang pergumulan manusia dengan alam, dan karenanya pembahasan-pembahasan mengenai faktor psikologis diarahkan kepada aspek kelelahan otot. Itu dikarenakan rasa lelah mempengaruhi semua kerja tubuh, termasuk otak dan jiwa.

"Kita tahu bahwa otot tidak akan mengerut kecuali karena adanya gerak refleks syaraf atau gerak sadar yang dikendalikan otak. Atas dasar itu, rasa kelelahan syaraf sangat mempengaruhi kelelahan otot-otot, dan sebaliknya. Sebab dewasa ini kegiatan jasmani tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya faktor yang bertanggungjawab atas terjadinya kelelahan. Kelelahan syaraf yang disebabkan oleh kegiatan berpikir tanpa disertai kegiatan jasmani tak kurang menyakitkannya daripada kelelahan jasmani. Ini bisa disaksikan pada para mahasiswa dan pelajar selama masa-masa ujian dan ujian saringan masuk ke perguruan tinggi. Kelelahan karena berpikir ini terjadi pada semua kerja syaraf, beban rasa tanggungjawab dan benturan psikologis, curahan perhatian yang sangat dan cermat dalam semua urusan. Beberaja jenis pekerjaan tidak banyak menuntut curahan tenaga otot, melainkan curahan pemikiran dan ketelitian, yang menyebabkan menimbulkan stres dan kekacauan pikiran, yang pada gilirannya menimbulkan rasa lelah."[15]

"Kelelahan otot tidak mempengaruhi otot itu sendiri saja. Pada bagian-bagian tubuh yang lain juga muncul zat-zat yang mempengaruhi kelelahan, seperti kelenjar *lactic*, yang membawa kepada tersebarnya peracunan pada semua penjuru tubuh sehingga menimbulkan rasa lelah, sampai pada otot-otot yang tidak ikut serta dalam pekerjaan yang menimbulkan kelelahan itu. Demikian juga halnya dengan sistem syaraf. Untuk menghilangkan lelah, kita cukup menghilangkan zat-zat yang berlebih dalam otot dan tubuh, dan mencucinya. Hembusan nafas dan air kencing serta keringat orang yang lelah penuh dengan zat-zat beracun. Dan inilah yang menyebabkan keluarnya bau yang tidak sedap dari tubuhnya."[15]

Bagaimana Islam Menyembuhkan Rasa Lelah?

Para Imâm Islam yang mulia sangat menaruh perhatian pada ibadah-ibadah sunah dan mereka memberikan dorongan kepada para pengikut mereka untuk melakukannya. Tetapi, sebagaimana tersebut dalam Hadis-hadis, mereka memperingatkan manusia bahwa mereka mesti membiasakan diri berlaku sederhana dalam melaksanakan ibadah sunah, dan jangan melakukannya dalam keadaan lelah dan tanpa gairah.

Bersabda Rasulullah saw., "Bagi setiap ibadah ada kerakusan, yang berjalan selama beberapa waktu. Maka barangsiapa yang kerakusan ibadahnya berjalan menuruti Sunnahku, maka ia telah memperoleh petunjuk. Tapi barangsiapa yang menyalahi Sunnahku, dia adalah orang yang sesat dan ilmunya sia-sia. Sesungguhnya aku ini shalat dan juga tidur, puasa dan tidak puasa, tertawa dan juga menangis. Maka barangsiapa yang meninggalkan cara hidup dan Sunnahku, dia tidak termasuk kelompokku."[17]

Diriwayatkan dari Imâm Abû 'Abdîllâh ash-Shâdiq a.s., katanya: "Janganlah kamu memaksakan ibadah pada dirimu."[18]

Diriwayatkan dari Abû Ja'far al-Baqîr a.s., katanya, "Telah bersabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya agama ini kokoh. Maka jalankanlah ia dengan lemah lembutdan janganlah kamu paksakan ibadah kepada Allah kepada hamba-hamba Allah, yang karenanya kamu akan menjadi seperti pengendara yang berjalan berputar-putar saja, tidak melakukan perjalanan dan tidak pula mempunyai punggung yang masih tegak."

Dalam wasiat Amîrul Mukminîn a.s. kepada putranya al-Hasan a.s. menjelang wafatnya, beliau berkata: "Wahai anakku, bersikap sederhanalah dalam penghidupanmu, dalam ibadahmu. Tapi lakukanlah keduanya sedapat-dapatnya dengan cara yang konsisten dan lestari."[29]

Demikianlah, kita lihat Islam merupakan agama yang mudah dan tidak mengandung kesukaran ataupun beban yang berlebihan. Jadi jika para imam Islam mewasiatkan kepada manusia agar melaksanakan ibadah-ibadah sunah Islam tidak dalam keadaan letih dan tanpa gairah, maka tak syak lagi bahwa itu berarti mereka tidak rela jika kaum Muslimin, demi memperbanyak pahala, terperangkap dalam sikap ekstrem dalam beramal dan melampaui batas dalam mencurahkan tenaga sehingga merusak kesehatan mereka sendiri dan membuat lelah tubuh dan ruh mereka, dan diri mereka menjadi sasaran serangan penyakit yang berbahaya yang tidak mungkin disembuhkan.

Bersabda Rasulullah saw., "Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku berlepas tangan dari pemaksaan beban kewajiban yang

berlebihan."[20]

Jika kita tahu bahwa rasa letih yang juga dikatakan sebagai peracunan, muncul akibat tindakan yang berlebih-lebihan dalam melakukan kegiatan otot ataupun kegiatan berpikir, dan bahwa ia termasuk sifat-sifat makhluk hidup yang bersifat materiel, dan kita tahu pula bahwa Dzat Allah yang suci tersuci dari materi, maka jelaslah bagi kita bahwa rasa lelah dan peracunan tidak mempunyai tempat dalam daerah hadirat Allah SWT.

Manusia menggunakan kekuatan ototnya untuk memindahkan barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Dan jika dia ingin menyelesaikan masalah ilmiah, dia menggunakan kekuatan akalnya. Dalam kedua hal ini, dia akan menderita rasa letih jika dia melewati batas dalam mencurahkan energinya. Akan tetapi bagi Allah Ta'âlâ, untuk menciptakan alam semesta dan mengendalikan sistem alam, cukup bagi-Nya untuk berkehendak saja, dan kehendak-Nya itu akan terwujud. Jadi, dalam kaitan dengan Allah Ta'âlâ, tidak ada artinya istilah kegiatan otot ataupun kegiatan berpikir.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya itu, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya "Jadilah," maka jadilah ia. (QS. Yâsin, 36: 82).

Kebutuhan energi untuk berjalan menempuh jarak satu kilometer berbeda dengan kebutuhan untuk berjalan sejauh sepuluh kilometer. Demikian juga, kebutuhan energi untuk memikirkan satu masalah ilmiah berbeda dengan energi yang dibutuhkan untuk memikirkan sepuluh masalah. Perbandingan perbedaan kerja otot atau kerja pemikiran dalam segi volume dan cara kerja, akan menimbulkan perbedaan yang sama dalam kebutuhan energi untuk melakukan pekerjaan tersebut. Dalam kaitannya dengan Dzat Allah Ta'âlâ yang suci, yang menciptakan dengan kehendak-Nya, dan dengan kehendak-Nya pula Dia menganugerahkan sistem kepada ciptaan-Nya, adalah sama saja bagi-Nya apakah Dia menciptakan satu orang individu ataukah satu miliar.

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (QS. Luqmân, 31: 28).

Berkata 'Alî a.s., "Menciptaan apa yang diciptakan-Nya dan mengatur apa yang dimunculkan-Nya tidaklah membuat-Nya merasa berat. Dan kelelahan akibat menciptakan apa yang telah diciptakan-Nya tidaklah hinggap pada-Nya."[21]

Kita bisa menghubungkan kalimat "*Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya*" dengan kalimat dalam ayat tersebut di atas (QS. Luqmân, 31: 28) dengan mengatakan: Pada awalnya Ayat Kursi menetapkan bahwa satu-satunya Sembahan yang layak disembah adalah Allah yang maha hidup dan maha *qayyûm*. Dan agar manusia tahu bahwa sifat *qayyûm* Allah itu bersifat tetap dan tidak berubah selamanya, Dia mengatakan, "Dia tidak mengantuk dan tidak (pula) tidur". Kemudian Dia mengisyaratkan bahwa Sembahan yang hakiki tersebut adalah "*Pemilik semua makhluk yang ada di bumi dan di langit. Hanya bagi-Nya apa-apa yang ada di langit dan yang ada di bumi.*" Dengan kalimat "Dia mengetahui apa yang ada di depan mereka dan apa yang ada di belakang mereka," Dia menjelaskan bahwa Pemilik alam semesta itu maha mengetahui atas segala ciri dan perincian mengenai masa lampau maupun masa depan makhluk-makhluk-Nya. Dengan kalimat "Kursinya meliputi semua langit dan bumi" yang tercantum di akhir Ayat Kursi, Dia mengisyaratkan bahwa Allah, Pemilik alam semesta, telah menegakkan sistem alam wujud dengan kekuasaan-Nya yang azali dan abadi, dan Dia meliputi semuanya itu dengan peliputan yang sempurna. Dan agar manusia tidak membandingkan kekuasaan Allah yang tak terbatas dengan kekuasaan mereka sendiri yang terbatas, dan agar supaya mereka tidak menggambarkan-Nya sebagai bisa dikenai rasa letih, Dia mengatakan, "Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya". Dengan ini Dia menyadarkan kepada manusia bahwa Allah yang maha agung, dengan tindakan-Nya memelihara alam semesta dan alam penciptaan yang besar serta menjaganya, Dzat-Nya yang suci tidaklah terkena rasa lemah dan letih.

Kekuasaan Allah berbeda dengan kekuasaan manusia dan makhluk-makhluk lainnya dalam dua segi:

Pertama, kekuasaan Allah adalah Dzat-Nya itu sendiri, dan Dzat-Nya yang suci berdiri sendiri. Sebaliknya, kekuasaan makhluk adalah sifat yang menempel pada zat, sementara zat-zat makhluk keberadaannya ditopang oleh Dzat Allah Ta'âlâ.

Kedua, kekuasaan makhluk bersifat terbatas, dan semua yang bersifat mungkin berada di bawah paksaan dan lemah di hadapan

yang lebih kuat daripadanya. Sebaliknya, kekuasaan Allah Ta'âlâ selamanya bersifat menaklukkan terhadap segala sesuatu dan memaksa segala sesuatu. Ia tidak akan pernah dikalahkan oleh kekuasaan yang lain. Oleh karena itu Alquran menggambarkan kekuasaan Allah dengan sifat *al-'aziz* (yang maha gagah perkasa).

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Dia yang maha kuat dan maha gagah perkasa (QS. Hûd, 11: 66).

Dalam kamus Mufradât karya Raghîb, *al-'azîz* artinya dia yang mampu mengalahkan dan memaksa dan tidak bisa dikalahkan atau dipaksa.

Jadi, pemelihara alam wujud dan penjaganya adalah Allah yang maha kuat dan maha gagah perkasa, Allah yang yang kekuatan-Nya mengalahkan semua kekuatan, dan kekuatan mana pun tidak ada yang mampu mengalahkan kekuataan-Nya. Dan pekerjaan memelihara alam wujud tidak mengakibatkan Dia merasa lelah ataupun tertekan.

Banyak Hadis yang diriwayatkan dari imam-imam Islam yang mulia mengenai Ayat Kursi. Hadis-hadis tersebut mengisyaratkan nilai spiritual yang terkandung dalam Ayat Kursi. Di antaranya, membaca ayat ini menjadikan pembacanya berada dalam perlindungan dan pemeliharaan Allah. Juga harta bendanya akan dijaga dari setiap bencana dan bahaya. Bersabda Rasulullah saw.:

"Barang siapa yang membaca Ayat Kursi sebelum tidur, maka seorang malaikat akan diutus untuk mengawalnya hingga pagi."[22]

Diriwayatkan dari Abû 'Abdullâh ash-Shâdiq a.s., katanya: "Dua orang bersaudara datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Kami hendak pergi ke Syam untuk berdagang. Tolong Anda ajarkan kepada kami doa yang harus kami ucapkan." Rasulullah saw. menjawab, "Baiklah. Jika kalian sampai di tempat pemberhentian, lakukanlah shalat Isya yang akhir, dan jika salah seorang di antara kalian telah berbaring untuk tidur setelah shalat, hendaklah ia membaca tasbih Fâthimah a.s., kemudian membaca Ayat Kursi, niscaya dia dijaga dari segala bahaya sampai pagi."[23]

Diriwayatkan dari Abû 'Abdullâh ash-Shâdiq a.s., katanya: "Jika engkau memasuki tempat yang kau takuti, maka bacalah ayat ini, "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuatan yang menolong." (QS. al-Isrâ', 17: 80). Dan jika engkau

melihat sesuatu yang kau takuti, bacalah Ayat Kursi."[24]

Manusia yang beriman yang membaca Ayat Kursi untuk menjaga diri, manakala sampai pada kalimat "*Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya,*" ia akan sadar akan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Dengan demikian dia akan merasakan ketenangan. Dia akan memandang dirinya berada dalam penjagaan yang memberikan ketenangan, yakni penjagaan dan pemeliharaan Allah yang maha kuat, Allah berkuasa menjaga alam semesta yang besar tanpa merasa lelah, apalagi menjaga satu orang manusia yang lemah.

Asmâ'ul Husnâ

Dan Dia-lah yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Allah telah memilih bagi Diri-Nya nama-nama yang indah dan memerintahkan kepada manusia untuk berdoa dengan nama-nama tersebut, manakala mereka menghadapkan hati mereka kepada-Nya.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah nama-nama yang indah. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu (QS. al-A'râf, 7: 180).

Sebagian dari nama-nama Allah, menunjuk kepada sifat-sifat Allah sendiri, seperti *asy-Syâfi* (Yang Maha Menyembuhkan), *ar-Razzâq* (Yang Memberi Rizki), *al-Muhyî* (Yang Menghidupkan), dan *al-Mumît* (Yang Mematikan).

Nama *al-'Alîy al-'Adzîm* (Yang Maha Tinggi dan Maha Agung) juga termasuk nama-nama Allah Ta'âlâ. Dari beberapa riwayat tampak jelas bahwa kedua nama ini termasuk nama-nama Allah yang dipilih-Nya untuk Diri-Nya yang Maha Suci.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sinan, katanya, "Aku bertanya kepada Abûl Hasan ar-Ridhâ a.s., "Apakah Allah SWT mengenal Diri-Nya sebelum Dia menciptakan makhluk?" Beliau menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah Dia melihat dan mendengar Diri-Nya itu?" Beliau menjawab, "Dia tidak membutuhkan itu. Sebab Dia tidak perlu bertanya atau meminta kepada Diri-Nya itu. Dia adalah Diri-Nya dan Diri-Nya adalah Dia. Kekuasaan-Nya terlaksana dengan sendirinya, hingga Dia tidak perlu menamai Diri-Nya. Tetapi Dia memilih bagi Diri-Nya nama-nama demi kepentingan manusia yang dengan nama-nama itu mereka berdoa kepada-Nya. Sebab, jika Dia tidak dipanggil dengan nama-Nya, Dia tidak akan dikenal. Maka nama pertama yang dipilih-Nya bagi Diri-

Nya adalah *al-'Alîy al-'Adzîm* (Yang Maha Tinggi dan Maha Agung), sebab nama itu adalah nama yang tertinggi di antara semua nama-Nya. Jadi, maknanya adalah "Allah" dan nama-Nya *al-'Alîy al-'Adzîm*, yang adalah nama-Nya yang pertama, sebab Dia mengatasi segala sesuatu."[25]

Al-'Alîy artinya "Yang Meninggi Kekuasaannya." Jika Allah SWT disifati dengan nama ini, maka maknanya adalah "Dia meninggi sedemikian rupa hingga tidak bisa digambarkan oleh para penggambar, bahkan oleh ilmunya para 'Ârifîn sekali pun."[26]

"Dia meninggi dari keserupaan dan lawan, dari permisalan dan saingan. Juga dari tanda-tanda kekurangan dan kebaruan.

"Al-'Adzîm (Yang Maha Agung). Yakni agung keadaan-Nya, yang Berkuasa, tak bisa dikalahkan oleh sesuatu pun. Yang Mengetahui, tanpa ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Tidak ada akhir bagi objek kekuasaan-Nya dan ujung bagi objek pengetahuan-Nya."[27]

Mengingat apa yang sudah kita katakan di muka mengenai keterbatasan kekuatan materiel dan adanya rasa letih pada makhluk-makhluk hidup disebabkan karena berlebih-lebihan dalam berusaha dan bekerja, serta apa yang kita katakan mengenai tersucinya Allah Ta'âlâ dari segala kekurangan materiel, serta kemampuan-Nya yang tak terbatas, azali dan abadi; juga mengingat arti sifat *al-'Alîy* (Yang Maha Tinggi) dan *al-'Adzîm* (Yang Maha Agung) yang tersebut pada akhir ayat, maka jelaslah apa tafsir tentang kalimat yang tersebut pada awal pembicaraan ini, yaitu

Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Artinya, pemeliharaan langit dan bumi dan alam semesta yang besar ini tidak menjadikan Allah yang maha kuasa merasa letih sedikit pun. Sebab Dzat Allah yang maha suci adalah maha luhur dan bebas dari segala kekurangan yang ada pada makhluk yang bersifat materiel. Dia juga maha agung dan terbebas dari kelemahan.

Dalam Alquran al-Karîm kita dapati banyak tema yang di dalamnya Allah menggambarkan Diri-Nya dengan beberapa sifat yang tercantum pada akhir ayat yang bersangkutan. Di sini perlu disebutkan bahwa Allah memilih dari sifat-sifat tersebut mana yang sesuai dengan kandungan ayat tersebut. Ayat-ayat yang membicarakan pemerintahan Allah dan kedaulatan-Nya atas alam wujud seluruhnya biasanya diakhiri dengan sifat-sifat yang menunjukkan kedaulatan Allah dan kekuasaan-Nya.

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. al-Mulk, 67: 1).

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu (QS. al-Burûj, 85: 9).

Di samping itu, ada ayat-ayat yang menunjuk pada pertolongan Ilahi. Ayat-ayat ini diakhiri dengan dua sifat, yaitu *al-'azîz* dan *al-hakîm*. Dengan menyebutkan sifat *al-'azîz* ayat tersebut menunjuk pada kekuasaan Allah yang tak terbatas, yang bisa menanamkan optimisme dan cita-cita yang tinggi dalam jiwa manusia, dan dengan menyebutkan sifat *-hakîm*, ayat terkait menetapkan batas bagi tindakan manusia yang tak masuk akal, dan memberikan pengertian kepada mereka bahwa anugerah Allah kepada manusia bukanlah tanpa perhitungan. Dia melimpahkan anugerah kepada mereka berdasarkan kebijaksanaan dan tuntutan kemaslahatan mereka.

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Âli 'Imrân, 3: 126).

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَإِنَّ اللّٰهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Gagah Perkasa, Maha Bijaksana (QS. al-Anfâl, 8: 49).

Ayat-ayat yang mendorong manusia agar bertobat dan kembali kepada Allah biasanya diakhiri dengan menyebutkan sifat lemah-lembut dan pengasih serta pengampunan dan sifat-sifat lain yang menghidupkan cita-cita manusia.

إِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. az-Zumar, 39: 53).

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih (QS. Hûd, 11: 90).

Ayat-ayat yang menyatakan batilnya akidah-akidah kaum musyrikin dan mengajak kepada tauhid dan ibadah kepada Allah Yang Esa biasanya diakhiri dengan sifat-sifat "maha tinggi, maha besar dan maha agung."

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Hâj, 22: 62).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ
هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. Luqmân, 31: 30).

Telah dikatakan di muka bahwa tujuan Ayat Kursi adalah membangkitkan akal manusia dan mencegah mereka dari beribadah kepada sembahan-sembahan yang batil. Ayat Kursi diakhiri dengan dua sifat, "yang maha tinggi" dan "yang maha agung." Dalam kenyataannya, kedua sifat ini merupakan peringatan kepada orang-orang musyrik atas kebodohan mereka, dan bagaimana bisa mereka mematikan sendiri akal mereka dan memerosotkan derajat kemanusiaan mereka. Mereka mengikuti jejak nenek-moyang mereka yang bodoh dalam menyembah sebagian makhluk bumi atau langit, yang nota bene adalah ciptaan Allah. Mereka menganggap sembahan-sembahan itu sebagai tuhan-tuhan dan saingan-saingan Allah yang maha kuasa. Mereka menundukkan kepala dalam rangka menyembah kepada makhluk-makhluk yang remeh tersebut. Kedua sifat tersebut (maha tinggi dan maha agung) juga mengatakan kepada mereka, "Sekiranya kalian menggunakan akal kalian dan mau berpikir sesaat saja, niscaya harkat dan kemuliaan kalian tidak akan ja-

tuh terperosok ke dalam kehinaan dan kerendahan penyembahan ini, dan niscaya kalian tidak akan mau menyekutukan Allah dengan benda-benda mati atau binatang-binatang, bertentangan dengan tuntut-an akal dan rasa keadilan. Itulah Allah yang maha tinggi dan maha agung, Allah yang maha luhur dan maha tinggi dari mempunyai sekutu di kalangan makhluk-makhluk-Nya. Dia Maha Agung sehingga kalian tidak bisa menjadikan makhluk-makhluk yang lemah sebagai saingan bagi-Nya, yang kalian sembah selain-Nya.

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?'

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu). (QS. Yûnus, 10: 18).

Ayat Kursi menyuguhkan kepada manusia ajaran Islam yang berasal dari langit, mengenai tauhid dalam ibadah. Ia membimbing manusia menuju ibadah kepada Yang Maha Esa dan Tunggal, yang merupakan dasar kemerdekaan manusia, dan memperkenalkan manusia kepada Sembahan yang hakiki yang patut disembah. Ayat ini membebaskan mereka dari penyembahan kepada tuhan-tuhan yang batil.

Ayat Kursi membangunkan akal manusia yang tidur, memberikan kepada masyarakat kekuatan untuk melakukan gerakan pemikiran, mengeluarkan mereka dari lingkugan syirik dan penyembahan kepada berhala-berhala, dan membawa mereka ke udara tauhid dan kebebasan yang penuh cahaya gemilang.

Ayat Kursi adalah syiar kebebasan dan panggilan menuju kebahagiaan manusia.

Ayat Kursi adalah pancaran kebenaran Islam yang abadi, cahaya keabadian agama yang suci ini.

Catatan:

1. *Al-Isyârât*, bagian ke-6.
2. *Silsilah Mâdzâ A'lam; bab Hayât al-Nujûm wa Fanâ'ihâ*; 4.
3. *Ibid*; 7.

4. *Ibid;* 86.
5. *Jaulah fi 'Âlam al-Ma'rifah*; 27.
6. *Nusyû' wa Fanâ' al-Syams;* 128.
7. *Silsilah Mâdzâ A'lam; bab Hayât wa Fanâ' al-Nujûm*; 95.
8. *Jaulah fi 'Âlam al-Ma'rifah*; 29.
9. *Nusyû' wa Fanâ' al-Syams*; 131.
10. *Silsilah Mâdzâ A'lam; Kayfa Nataghallab 'alat-Ta'ab*; 12.
11. *Ibid*.
12. *Nahjul Balâghah*, khutbah No. 228.
13. *Ibid*; 5.
14. *Ibid;* 49.
15. *Ibid*; 6.
16. *Ibid;* 21.
17. *Al-Kâfi,* II; 85.
18. *Ibid;* 86.
19. *Safinatul Bihâr, "qashada"*; 431.
20. *Ihyâ'ul 'Ulûm*, II: 102.
21. *Nahjul Balâghah*, khutbah No. 64
22. *Tafsir Minhâjus Shâlihîn*, II; 92.
23. *Wasâ'ilusy-Syi'ah*, Kitab al-Haj, VIII: 288.
24. *Wasâ'ilusy-Syi'ah*, Kitab al-Haj, 8: 287.
25. *Bihârul Anwâr*, 2: 130.
26. *Mufradât ar-Raghib*; 357, 358. *Al-Maktabah al-Murtadhâwiyyah*.
27. *Majmâ'ul Bayan*, I dan II; 363.

Daftar Pustaka

Al-Akhlâq wa al-Syakhshiyyah (Akhlâq va Syakhshiyah)
Al-Andhimatul Hayâtiyyah (Ritmeha ye Hayate).
Al-Hayât fis Samâwât (hayat dar Asmaneha).
Al-Insân Dzâlikal Majhul (Insan Maujud Na Syina Khaneh).
Al-Irsyâd, oleh Syaikh Mufîd
Al-Isyârât
Al-Kâfi.
Al-Kâmil; Ibdnul Atsir.
Al-Mustathrif min Kulli Fann al-Mustathrif.
Al-Qur'ân al-Karîm
Al-Thîbb wa 'Ilm Wazha 'if al-A'dha'.
An-Naum wal Ahlâm (Khawab va Ru'ya).
An-Naum wat-Tanwîm al-Maghnathisi (Khawabidan va Khawab Kardan Bahipnutizm).
An-Nujûm lil-Jamî' (Nujum Barayi Hameh).
Ashlul Anwâ'
At-Tamanniyat al-Jadidah (Amidha ye Nu).
Bihârul Anwâr
Dâ'iratul Ma'ârif al-Bustani, Biharul
Fihrasât al-Ghurûr.
Freud wa Mazhab al-Freudiyyah (Freud va Freudism).
Freud.
Ghurâr al-Hikâm wa Durarul Kalâm.
Grundlagen Des Pflanzelebens.

Ihyâ'ul 'ulûm
Itsbât Wujûd al-Khâliq (Itsbat Wujud Khuda)
'Ilm al-Nas al-Freudiy (Rawansyanasi Freud).
Jamî' al-Ushûl.
Jaulah fî 'Âlam al-Ma'rifah (Siri dar Jahan Danisy).
Kasyful Irtiyâb.
Kitâb al-Ashnâm.
Ma'ânil Akhbâr.
Ma'ârif Dunyâ al-'Ulûm (Danistanihay Jihan 'Ilm).
Ma'rifatul Hayât (Syanakhit Hayat).
Mabâhij al-Falsafah (Ladzat Falsafah).
Maddiyah al-Târikh (Materialism Tarikhi).
Majallah Al-'Âlam (Majalah Dznsymand).
Majallah Newsweek.
Majmâ'ul Bahrain.
Majmû'ah Warrâm.
Makârimul Akhlâq.
Mashirul Basyariyyah (Sarnusyt Basyar).
Masyâ'ut Thabî'ah wa Takâmuluhâ (Hayat Thabi'at va Mansya'at Takamul).
Mufradât Raghîb, Maktabah al-Murtadhawiyah.
Muqaddimah Ibn Khaldûn (Muqaddimah Ibn Khaldun).
Nazhariyyat Bafluf (Nazhariyat Bafluf).
Nouveau Larousse Agricole.
Nusyû' wa Fanâ'usy Syams (Bidayisy va Marg Khursyid).
Qurbûl Isnâd.
Safînatul Bihâr.
Silsilah Mâdzâ A'lam: Ashlul Anwâ' (Cheh Mi Da'im: Bunyad Anwa').
Silsilah Mâdzâ A'lam: Faslajah an-Nabât (Cheh Mi Da'im: Fizioloji Kyahi).
Silsilah Mâdzâ A'lam: Hayâtun Nujûm wa Fanâ'uhâ (Cheh Mi Da'im: Zind ki va Marg star Kan).
Silsilah Mâdzâ A'lam: Kayfa Nataghallab 'alat-Ta'ab (Cheh Mi Da'im: Chekuneh bar Khastake Ghalbah Kanim).
Silsilah Mâdzâ A'lam: Mâ Warâ' al-Shaut (Cheh Mi Da'im: Ma Wara' Shout).
Sirru Khalgatil Insân (Raz Afir yins Insan).
Surat kabar Ettele'at.
Surat kabar Kayhan.
Syarh Mandhûmah al-Syabziwarî.
Ta'tsîrul 'Ulûm 'alal Mujtamâ' (Ta'tsir 'Ilm bar Ijtima').
Tafsîr al-Burhân

Tafsîr al-Kabîr.
Tafsîr al-Manâr.
Tafsîr al-Marâghî.
Tafsîr Minhajus Shâlihîn.
Tafsîr Rûh al-Bayân.
Târikh al-'Ulûm (Tarikh 'Ulum).
Tatimmatul Muntahâ.
Usudul Ghâbah
'Uyûn Akhbâr ar-Ridhâ AS.
Wasâ'ilusy Syî'ah.

Ayat Kursi adalah bagian dari Alquran yang paling sering kita baca. Begitu seringnya, sehingga sebutan Ayat Kursi lebih populer ketimbang Ayat 255, Surah al-Baqarah. Rangkaian ayat ini diyakini oleh banyak kalangan kaum Muslim "memiliki keistimewaan," antara lain, sebagai doa pembentengan diri, perlindungan dari gangguan jin dan setan, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, tafsir Ayat Kursi menjadi sangat penting. Pada galibnya, ayat-ayat ini memang merupakan sari dari kebanyakan perintah dan ajakan Islam. Di dalamnya ditegaskan kembali soal tauhid, zat Allah, ilmu Allah, syafaat, dan kemahakuasaan-Nya. Semuanya itu terangkum dengan sangat indah dan menakjubkan dalam kalimat demi kalimat dari Ayat Kursi.

Ditulis oleh seorang ustadz, penceramah, dan pengajar yang arif, Muhammad Taqi Falsafi, buku ini menjadi yang paling istimewa dari semua penafsiran yang pernah ada. Inilah buku yang bukan saja memuat penjelasan tradisional, tetapi juga menjawab hampir semua pertanyaan filsafat mendasar abad ini. Buku ini akan membuat Anda menjadi seorang arif dan sekaligus seorang alim.

ISBN 979-99109-83-
9 789799 109835 >